SSD.

Sekolah Didik.

UJI COBA 1

Sekolah Salah Didik UJI COBA 1

Editor
Antariksa, Brigitta Isabella, Fiky Daulay, Gatari Surya Kusuma, Khoiril Maqin, Nuraini Juliastuti, Rifki Afwakhoir, dan Zita Laras

Editor Foto
Gatari Surya Kusuma

Manajer Keuangan
Verry Handayani

Supervisi Desain
onyenho

Desain Sampul dan Tata Letak
Applemon

Ilustrasi
onyenho

Percetakan
Dicetak di Yogyakarta

Diterbitkan oleh KUNCI Publication
Jl. Ngadinegaran MJ III/100
Yogyakarta 55143
Indonesia
www.kunci.or.id

Dengan dukungan Arts Collaboratory Network

Arts Collaboratory

Buku ini menggunakan lisensi publik Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional (CC BY 4.0)

Cetakan pertama, Maret 2019

ISBN: 978-602-19692-4-3

DAFTAR ISI

7 Pengantar Editor

11 Salah Pendidikan dalam Pusaran Turba
Nuraini Juliastuti

26 Open Call SSD Fase 1

MENJADIKANNYA SEKOLAH SALAH DIDIK

29 Hikayat Singkat tentang Ruang Belajar Sekolah Salah Didik
Rifki Afwakhoir

37 Sekolah Salah Didik dan Ruang Berekspresi
Zita Laras

43 Belajar dari SSD
Restu Baskara

49 Bagaimana Kami Memulai Kelas
Khoiril Maqin

57 Refleksi Terhadap Motivasi Belajar di Sekolah Salah Didik
Tauhid Aminulloh

65 Pendidikan Estetika untuk Semua
Syafiatudina

EKSPERIMEN 1

73 Membicarakan Hierarki melalui Metode Jacotot
Gatari Surya Kusuma

79 Tentang Waktu dan Refleksi Tentang Kegagalan
Fiky Daulay

85 Perbandingan Antara Sekolah Residensi Wikikopi dengan Sekolah Salah Didik
Bagus Anggoro

95 Belajar Dengan Sekaligus Tanpa *The Ignorant Schoolmaster*
Brigitta Isabella

107 Pelajaran dalam Kesalahan
Ferdiansyah Thajib

110 Rujukan Eksperimen 1

EKSPERIMEN 2

123 Seni Menciptakan Ketahanan Hidup di Sebuah Kampung
Fredy Hendra, Gintani N.A. Swastika, Irindhita Laras, Rifki Afwakhoir, Syafiatudina

144 Merangkai Jaring-Jaring Pengaman
Khairunnisa

151 Membaca Waktu Kerja dari Bawah
Transkrip Diskusi (Sabtu, 12 Mei 2018)

163 Memahami Pendidikan dari Kota Metropolitan
Gatari Surya Kusuma

171 Belajar dari Sisa-Sisa Pertanian Era Klasik Bali
Tauhid Aminulloh & Russelin Edhyati

176 Belajar dari Sekolah Salah Didik dan Turba
Restu Bhaskara

183 Rujukan Eksperimen 2

CATATAN RESIDENSI

197 Belajar Mendengar Bersama Nguping Records
Brigitta Isabella

201 Residensi Annette Krauss, Elena Ekarahendy, Hong Kai-Wang, Ying Que
Transkrip Tarot Reading (29 September 2017)

209 Residensi TPE - Crater Invertindo
Sari Dennise, Erik Tlaseca, Rogelio Vasquez

213 Menguji Coba Metode Belajar Bersama *"To Whom It May Concern"* di Bangkok
Gatari Surya Kusuma

215 Perangkat Sekolah Salah Didik

224 Open Call SSD Fase 2

Pengantar Editor

Materi-materi yang terkumpul dalam buku ini merupakan hasil belajar angkatan perintis Sekolah Salah Didik (SSD) yang berlangsung sejak November 2016 sampai April 2018. Buku ini disusun sebagai rapor, sebuah dokumen untuk menilai dan mengukur perkembangan hasil belajar bersama kami. Namun, berbeda dengan format rapor di sekolah formal—yang ukuran penilaiannya disederhanakan menjadi angka-angka dan diatur oleh otoritas standar baku—rapor Sekolah Salah Didik dibuat secara kolaboratif dan menghasilkan lebih banyak pertanyaan lanjutan daripada kesimpulan final tentang hasil belajar.

Sebelum akhirnya dicetak, draf buku ini disodorkan ke publik lewat kegiatan "Editorial Terbuka Sekolah Salah Didik" (2–16 Mei 2018, di KUNCI Cultural Studies Center). Materi-materi dalam buku ini dipajang seperti majalah dinding (mading) dan pengunjung dapat memberi komentar atau masukan untuk draf yang ada. Berbagai kegiatan diskusi juga diselenggarakan untuk mengintensifkan umpan balik dari pengunjung. Setelahnya, draf dimatangkan lagi oleh masing-masing pembuatnya dan diulas antar sesama peserta SSD. Sebuah kelompok editorial, terdiri dari Antariksa, Rifky Afwakhoir, Fiky Daulay, Brigitta Isabella, Gatari Surya Kusuma, Nuraini Juliastuti, Zita Laras, Khoiril Maqin, dan onyenho dibentuk untuk mengoordinasikan dan menjaga proses kerja bersama menuju penerbitan buku ini.

Proses menyusun rapor bersama ini merupakan fase belajar tersendiri bagi peserta SSD. Kami akhirnya harus berhadapan dengan sesuatu yang "agak final" dari proses belajar kami selama 1,5 tahun, setelah sebelumnya kami selalu dapat menunda elaborasi kami tentang hasil belajar dari metode Jacotot dan turun ke bawah yang kami praktikkan bersama. Kami bertanya lagi, mengapa kami mau melakukan ini? Apa yang kami dapat dari kemauan ini? Kami membuka lagi notulensi pertemuan-pertemuan kami, memeriksa bahan rujukan, melihat-lihat album foto digital, mengingat-ingat kembali momen-momen yang berharga dan merefleksikannya dalam suatu bentuk yang dapat dibagikan dan didialogkan ke lebih banyak orang.

Bentuk tersebut disepakati bersama akan menjadi sebuah buku yang kini anda pegang. Kebanyakan materi dalam buku ini berupa esai, namun terdapat juga gambar, puisi, peta, transkrip diskusi, stiker—yang fungsi diskursifnya dipandang setara dan saling melengkapi. Peserta angkatan perintis SSD terdiri dari orang-orang dengan berbagai latar belakang pengalaman dan pengetahuan. Varian gaya tutur dari materi-materi dalam buku ini, dari yang akademik sampai yang puitik, diharapkan dapat mencerminkan keragaman yang dikelola bersama selama proses SSD. Isi buku ditata dengan alur siklikal, di mana satu fase belajar direnungkan sebagai bahan pelajaran untuk fase berikutnya, di mana satu refleksi mengantarkan pada refleksi yang lain. Banyak ditemukan irisan, bahkan pengulangan gagasan antara materi yang satu dengan materi yang lainnya. Ini kami anggap bukan sebagai kemubaziran (*redundancy*), melainkan bentuk verifikasi bersama antar pengetahuan yang dicerap secara personal dan pengetahuan yang dimaknai bersama.

Saat pengantar editor ini dituliskan, angkatan perintis Sekolah Salah Didik baru saja mengumumkan nama-nama peserta yang terpilih untuk bergabung dalam kelanjutan sekolah ini. Apa yang telah dipelajari dan didokumentasikan dalam buku ini, harapannya dapat diujicobakan lagi, diperiksa, digugat bahkan dijungkirbalikkan dalam proses belajar berikutnya.

***

Instalasi Kata Kunci dalam Gelar Editorial Sekolah Salah Didik: Belajar dari Bawah
Foto oleh: Gatari Surya Kusuma, 2018

SALAH PENDIDIKAN DALAM PUSARAN TURBA:
Pertemuan dengan benturan dan kerentanan

Nuraini Juliastuti

"Sekolah Salah Didik (SSD) merupakan proyek terbaru dari Kunci Cultural Studies Center, yang lahir dari pengalaman Kunci mengelola beragam ruang-ruang belajar selama 19 tahun. Sebelum SSD, perlintasan ruang-ruang belajar yang dibangun oleh Kunci secara longgar dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok. Pertama, pembukaan ruang belajar yang sekaligus berfungsi sebagai platform komunikasi. Yang masuk dalam kategori pertama ini adalah penerbitan Newsletter Kunci, pengelolaan mailing list, dan perpustakaan independen. Semua berlangsung di periode awal Kunci. Mereka berfungsi sebagai bagian dari cara Kunci untuk membangun percakapan-percakapan baru dan merintis kerja sama dengan banyak kelompok setelah Reformasi 1998. Kedua, pengorganisasian beragam praktik penelitian yang dirancang untuk mengembangkan produksi pengetahuan tentang sejarah lokal dan isu-isu sosial kontemporer. Fungsi penelitian berkembang menjadi platform baru di mana pertanyaan-pertanyaan terkait sejarah personal bisa diajukan.

Dua arah perlintasan ruang-ruang belajar tersebut merefleksikan produksi budaya di tingkat lokal, yang sebagian didorong oleh keperluan mendesak untuk mengekspresikan gerakan budaya tanding. Pada masa awal pembentukannya, Kunci mendefinisikan diri sebagai ruang alternatif.[1] Ruang-ruang belajar tersebut merupakan bagian dari upaya untuk menciptakan retakan-retakan dalam wilayah wacana dan analisa, serta memfasilitasi jalan-jalan baru untuk belajar bersama. Hal ini perlu diingat sebagai salah satu pondasi sejarah SSD. Bagaimana gagasan tentang kata 'alternatif' dimaknai secara baru dalam SSD?

Saat SSD mulai dipikirkan, Kunci banyak melakukan refleksi atas area prioritas yang tidak hanya mencakup kerja-kerja organisasi, melainkan kehidupan pribadi para anggota. Apakah keseimbangan antara kerja organisasi dan kehidupan pribadi bisa dicapai? Reformasi 1998, suatu periode sejarah yang ikut menentukan karakter Kunci, telah menjadi mitos. Beragam sensor dan tekanan telah tumbuh dalam bentuk-bentuk baru yang lebih kacau dan berantakan. Makna dari apa yang Kunci lakukan terasa lebih sulit untuk dijelaskan, meskipun Kunci tentu saja telah melakukan banyak hal.

Yang lahir dari proses refleksi tersebut adalah keinginan untuk membentuk program yang menubuhkan prinsip penting dalam mengorganisir ruang belajar—keberlanjutan lingkungan untuk suara-suara kritis. Lebih jauh, ia juga seharusnya mampu jadi medium untuk mempertanyakan makna eksistensi Kunci sebagai sebuah kolektif. SSD merupakan upaya konseptualisasi dan artikulasi terkini atas ruang-ruang belajar bentukan Kunci yang berbentuk institusi sekolah. Di titik ini, penting untuk mengingat bahwa Kunci merupakan produk sampingan dari sistem universitas. Kunci lahir dari periode transisi antara

[1] Tulisan ini tidak mempunyai banyak ruang untuk menjelaskan perkembangan gagasan ruang alternatif dalam gerakan budaya kontemporer di Indonesia secara mendalam. Mendirikan sebuah ruang alternatif merupakan kebiasaan yang dibangun oleh generasi baru aktivis budaya di Indonesia sebagai model platform untuk bergerak mencapai tujuan-tujuan, serta membangun gagasan-gagasan dan visi-visi baru.

menjadi agen perubahan—sesuai imajinasi sosial tertentu, dan meloloskan diri dari agenda normalisasi kampus yang dibuat oleh negara. Status mahasiswa sendiri bukan sesuatu yang paling krusial dalam sejarah perkembangan Kunci. Tapi berada dalam lingkungan universitas, dan berkecimpung di dalamnya, menyediakan banyak momen, mengikuti Stefano Harney dan Fred Moten (2013) didefinisikan sebagai 'fugitive enlightenment.' Ia memungkinkan kami untuk memupuk dan mengembangkan kemampuan untuk bercakap balik. SSD adalah sebuah sekolah dan perangkat untuk mencapai keberlanjutan dan menguji dimensi etis dari aksi-aksi Kunci. Sekaligus SSD merupakan aktivitas dan pernyataan untuk mengatakan bahwa masih terlalu banyak hal yang belum kami ketahui.

Tulisan saya menyajikan refleksi atas SSD fase kedua yang berfokus pada metode pendidikan Turun ke Bawah (Turba).[2] SSD fase pertama disebut juga sebagai SSD Jacotot. Untuk selanjutnya, di tulisan ini, SSD fase kedua tersebut akan disebut sebagai SSD Turba. Untuk memahami lebih jauh refleksi atas belajar dari ketidaktahuan, baca tulisan Brigitta Isabella berjudul "Belajar bersama: dengan sekaligus tanpa *The Ignorant Schoolmaster*." (2018). Masih tentang refleksi SSD fase Jacotot, bisa dibaca juga tulisan Ferdiansyah Thajib berjudul "Lessons from Impropriety" (2017). Di fase pertama, kondisi tersesat dalam ketidaktahuan diijinkan. Gagasan pengetahuan lebih menyerupai perwakilan dari hal-hal yang tak pasti, selain jadi alasan untuk menjalankan suatu aktivitas bersama. Bagaimana karakter ketidakpastian tersebut ikut membentuk makna pengetahuan yang diproduksi dalam SSD Turba? Ini adalah pertanyaan yang saya jadikan panduan dalam tulisan ini.

Tulisan ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama menguraikan bentuk persimpangan konsep partisipasi yang berlangsung dalam SSD Turba. Di bagian ini, saya memberikan penjelasan singkat tentang konsep Turba. Dalam melakukannya, saya menghubungkannya dengan partisipasi yang dikelola ulang sebagai moda berkarya dalam praktik seni kontemporer. Alih-alih untuk ikut merayakan konsep *participatory art*, atau seni partisipatoris, di sini saya melihatnya sebagai momen di mana ada usaha untuk mempertimbangkan ruang-ruang yang tidak biasa sebagai situs kreatif. Seni menjadi wilayah baru di mana perubahan konstelasi politik direkonstruksi dan dibicarakan secara terbuka. Selain itu, saya juga menghubungkannya dengan eksistensi Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai praktik kontribusi mahasiswa kepada masyarakat bentukan universitas.

Dalam praktik KKN, seorang mahasiswa dibayangkan, atau diwajibkan, untuk mendemonstrasikan fungsi dan nilai guna status kemahasiswaan lewat tinggal dalam durasi waktu tertentu di lokasi yang berbeda dari lingkungan universitas dan rumah. Saya mengaitkan praktik Turba di SSD dengan KKN karena KKN merupakan pengalaman umum yang dimiliki oleh sebagian besar peserta SSD. Atau jika ia tidak menjadi pengalaman bersama, saya kira KKN, sebagai proyek negara, telah berhasil membangun model keterlibatan mahasiswa arus utama di tengah masyarakat.

2 Pelaksanaan SSD dibagi ke dalam empat fase, dan berjalan dari 2016 sampai 2019. Tiap fase dialokasikan untuk menjalankan eksperimen dengan moda pedagogi spesifik. Empat moda pedagogi yang dijalankan di SSD adalah sebagai berikut: 1) Metode Joseph Jacotot. Ia diambil dari karya Jacques Ranciere berjudul *The Ignorant Schoolmaster*. Ranciere mendorong untuk melepaskan gagasan guru sebagai figur pemimpin di ruang kelas, dan mengajukan kemungkinan untuk menciptakan lingkungan belajar dari situasi dimana guru dan murid sama-sama tidak tahu apapun tentang suatu subyek yang dipelajari. 2) Metode Turba, singkatan dari Turun ke Bawah. Ia merupakan metode kerja yang diformulasikan oleh para seniman dan aktivis di Lembaga Kebudayaan Rakyat di periode 1950an dan 1960an, untuk mengikutsertakan elemen belajar dari masyarakat dalam melakukan seni. 3) Metode *Nyantrik*, suatu metode yang umum dijalankan dalam praktik seni di tingkat lokal untuk belajar dari para empu. 4) Metode Taman Siswa, yang diambil dari prinsip-prinsip pendidikan yang dikembangkan oleh Soewardi Soeryaningrat (Ki Hajar Dewantara). Di prinsip pendidikan ini, keluarga dibayangkan sebagai ruang tumbuh yang penting untuk merawat dan mendorong perkembangan para siswa. Dalam pelaksanaan Taman Siswa, para murid dibayangkan sebagai anak-anak. Guru dibayangkan sekaligus berperan sebagai orang tua.

Tulisan saya menggunakan tulisan-tulisan refleksi dari para siswa dan inisiator SSD sebagai bahan utama. Mengingat saya ikut terlibat sebagai bagian dari tim inisiator SSD, tulisan ini merupakan refleksi yang dibangun di atas refleksi orang lain. Selain mencoba membaca beragam tulisan refleksi lain dengan tatapan kritis, saya menempatkannya dalam sejarah pengalaman belajar personal.

Bagian kedua akan mendiskusikan tiga topik yang muncul berulang di tulisan-tulisan refleksi para peserta dan inisiator SSD. Ketiga topik tersebut adalah (1) alternatif, (2) bawah (sebagai konsep yang menjelaskan ide, posisi sosial, dan status otoritas dalam siklus produksi budaya), dan (3) kerentanan. Meskipun tampaknya KKN dan Turba mempunyai imajinasi yang mirip tentang ruang-ruang sosial baru sebagai wilayah kerja, terdapat perbedaan mendasar tentang posisi individu yang terlibat di dalamnya. Saya akan menggunakan perbedaan cara pandang tersebut sebagai poin penting untuk diingat dalam membaca ketiga topik utama dalam tulisan para peserta dan inisiator SSD.

Di bagian ketiga, saya akan mengerucutkan kembali pembacaan atas alternatif, bawah, dan kerentanan, untuk membicarakan tentang definisi pengetahuan seperti apa yang muncul dari ketiganya. Apakah bawah merupakan konsep yang dibentuk dari karakter alternatif dan rentan? Sebanyak apa pendidikan bisa hadir ketika berada di bawah?

BAGIAN SATU
Persimpangan konsep partisipasi dalam SSD Turba

Partisipasi, Lekra dan Turba

Dalam konteks teori seni, elaborasi teoretis atas wacana partisipasi juga berkembang pesat. Seiring dengan berkembangnya 'seni partisipatoris' sebagai kategori penting yang berputar dalam sistem seni global (Bourriaud 1998, Bishop 2012), partisipasi makin kokoh muncul sebagai subyek studi tersendiri. Partisipasi adalah sebuah konsep untuk dipelajari dan didiskusikan. Buku Claire Bishop khususnya *Artificial Hell: Participatory Art and the Politics of Spectatorship* (2012), merupakan salah satu referensi bacaan utama bagi mereka yang berniat untuk menggeluti seni partisipatoris. Sementara antusiasme untuk masuk dalam wacana seni partisipatoris terus tumbuh, kecenderungan untuk melekatkan label 'seni partisipatoris' atau 'seni berbasis komunitas' pada praktik-praktik seni tertentu juga mengikuti.

Kunci menyelenggarakan rangkaian forum membaca buku karya Bishop diatas pada 2013. Forum membaca ini merupakan usaha yang berlangsung di mana praktisi, peneliti, dan seniman, mencoba untuk memahami partisipasi sebagai sebuah konsep dan nilai. Ruang lingkup forum membaca Bishop yang diorganisir Kunci kecil dan berlangsung selama tiga bulan. Ia diikuti oleh seniman, manajer seni, kurator, penulis, dan peneliti, yang dengan cara berbeda-beda, mempekerjakan gagasan partisipasi dalam kerja-kerja mereka.

Sebelum 'seni partisipatoris' menjadi suatu kata kunci yang menggerakkan antusiasme wacana seni dan budaya, gagasan 'seni berbasis riset' atau 'seniman peneliti' membentuk perkembangan wacana seni visual di Indonesia. Seiring dengan perkembangan ketertarikan dalam partisipasi, eksplorasi Foster tentang '*the artist as ethnographer*' menjadi bacaan material penting dan memperdalam diskusi tentang

'seniman peneliti' (Foster 1996: 171-203) di antara aktivis dan teoretikus budaya di Jogja. Foster menangkap pergerakan ke riset dalam praktik seni kontemporer sebagai '*new ethnographic envy*' (ibid. 182). Penelitian merupakan nilai tukar baru dan elemen penting dalam produksi seni.

Di awal 2000an, saya mengamati banyak lokakarya kuratorial yang diselenggarakan oleh ruang-ruang independen di Jogja dan Jakarta mengikutsertakan kelas tentang bagaimana menjalankan riset dalam praktik seni. Kecenderungan untuk melakukan riset ini sejalan dengan peningkatan mobilitas sebagai penanda praktik seni. Banyak seniman dan aktivis budaya mencari peluang untuk tinggal, bekerja, juga meneliti, dalam beragam konteks budaya yang berbeda. Perjalanan dan residensi seni merupakan aktivitas di mana harapan dan ambisi tertentu diarahkan. Fase kedua Sekolah Salah Didik ini bisa dipandang sebagai undangan untuk melakukan ekskursi ke lingkungan sekitar dan terlibat di dalamnya.

Bagian dari belajar dari lingkungan sekitar meliputi belajar dari orang. Lembaga Kebudayaan Rakyat, atau Lekra, dan prinsip Satu Lima Satu (1-5-1) merupakan contoh organisasi seni yang mampu memformulasikan metode untuk mengartikulasikan kerja-kerja seni yang tidak hanya punya nilai artistik tinggi, melainkan juga mencerminkan identitas Indonesia dan budaya masyarakat. Prinsip 1-5-1 berbunyi sebagai berikut:

> **"Dengan berlandaskan azas politik sebagai panglima, menjalankan 5 kombinasi, yaitu meluas dan meninggi, tinggi mutu ideologi dan tinggi mutu artistik, memadukan tradisi yang baik dan kekinian yang revolusioner, memadukan kreativitet individual dan kearifan massa, dan memadukan realisme sosialis dan romantik revolusioner, melalui cara kerja turun ke bawah."**

Hubungan dekat antara Lekra dan Partai Komunis Indonesia telah menjadi sumber diskusi bagi beberapa peneliti (lihat Foulcher 2001, Antariksa 2005, Bodden 2012, Yuliantri 2012). Penelitian Antariksa mengambil banyak transkrip wawancara dengan seniman-seniman yang tinggal dan bekerja dalam lingkungan sanggar, dan dengan mereka yang mengasosiasikan dirinya dengan Lekra dari 1950 sampai 1965, sebagai bahan. Dalam ruang dunia seni di periode 1950an dan 1960an, empati kepada rakyat merupakan faktor penting dalam produksi seni. Hal ini mengarah pada poin penting di tulisan Antariksa bahwa Turun ke Bawah, biasa disingkat sebagai Turba, merupakan konsep yang tidak sepenuhnya baru bagi mereka yang terlibat dalam dunia seni di periode tersebut. Ia menggambarkan Lekra sebagai sebuah organisasi seni yang menunjukkan bahwa untuk bekerja dalam seni berarti bekerja dengan politik dan rakyat. Politik dan rakyat merupakan arena bekerja yang valid bagi para seniman dan aktivis kebudayaan.

Seiring dengan gejolak politik di 1965, mereka yang berasosiasi dengan PKI—termasuk penulis, seniman, dan aktivis budaya, yang terorganisir di bawah Lekra, diasingkan (Setiawan 2004, Hill 2012, 2014, Isa 2011, Sipayung 2011).

Sementara para seniman yang mengambil Turba sebagai metode bekerja berusaha untuk menubuhkannya dalam karya-karya mereka, proses penelitian sering tidak kasat mata. Hanya melalui memoir dan beragam tulisan yang diproduksi oleh para seniman yang hidup di periode tersebut, proses penelitian menjadi nyata. Basuki Resobowo (2005), pelukis dan aktivis terkenal di Lekra, menulis di memoir yang dikerjakannya

selama berada di Belanda, dan mengamati bahwa menangkap penderitaan adalah salah satu tugas seni. Pendapat serupa juga mendasari karya-karya Amrus Natalsya dan pembangunan Sanggar Bumi Tarung di 1962 (Thamrin 2008).[3] Penderitaan seperti sesuatu yang dibagi bersama, dan menyuplai energi bagi aksi partisipasi seniman di lingkungan.

Di memoirnya, seniman Mia Bustam menulis prinsip dasar serupa dalam melukis yang ditekankan oleh suaminya, Sudjojono, kepada para muridnya: "Gunakan baik-baik matamu", dan belajar dari sekitarnya (Bustam 2006: 34). Nashar (2002: 100-101) juga mengingat ritual belajar dari sekitar yang dijalankan ketika aktif hidup di Gabungan Pelukis Indonesia (GPI), di Jakarta. Sebagai bagian dari aktivitas mendasar yang dijalankan dalam proses belajar meliputi berjalan dan mengamati lingkungan. Nashar mengingat praktik belajar tersebut sebagai berikut:

> **"Kami menyusuri jalan di malam hari. Dengan buku sketsa di tangan, kami menyusuri jalanan Jakarta. Biasanya kami berakhir di daerah Senen yang selalu sibuk. Seringkali kami berjalan dan mengobrol sepanjang jalan ke Jatinegara. Jarak antara Senen dan Jatinegara sekitar 7 km. Apa yang menarik dari Senen dan Jatinegara buat kami waktu itu? Apa yang kami peroleh dari pengalaman tersebut? Pastilah ada sesuatu yang menarik dan kuat yang membawa kami ke tempat-tempat itu."**
> *(Nashar 2002: 100-101)*

Untuk pergi ke suatu tempat adalah untuk mengeksplorasi dan menjalankan pengamatan mendalam. Dalam kasus Lekra, untuk pergi ke suatu tempat, dan untuk menjalankan Turba, adalah untuk menunjukkan keterlibatan politik dengan mereka yang didefinisikan sebagai rakyat. Lebih jauh, ia mengindikasikan kehendak praktisi Turba untuk bertukar posisi dengan mereka yang hidup di lokasi Turba, atau yang secara konsep berada di *bawah*.

Konseptualisasi Turba muncul dalam momen historis yang berbeda-beda. Memasukkan Turba dan memandangnya sebagai model pedagogi di SSD membuktikan idealisasi tertentu atas seni dan budaya, bagaimana keduanya dimobilisasikan, untuk menyediakan fungsi dan relevansi tertentu bagi masyarakat. Partisipasi yang melekat dalam pengorganisiran Turba menunjukkan bagaimana keterlibatan sosial diwariskan dalam mempraktikkan kerja seni dan budaya kontemporer.

KULIAH KERJA NYATA

Kuliah Kerja Nyata, selanjutnya disingkat sebagai KKN, merupakan aktivitas yang sudah cukup dikenali oleh sebagian besar partisipan SSD. Para partisipan berasal dari beragam latar belakang universitas. KKN mempunyai peran penting bagi pengalaman awal dalam berkontribusi terhadap masyarakat. Implementasi KKN merupakan bagian dari proses tugas belajar mahasiswa dalam tahun terakhir di universitas. Dalam skema KKN, partisipasi mahasiswa dalam 'dunia nyata' dihitung sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar dari universitas yang berlangsung dari atas ke bawah (Gellert 2014: 383). Artikel Gellert berfokus pada proyek Indonesia Mengajar yang dibentuk oleh Anies Baswedan. Proyek ini terinspirasi dari KKN, juga program "Teach" yang berasal dari Amerika Serikat. Indonesia Mengajar mengajak lulusan perguruan tinggi

3 Sanggar mungkin merupakan istilah yang paling dikenal di tingkat lokal untuk merujuk pada ruang seni dan budaya. Ia berarti sebuah ruang kecil yang digunakan untuk memuja Tuhan. Ia juga bisa bermakna asosiasi yang dibentuk dengan beragam tujuan. Sanggar, dalam konteks seni, merupakan ruang di mana sekelompok orang belajar untuk membuat seni di bawah bimbingan seorang guru, atau maestro. Dalam tahap awal perkembangan seni modern Indonesia, menyelenggarakan asosiasi seni memainkan peran penting tidak hanya dalam mendefinisikan relasi antara seni dan politik, tetapi juga dalam mendefinisikan makna bekerja dalam seni ketika Indonesia masih dalam tahap awal mengembangkan kesadaran nasional.

Indonesia untuk menjadi guru di daerah-daerah terpencil selama satu tahun. Eksistensi KKN mendemonstrasikan usaha dari institusi pendidikan mapan untuk bereksperimen dalam moda kontribusi kepada publik luas.

Dalam KKN, para mahasiswa diwajibkan untuk tinggal di sebuah desa yang telah ditentukan, untuk merancang dan menjalankan beragam 'kerja nyata' bagi para penduduk desa. Untuk berpartisipasi dalam masyarakat berarti memberikan kontribusi yang berguna. Dalam berkontribusi, mahasiswa berada di lingkungan yang baru dan tidak akrab. Untuk tinggal di sebuah desa, seperti disyaratkan dalam praktik KKN, terdapat kesediaan untuk melepaskan sebagian keistimewaan dari menjadi mahasiswa. Para mahasiswa juga diharapkan untuk belajar dari nilai-nilai masyarakat yang tinggal di desa dan tidak mendapatkan akses ke sistem pendidikan universitas. Merasakan semua hal yang berada di luar zona nyaman rumah dan universitas dianggap penting.

Universitas Gadjah Mada (UGM) merupakan salah satu universitas pertama di Indonesia yang menerapkan kerja sukarela yang dalam perkembangannya berevolusi menjadi KKN (Hardjasoemantri 1983). Dalam konteks UGM, embrio KKN dapat dilacak sampai ke sejarah Pengerahan Tenaga Mahasiswa (PTM) di 1951. Dalam skema PTM, UGM mengirimkan para mahasiswa untuk menjalankan PTM di luar Jawa. Untuk memfasilitasi keterlibatan dengan masyarakat lokal, mahasiswa biasanya tinggal di rumah salah satu anggota pemuka dan pengurus administrasi desa. Dalam tulisannya tentang KKN, Guiness menulis:

> ***"Typically students spend two months in the host community, devising and then implementing a development initiative with their hosts. They may build a pathway or a fence, simplify administrative procedures, establish an aquaculture system, stock a library, run classes or sports programmes for neighbourhood children, or commence an economic initiative for their hosts to develop."***
> *(Guiness 2012: 334)*

Sejak krisis finansial di 1998, yang berlanjut dengan era reformasi, skema KKN di universitas mengalami perubahan dan usaha untuk mengkontekstualisasikan ulang. Sebagai contoh, program KKN di Universitas Gadjah Mada dinamai ulang sebagai Kuliah Kerja Nyata – Program Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM). Ia berdasar pada lima prinsip: penciptaan bersama, pendanaan bersama, fleksibilitas, keberlangsungan, dan pelayanan masyarakat berbasis penelitian. Dinamika ini menunjukkan refleksi kritis yang berlangsung di konteks KKN.

Ketika SSD berlangsung, telah terdapat banyak perubahan dalam pengorganisasian KKN. Beberapa universitas memutuskan untuk tidak melanjutkan program KKN. Sementara beberapa universitas mungkin memikirkan metode-metode baru untuk berkontribusi kepada masyarakat. Meskipun demikian, KKN telah masuk dalam memori banyak orang sebagai model kontribusi dalam sistem universitas yang telah berlangsung lama.

Dengan mengingat kembali intensi untuk bertukar posisi dalam praktik Turba, dalam KKN, status mahasiswa, beserta universitas sebagai institusi formal yang menaunginya dianggap punya posisi superior atas masyarakat yang tinggal di lokasi KKN. Mahasiswa datang ke suatu wilayah tak familiar, yang mungkin terpencil, dengan

tujuan untuk mengajarkan sesuatu. Atau jika tidak mengajarkan sesuatu, mahasiswa dibayangkan memberikan sesuatu, atau memperbaiki sesuatu. Mahasiswa diposisikan sebagai pemberi, juga pengajar, karena ia diimajinasikan mempunyai posisi pengetahuan yang umumnya dianggap lebih layak. Mungkin tidak terlalu salah jika dalam konteks KKN, universitas menggunakan kata "diterjunkan" untuk menyebut keberangkatan mahasiswa di suatu lokasi KKN. Jika kata "terjun" direntangkan lebih jauh, mahasiswa dianggap seperti bingkisan, atau berkah, yang jatuh dari langit.

***

BAGIAN DUA
Alternatif, Bawah, dan Kerentanan
Ruang belajar tak biasa

Tulisan refleksi Zita Laras, "Sekolah Salah Didik dan Ruang Berekspresi" memberikan ruang untuk merenungkan arti alternatif dalam SSD. Ia berasal dari pengamatannya atas kekacauan dalam pengorganisiran sekolah. Kekacauan yang dimaksud Zita di sini adalah model pengorganisiran sekolah yang berbeda dari apa yang biasanya berlangsung di sistem pendidikan konvensional. Sejak awal dilangsungkan, SSD tidak pernah melabeli dirinya sendiri sebagai sebuah sekolah alternatif. Usaha Zita untuk mencoba memahami kata alternatif berasal dari pengalamannya selama bergabung dengan SSD, dan membandingkannya dengan pengalamannya mendapatkan pendidikan di jalur sekolah formal. Kekacauan yang dirasakan dalam SSD berasal dari kehendak untuk mengeksplorasi ruang-ruang belajar yang tidak biasa. Posisi ruang-ruang kelas yang biasa dikacaukan, dan digantikan dengan perkenalan dengan ruang-ruang belajar yang serba informal.

Tulisan Restu Baskara, "Belajar dari SSD", juga berbicara tentang format SSD yang disebutnya sebagai sekolah tanpa hierarki. Dalam alur pemikiran serupa, tulisan Rifki Afwakhoir, "Hikayat Singkat tentang Ruang Belajar SSD", menyebut SSD sebagai jenis sekolah yang berseberangan dengan universitas, institusi yang memosisikan diri sebagai menara gading di sektor pendidikan. Tulisan Restu dan Rifki tidak menggunakan kata 'alternatif' untuk mendefinisikan SSD. Tapi dalam keduanya, SSD dikesankan sebagai sekolah yang tidak biasa. Ia beroperasi di luar institusi-institusi pendidikan yang umum. Saya bertanya-tanya apakah dalam memakai kata 'alternatif' di tulisannya, Zita sedang mereproduksi pemakaian kata tersebut sebagai kata sifat yang umum dipakai untuk mendefinisikan organisasi budaya seperti Kunci di periode akhir 1990an dan 2000an.

Sedangkan saya secara otomatis seperti ditarik untuk menyebut SSD sebagai model sekolah alternatif. Saya didewasakan lewat pengalaman belajar spesifik di periode 1990an di mana 'alternatif' melekat sebagai karakter utamanya. Jika direnungkan kembali, mungkin 'alternatif' muncul sebagai pilihan kata yang dianggap paling mungkin untuk mendefinisikan diri kami. Ia lahir karena kami tidak mampu menemukan pilihan kata lain untuk mendefinisikan ruang-ruang pinggiran, atau ruang-ruang belajar berwatak fleksibel, cair, sekaligus tahan banting. Ia seperti bisa tumbuh dengan liar, sambil menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Selain mengesankan sesuatu yang

kuat dan liat, karakter alternatif juga menyisakan ketidakpastian. Kunci merupakan sebuah organisasi independen di luar universitas, namun menggunakan riset dan studi sebagai moda kerja utama. Dalam konteks sejarah perkembangan Kunci, hal ini kerap mengundang keraguan dari pihak-pihak lain—terutama mereka yang memandang universitas dan gelar kesarjanaan, sebagai satu-satunya penjaga pendidikan.

Selain keraguan dan ketidaknyamanan, pengalaman bekerja sebagai Kunci juga membawa kemungkinan-kemungkinan baru untuk bekerja bersama beragam kelompok yang mungkin tidak dipikirkan selama berada dalam lingkungan universitas. Dengan bahasa yang berbeda, potensi dari belajar dalam lingkungan yang tak biasa diakui oleh para peserta SSD sebagai pintu untuk bertemu dengan banyak orang, belajar bekerjasama dan mengorganisir sesuatu secara kolektif. Bagaimana soal bertemu dengan banyak orang bisa berhubungan langsung dengan soal mengorganisir sesuatu? Berada di posisi alternatif, atau posisi yang tak biasa, mungkin seperti berada di kondisi tertentu yang mampu menimbulkan perasaan tak pasti.

Diskusi tentang konsep alternatif ini seperti anekdot yang saya perlukan untuk bisa bicara tentang kondisi berbeda yang ditawarkan ketika mengalami model pembelajaran tidak formal. Tawaran ini tidak akan tiba tanpa didahului dengan kesengajaan untuk menjalaninya. Dalam konteks SSD, saya membangun argumen bahwa kesengajaan ini diperlukan untuk membangun ulang visi masa depan. Semua hal yang tak pasti pun bisa menjadi cadangan bahan bakar yang siap diolah menjadi visi untuk dikelola bersama di masa depan. Mungkin SSD adalah platform sekaligus kondisi yang diperlukan untuk mengecek ulang cara menakar pengetahuan dan mempertanyakan semua hal yang dianggap sudah diketahui. Dalam SSD Turba, makna belajar mungkin adalah semacam keberanian untuk mencari jalan-jalan lain untuk memahami lingkungan.

***

BAWAH: Koneksi, kemungkinan perjalanan, *frontier*

Dalam beragam praktik keterlibatan sosial, makna 'bawah' secara umum diartikan sebagai kondisi yang menempati lapisan bawah dalam hierarki sosial. Berada di 'bawah' artinya mempunyai hubungan yang lekat dengan situasi yang kurang menguntungkan. Definisi kurang menguntungkan sendiri sangat fleksibel dan beragam, mulai dari kedekatan dengan kemiskinan, hidup di lokasi tempat tinggal yang tidak aman, sampai selalu merasa tidak cukup dan berjuang keras hanya untuk hidup. Cara mendefinisikan 'bawah' sebagai kondisi dan produk dari operasi struktur sosial ekonomi yang ketat sekaligus mengawetkan struktur itu sendiri. Mengatakan bahwa suatu kondisi adalah 'bawah' sama dengan menyatakan bahwa ia berada di lapisan atas.

Pengamatan atas pelaksanaan SSD menunjukkan bahwa makna bawah berusaha didekati dari perspektif yang berbeda. Makna bawah berusaha didefinisikan ulang dengan menggunakan perspektif yang lebih materialistis. Yang saya maksud dengan pendekatan materialistis di sini adalah bahwa imajinasi sosial tentang bawah untuk sementara ditiadakan. Yang lebih diutamakan adalah eksplorasi tentang bagaimana yang bawah akan dicapai dan mengukur kapasitas individu dalam mencapainya.

Bawah berusaha didefinisikan lewat jarak—hal ini meliputi diskusi tentang cara yang diperlukan untuk mencapainya, tingkat kesulitan dan waktu yang diperlukan untuk sampai ke suatu lokasi.

Elaborasi tentang waktu meluas, tidak hanya terbatas pada waktu yang diperlukan dalam perjalanan ke suatu tempat. Tetapi ia juga meliputi tentang berapa banyak waktu yang dialokasikan oleh seorang peserta SSD di lokasi Turba. Soal alokasi waktu di lokasi Turba ini penting karena ia mengindikasikan niat individu. Ia bukan keharusan dan bagian dari persyaratan untuk mencapai nilai akademik—seperti kewajiban KKN di universitas.

Lebih jauh, niat individu juga merefleksikan kepemilikan waktu yang tersedia untuk melakukan Turba. Waktu yang tersedia harus dihitung secara matang mengingat ia dipertimbangkan bersama-sama dengan apakah ia tidak akan mengganggu waktu yang harus dialokasikan untuk mendapatkan penghasilan hidup, dan menjalankan hidup sehari-hari. Posisi Turba di SSD sejak awal dihadapkan dengan kehidupan sehari-hari para peserta yang juga menekan, dinamis, dan penuh tantangan. Bagian awal dari tulisan Syafiatudina "Pendidikan Estetika untuk Semua" (2018) mendeskripsikan keragaman latar belakang pekerjaan dan profesional para peserta SSD. Ia memberikan pandangan lain tentang dinamika kehidupan sehari-hari mereka.

Bawah adalah suatu posisi yang ditempuh dengan jalan panjang dan berliku. Untuk berada di sana berarti menyediakan kesempatan khusus untuk hal itu terjadi. Kesempatan yang dimaksud di sini tidak hanya terbatas pada soal ketersediaan waktu, melainkan kesempatan yang muncul karena kemungkinan untuk melakukan Turba di suatu lokasi tertentu terbuka.

Dalam kasus Turba di Sekolah Diponegoro (Jakarta) dan Dusun Ngandong (Muntilan), kesempatan untuk melakukannya dimungkinkan karena telah ada jaringan yang berfungsi sebagai penghubung antara peserta SSD dengan mereka yang tinggal di lokasi Turba. Dalam kasus Turba di Sekolah Diponegoro (dilakukan oleh Niki Ariestya dan Gatari Surya Kusuma), akses untuk masuk ke lokasi difasilitasi oleh anggota Serrum Studio, sebuah perkumpulan yang berfokus pada pendidikan seni rupa berbasis di Jakarta, yang kebetulan mengajar di sekolah tersebut. Gagasan untuk melakukan Turba di Dusun Ngandong (dilakukan oleh Fiky Daulay, Khoiril Maqin, dan Zita Laras) muncul lewat kombinasi antara familiaritas ketiganya dengan beberapa organisasi budaya (Tlatah Bocah dan pegiat Festival Lima Gunung) yang beroperasi di seputar wilayah dusun tersebut. Fiky telah lama mengikuti aktivitas Tlatah Bocah. Sedangkan Zita telah membangun relasi dengan para pegiat Festival Lima Gunung. Pengetahuan awal yang dimiliki Fiky tentang Tlatah Bocah bertambah dengan pengetahuan lain yang didapat Zita dari para pegiat Festival Lima Gunung. Gabungan dari keduanya menghasilkan suatu kemungkinan untuk tinggal bersama satu keluarga petani di Dusung Ngandong.

Deskripsi dari cara yang dilalui untuk sampai pada Sekolah Diponegoro dan Dusun Ngandong menuju pada definisi bawah sebagai tempat yang hadir karena jaringan dan bagasi pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Ia juga mengindikasikan kemurahan hati dari orang-orang lain yang menjadikan potensi jaringan dan bagasi pengetahuan tersebut sebagai sesuatu yang produktif. Kemurahan hati ini berjalan

dari dua arah. Pertama, ia berupa kesediaan untuk memediasi praktik Turba di suatu lokasi. Hal ini membuka diskusi lain tentang bagaimana harus mendefinisikan para mediator—apakah mereka sebaiknya disebut sebagai *guide*, *interlocutor*, atau informan lokal? Kedua, kemurahan hati ini juga berasal dari kesediaan pengelola Sekolah Diponegoro dan keluarga petani di Dusun Ngandong untuk membuka ruang yang dimiliki sebagai sarana belajar. Bawah adalah sebuah ruang belajar yang dimungkinkan oleh keramahan sosial para pemilik ruang.

Dalam kasus Turba Ojek Online, atau Ojol, (dilakukan oleh Brigitta Isabella dan Khairunnisa), gagasan untuk melakukannya muncul dari layanan jasa antar dalam bentuk aplikasi teknologi yang melekat dalam telepon genggam. Selama proses Turba Ojol, Gita dan Nisa tergabung sebagai sopir jasa Go-Food.

Konsep lokasi di Turba Ojol bukan suatu tempat yang menempati posisi tetap. Posisi tetapnya dijadikan relatif sesuai dengan mobilitas tinggi yang dimungkinkan oleh penggunaan sepeda motor. Sepeda motor merupakan jenis kendaraan utama yang dipakai di layanan ojek online. Makna bawah dalam Turba Ojol dibentuk oleh dimensi relativitas ini. Meskipun beragam lokasi rumah makan untuk mendapatkan makanan mungkin merupakan lokasi umum yang telah diketahui oleh Gita dan Nisa, tapi lokasi para pemesan merupakan sesuatu yang sama sekali tidak diketahui sebelumnya. Bawah adalah kemungkinan untuk menuju tempat-tempat yang tak terduga. Lokasi tidak lagi menjadi sesuatu yang penting, melainkan kemungkinan untuk melakukan perjalanan itu sendiri yang dianggap lebih utama. Harus ditambahkan di poin ini bahwa kemungkinan ini terbentuk dari mobilitas tinggi yang melekat sebagai karakter teknologi telepon genggam.

Apa artinya menempatkan kemungkinan untuk melakukan perjalanan sebagai metode sekaligus lokasi belajar itu sendiri? Makna perjalanan dalam praktik Turba, seperti diungkapkan dalam tulisan Khairunnisa, "Merangkai Jaring-jaring Pengaman," adalah melakukan perjalanan ke lokasi-lokasi dengan prinsip yang tidak harmonis dan menjauh dari zona nyaman seseorang. Kemungkinan melakukan perjalanan ke banyak tempat tak familiar sekaligus dalam satu hari tampak seperti suatu bentuk kemewahan tersendiri. Meskipun tulisan Khairunnisa menunjukkan bahwa kemewahan perjalanan seperti yang dialami oleh sopir Go-Food harus dibayar dengan banyak aspek ketidaknyamanan. Para sopir Go-Food rentan terhadap kemungkinan pesanan palsu dari para pengguna aplikasi Go-Food. Selain itu, posisi sopir Go-Food juga lekat dengan stigma profesi buruh yang terpaksa menjalaninya karena berada di posisi ekonomi yang serba kekurangan. Gambaran tentang kehidupan mereka yang berprofesi sebagai sopir Ojol di tulisan Khairunnisa memberikan pandangan mendalam tentang bentuk kerentanan yang dihadapi mereka. Profesi sopir kadang dilakukan sebagai pekerjaan tambahan, di luar pekerjaan-pekerjaan lain yang telah dimiliki. Hal ini dilakukan untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Mobilitas tinggi yang menjadi karakter utama para sopir Ojol merupakan sesuatu yang tak bisa ditolak. Ia seperti keharusan untuk dilakukan supaya mereka tidak ambruk.

Kedalaman keterlibatan sosial dengan orang lain dalam konteks yang tidak familiar biasanya diukur dengan memperkirakan durasi yang dialokasikan untuk melakukannya. Dalam konteks Turba Ojol, interaksi antara para sopir dengan mereka yang terlibat

dalam siklus layanan jasanya (pemilik rumah makan dan konsumen) berlangsung secara cepat. Bagaimana kedalaman bisa terjadi jika interaksi sosial yang ada di dalamnya terasa seperti bergerak dengan cepat dan melayang? Apakah ia mengindikasikan bahwa bawah dibentuk oleh karakter yang cepat, ringan, dan melayang? Lebih jauh, interaksi sosial dalam konteks Ojol bersifat transaksional. Sebanyak apa pengetahuan dan pengertian bisa didapat dari sebuah transaksi jual-beli?

Pertanyaan serupa juga bisa diajukan dalam kasus Turba mengamen di Jalan Kaliurang yang dilakukan oleh Hayyi Al-Qayumi dan Irfan Darajat. Selama menjalankan proses Turba, Hayyi dan Irfan berperan sebagai pengamen. Sebagai pengamen, model interaksi sosial yang dialami oleh keduanya juga bersifat transaksional. Mengamen adalah bermusik di tempat umum untuk mendapatkan uang. Tetapi tidak semua tempat terbuka untuk praktik mengamen. Beberapa tempat menolak para pengamen dengan alasan mengganggu ketenangan. Pergi untuk mengamen di suatu tempat mungkin sama dengan pergi ke suatu *frontier*, atau perbatasan. Ia adalah perbatasan di mana penerimaan dan penolakan muncul dan diterima sebagai semacam kejutan. Kejutan dan elemen tak terduga ini didapatkan karena praktik bertukar peran sebagai pengamen dalam Turba mengamen. Dalam Turba Ojol, Gita dan Nisa juga bertukar peran sebagai sopir Go-Food. Pergi ke bawah adalah pergi untuk menemui batas-batas. Sampai di sini saya menemukan definisi lain dari istilah 'bawah' sebagai ruang belajar yang terbentuk dengan didahului oleh proses merasakan dan mengalami sendiri beragam bentuk kejutan. Bawah mungkin tepat didefinisikan sebagai tempat di mana benturan-benturan terjadi.

KERENTANAN

Soal kerentanan dibicarakan secara serentak di sebagian besar tulisan-tulisan refleksi ini. Hal ini menimbulkan keingintahuan baru tentang bagaimana proses dialog tentang kerentanan ini terjadi selama SSD. Dalam tulisan-tulisan tersebut, kerentanan tersebut dimaknai sebagai kondisi yang berseberangan dari rasa aman. Merasa rentan berarti merasa kurang aman.

Rentan, atau kerentanan, dibicarakan dengan nada yang kurang lebih sama. Ia dianggap sebagai kondisi di mana terdapat ketidakpastian dalam hal pekerjaan. Ketidakpastian tersebut merembet dan menghasilkan beragam ketidakpastian lain dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Ketidakpastian disituasikan untuk berada dalam konteks ekonomi. Saya bertanya-tanya apakah hal ini sebagian dipicu oleh diskusi tentang kondisi pekerjaan dan pergulatan ekonomi sehari-hari para peserta SSD. Mungkin ia sejalan dengan metode pendidikan yang sedang diujicobakan di SSD itu sendiri; mempraktikkan Turba ternyata sekaligus membuka percakapan tentang ketidakpastian.

Meskipun demikian, perbincangan tentang kerentanan ini tidak selalu berputar pada ranah personal. Perbincangannya juga meluas pada bagaimana mencapai jaring-jaring keamanan ekonomi dan sosial di level kolektif (lihat lebih jauh usaha mencapai keamanan ekonomi bersama di suatu komunitas di laporan Turba Kalijawi oleh Rifky Afwakhoir, Freddy Hendra, Ayash Laras, dan Gintani N.A. Swastika, serta usaha mencapai keamanan ekonomi di kalangan sopir Ojol di tulisan refleksi Turba Ojol oleh Khairunnisa).

Untuk mengkontekstualisasikan tendensi membicarakan kerentanan sebagai bagian dari persoalan ekonomi ke dalam praktik SSD, saya berasumsi bahwa hal ini disebabkan karena pendidikan sendiri seringkali dibicarakan sebagai bagian dari rantai produksi budaya yang besar. Institusi pendidikan seperti pabrik besar yang bekerja untuk memproduksi beragam perangkat baru yang berguna untuk menjalankan fungsi-fungsi tertentu.

Hasil refleksi kelompok Turba Ngandong memunculkan diskusi menarik yang mencoba menghubungkan antara kerentanan dan waktu. Hubungan antara kerentanan dan waktu dibicarakan dalam konteks kehidupan petani yang tinggal di Dusun Ngandong. Seperti yang nanti akan terungkap di diskusi tersebut, terdapat perbedaan antara konseptualisasi dan realitas tentang gagasan kerja dan waktu yang dialami para petani dan mereka yang menjalankan Turba (mahasiswa, eks mahasiswa, kaum terpelajar, pekerja tetap, pekerja lepas, aktivis budaya, dan beragam predikat kerja lain).

Struktur waktu dibicarakan sebagai sesuatu yang berada di antara yang menetap dan seperti selalu berada dalam transisi. Perbedaan cara menjalani pekerjaan menuntut pendefinisian ulang atas apa itu kerja. Sementara terdapat perubahan radikal atas kepemilikan modal kerja yang mempengaruhi produksi dan kontrol distribusi dan penghasilan. Saya menangkap percakapan antara keluarga petani di Dusun Ngandong dan kelompok Turba Ngandong diwarnai oleh upaya membanding-bandingkan soal kelebihan waktu yang terasa ambigu. Ia terasa ambigu karena sebenarnya terdapat perbedaan besar antara kondisi kepemilikan modal kerja dan kontrol produksi antara petani dan kelas menengah muda (istilah yang cukup umum untuk mendefinisikan kelompok Turba Ngandong). Kepemilikan petani atas modal kerja yang diperlukan dalam menjalankan kerja pertanian makin kecil. Sementara itu, produksi pertanian, selain dipengaruhi oleh faktor alam yang tak dapat diganggu gugat, juga makin dikontrol oleh jejaring pemasok hasil pertanian yang cenderung kurang menguntungkan petani.

Diskusi tentang waktu seperti tidak bisa lepas dari waktu-produktif dan waktu non produktif. Tetapi ia juga terasa tidak kunjung mampu menuju pada percakapan lebih mendalam tentang kondisi kepemilikan modal kerja di kelompok kelas menengah muda. Bagi saya hal ini seperti sekaligus menyiratkan ketidakmampuan untuk lepas dari konsep produktivitas itu sendiri. Produktivitas, atau menjadi produktif, terasa terlalu kuat dan mengatur cara memandang waktu, bagaimana menggunakannya, dan membayangkan keberlangsungan masa depan.

Kerentanan mungkin seperti semacam keresahan yang muncul karena hidup seperti selalu menuntut untuk memaknai ulang 'hasil' dari kaitan antara waktu dan kerja. Dalam pengertian konvensional, hasil nyaris selalu berarti keberhasilan yang ukuran-ukurannya terlalu mapan.

***

BAGIAN TIGA
Makna Pendidikan dari Bawah

Berakhirnya Turba menyisakan lebih banyak pertanyaan daripada pengertian tentang sebanyak apa pendidikan bisa muncul darinya. Lokasi Turba muncul sebagai semacam titik temu di mana konflik atau keresahan yang telah lama dirasakan makin ditegaskan. Sekaligus ia juga bisa berfungsi sebagai sumber bagi keresahan-keresahan baru.

Rasa keingintahuan lain yang timbul dari membaca tulisan-tulisan refleksi di buku ini adalah bahwa saya kurang mendapatkan deskripsi tentang protokol, tata cara, atau teknik untuk membenamkan diri ke dalam suatu lingkungan baru. Dengan kata lain, saya masih mencari-cari tentang bagaimana asumsi dan bagasi pengetahuan yang dimiliki oleh peserta SSD diuji ulang selama Turba dan direfleksikan secara kolektif dalam tulisan.

Saya berpikir bahwa mungkin deskripsi yang saya cari akan bisa dicapai secara lebih natural seandainya proses Turba berlangsung lebih lama. Tetapi di titik ini, saya lebih cenderung menganggap bahwa praktik Turba yang dilakukan di SSD sebagai sesuatu yang tidak mempunyai awalan dan akhiran yang jelas. Proses untuk mengamati dan diamati menjadi kabur. Secara prinsip, hal ini berarti bahwa Turba bisa menjadi momen yang bisa dilakukan kapan saja. Mengamati dan diamati menjadi proses yang bisa dikondisikan untuk berlangsung secara konstan.

Hal ini menuju pada suatu kemungkinan baru untuk menganggap Turba sebagai salah satu pilihan moda berkunjung (*visiting mode*). Lebih jauh, ia adalah pilihan moda berkunjung yang pada akhirnya bisa dikembangkan sebagai cara untuk mencoba hidup dan bekerja bersama orang lain. Dalam membayangkan hidup bersama, kerapatan jaringan, skala koneksi, dan tingkah laku dipikir ulang. Seiring dengan hal itu, pertemuan-pertemuan, tindakan, timbal balik, dan cara kontribusi, juga dikalkulasi dan dipertimbangkan dengan lebih mendalam.

Refleksi tentang makna bawah yang dialami saat Turba terasa tepat dipandang sebagai ekspresi lain dari makna belajar itu sendiri. Perjalanan mempraktikkan Turba berarti melakukan perjalanan untuk menemukan subyektivitas dengan cara berbeda. Mungkin hal ini merupakan pembalikan dari proses tatapan yang diharapkan dari Turba. Turba menuju pada proses mempelajari cara hidup di konteks sosial tidak familiar yang berjalan bersamaan dengan mempelajari diri sendiri.

Untuk mengilustrasikan hal tersebut, puisi yang ditulis oleh Restu Baskara saat menjalankan Turba Kulonprogo bisa menjadi contoh. Puisi Restu terbaca seperti produk sampingan, atau sisa-sisa, yang bisa dibaca sebagai sesuatu yang serius dan sepele sekaligus. Berikut adalah puisi Restu:

"Pagi ini hujan, dan semesta alam
Rinai hujan membasahi bumi
di sudut masjid dan seonggok sepi
Pohon tumbang karena ditebang
Manusia tumbang karena keserakahan
Hanya satu jenak yang melintas
Yang bertahan atas alas
Dan solidaritas tanpa batas

Hujan di bulan Januari menyisakan harapan
Bahwasanya keyakinan takkan mati
ia kan selalu hidup di dalam sanubari
yang kan selalu memberi semangat
dan inspirasi
Kita di sini tidak layak untuk ditindas
dan takkan menyerah oleh penindasan
Lalu kau mau kemana, atas apa yang ada,dan dikala mengapa
Jika hidup masih ada
apakah kau mau meniadakan?
TIDAK
Kita harus mengadakan kehidupan
dan menghidupkan keadaan "

SSD dimulai dengan gagasan untuk membangun suatu kolektif di mana kita bisa kembali ke titik nol, dan mengakui ketidaktahuan kita atas perkembangan lingkungan sekitar. Berakhirnya fase mempraktikkan Turba mengindikasikan bahwa pengetahuan adalah sekaligus pengakuan atas *non-knowledge*, atau hal-hal yang selama ini tidak dianggap sebagai pengetahuan.

***

REFERENSI

Antariksa. (2005). *Tuan Tanah Kawin Muda: Hubungan Seni Rupa-Lekra 1950-1965.* Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.

Bishop, Claire. (2012). *Artificial Hells: Participatory Art and the Politics of Spectatorship.* London and Brooklyn: Verso.

Bodden, Michael. (2012). *Dynamics and tensions of Lekra's modern national theatre. In J. Lindsay and M.T. Liem* (Eds.), *Heirs to the World Culture: Being Indonesian 1950-1965* (pp. 453-484). Leiden: KITLV Press.

Bustam, Mia. (2006). *Sudjojono dan Aku (Sudjojono and Me).* Jakarta: Pustaka Utan Kayu.

Foster, Hal. (1996). *The Return of the Real: The Avant-Garde at the End of the Century.* Cambridge and London: The MIT Press.

Gellert, Paul K. (2014). *Optimism and education: The new ideology of development in Indonesia.* Journal of Contemporary Asia, 45(3), 371-393.

Guinness, Patrick. (2012). *Research-based learning: Teaching development through fieldschools.* Journal of Geography in Higher Education, 36(3), 329-339.

Harney, Stefano, Fred Moten. (2013). *The Undercommons: Fugitive Planning and Black Study.* Wivenhoe, New York and Port Watson: Minor Compositions.

Hill, David T. (2012). *Writing Lives in Exiles: Autobiographies of the Indonesian Left Abroad. In M. Perkins* (ed.), *Locating Life Stories: Beyond East-West Binaries in Auto(Biographical) Studies* (pp.215-237). Manoa: University of Hawai'i Press for the Biographical Research Center.

-- (2014). *Indonesian Political Exiles in the USSR.* Critical Asian Studies, 46(4), 61- 91.

Isa, Ibrahim. (2011). *Bui Tanpa Jerajak Besi: Pikiran Seorang Eksil Indonesia di Luar Negeri [A Prison without a Cage: A Mind of an Indonesian Exile Abroad].* Jakarta: Klik Books.

Nashar. (2002). *Nashar.* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Resobowo, Basuki. (2005). *Bercermin di Muka Kaca: Seniman, Seni, dan Masyarakat (Looking at the Mirror: Artist, Art, and the Society).* Yogyakarta: Pustaka Ombak.

Sipayung, Bambang Alfred. (2011). *Exiled Memories: The Collective Memory of Indonesian 1965 Exiles.* Rotterdam: Erasmus University.

Thajib, Ferdiansyah. (2017). *Lessons in Impropriety.* Contemporary And (C&), 7.

Thamrin, Misbach. (2008). *Amrus Natalsya dan Sanggar Bumi Tarung (Amrus Natalsya and Sanggar Bumi Tarung).* Bogor: Amnat Studio.

Yuliantri, Rhoma Dwi Aria. (2012). *Lekra and ensembles: Tracing the Indonesian musical stage. In J. Lindsay and M.T. Liem* (Eds.), *Heirs to the World Culture: Being Indonesian 1950-1965* (pp.421-451). Leiden: KITLV Press.

OPEN CALL 1

Sekolah kami sengaja berangkat dari pertanyaan, apa yang dimaksud dengan salah didik? Hubungan guru-siswa yang hirarkis, kami persoalkan. Pedagogi yang menyeragamkan tubuh dan pikiran, kami pertanyakan. Kurikulum yang mengedepankan nilai guna, kami imajinasikan ulang. Apakah cukup untuk menyebut diri sebagai "alternatif" dari lembaga pendidikan formal? Bagaimana cara mengoperasikan sistem belajar di luar sekolah tanpa mereproduksi bentuk-bentuk konsumsi pengetahuan khas pendidikan formal?

Kami ingin menata ulang apa yang dimaksud sebagai ruang kelas dan mengundang orang-orang salah didik untuk mengisi dan mengacaukannya. Di Sekolah Salah Didik, makna otoritas dalam pengetahuan akan diperiksa ulang. Yang kami cari adalah orang-orang yang berhasrat melakukan percobaan belajar-mengajar—menjadi guru dan murid sekaligus, berulang-alik dari satu model pendidikan ke model lainnya, serta mereka yang tertarik untuk menghapus batasan antara pendidikan dengan realitas sehari-hari.

Di ruang kelas Sekolah Salah Didik, Anda bisa berada di dalamnya, dan berpikir bahwa bisa saja Anda tidak berada di dalamnya. Sebagai prinsip-prinsip dasar, ruang ini menawarkan ketidakpastian dan keingintahuan. Dengan demikian kita bisa belajar apa makna belajar.

Kami sedang membangun sekolah baru. Sekolah ini adalah suatu eksperimen soal keberlanjutan ekonomi suatu organisasi, baik yang material maupun non-material. Kami ingin menguji sekolah sebagai taman gagasan, laboratorium afeksi, arena konflik dan ruang persekutuan ide-ide baru. Di sekolah ini, kami belum tahu apa yang akan dipelajari, dan tidak ingin membangun asumsi tentang apa yang harus dan tidak harus dipelajari. Kami ingin belajar bersama, sembari menginterogasi arti kebersamaan itu sendiri.

Di tubuh kami tertanam sejarah dan kenangan yang dibentuk oleh pendidikan formal–gedung sekolah, guru yang mulia, seragam, upacara bendera, bangku-bangku kayu, perpustakaan, pagar yang tinggi, lorong-lorong sempit menuju ruang kelas, hapalan-hapalan, ujian-ujian, nilai-nilai, peringkat buku rapor dan hukuman yang datang sesekali.

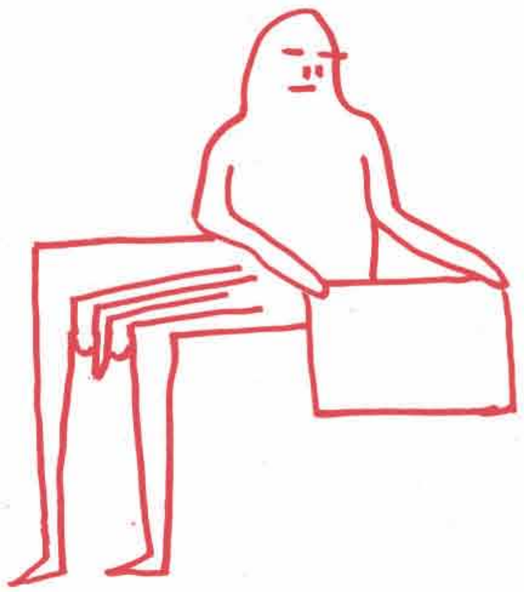

HIKAYAT SINGKAT TENTANG RUANG BELAJAR SEKOLAH SALAH DIDIK

Rifki Afwakhoir

"Just when you think you know something, you have to look at in another way. Even though it may seem silly or wrong, you must try."

-Dead Poet Society-

PERJALANAN RUANG BELAJAR SSD SATU SETENGAH TAHUN

Salah satu hal yang memungkinkan SSD angkatan pertama selama satu setengah tahun adalah ketersediaan ruang untuk belajar. KUNCI selaku inisiator sekaligus tuan rumah SSD memang memiliki fasilitas rumah yang kerap digunakan sebagai ruang belajar. Namun satu hal yang menarik adalah penggunaan rumah KUNCI sebagai ruang belajar tidak bersifat statis. Artinya kami tidak melulu menggunakan rumah KUNCI sebagai ruang belajar kami setiap saat.

Dalam tulisan ini saya hanya menawarkan definisi sederhana dari apa yang saya maksud ruang belajar, yakni ruang-ruang yang memungkinkan untuk melakukan kegiatan belajar. Sedari awal kami mencoba kemungkinan-kemungkinan ruang-ruang lain yang yang kiranya bisa digunakan untuk belajar. Saat fase pertama misalnya kami diberi kesempatan untuk memilih ruang-ruang belajar untuk di luar rumah KUNCI dengan syarat ada hidangan. Memang makan bersama menjadi satu ritual yang tidak bisa dipisahkan dari pertemuan kelas kami. Hal ini juga turut menandakan bahwa KUNCI selaku inisiator dan tuan rumah untuk SSD tidak ingin memonopoli ruang belajar.

Semua peserta diperkenankan untuk berimajinasi untuk berpikir tentang ruang-ruang belajar. Namun, tentunya semua itu mesti disepakati bersama. Ini juga mengingat kami semua memiliki sumberdaya yang terbatas. Entah itu waktu ataupun materi. Jadi pertemuan kelas semasa angkatan pertama belum memungkinkan untuk mengadakan pertemuan di Meksiko sembari mencicipi *burrito* berikut saus *guacamole*.

Selama beberapa pertemuan pada satu semester pertama kami selalu berganti-ganti tempat. Namun, secara alami hal tersebut terhenti. Ada beberapa kemungkinan faktor yang membuat kelas nomaden ini hilang. Pertama, kami tidak mengetahui atau memiliki pilihan lagi. Tempat-tempat yang menyediakan makan memang banyak. Namun, di antara banyaknya tempat makan hanya sedikit sekali pilihan yang tepat dipakai untuk menjalankan kelas. Kami membutuhkan ruang kelas yang memungkinkan bisa menampung sekitar 20an orang secara berdampingan. Belum lagi kami harus memilih tempat-tempat makan yang tidak terlalu bising. Selain itu juga anggaran untuk setiap kali makan terbatas. Wajar saja kami bukan anak sultan. Hal yang kedua adalah keterbatasan waktu. Kebanyakan tempat makan di Yogya menutup gerainya sekitar jam 9 hingga sampai 10 malam. Ini berkebalikan dengan sumberdaya waktu senggang yang kami miliki justru berada di malam hari. Kami biasanya mengadakan pertemuan kelas dari jam 7 hingga 9 malam. Waktu tersebut belum dihitung dengan nongkrongnya. Selepas kelas usai pun kami terbiasa nongkrong untuk membicarakan berbagai hal dari yang remeh temeh hingga yang serius. Jika kami melaksanakan kegiatan belajar di rumah KUNCI, kami tidak memiliki batasan waktu.

RUANG BELAJAR JACOTOT

SSD angkatan pertama pada fase pertama mencoba menggunakan metode Jacotot sebagai metode belajar. Selain mencoba Jacotot, pada fase pertama ini pula lah kami mencoba merumuskan bentuk-bentuk sekolah yang dibangun dari kegelisahan-kegelisahan yang kami alami tentang sekolah. Singkat cerita dari beberapa pertemuan kelas kami memutuskan untuk mempelajari bahasa isyarat sebagai objek. Metode Jacotot yang saya tangkap dari dialog dengan kawan-kawan adalah metode belajar tanpa guru dan murid. Pada praktiknya di kelas, kami mempelajari satu objek yang sama dengan cara belajar yang dibebaskan pada masing-masing individu. Artinya setiap individu dapat mengaktualisasi cara belajarnya saat berhadapan dengan objek yang asing dari otak kami. Saya jadi ingat bahwa salah satu alasan kuat dipilihnya bahasa isyarat karena hal ini paling asing dari kami semua. Kami semua sama sekali tidak punya dasar atau pengalaman belajar tentang objek ini.

Saya pribadi memulainya dengan mencari info-info lewat *Google*. Setidaknya dengan cara ini saya punya gambaran untuk memulainya dengan hal apa. Akhirnya saya memutuskan untuk mempelajari abjad. Saya melihat sebuah gambar, lalu mempraktikannya dengan membentuk kata-kata. Saya merasa seperti anak kecil yang memulai belajar membaca dengan mengeja huruf-huruf. Setidaknya dalam satu minggu belajar saya mampu untuk berkenalan dengan bahasa isyarat. Pada metode ini saya lebih sering menyendiri. Lebih disibukkan antara laptop sambil menggerakan tangan. Beberapa rekan lain ada yang memilih cara serupa dengan saya, dan ada juga yang mempelajari bahasa isyarat secara berkelompok. Selain itu cara-caranya pun cukup unik. Misalnya ada yang belajar lewat video humor orang tuna rungu. Ada yang mencoba belajar lewat film yang menggunakan bahasa isyarat. Artinya pada saat praktik di sini kami kembali dibebaskan tentang perkara ruang. Boleh dibilang ruang yang saya pilih cukup kaku. Hanya kamar kos dengan laptop di salah satu sudutnya. Tak ubahnya mahasiswa-mahasiswa yang belajar di institusi pendidikan formal akan menghadapi sebuah ujian. Boleh dibilang cara belajar saya pun tidak cair. Artinya masih takut bereksperimen dengan kemungkinan-kemungkinan media lain yang barangkali cocok untuk saya. Dengan cara-cara tersebut saya menjadi cepat jenuh. Seperti jenuhnya mendengarkan dosen yang mengajar dengan nada yang datar. Hal inilah yang membuat saya merasa gagal dalam mencoba metode Jacotot pada fase pertama. Saya yang terbiasa terkungkung dengan cara belajar institusi pendidikan formal justru sulit mengembangkan cara belajar ketika dibebaskan untuk memilih cara belajar.

Satu hal masih menjadi pertanyaan bagi diri saya pribadi adalah apakah saya memang tidak berminat mempelajari bahasa tersebut? Memang untuk skala prioritas di hidup saya bahasa isyarat tidak masuk dalam daftarnya. Sempat muncul kejenuhan-kejenuhan yang belum saya ketahui sebab-sebabnya. Tapi, setelah mempelajari bahasa isyarat tidak sama sekali timbul kemuakan layaknya saya mempelajari kalkulus.

MODEL TURBA DAN PENCIPTAAN RUANG BELAJAR DARI "BAWAH"

Fase kedua SSD kami mencoba turun ke bawah atau Turba sebagai metode belajar. Turba sendiri merupakan metode penciptaan karya yang dilakukan oleh seniman Lekra pada masanya. Metode ini terdiri dari tiga sama. Sama kerja, sama makan, dan sama tidur. Fase ini berkebalikan dari fase sebelumnya. Fase kali ini kami mempelajari atau belajar dari objek yang berbeda dengan metode yang sama.

Metode Turba mengharuskan kami untuk turun ke bawah. Bawah yang mana? Saya jadi teringat celetukan Maqin ketika kami membahas ini di kelas. "Mau ke bawah mana lagi, ini juga udah di bawah masa harus turun lagi", ujar Maqin lulusan filsafat yang kini bekerja serabutan. Menurut saya pernyataan yang dikeluarkan Maqin ini cukup menarik. Mendiskusikan "bawah" dalam hal ini tentunya memiliki keterkaitan ruang belajar nantinya. Namun, kami tidak muluk menggunakan analisa kelas a la Marx. Justru pandangan yang kami gunakan adalah stigma tentang pekerjaan atau masyarakat yang kerap dianggap masyarakat rendah. Bagi saya ini hal yang menarik, karena memungkinkan kita memikirkan "bawah-bawah" yang lain. Konteks zaman pun sudah banyak berubah antara waktu zaman Lekra dan masa kini. Namun, dikotomi antara rakyat kecil dan kaum elit masih sangat mudah dibedakan. Artinya kami tidak mungkin melakukan Turba masyarakat kelas elit. Justru yang ada "naik ke atas" bagi kami.

Kami dipecah ke kelompok-kelompok kecil sesuai minat yang ingin kami pelajari. Beberapa kelompok berangkat ke area pertanian. Tidak bisa dipungkiri pekerjaan petani masih dianggap pekerjaan kelas rendah di negeri ini. Sisanya, terjun ke masyarakat yang bekerja pada sektor informal atau bekerja langsung seperti mereka .

Bagi saya yang menarik dari metode ini adalah menyengajakan diri kita untuk terjun langsung melihat realita sesungguhnya terjadi. Mereka dekat. Namun, mereka terlampau jauh ketika kita begitu sibuk dengan buku-buku serta menara-menara gading institusi pendidikan. Bagi yang pernah mengenyam pendidikan formal hingga ruang tinggi, seberapa sering anda mengunjungi ruang-ruang ini? Dan apa yang didapat ketika belajar di sana?

Ketika kami kembali, dan berbagi cerita tentang apa yang kami dapat—masing-masing orang mendapatkan hal-hal yang berbeda. Misalnya, cerita yang dibagikan Niki dan Gatari yang men-turbai guru honorer di sebuah sekolah elit swasta di Jakarta. Dalam pandangan awam, mengapa seorang guru honorer dapat dicap pekerjaan kelas bawah? Tentunya dengan melihat realita yang ada kita menjadi mafhum mengapa guru-guru honorer kerap menuntut kenaikan gaji. Dari cerita Niki dan Gatari, pendapatan seorang guru honorer sungguh tidak layak. Guru honorer hanya berpenghasilan Rp 1,5 juta. Belum lagi pekerjaan sekolah yang menghabiskan waktu mereka di luar waktu bekerjanya. Artinya guru honorer ini biasa kerja lebih dari 8 jam sehari tanpa ada uang lembur. Kondisi ini sangat jauh dibandingkan guru-guru berstatus PNS yang hidupnya dijamin oleh negara. Dari pengalaman satu kelompok turba ini banyak hal yang dapat kami pelajari. Realitas kehidupan ini sangat berjarak dari ruang-ruang belajar institusi pendidikan formal.

Dari ruang belajar masyarakat bawah saya berpandangan bahwa produksi-produksi pengetahuan yang dihasilkan institusi pendidikan cenderung memenuhi kebutuhan industri daripada masyarakat luas. Ruang belajar semacam ini tidak banyak diberikan waktu. Mungkin hal yang serupa tapi tak sama didapat saya dari perguruan tinggi adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dari sepanjang 144 SKS yang wajib diselesaikan di kampus saya, hanya menyisakan waktu 3 SKS untuk terjun ke masyarakat.

Saya melaksanakan KKN di Kecamatan Manimeri, Kabupaten Bintuni, Papua Barat. pada 2015. KKN yang saya ikuti berlangsung dari Juli hingga Agustus. Kemudian ditempatkan di dua desa, Atibo dan Pasamai. Jarak kedua desa tersebut kurang lebih 1 km, dan

saya ditempatkan di Desa Pasamai. Seluruh warga Desa Pasamai adalah warga asli Papua. Posisi saya pada waktu itu bukan anggota pengusul. Artinya waktu saya bergabung pada bulan April, tim ini sudah memiliki anggota yang sudah bekerja mengusulkan rancangan program-program yang akan dilakukan. Tema besar tim KKN saya adalah pendidikan. Ini sudah terbentuk jauh sebelum saya bergabung dengan tim. Meskipun demikian, ada program-program lain yang kami bawa di luar pendidikan. Misalnya program usaha kecil menengah mikro (UMKM), sosial, dan pembangunan. Kebetulan saya mengemban tanggung jawab dalam program UMKM.

Untuk UMKM kami punya dua rencana program utama, yaitu inovasi produk olahan dan pembangunan koperasi desa. Setelah berada di lokasi dan melaksanakan rencana program yang kami bawa, saya menyadari bahwa apa yang kami bawa hanya cukup menyenangkan warga sesaat. Misalnya untuk inovasi produk olahan. Setelah berbincang-bincang dengan mama-mama di sana, hal semacam ini tentunya pernah dilakukan pemerintah setempat. Namun, semuanya nyaris tak berbekas kecuali hibah alat-alat pengolahan makanan dari pemerintah. Beberapa tahun sebelum kedatangan kami, pemerintah setempat pernah mengadakan pelatihan membuat keripik--menyadari potensi hasil bumi berupa pisang, singkong dan ubi. Pemerintah tidak sekadar memberikan pelatihan, mereka juga turut memberikan alat produksi berupa alat pemotong dan alat penggorengan. Namun, urusan produksi keripik ini tidak berlanjut lantaran mama-mama di sana kebingungan untuk menjual hasil olahan mereka. Bukan sekadar membuat produk, tentunya mama-mama di sana perlu dibantu untuk urusan membangun jejaring ekonomi. Saya pun sadar untuk keberlanjutan seperti itu diperlukan waktu yang lebih, sedangkan kami dibatasi waktu kurang dari dua bulan. Jadi jangan samakan kami dengan pemerintah setempat.

Untuk program koperasi beda lagi ceritanya. Untuk program ini kepala desa menunjuk adiknya untuk mengajak warga desa lain mengikuti program ini. Namanya Marcelus Yettu. Jujur saja saya sama sekali tidak punya pengalaman mengenai koperasi. Saya hanya berbekal modul serta obrolan-obrolan kecil seputar koperasi dari ayah saya yang sudah malang melintang di dunia koperasi sejak beliau muda. Dalam menjalankan program ini saya lebih banyak mengobrol bersama bapak-bapak di sana ketimbang melakukan sesuatu yang sifatnya praksis. Dari obrolan-obrolan yang saya tangkap rasanya tidak mungkin membangun koperasi dengan waktu kurang dari dua bulan atau jangan-jangan mendirikan koperasi memang tidak cocok untuk mereka?

Suatu ketika saya bertanya pada Pak Marcellus "Pace, kenapa orang asli papua di sini tidak ada yang punya toko atau membuka warung?". Beliau menjelaskan bahwa kebiasaan di sini masih menganggap bahwa jika salah satu anggota keluarga punya barang, maka barang tersebut adalah milik anggota keluarganya. "Pernah ada anggota keluarga buka warung di sini, keluarga lain mengambil barang di warung tersebut tanpa bayar. Dia yang punya warung tidak enak menagih karena keluarga", jelas Pak Marcellus. Tentunya kenyataan tersebut membuat usaha-usaha yang diinisiasi warga asli Papua cepat gulung tikar. Walaupun koperasi tidak mengenal kepemilikan modal perseorangan atau mayoritas tertentu, koperasi tidak akan berjalan selama para anggotanya tidak membayar. Entah itu membayar simpanan atau membayar usaha-usaha perekonomian yang dilakukan koperasi nantinya. Program UMKM yang kami buat nyatanya tidak sesuai dengan apa yang benar-benar mereka butuhkan. Karena masalah-masalah yang kami duga sebelum berangkat ke lapangan berbeda dengan realita sesungguhnya.

Ketika pada akhirnya sudah mengetahui masalah yang sesungguhnya, kami dihadapi berbagai keterbatasan terutama waktu. Hasil KKN saya selama dua bulan hanya mengidentifikasi masalah-masalah yang ada tanpa hasil yang nyata.

Hal yang berbeda antara KKN dengan Turba adalah, pada KKN kita sudah punya rencana apa saja yang mau kita berikan pada masyarakat desa bukan apa yang mau kita pelajari atau cari dari mereka. Secara posisi pun kami dibuat berbeda. Orang-orang KKN diposisikan sebagai orang yang terdidik memiliki pengetahuan lebih datang untuk memajukan masyarakat desa yang pengetahuannya rendah. Pada turba kami tidak diperkenankan untuk menggurui masyarakat desa. Secara metode pun kami ditegaskan untuk sama seperti masyarakat kelas bawah. Kami juga tidak membawa apapun. Artinya kami datang bukan untuk mengajar sesuatu, tapi belajar sesuatu yang sesuai apa yang dimiliki masyarakat setempat. Umpamanya ketika saya turba di Temon. Waktu itu saya sempat belajar tentang cara bertani padi. Beras--yang sudah jadi nasi-- tidak asing di perut saya. Namun, bagaimana proses penanaman padi adalah hal baru bagi saya. Tidak hanya perkara pertanian di Temon saya pun mendapat ilmu-ilmu baru tentang konflik agraria.

> **"kita berguru kepada massa ataukah kita menggurui massa. Kita melantjarkan gerakan turun ke bawah tidak dan tidak pernah untuk menggurui massa. Kita malahan tidak hanja berguru kepada massa-- kita berguru massa sebagai murid ketjil"** [1]

Lewat metode Turba ini kami menemukan kembali ruang belajar yang berbeda dari sebelumnya. Selama ini ruang belajar identik dengan institusi pendidikan. Entah itu formal atau non-formal. Ada guru dan ada murid. Ada bangku-bangku berikut papan tulis. Lewat metode turba kami menemukan ruang-ruang baru untuk belajar yang sungguh jauh dari gambaran kelas pada umumnya. Ini juga yang membuat saya percaya bahwa ruang belajar bukanlah monopoli institusi pendidikan formal. Tinggal kita punya kemauan untuk menciptakan kendati dengan fasilitas seadanya.

1 Saya ambil dari *Lekra Tidak Membakar Buku: Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakjat 1950-1965* (2008) tulisan Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M Dahlan yang mengutip tulisan Harian Rakjat, 12 maret 1962.

PENUTUP

Apa itu ruang belajar? Di mana ruang belajar? Ketika diajukan pertanyaan tersebut, kebanyakan dari kita akan merujuk pada ruang-ruang berada di institusi pendidikan formal. Kegiatan belajar identik dengan monopoli institusi tersebut. Hal-hal di luar tidak dianggap sebagai ruang belajar.

Kurang lebih satu setengah tahun SSD angkatan perintis usai. Dari sekian banyak hal yang pelajari dari SSD, penciptaan ruang belajar begitu dinamis dengan waktu yang sesingkat itu. Anda bisa menengok pengalaman-pengalaman saat menempuh pendidikan formal. Bisa dikatakan hampir semua waktu belajar anda dihabiskan pada ruang yang begitu banyak syarat. Di lingkup pendidikan formal sebuah kelas harus ada tenaga pengajar, bangku-bangku, papan tulis, dan tidak lupa foto wajah presiden yang hingga kini saya bingung untuk apa fungsinya dipajang. Jika kita berangkat dengan pemikiran tersebut sangat sulit menciptakan kemungkinan-kemungkinan ruang belajar dengan bentuk lain.

Walaupun ada semacam mekanisme seleksi yang dilakukan oleh inisiator, namun pada praktiknya kelas tidak diciptakan ekslusif layaknya institusi pendidikan formal. Artinya kerap ada kerabat yang sesekali menyusup pada pertemuan atau ruang belajar kami. Jika memang ada ketertarikan ruang belajar ini terbuka untuk siapapun. Setiap aktivitas manusia, tidak terkecuali

belajar tentunya membutuhkan ruang. KUNCI sebagai inisiator berikut para peserta SSD memiliki keterbatasan perkara ruang. Namun, diam-diam ruang belajar itu selalu tercipta secara sengaja atau tidak sengaja. Dari sini saya menyadari tentang penciptaan kemungkinan-kemungkinan ruang belajar yang selama ini selalu abai dari perhatian. Penciptaan ruang belajar kiranya menjadi sulit jika kita selalu berpatokan dengan hanya melihat pengalaman-pengalaman duduk di bangku sekolah.

Dari pengalaman turba, ruang belajar tercipta secara alamiah tanpa perlu syarat-syarat ruang belajar layaknya institusi pendidikan belajar. Di Temon saya diajarkan pertanian oleh pak Agus berikut keresahan-keresahannya akan hilang ruang hidup. Di Kalijawi saya diajarkan bu Atik tentang semangat kolektivitas masyarakat bantaran sungai mengentaskan permasalahan hidup mereka. Ruang-ruang dengan sendirinya terbentuk dengan segala keterbatasan dan tanpa perencanaan. Lewat turba saya kembali disadarkan bahwa ruang belajar bukanlah monopoli institusi pendidikan. Ruang belajar dapat diciptakan di tengah masyarakat yang konon dianggap kurang terdidik.

***

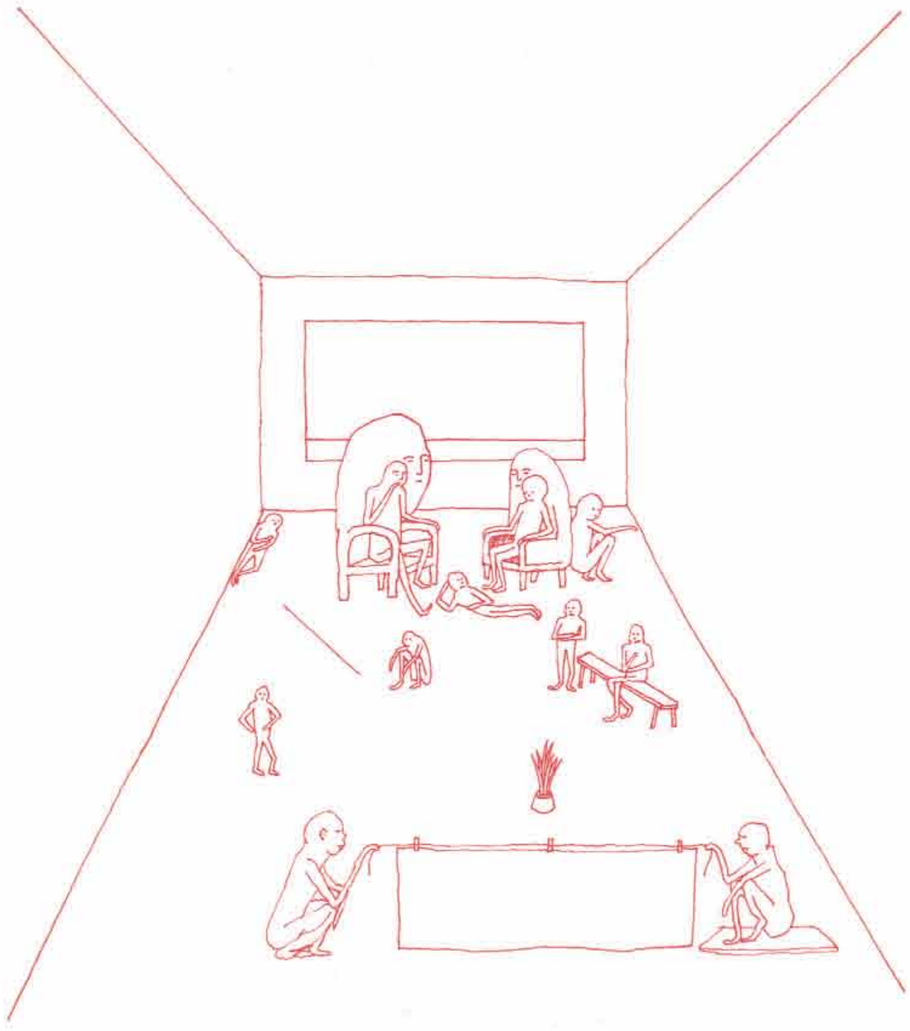

SEKOLAH SALAH DIDIK DAN RUANG BEREKSPRESI

Zita Laras

Sejak awal mengumumkan dibukanya Sekolah Salah Didik, Kunci sebagai inisiatornya sudah menyatakan diri bahwa SSD, begitu akronim dari sekolah ini, siap menjadi ruang kelas yang diisi dan dikacaukan oleh pesertanya. Pernyataan tersebut selaras dengan prinsip-prinsip dasar adanya SSD; ruang yang menawarkan ketidakpastian dan keingintahuan. SSD memberi kesempatan kepada pesertanya untuk mempertanyakan ulang dasar-dasar dalam pendidikan seperti penyeragaman tubuh dan pikiran. Ruang dan kesempatan yang ditawarkan ini tentu memungkinkan bagi pesertanya untuk memproduksi pengetahuan "baru" secara kolektif maupun individu. Dan sebagai manusia yang menyukai kekacauan tentu saya tidak melewatkan kesempatan ini, sebelum tenggat waktu saya sudah mengirimkan aplikasi saya.

PENDIDIKAN HARI INI

Populasi penduduk di Indonesia termasuk yang terbesar di dunia. Walau demikian, persebarannya belum merata dan masih terfokus di pulau dan daerah tertentu saja. Populasi tersebut bagai pisau bermata dua dapat menjadi ancaman sekaligus peluang. Untuk mengontrol ruang gerak dari warganya tersebut maka negara menggunakan lembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi. Seperti yang pernah disampaikan oleh S Mangunsarkono, karena itu maka dengan sendirinya di tiap-tiap negara, sekolah dijadikan alat perjuangan kenegaraan dan sumber kekuatan kenegaraan, baik sekolah rendah maupun sekolah tinggi (1954). Melalui sekolah, negara hadir untuk mengontrol tubuh dan pikiran warganya. Pada akhirnya sekolah meniadakan ruang untuk anggotanya berekspresi.

Seperti halnya yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 1954. Pada tahun-tahun itu pemerintah Amerika Serikat sedang berjuang melawan paham komunisme, karena itu dibentuklah materi pendidikan mengenai "Pendidikan dan Tantangan Komunisme". Materi ini diberikan di berbagai jenjang pendidikan dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Hasilnya warga negara menjadi seragam dalam pikiran dan tubuh.

Hal serupa juga terjadi di lembaga pendidikan di Indonesia. Penyeragaman pikiran dan tubuh sudah dimulai sejak kecil di ruang-ruang pendidikan. Untuk saat ini, tujuannya tidak sama dengan Amerika Serikat di tahun 1954, Indonesia membangun ruang sekolah sebagai pabrik penyedia tenaga kerja yang sesuai dengan selera pasar. Seperti yang terjadi di Taman Kanak-kanak (TK). Untuk bisa masuk TK, anak berusia 3 sampai 4 tahun dituntut untuk sudah bisa membaca atau minimal sudah bisa mengenal huruf. Pakaiannya pun diseragamkan dari atasan, bawahan hingga sepatu. Di beberapa sekolah hilangnya hak atas tubuh dapat dilihat dari rujukan model rambut peserta didiknya, terkhusus laki-laki. Murid laki-laki dilarang untuk memiliki rambut panjang dengan alasan rambut panjang itu identik dengan perempuan. Padahal kita paham, panjang pendeknya rambut seseorang tidak akan mempengaruhi pola pikirnya, namun tetap saja hal ini dikontrol.

Hilangnya kebebasan berpikir juga nampak dari penyeragaman materi ajar. Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan sudah menyediakan bahan ajar yang wajib diajarkan di sekolah-sekolah dengan waktu pengajaran yang sudah ditentukan pula.

Dengan demikian, kebebasan akademis yang sering didengungkan belum berlaku. Bagi Hardin, kondisi ini disebut sebagai tragedi dramatik dari sebuah negara dengan populasi tinggi yang menyebabkan ketidakbahagiaan bagi warganya sendiri (2011). Lantas bagaimana populasi di Indonesia dapat hidup berbahagia?

BERSEKOLAH DI SEKOLAH SALAH DIDIK

Manusia menyukai hidup berkelompok. Hidup secara berkelompok bertujuan untuk memenuhi hasratnya sebagai manusia sosial sekaligus memberikannya identitas. SSD sebagai sebuah ruang memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial yang hidup secara berkelompok tanpa melupakan bahwa manusia juga seorang individu yang bebas. Hasrat tersebut diwujudkan dalam ekspresi kekacauan dan ketidakajegan yang dilakukan peserta SSD di dalam proses pendidikan di SSD. Dugaan saya, hasrat tersebut muncul karena sekolah ini tidak dibangun di atas dominasi pengetahuan. Oleh karena itu, proses bersekolah di SSD dimulai dengan pertanyaan dasar mengenai makna sekolah itu sendiri.

Sepintas SSD nampak seperti sekelompok orang yang ingin menentang atau melawan sistem pendidikan. Sayangnya, tidak. Di dalam SSD, refleksi mengenai sekolah tidak hanya merujuk ke sekolah formal, tetapi juga pada sekolah alternatif, karena spiritnya memang mengkacaukan keajegan. Di dalam SSD saya, sebagai salah satu alumnus sekolah formal, diajak untuk melihat ulang proses pendidikan di sekolah formal yang mencintai keseragaman. Kecintaan pada bentuk penyeragaman paling awal nampak dari aturan bersandang di sekolah formal. Saya ingat ketika duduk di bangku SMA, kaki saya diwajibkan menggunakan kaos kaki dan sepatu seragam sekolah. Badan saya diwajibkan memakai ikat pinggang, rok dan kemeja seragam sekolah yang panjang dan pendeknya seragam pun diatur sedemikian rupa. Belum lagi kepala saya wajib menggunakan topi seragam sekolah. Namun penyeragaman atas tubuh saya ini tidak dibarengi penghargaan atas kekhasan diri peserta didik masing-masing. Saya ingat ketika masih tinggal di asrama sekolah, salah satu kakak angkatan saya dilarang untuk mengikuti lomba melukis yang diadakan salah satu univeristas di kota saya dengan alasan ia sudah kelas 3 dan hampir ujian akhir nasional karnanya harus fokus mempersiapkan ujian tersebut. Padahal bagi kakak kelas saya melukis adalah media baginya mengolah isi kepalanya yang hampir meledak akibat materi persiapan ujian.

Pendidikan di sekolah formal yang jauh dari sisi kemanusian itulah yang memunculkan ide penyelenggaraan pendidikan alternatif. Pendidikan alternatif merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembalikan makna adanya sekolah. Tapi apakah sekolah alternatif sudah mampu menyediakan jawaban alternatif pada keberadaan sekolah formal? Sayangnya tidak semua pendidikan alternatif sudah mampu menyelenggarakan pendidikan yang humanis. Banyak sekolah alternatif yang saya jumpai juga melakuan kesalahan dalam memaknai kebebasan dalam pendidikan alternatif, sehingga menyebabkan pendidikan alternatif *terpleset* pada dehumanisasi baru. Kebebasan yang terjadi di sekolah alternatif bisa saja dimaknai sebagai kebebasan yang liar sehingga pelaksanaannya tidak lagi menghargai keberadaan yang lain.

Pembahasan-pembahasan dasar ini yang banyak saya tangkap dalam proses pendidikan di SSD. Jauh dari persoalan salah dan benar dari bentuk sekolah tertentu, sebaliknya ini merupakan proses awal pembentukan pengetahuan baru secara kolektif yang menempatkan individu sebagai makhluk yang utuh.

Kekacauan yang muncul di SSD tidak hanya sebatas pada perannya sebagai ruang akademis seperti yang diceritakan di atas. Sebagai ruang fisik SSD juga memberikan kesempatan peserta didiknya untuk mengacaukannya. Kekacauan tersebut nampak jelas dari kesepakatan dalam SSD. Dalam prosesnya SSD tidak seperti melakukan penyeragaman bagi peserta didiknya. Peserta didik diberikan kebebasan dalam berpakaian dan berpendapat yang menjadi ruang bagi peserta didiknya berekspresi. Kebebasan tersebut juga bukan berarti adanya pembiaran atas perilaku peserta didiknya. Misalkan saja dalam kesepakatan, setiap peserta hanya diberikan kesempatan mempresentasikan hasil penelitiannya selama 15 menit. Jika dalam pelaksanaanya terdapat satu peserta yang berbicara lebih dari 15 menit, maka anggota yang lain akan mengingatkan. Namun jika dirasa presentasi peserta dinilai penting, maka tidak menutup kemungkinan si peserta diberikan tambahan waktu sesuai dengan kesepakatan bersama.

Selain itu, dalam setiap proses pembelajarannya ruang yang digunakannya tidak melulu sama. Ruang direspon dengan penyesuaian-penyesuaian yang mendukung proses pembelajaran itu sendiri. Dalam uji coba metode pendidikan melalui turun ke bawah (Turba) misalkan peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami proses menubuh di ruang-ruang yang diinginkannya sendiri. Setidaknya ada 7 lokasi atau sasaran Turba. Saya sendiri bersama dengan dua rekan lainnya memilih untuk melakukan Turba di Dusun Ngandong, Muntilan. Pilihan awal kami ini didasari oleh pengalaman salah dua dari kami mengunjungi dusun tersebut untuk menikmati festival anak yang diselenggarakan di dusun tersebut. Namun alasan tersebut berkembang bersamaan dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan baru yang sulit untuk kami jawab sendiri sehingga membutuhkan kehadiran yang lain untuk menjawabnya. Dengan ketidakterbatasan ruang yang dapat dieksplorasi ini, kami sebagai peserta SSD dimungkinkan untuk terus mengkaji temuan-temuan kami.

KONSEKUENSI SSD

Keberadaan SSD, bagi saya bukan tanpa konsekuensi yang mesti dihadapi. Model pendidikan yang memberikan kebebasan bagi peserta didiknya melakukan eksplorasi dapat menjadi bumerang bagi peserta didiknya sendiri. Hal ini yang sebenarnya saya rasakan.

Dengan pilihan untuk terlibat dalam ruang eksploratif seperti SSD, saya sebagai anggotanya tersadarkan untuk menanggalkan kebiasaan model pendidikan bank. Model pendidikan bank adalah model pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai buku tabung yang akan diisi oleh guru sebagai nasabahnya. Model ini biasa dipraktikan di sekolah formal yang menempatkan guru sebagai si maha tahu dan murid sebagai si tidak tahu. Penanggalan budaya pendidikan model bank bagi saya cukup sulit, mengingat SSD begitu kaya akan pengetahuan sehingga saya bersedia menjadi buku tabungan bagi rekan-rekan saya lainnya untuk mengisi saya dengan pengetahuan yang dimilikinya. Walau bukan berarti jika di dalam model pendidikan yang bukan bank kita tidak boleh mendengarkan pendapat orang lain. Namun maksud saya di sini, saya membiarkan diri saya untuk tidak berpikir secara mandiri dan membiarkan pengetahuan orang lain mengisi pikiran saya tanpa direfleksikan. Saya menyadari pilihan ini kurang tepat sebab hal ini menunjukan saya tidak menghargai kekhasan saya. Pada akhirnya, saya belajar untuk memberanikan diri berpendapat dan berpikir secara mandiri.

Dengan demikian keterlibatan kita dalam model pendidikan seperti yang diterapkan oleh SSD menyimpan konsekuensi logis bagi anggotanya untuk mau menerima kekhasan dalam dirinya sendiri, salah satunya seperti yang saya alami. Dan itulah bentuk SSD sebagai ruang berekspresi.

***

BELAJAR DARI SSD

Restu Baskara

AWAL MULA

Pada suatu ketika aku diberikan info oleh temanku untuk mengikuti sekolah alternatif. Temanku ini adalah seniman yang bernama Naomi dan Pitra. Mereka berdua memberikan informasi untuk ikut Sekolah Salah Didik (SSD). Nama yang aneh. Bikin penasaran saja. "Jangan-jangan orang-orangnya juga aneh?", pikirku saat itu. Lalu aku coba mendaftar dengan mengisi formulir di *link* tersebut.

Berikutnya ada pengumuman lewat surel kalau aku diterima sebagai anggota SSD. Setelah itu, dapatlah undangan pertemuan pertama di SSD. Aku datang dengan rasa penasaran yang tinggi. Malam itu aku datang di pertemuan perdana. Bertempat di Kunci dan hanya bermodalkan *google maps* sampailah ke tempat itu. Setelah sampai, kesan pertama adalah sepi. Sunyi. Gelap. Sebuah rumah tua dengan arsitektur kuno yang mempunyai halaman cukup luas dengan banyak pepohonan didepannya. Jangan-jangan penghuninya adalah orang-orang tua dan kuno?

Di sana sudah berkumpul sejumlah manusia. Ada anjing juga. Membentuk lingkaran, dan berdiskusilah kita. Masing-masing memperkenalkan diri. Sekitar 20-an orang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Ada laki-laki dan perempuan, tua muda, gendut kurus, putih dan hitam, cantik dan ganteng. Beraneka ragam manusia. Ini mengingatkanku pada cerita The Canterbury Tales di Inggris pada zaman abad pertengahan. The Canterbury Tales adalah sebuah ceritayang ditulis oleh Geoffrey Chaucer pada abad ke-14. Cerita mengenai peziarah yang berada di pemakaman Canterbury. Cerita mengenai orang-orang yang mempunyai keanekaragaman karakter. Cerita yang selanjutnya mengilhami lahirnya abad pencerahan (renaissance).[1]

1 Aku membacanya ketika SD di halaman belakang sebuah LKS (Lembar Kegiatan Siswa)

Pertemuan pertama adalah memperkenalkan diri masing-masing di antara peserta SSD, lalu kita berdiskusi tentang apa yang akan kita pelajari pada fase pertama. Setelah pertemuan selesai, aku nongkrong di teras depan Kunci. Di situ terdapat seorang perempuan, namanya Gita. Lulusan Filsafat UGM. Lalu aku bertanya, "apakah kamu mempelajari marxisme?" Pertanyaan itu aku lontarkan karena aku berasal dari serikat buruh. Marxisme adalah salah satu aliran filsafat. Karl Marx mengajarkan tentang perjuangan kelas buruh. Serikat buruh pada umumnya mempelajari marxisme sebagai pisau analisa ekonomi politik. Setelah obrolan tersebut, Gita memberikanku sebuah buku berbahasa Inggris tentang buruh migran. Lalu dia bercerita tentang sejarah Kunci Cultural Studies Center. Setelah obrolan panjang dengannya, aku pamit pulang.

DINAMIKA PEMBELAJARAN DI SSD

Diskusi dengan orang-orang baru memang butuh adaptasi. Pertemuan kedua pun dilalui dengan saling mengenali satu sama lain. Tapi memang tidak semua bisa hadir pada waktu itu. Akhirnya disepakati untuk menemui peserta yang tidak hadir. Hal ini dilakukan untuk menyambung informasi terkait pertemuan SSD dan menanyakan kendala orang-orang yang tidak dapat hadir. Dalam daftar itu ada namanya Zita dan dia tidak menghadiri dua pertemuan awal. Aku kenal orangnya. Maka aku menawakan diri untuk menemui Zita untuk menjelaskan agenda selanjutnya

SSD. Lalu aku janjian dengan Zita di sebuah warung kopi di daerah Nologaten, namanya Cafe Bejong. Aku bertemu dengan Zita dan temannya. Aku masih ingat waktu itu aku berdebat dengan temannya mengenai dunia kerja dan kesejahteraan buruh. Mengenai kesejahteraan yang tidak diukur dengan materil tapi dengan kebahagiaan. Aku menilai abstrak karena menurutku kesejahteraan itu diukur dengan tingkat ekonomi. Kemudian aku pulang dan yang penting aku sudah melaksanakan tugasku.

Setelah mengadakan beberapa pertemuan maka kesepakatan dalam forum adalah mempelajari bahasa isyarat. Aku bertanya kepada pikiranku, untuk apa aku belajar ini? Apakah ini menjadi kebutuhanku? Apakah aku menginginkan belajar tentang ini? Apakah aku tertarik? Tapi ya sudahlah karena aku bingung dan banyak diam dalam pertemuan fase pertama dan ini sudah menjadi kesepakatan, maka aku mencoba untuk mempelajarinya dengan rasa penasaran.

Kemudian tibalah saat sesi belajar bahasa isyarat. Disini aku mempunyai kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang yang menyandang tunarungu, pada saat acara nonton film dengan bahasa isyarat berjudul The Tribe (2014) di Kunci. Acara tersebut mengundang teman-teman dari Deaf Art Community. Yang menarik, film yang diputar saat ini mengandung beberapa adegan orang berhubungan seksual dan cukup sarat dengan kekerasan. Para penonton terkejut dengan adegan itu karena tidak menyangka akan adanya adegan tersebut. Dengan adanya adegan seksual tersebut film ini juga sarat akan kekerasan. Terlebih lagi respon dari penyandang tunarungu yang menyatakan bahwa cerita dan adegan tersebut bukan merupakan representasi dari kehidupan mereka. Kesanku melihat mereka luar biasa, karena dengan keterbatasan mereka mampu untuk berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Dan mempelajari bahasa isyarat bagiku sangat susah sekali.

Kemudian pertemuan selanjutnya adalah mengadakan refleksi atas pembelajaran bahasa isyarat. Sebelumnya aku dan Gintani ditunjuk sebagai pembawa acara yang salah satu fungsinya mengusulkan tempat pertemuan. Aku dan Gintani mengusulkan tempat untuk mengadakan pertemuan tersebut di Warung Jawi, daerah Kotagede dan semua sepakat. Tibalah saat pertemuan di Warung Jawi. Waktu itu menunjukkan pukul 15.00, dan aku sudah tiba di Warung Jawi. Kemudian satu per satu peserta SSD berdatangan. Aku ngobrol dengan Dina yang datang awal. Kami membicarakan tentang turba yang dilakukan Dina waktu di Salatiga -- yang diinisisasi dari salah satu organisasi mahasiswa. Dina melakukan turba di kelompok petani. Ternyata turba ini nantinya bakal menjadi metode belajar SSD pada fase selanjutnya. Setelah banyak peserta yang sudah berdatangan, pertemuan pun dimulai pada waktu yang sedikit molor. Dalam pertemuan ini kami membicarakan refleksi atas pembelajaran bahasa isyarat. Aku mengambil kesimpulan bahwa belajar bahasa isyarat itu tidak mudah. Karena bahasa isyarat itu menggunakan gerak tubuh untuk menyimbolkan kata. Simbol bahasa tubuh itu sangat banyak sekali sehingga sulit untuk menghafalnya. Apalagi ini tidak umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Pertemuan berakhir sekitar pukul 18.00. Setelah pertemuan selesai, ada yang pulang tapi ada yang masih nongkrong. Kami ngobrol santai tentang mencaci maki kapitalisme. Setelah itu Gita menyentil tentang dominasi korporasi di Indonesia, yang itu berpengaruh dalam pembangunan di Indonesia. Dia juga menceritakan tentang dekolonialisasi di Asia. Kami mengejek tentang sistem yang berjalan saat ini, karena menurut kami kapitalisme itu menindas banyak orang, seperti yang terjadi di Temon, Kulonprogo. Di Temon terdapat pembangunan bandara internasional yang dilakukan oleh korporasi negara yang bergandengan dengan kapital asing dari India. Dampaknya adalah tergusurnya lahan pertanian milik warga Temon.

TENTANG REFLEKSI SSD

Selama kurang lebih 1,5 tahun SSD berproses, kami belajar bersama-sama. Akupun mengalami perubahan semenjak mengikuti SSD ini. Dulu aku adalah orang yang kaku, yang telah didoktrin oleh pendidikan formal maupun organisasi buruh dengan metode belajar yang kaku. Aku banyak belajar bagaimana belajar cara belajar, bertemu dengan banyak orang, berdiskusi dan bekerja sama. Tentu saja waktu 1,5 tahun itu menurutku kurang untuk bisa memahami satu sama lain karena pertemuan SSD yang hanya terjadi formal minimal seminggu sekali. Sering juga tidak bisa mengikuti pertemuan yang disebabkan ada agenda lain, malas, dan bingung. Bingung pada awalnya tidak bisa mengikuti pendiskusian dengan baik. Malas karena capek dan *tidak mood*. Banyak kesibukan lainnya selain pekerjaan dan organisasi. Tapi dalam perkembangannya SSD kemudian mengenalkanku dengan jaringan baru. Ini membuat aku semakin semangat dan senang karena bertemu dengan teman-teman baru.

Pengalaman pertamaku berjejaring lewat SSD saat aku membantu pameran dari dua orang seniman asal Jerman. Mereka bernama Nuri dan Frans yang kebetulan residensi di Cemeti. Awalnya aku bertemu mereka dalam diskusi yang diadakan oleh Kunci mengenai persoalan agraria. Setelah itu aku dikenalkan dengan mereka oleh anggota Kunci, yaitu Gita dan Dina. Nuri dan Frans kemudian mengajak untuk diskusi lebih lanjut terkait permasalahan tata kelola kota Jogja di Cemeti. Kemudian mereka tertarik untuk membuat karya yaitu sebuah angkringan, sebagai tempat bertemunya orang-orang dengan membawa kelaparan, masalah dan pengalaman yang kemudian dipertemukan di sebuah angkringan. Angkringan adalah sebuah media rakyat jelata khas Jogja. Aku pun didaulat menjadi salah satu narasumber untuk proses pembuatan karya mereka. Bertempat di lapangan Minggiran, mereka menempatkan sebuah angkringan yang sudah didesain oleh mereka sendiri. Dalam angkringan itu juga mengundang orang-orang di sekitar lapangan Minggiran, juga orang-orang yang selama ini bekerja sama dengan mereka, seperti mas Anang dari Ledok Tukangan. Di dalam acara tersebut, aku diberikan sebuah kenang-kenangan dari Nuri dan Frans berupa sebuah catatan dalam bahasa Inggris dengan sebuah gambar Karl Marx di sampulnya.

Berjejaring lewat SSD tidak berhenti disana. Misalnya aku pernah diajak diskusi oleh kawan-kawan Bakudapan tentang bandara Kulonprogo. Waktu itu aku mewakili Jogja Darurat Agraria sebagai narasumbernya. Bakudapan sendiri adalah kelompok studi yang mempelajari pangan alternatif. Mereka juga telah melakukan solidaritasnya dengan diskusi bersama warga Temon yang tergabung di Paguyuban Warga Penolak Bandara Kulonprogo (PWPP-KP). Kawan-kawan Bakudapan juga telah melihat di lahan Temon yang sebenarnya subur dan potensi dibuat hasil makanan atau masakan khas Temon. Dalam kunjungan ke Temon, mereka juga turut ikut serta membuat produk makanan yang bersumber dari Temon. Namun sayangnya aku belum mencicipi makanan tersebut. Bikin penasaran.

Kemudian aku pernah berjejaring dengan teman-teman yang berasal dari Senegal

dan Jerman. Mereka sedang residensi di Kunci dan tertarik belajar tentang pertanian dan turba. Kemudian juga melakukan diskusi serta terjun lapangan dengan meninjau lahan pertanian di basis Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulonprogo (PPLP-KP) di Pleret, Panjatan. Satu satu dari mereka adalah Franzi yang berasal Jerman yang sedang melakukan riset tentang SSD. Dia punya ketertarikan khusus dengan agraria dan konflik yang terjadi di Temon. Dia juga pernah datang ke Temon pada saat acara Festival Guyub Murup. Festival ini adalah acara seni budaya yang bertujuan untuk melestarikan budaya tanam di Temon.

PENUTUP

SSD sebagai sekolah alternatif di luar sekolah formal telah melakukan pendidikan bersama tanpa hierarki. Walaupun terdapat institusi yaitu Kunci sebagai inisiator dan fasilitator, tapi itu tidak menjadi hal yang dominan, karena terdapat pembagian peran dan kerja. Di sini kami berusaha mempraktikkan sebuah demokrasi pembelajaran dimana menganggap semua peserta dianggap setara. Karena saya masih berprinsip bahwa semua orang adalah guru, dan alam raya sekolahku. Semua orang adalah guru yang berarti kita bisa belajar dengan siapa pun tanpa memandang posisi struktural maupun kultural, sehingga tidak ada guru dan murid. Alam raya yang berarti kita bisa belajar di mana saja dan kapan saja, bahkan dengan hewan dan tumbuhan.

Sekolah non formal seperti ini memang menjadi alternatif di tengah pendidikan Indonesia yang aku lihat sangat formalistik dan kaku. Formalitas karena hanya melihat dari fisik dan mengejar target lulus dan mendapat ijazah. Kaku karena kurikulum pendidikan Indonesia dimonopoli oleh kalangan elit sehingga tidak ada demokrasi di dalam pendidikan itu sendiri. Lebih jauh dari itu menurutku pendidikan di Indonesia tidak menggunakan pendekatan pendidikan kritis, jauh dari realitas sosial, dan tidak bervisi kerakyatan. Pendidikan yang tidak kritis adalah pendidikan yang tidak bisa melihat realitas keadaan sosial di masyarakat. Seharusnya pendidikan itu adalah sebagai sarana untuk mengolah rasa agar lebih peka terhadap keadaan lingkungan. Pendidikan itu adalah untuk mendekatkan kepada realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

Selama aku belajar di SSD, banyak pengalaman mempelajari metode belajar. Salah satunya adalah menyepakati bersama tentang kurikulum belajar, kemudian mempraktekkan dan merefleksikannya. Berbeda dengan pendidikan formal dimana kurikulum sudah ditentukan dari atas. Dan ini berdampak pada indoktrinasi kaku terhadap peserta didik karena peserta didik dijadikan obyek dari pendidikan. Peserta didik terpaksa menerima kurikulum yang sudah ditentukan oleh otoritas pendidikan. Pada akhirnya hal ini menyebabkan peserta didik tidak diberikan ruang penciptaan gagasan dari dirinya sendiri. Dalam kata lain ini mengebiri pemikiran peserta didik, dan menjadi tidak kritis. SSD mencoba untuk keluar dari sistem pendidikan yang seperti itu. Mungkin karena itulah mengapa SSD menggunakan "Salah Didik" sebagai representasi bahwa sekolah ini menyalahi sistem pendidikan formal pada umumnya.

***

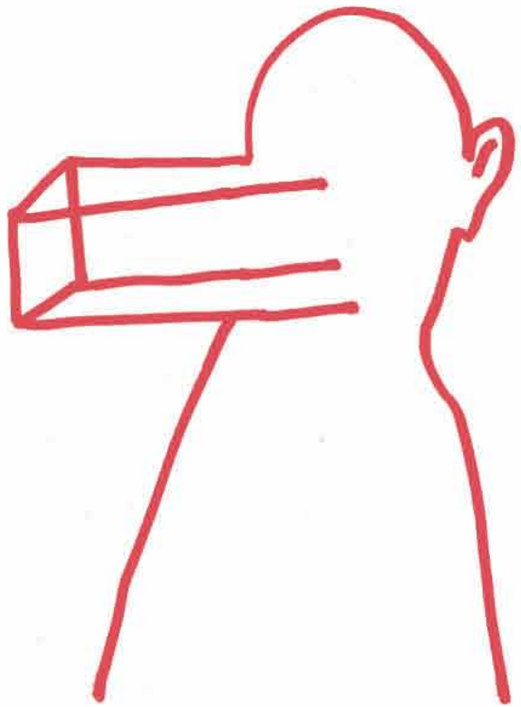

BAGAIMANA KAMI MEMULAI KELAS

Khoiril Maqin

Sekolah Salah Didik (SSD) punya dinamikanya sendiri dalam dunia belajar bersama. Kami berusaha mencari-cari sendiri dan menguji diri kami sendiri soal apa itu, kenapa harus, dan bagaimana cara belajar bersama. Meskipun masing-masing dari kami pernah mengenyam bangku pendidikan-sebagian di antaranya berpendidikan sarjana—bukan berarti hal-hal tentang belajar sudah kami ketahui dengan sendirinya tanpa pertanyaan ini-itu yang selalu muncul.

Siapa saja yang ikut serta? Kenapa sebagian besar sarjana ataupun aktif di dunia seni? Apakah ruang ini hanya untuk yang sudah kenal, dekat secara emosional, maupun intelektual? Kenapa proyek ini dimulai dari orang-orang ini? Apa peran KUNCI sebagai penggagas awal?

Pertanyaan selanjutnya yang muncul di kepala saya lebih ditujukan pada proses dan hasil SSD itu sendiri. Sejauh mana kita dapat berkontribusi dalam pendidikan Indonesia saat ini? Di mana posisi kita di tengah berbagai model sekolah alternatif yang telah bereksperimen lebih dulu? Apakah SSD semacam sekolah alternatif yang memikirkan sekolah alternatif sekaligus dirinya sendiri? Ataukah ia semacam lembaga penelitian karena ada di bawah KUNCI? Juga apakah anggota SSD tidak berdosa mempraktikkan pendidikan tanpa berangkat dari ilmu pedagogi?

Beberapa waktu berselang, ternyata lama-kelamaan saya tidak terganggu dengan pertanyaan-pertanyaan itu. Bagi saya, pertanyaan-pertanyaan besar ini masih perlu dijawab bersama dalam proses SSD selanjutnya. Sementara pada titik ini saya justru ingin mengangkat persoalan remeh-temeh belaka yang menurut saya menarik untuk disampaikan dan direfleksikan lagi. Barangkali apa yang akan saya sampaikan tidak akan menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Tapi di sisi lain dalam kondisi tertentu hal yang sederhana dapat memiliki daya yang cukup kuat untuk dijabarkan lebih lanjut sembari membuka pintu untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang cukup merepotkan.

Saya bergabung sebagai partisipan SSD sebagai seseorang yang benar-benar dari luar dunia kolektif di selatan Jogja. Awal mulanya adalah saat saya mengobrol santai di suatu petang, sekitar pertengahan Oktober 2016, teman kuliah saya memberi tahu soal panggilan terbuka SSD. Saya membaca tautan yang ia berikan dan langsung tertarik. Alasannya sepele, takut sebagian besar waktu diambil alih oleh jam-jam capek-tiduran-merenung sehabis kerja, saya butuh kesibukan lain yang menghibur sekaligus mencerahkan dan butuh bertemu orang-orang baru. Semudah itu sebenarnya perjumpaan awal saya. Alasan lain yang lebih mulia tapi hanya disimpan di dalam hati ialah terkait tema yang diusung. Pendidikan menjadi tema yang menarik bagi saya, karena banyak kebetulan dan peluang besar yang datang pada saya selama bersekolah. Selain itu, perjalanan mengenyam pendidikan formal dan informal sebenarnya sudah saya lakukan sejak kecil. dan keduanya selalu bermasalah.

Saya tidak banyak tahu soal KUNCI dan kolektif lainnya yang biasanya bermain bersama KUNCI. Dan hingga kini, perasaan sebagai orang luar itu masih saya rasakan sedikit-sedikit. Tapi agaknya, keinginan saya untuk mencari teman lumayan tinggi dan teman-teman KUNCI-

SSD cukup terbuka, meskipun hawa pergaulannya terasa berbeda dengan kelompok-kelompok yang saya ikuti sebelumnya. Perbedaan itu misalnya soal cara mengobrol: saya dan teman-teman biasa menggunakan kata-kata kotor seenaknya, ngomong *ngalor-ngidul* tanpa ada *jluntrungan*nya, ditambah candaan-candaan yang menyinggung suku, ras dan agama secara terbuka. Pada pertemuan-pertemuan SSD saya kira praktik itu jarang terjadi dengan sadar, komunikasi sehari-harinya bisa dikatakan 'sehat'.

Dari kacamata orang luar itulah saya menangkap beberapa hal sepele seperti obrolan sehari-hari, lelucon-lelucon dan berbagai diskusi yang patut diapresiasi. Setiap pertemuan punya ceritanya masing-masing. Ada banyak pertemuan yang tercatat dengan baik dalam arsip notulensi. Ada juga yang tidak tercatat dan hanya bisa dikumpulkan sedikit demi sedikit berdasar memori masing-masing partisipan. Saya ingin menyampaikan antara apa yang sudah tercatat dan tidak tercatat pada lembar notulensi, apa yang bisa saya kumpulkan dan amati ini sekaligus menjadi refleksi saya pribadi belajar bersama teman-teman SSD.

OBROLAN DAN LELUCON

Biasanya sebelum pertemuan dimulai, kami mengobrol soal kesibukan masing-masing. Apa yang kami lakukan pada hari-hari sebelumnya? Pada awal-awal pertemuan, saya masih bekerja di kantor sebagai pegawai. Hal ini membuat saya merasa paling enak menjawab pertanyaan tentang kesibukan saya sehari-hari. Bagi teman lain yang *freelance*, hal ini mungkin berbeda. Di satu sisi, status sebagai *freelance* terasa kurang memuaskan jika disampaikan pada orang-orang baru. Tapi bagi yang sudah lama tidak bekerja sebagai pegawai tetap, dan bergumul dengan kerentanannya sendiri, agaknya pertanyaan tentang kesibukan menjadi biasa saja.

Setelah update kesibukan, biasanya kami ngobrol ngalor ngidul soal berita terbaru atau kekonyolan yang sedang marak di media massa. Kadang tentang tokoh politik, artis, film hingga hal-hal tidak penting lainnya. Pada tahap akhir kelas sebelum ditutup, tentu saja ia merambah ke lelucon-lelucon garing, hingga yang kebetulan lucu. Proses berbagi obrolan yang dibumbui dengan lelucon ini tentu memakan waktu untuk pembiasaan. Hal ini karena lelucon bersifat sangat kultural. Tiap orang butuh mencerna gaya lawakan ataupun selera humor masing-masing yang akhirnya menjadi satu guyonan khas bersama. Guyonan selingkungan itu biasanya *absurd*, bersifat patah-patah atau menggunakan premis pendek, dan berdasarkan tema yang sebelumnya kami bahas; soal kerjaan, berita terbaru, keganjilan-keganjilan dalam pertemanan SSD, hingga lelucon yang secara sadar dan tidak sadar merupakan sebuah kritikan pada apa saja.

Saya ingat lelucon yang sering dilontarkan Fiky Daulay dan Syafiatudina pasca saya keluar dari kerjaan pada Februari 2018, "Wuih, mukamu sekarang tambah seger semenjak pengangguran! Sudah keluar dari jeratan kapitalis, ya?". Saat saya jadi *freelancer*, nadanya kok ya tetap sama, "*Wuih*, mukamu sekarang semakin seger aja semenjak kerja *freelance*". Saya pikir mereka terlalu perhatian pada mimik muka saya yang terlalu murung-datar, atau bisa jadi mereka bahagia ada sosok yang akhirnya terjun pada dunia *freelance* seperti mereka--pekerjaan banyak, sementara yang mau menggaji tidak ada. Beda lagi dengan celetukan Acong saat merapi meletus pelan pada 11 Mei 2018, "Merapi sedang interupsi, mengeluarkan abu vulkanisir!". Merapi interupsi? Karena sudah terbiasa cekikikan dengan Acong, kita terima saja humor recehnya. Dan satu lagi, kami sering menggambarkan anjing Cephas sebagai sosok orang yang selalu kesepian dan butuh perhatian karena kebiasaannya tidur di reruntuhan, di atas pecahan genteng. Obrolan-obrolan dan lelucon yang hampir susah dituliskan kembali di sini karena sifatnya yang terikat dengan momen tertentu, menurut saya adalah kenyamanan yang dibentuk bersama agar memulai belajar atau berdiskusi dapat berlangsung dengan cair. Di samping itu, dengan lelucon kami berusaha saling kenal lebih dekat. Sampai di sini, saya berpikir bahwa akan lebih baik jika lelucon kami sehari-hari ditranskripkan, sehingga dapat dibuka kapan saja sebagai arsip dan bagian dari proses belajar SSD Tapi waktu itu saya belum memikirkan gagasan tersebut.

Pada fase awal, sekitaran enam bulan pertama proses SSD saya sempat menulis tentang kaitan antara humor dan sekolah di website sekolah KUNCI.[1] Dengan mengaitkan antara realita sekolah formal yang pernah saya alami dan juga proses berbagi obrolan sekaligus lelucon 'sebelum dan selepas kelas' di dalam SSD, saya melihat keunikan humor yang berfungsi sebagai perkakas atau cara berpikir dalam konteks belajar bersama.

1 Tulisan saya ini dapat dilihat di *http://sekolah.kunci.or.id/?p=458&lang=id*

Masih tentang refleksi saya dalam tulisan tersebut, saya menyimpulkan bahwa pada kenyataannya hari ini pandangan pendidikan yang konservatif masih menguasai ruang-ruang kelas di sekolah formal. Masalah ini juga menyangkut kompleksitas persoalan pendidikan yang senantiasa tumpang tindih dengan bidang lain, misal politik. Kekuasaan politik di Indonesia telah mempromosikan tujuan konservatif bagi pendidikan publik. Berangkat dari premis bahwa publik yang tertata dapat diperoleh dari warga yang mengedepankan tingkah laku baik, mengajarkan nilai tradisional ditujukan untuk menjaga masyarakat tetap pada jalur yang digambarkan. Kontrol sosial dan merawat struktur sosial menjadi tujuan sekolah. Selain itu, paradigma pendidikan konservatif membayangkan lulusannya akan menjadi tenaga kerja terdidik untuk menjaga stabilitas ekonomi negara. Secara garis besar ia juga tidak kompatibel dengan keberadaan humor dan tawa di ruang kelas. Humor dan tawa adalah energi yang dianggap kontras dengan lingkungan sekolah yang serius, tegang dan gagasan otoritatif tentang disiplin. Inilah gambaran yang bisa saya lihat dari pandangan singkat atas tegangan antara pendidikan/pendisiplinan di satu sisi, dan humor/tawa di sisi lain.

Pendidikan yang konservatif tidak hanya diasosiasikan dengan pembelajaran yang kaku dan disiplin yang ketat, tapi juga tindak rasional dan bertujuan mengejar kebajikan. Lawannya ialah humor yang kerap dianggap aktivitas sembrono, *nyeleneh* dan tidak keruan. Humor tidak kompatibel dengan jenis kebiasaan dan posisi orang terpelajar, yang biasanya harus bijak dan mampu menahan diri.

Di dalam ruang belajar salah didik, kami seringkali atau bahkan bisa disebut sedang bermain-main dengan pendidikan, mendaftar kekonyolan dan keganjilan dari apa yang disebut belajar, hingga berani berangkat tanpa menengok sedikit ilmu pedagogi. Istilah salah didik pun menurut saya sudah termasuk bentuk keganjilan tersendiri yang patut ditertawakan. Sebuah penyimpangan atas realitas yang umum. Bagaimana sekolah yang seharusnya menjalankan kualitas 'benar didik' malah berada dijalur 'salah didik'? Dalam ruang belajar salah didik sedang beroperasi aktivitas yang kontra sekolah 'benar didik' formal. Aktivitas apa itu? Dan mengapa? Keganjilan, penyimpangan dan kontra inilah titik berangkat salah didik. Dan di sanalah, rumus *what-if*, rumus sekaligus pertanyaan paling primitif yang ditanyakan manusia pada diri sendiri dan lingkungannya,

pertanyaan bagaimana-jika yang memicu penemuan-penemuan besar, menguji cobakan cara baru dan tentu saja, sembari menggoyahkan pengetahuan sebelumnya yang dianggap mapan.

IMPROVISASI SEBAGAI CARA BELAJAR

Obrolan dan lelucon selama pertemuan SSD, ternyata memberi tempat khusus bagi humor sebagai perkakas tambahan dalam mewujudkan sekolah yang berusaha terbuka. Kehadiran humor, saya kira, adalah sebuah prasyarat membentuk kelas yang nyaman dan menggembirakan. Selain itu juga terdapat daya lain yang dapat digali karena menurut saya ikut membangun cara kerja SSD, disadari ataupun tidak. Untuk menguraikan daya ini, saya meminjam proses belajar dan bekerjanya teater rakyat atau grup lawak Srimulat.

Mungkin generasi 90-an masih merasakannya sedikit, sebelum era Srimulat benar-benar berakhir. Dulu saya sering menontonnya ketika tetangga yang mengadakan hajatan memutar VCD Srimulat saat *jagong* di malam hari. Saya juga menontonnya di tempat tetangga yang memang mengoleksi VCD Srimulat. Beberapa waktu yang lalu, saya menikmatinya kembali lewat YouTube, dan menemukan alasan kenapa di zamannya Srimulat dapat bertahan lebih lama dari grup lawak lain, dan mengena di hati masyarakat. Srimulat memberikan edukasi yang sangat penting, yakni kebebasan dalam berpikir dan berpendapat.

Ada tiga hal yang saya catat dari Srimulat: plesetan yang dekonstruktif, *passive resistance* dan improvisasi. Sebagian besar anggota grup Srimulat adalah orang Jawa, bahasa yang digunakan di atas panggung juga bahasa Jawa, sehingga dapat dikatakan referensi lawakan Srimulat adalah kebudayaan Jawa. Srimulat berusaha mengeksplorasi berbagai corak kelucuan yang ada dalam masyarakat Jawa. Ia memang dirasakan lucu karena sebab-sebab yang menyenangkan atau sebaliknya, karena sebab-sebab yang tidak menyenangkan.

Salah satunya dapat kita lihat dari bagaimana orang Jawa menggunakan plesetan. Plesetan merupakan bagian dari budaya Jawa yang masih bisa dialami hingga kini. Orang Jawa memiliki kecanggihan dekonstruktif dalam menghadapi kerumitan persoalan. Dari sinilah plesetan kemudian melahirkan wacana serba anekdot yang cerdas dan mencerahkan, dan yang terpenting mengarah pada harmoni sosial. Karena berangkat dari persoalan sosial di sekitarnya, para pelawak Srimulat akhirnya tidak sekedar membentuk plesetan yang bersifat fonologis atau akronim saja. Mereka mampu mengembangkan ke arah plesetan ideologis. Contoh plesetan Srimulat misalnya:

Gepeng: **Saya sudah lama kerja sama Pak Asmuni. Awalnya cuma pelayan, lantas jadi bagian keuangan. Khusus ngurusin uang kerokan.**
Nunung: **Mas, ke mol yuk!**
Mamiek: **Kamu kan lagi hamil tua, jangan ke mol, nanti kalo lahiran disana piye?**
Nunung: **Ya dinamai Molana! Kok bingung!**
Mamiek: **Aku bangga, anakku sekarang di fakultas kedokteran**
Polo: **Kuliah?**
Mamiek: **Gak. Dipakai praktik forensik dan visum!**
Basuki: **Percuma Bapak kaya, tapi nggak mau ngutangi saya!**
Asmuni: **Lho, kamu lak laki-laki, opo pantes lek tak pakein kutang, heh?!**

Intinya kemampuan menciptakan plesetan membentuk jembatan penghubung antara apa yang menjadi persoalan dirinya, dengan skala dunia yang lebih besar. Misalnya, jembatan penghubung itu digambarkan dengan peran *batur* atau pembantu, peran yang memegang posisi penting sebagai lokomotif lawakan di atas panggung. Secara tidak langsung, peran ini sekaligus respon pada kelas menengah kota yang menilai rendah pekerjaan pembantu dan sebagai pedagogi sosial tentang pentingnya menghargai kerja seseorang. Pembantu rumah tangga memiliki kedudukan yang tinggi dalam konteks seni peran Srimulat. Walaupun kenyataannya dalam kehidupan masyarakat Jawa, banyak simbol-simbol kontras tinggi-rendah yang disebabkan oleh hierarki kelas sosial dan dipraktikkan lewat hierarki bahasa. Kontras itupun akhirnya dapat dijadikan bahan lawakan, misalnya ketika kelas bawah yang berbahasa *ngoko* tidak menggunakan bahasa tinggi (*kromo*) saat berkomunikasi dengan kelas atas. Kelas bawah yang menggunakan plesetan sebagai lelucon, menurut saya menunjukkan bahwa humor dengan cara penyalahgunaan bahasa itu malah menjadi cukup ekspresif.

Lakon-lakon Srimulat digemari orang desa atau kampung, karena di sana orang kalangan atas malah menjadi bahan tertawaan. Baik bagi grup Srimulat sendiri, atau penonton dari kalangan wong cilik, tindak menertawakan itu dapat menjadi pelepasan ketegangan agar keseimbangan dapat dipulihkan lagi--walau sejenak saja--karena dalam kehidupan nyata mereka sering dikalahkan oleh orang yang berkuasa. Dengan memproyeksikan diri sebagai batur (pembantu, atau, bahasa formalnya sekarang buruh domestik), mereka dapat melecehkan juragannya. Sikap melawan secara pasif ini (*passive resistance*) banyak dianut oleh orang desa, kampung, dan kalangan minoritas. Sikap ini strategi adaptasi agar dapat bertahan dalam kehidupan yang penuh persaingan tidak adil karena kesenjangan kelas.

Srimulat dapat bertahan dengan bersandar pada kemampuan improvisasi yang luar biasa saat di atas panggung. Ide-ide terus mengalir yang diawali dengan berbagai pertanyaan dan keingintahuan. Bahkan biasanya ada interaksi langsung dengan penonton, dan penonton boleh ikut ngomong dan menimpali hal baru. Terkait poin ini yang bisa kita catat adalah keluwesan untuk secara spontan menanggapi hal-hal baru yang bersifat situasional di atas panggung, sehingga improvisasi harus berlangsung secara intens. Meskipun, perlu dicatat pula bahwa improvisasi ini kadang masih diganggu dengan gaya lawakan primitif, misalnya saling ejek fisik ataupun *keplak-keplakan*.

Ketiga poin di atas merupakan bagian dari benang merah yang dapat saya pinjam untuk merefleksikan rangkaian proses belajar praktis dalam SSD (atau bahkan Srimulat) dan apa yang dapat kita adaptasi atau modifikasi dari proses tersebut untuk pertunjukan selanjutnya. Berpijak dari proses itu, menarik apabila kita menghubungkan ruang kelas sebagai ruang pertunjukan teater rakyat, dengan memperhatikan kebiasaan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan terus belajar mengembangkan ide. Ia memudahkan kita untuk berekspresi di panggung (kelas). Memang, tidak semua ketiga poin itu tampak gamblang dalam proses belajar bersama SSD, baik dalam metode Ranciere ataupun Turba. Tapi di sini saya lebih merujuk pada kedekatan cara kerja penciptaan kebersamaan dalam SSD dengan pertunjukan Srimulat. Hadirnya lelucon atau plesetan mengharuskan prasyarat rasa kebersamaan yang intim dan bukan pertemanan yang bersifat permukaan. Celetukan-celetukan di tengah diskusi kelas juga menandakan tidak adanya otoritas pendisiplin (seperti guru *killer* dalam konteks kelas, atau majikan dalam konteks Srimulat) yang mengatur bagaimana seharusnya suasana

"pertunjukan" kelas berlangsung.

Tentang poin improvisasi bisa ditarik lebih jauh. Selain sangat melekat pada proses sehari-hari selama pertemuan-pertemuan SSD berlangsung, dari persoalan teknis menjalankan pertemuan hingga mengoordinir acara lebih besar seperti Open House, poin improvisasi dalam SSD ini seolah mengatakan 'jika kita tidak memiliki satu akses dalam satu hal, maka kita harus...'. Melalui improvisasi, SSD bergerak dengan keluwesan dan memperlebar jangkauan kemampuan yang menuntut untuk meloncat-loncat dari satu cara/bidang ke cara/bidang lainnya. Improvisasi juga tidak hanya dipahami sebagai kemampuan berbicara ceplas-ceplos tentang apa saja. Layaknya pertunjukan teater atau komedi, improvisasi dapat terbuka lebar dan tak terbatas karena adanya naskah. Dengan demikian kita dapat berimprovisasi dengan cara yang *sophisticated.*

Selain tiga poin tersebut, ada sifat-sifat yang dapat menjadi gambaran tentang potensi Srimulat/SSD sebagai komunitas dengan model belajar unik. Sifat-sifat tersebut secara umum merujuk pada ciri-ciri humor secara keseluruhan. Humor memiliki ciri-ciri seperti berbentuk lisan ataupun lisan yang sudah ditranskripkan ke dalam bentuk tulisan; milik kolektif; bersifat anonim; bersifat aktual dalam masyarakat; spontan dan polos; dan memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Dari berbagai sifat itu, sifat aktual dan spontan/polos dalam tubuh SSD cukup menarik untuk dikaji lebih jauh. Sifat aktual SSD menurut saya mengarah pada energi belajar bersama dari sekitar sesuai kebutuhan dan apa saja yang dianggap fungsional, sebagaimana kami telah bereksperimen dengan metode Ranciere dan Turba. Terkait sifat aktual ini, saya ingat opini Dono Warkop "Humor Berkelas adalah Mengritik" yang terbit di Kompas 22 Maret 1996. Menurut Dono, kebutuhan akan lawak, tidak hanya yang berhasil menciptakan suasana terkekeh-kekeh, melainkan harus memiliki muatan tertentu seperti ikut berperan dalam mendidik bangsa. Pendapat Dono itu didasari oleh kenyataan bahwa masyarakat semakin kritis, dan sebagai imbangannya dibutuhkan humor yang juga kritis. Ada kecenderungan bahwa lawak yang kritis adalah lawak yang relevan dengan masalah sosial dan politik.

Sedangkan, sifat spontan dan polos bisa jadi sebagai kondisi awal yang perlu ketika merespon sesuatu yang baru, Kadang kepolosan ini berupa pertanyaan yang mengandung keingintahuan dasar. Sampai di sini, SSD nampak sebagai ruang belajar kolektif yang terbuka bagi orang kekinian dan orang polos.

Secara garis besar, dari pengamatan saya di atas, fungsi humor bukan berarti tidak berjalan sama sekali di kelas yang katakanlah formal. Akan tetapi metode humor memang masih jarang dikembangkan oleh komunitas pendidikan. Sistem pendidikan formal maupun nonformal di Indonesia memang masih dibayang-bayangi oleh kurikulum yang mengabsenkan permainan. Humor dan aktivitas yang bersifat bermain-main lainnya dianggap energi negatif bagi kelas-kelas formal. SSD dengan segala eksperimennya tentang metode belajar, diharapkan dapat memberi tempat yang lebih pada tawa dan permainan.

***

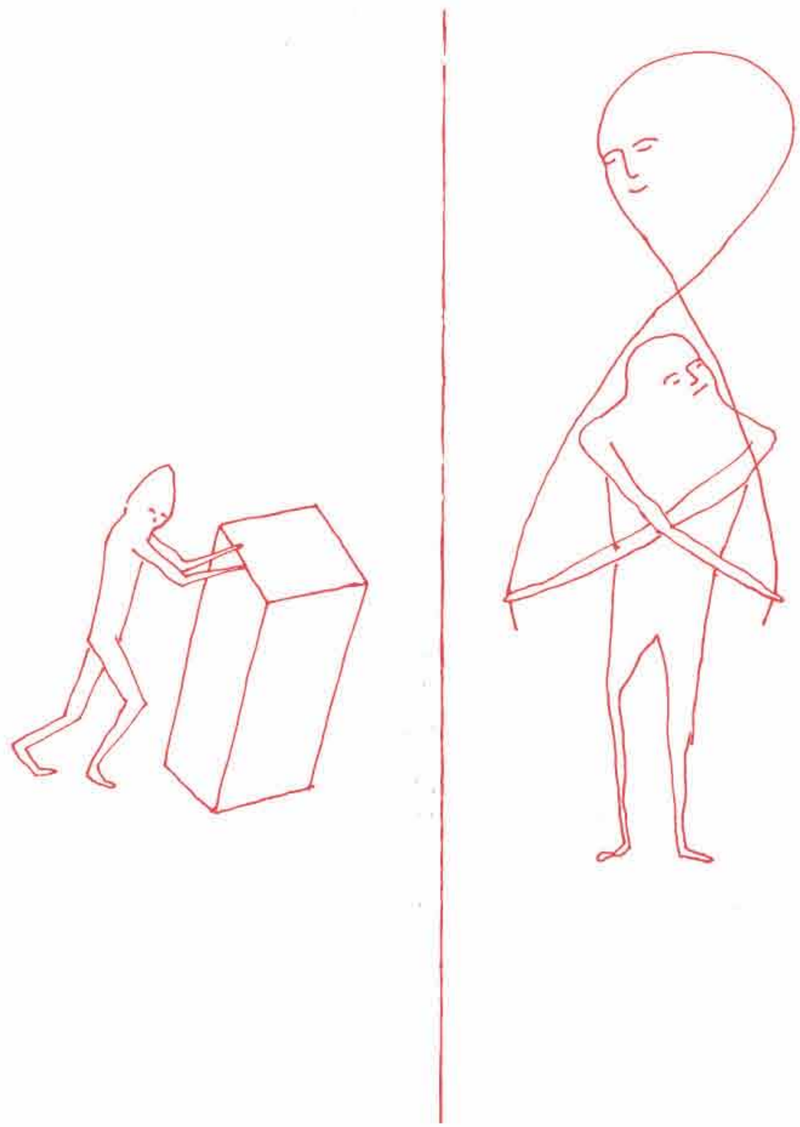

REFLEKSI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DI SEKOLAH SALAH DIDIK

Tauhid Aminulloh

Saya ingin menulis ini setelah agenda pertemuan di Warung Jawi Sopingen, Kotagede, 5 Februari 2017. Gintani—salah satu dari peserta SSD–membuka forum sore itu dengan nada cemas perihal pelaksanaan nonton bareng film "Tribe". Usai membahas kecemasan ini, tema bergeser ke kemajuan proses belajar kami.

Sekolah Salah Didik dimulai dengan ketidaktahuan akan belajar apa. Semangat yang ada dari kebanyakan teman-teman yang pada akhirnya terlibat pada proyek eksperimen ini adalah pengalaman pendidikan yang pernah dialami dan masih terjadi sampai sekarang.

Proses sudah dimulai saat dilakukan diskusi tertutup 18 Oktober 2016 di Kunci. Kunci sebagai penyelenggara Sekolah Salah Didik kala itu membuat panggilan terbuka untuk terlibat pada inisiatif awal untuk memikirkan bentuk-bentuk belajar alternatif di luar institusi formal. Kunci, di undangan diskusi ini, menuliskan; "FGD ini untuk berdiskusi, bertukar pikiran dan pengalaman dengan asumsi kegiatan-kegiatan yang selama ini lembaga/kolektif anda kerjakan; lingkar studi, kelompok diskusi, kerja bersama komunitas, aktivisme partisipatoris, eksperimen metode penelitian, memiliki irisan dengan apa yang ingin Sekolah Salah Didik lakukan ke depan".

Di FGD ini saya melihat keterkejutan pengelola atas antusiasme publik. Saya saat itu kebetulan datang dari kondisi kantor masih sepi. Lokasi diskusi yang awalnya disiapkan di ruang tengah yang lazimnya berkapasitas optimal sekitar 12 orang, haru dipindah ke teras demi mampu menampung lebih banyak peserta diskusi. Bahkan teras tak mampu lagi menampung, beberapa peserta diskusi duduk di halaman, di bawah naungan pohon rambutan.

Peserta yang datang tak kurang dari 30 orang. Tiap orang seakan memiliki keluhan panjang atas pendidikan yang mereka alami ataupun yang mereka lihat kini. Diskusi dimoderatori Brigitta yang tampak sangat bekerja keras untuk bisa menampung "daftar semua keluhan". datang bukan saja atas nama perseorangan, namun juga ada beberapa yang mewakili lembaga yang telah menginisiasi ruang-ruang belajar, beberapa yang bisa saya ingat adalah; Jogja Darurat Agraria, Sanggar Anak Alam, Kampung Halaman, Combine Institute, Lifepatch, Remaja Masjid Jogokariyan dan saya sendiri datang bersama beberapa teman dari Wikikopi.

Brigitta juga mengumpulkan alasan yang membuat mereka menginisiasi ruang belajar. Dari yang sekolah yang kian terasa tak membuat siswa menikmati belajar, fasilitas pendidikan yang minim, sekolah yang justru membuat anak tertekan, mencari kemungkinan metode penelitian selain dari kampus, kesenjangan antara ilmu dan praktik, pendidikan yang tak mampu memfasilitasi anak-anak berkebutuhan khusus hingga ke berusaha menghidupkan masjid.

Wikikopi sendiri didirikan dengan fokus pada konteks masalah pendidikan, melihat orang Indonesia kian jauh dari ilmu pengetahuan di keseharian. Cita-cita bisa berkontribusi dengan mengelola sekolah, mulai dari sekolah dasar. Sebagai kegiatan

awalan, sekarang berkutat di pendidikan untuk orang dewasa (andragogi) dengan medium belajar kopi dan pertanian.

Ada banyak yang terlihat antusias dengan agenda tidak jelas yang disodorkan oleh Kunci ini. Entah ada berapa yang mengajukan diri untuk terlibat secara lebih mendalam dalam agenda tersebut. Hingga pada tanggal 9 November 2016, saya menerima email yang menyatakan bahwa nama saya termasuk dari 21 orang yang diajak untuk menjadi salah seorang dari kelompok perintis Sekolah Salah Didik Kunci.

Pada tiga pertemuan awal SSD, kami berusaha memutuskan untuk menemukan obyek belajar, metode belajar dan prinsip-prinsip belajar yang akan kami alami. Cara belajar dan objek belajar ditentukan bersama-sama oleh semua peserta melalui *brainstroming* berjenjang; dari hal abstrak *mengerucut* ke bahasan konkret. Dari pertemuan hari Jumat, tanggal 25 November 2016, membahas 'apa yang akan dipelajari'. Kata kunci yang kala itu muncul adalah; bahasa, layar, apa itu bekerja, komunikasi, kontradiksi pendidikan, perubahan paradigma pendidikan, akses, wawasan, jam produktif, intereligius, persepsi baru mengajar, pendidikan alternatif, cara mengajar, kemandirian ekonomi, inDesign, kebijaksanaan keseharian, mengatasi krisis atensi, kebijakan keseharian, dan kearifan lokal. Hal konkret yang kami sepakati untuk dipelajari adalah bahasa isyarat.

Pembelajaran bahasa isyarat kami sudah dimulai dari bulan Desember dan hingga awal Februari saat pertemuan di Warung Jawi Spoingen nyaris kami tak tahu banyak tentang bahasa isyarat. Di saat pemutaran film "Tribe" datang beberapa kawan tuli, hanya Acong yang punya keberanian bercakap dengan mereka. Sore itu masing-masing mencoba ~~mencari alasan~~ mengidentifikasi masalah hambatan dirinya belajar bahasa isyarat. Berikut beberapa penggalan notulensinya;

Tauhid: Saya ikut satu kelompok, tentang tanaman, belum melakukan pertemuan sama sekali. Hambatannya banyak alasannya banyak. Tentang bahasa isyarat ini, kalau saya rasakan, kita tidak punya motivasi belajar karena tidak dirasakan kemanfaatannya. Di rentang belajar ini, saya belajar tentang yang lain, tentang teh, perasaaan waktu belajar teh lebih maju daripada belajar isyarat karena ada motif.

Nisa: Kita ketemu beberapa kali dan tau mau ngapain

(Sepertinya waktu ini Nisa memberi kesempatan ke yang lain untuk bicara lebih dahulu—*penulis*)

Fredy: Saya ketemu Gatari, mempelajari lima watak tokoh dalam film kartun, masing-masing anggota. Cari lima watak tokoh itu kebanyakan kalau dari film yang berbeda itu terlalu berat karena waktunya singkat. Solusinya adalah mencari satu film yang bisa mewakili keinginan lima anggota tim, dan satu orang satu karakter untuk dipresentasikan di kelompok besar. rencananya tim kartun akan mempresentasikan lima karakter dalam satu film kartun.

Russel: Mencari watak kartun sebanyak-banyaknya, kemudian mencari kata-kata yang terkait, kemudian kata-kata ini dicari bahasa isyarat dalam berbagai versi, lalu coba dianalisis pembentukan dan susunan katanya.

Nisa: *Progress* yang aku rasakan bukan dari sejauh mana memahami bahasa isyarat. Mempertanyakan kembali apa tujuan belajar dan apa yang dicari dari belajar. Nisa tidak tahu apa yang harus dibawa ke kelompok besar, karena tidak tahu tujuan besarnya apa. Apabila kelompok kecil sudah menguasai sesuatu, apa yang ingin dicapai kelompok besar. Nisa selalu membuat target belajar, apa yang dipelajari dan berapa lama belajar. Kebebasan ini menjadi beban karena terlalu lepas.
Progress Nisa : Saat diberikan kebebasan untuk belajar, Nisa bingung harus belajar apa dan bagaimana.

Rifki: Belum pernah belajar kelompok. saat ini belajar mandiri saja. Ada kelemahan dari sistem saat ini, kita tidak memahami dasar belajar isyarat, seperti halnya tatanan *grammar*, alfabet, dll. Saya masih mempertanyakan, dalam membangun bahasa baru ini, dasarnya apa? Dan kita semua dirasa belum menangkap.
- Kita perlu belajar kepada yang lebih ahli untuk membangun pondasi belajar untuk dapat mengembangkan.
- Ekspektasi tidak banyak, tapi paling nggak kita tahu dasar bahasa isyarat.
- Kita kurang banyak berkomunikasi atau berinteraksi dengan teman bisu tuli.

Dina: Apakah belajar basa dan bahasa isyarat adalah sesuatu yang sama? Bisa dikatakan bahwa untuk belajar bahasa kita harus belajar tentang alfabet, karena dalam pelajaran lain, pendekatannya adalah dengan didekatkan pada praktik, kemudian abcd akan muncul sebagai metode berko munikasi.
- Masih mempertanyakan cara belajar anak tuli?
  Sering melihat teman-teman yang sering melihat buku atau tanya ke yang ahli karena *insecure*. Jangan mengotakkan bahwa belajar harus dari dasar.
- Kita belum berusaha ke teman tuli sebagai bentuk belajar yang lain.
- Malam itu, Dina kehilangan kata-kata untuk berkomunikasi, Acong lancar berkomunikasi.

Acong: Saya bukan berani, itu adalah bentuk pertanggungjawaban sebagai tuan rumah. Karena Acong di depan kunci, melihat kedatangan teman tuli, tuan rumah yang baik, harus punya kemampuan basa basi yang baik.
- Acong berbahasa isyarat ngawur, ternyata nyambung. Yang penting adalah ada gestur bibir yang tegas dan gerakan yang jelas.

Dina: Bahasa isyarat yang kita pelajari sangat teoritis, belum menemukan akses ke kemanfaatan, hanya jadi kosakata, belum jadi bahasa. Diumpamakan seperti antropolog yang belajar tentang suku Asmat tapi di Oxford.
- Saat ini posisi bahasanya hanya perlu dihafal dan belum difungsikan atau digunakan.
- Saat ini ada hubungan yang timpang antara kita dan teman tuli dari rasa iba. Perasaan bahwa teman-tuli akan lebih mudah mengerti bahasa isyarat dibandingkan kita yang "normal", karena kondisi mereka yang "memaksa" atau punya pengalaman asli. Ketika kita tidak punya pengalaman asli, kita tidak bisa punya kemampuan yang setara.
- Biasa digurui, saat diberi kebebasan lalu bingung, bingung ini efek kebebasan atau karena ketidakpercayaan diri kita bahwa kita bisa belajar sendiri.

Gintani: Dua bulan ini kehilangan arah, tidak fokus pada bisindo. Sekarang lebih semangat karena setelah digali, banyak istilah seni yang penting tidak populer atau bahkan tidak ada. Gintani membayangkan apabila dalam membangun bahasa isyarat di istilah seni orang yang mengerti bahasa seni orang yang mengerti bahasa isyarat.

Plapti: Ketika mau tidak berinteraksi dengan mereka, jadi merasa bahwa bahasa ini penting. Bahasa isyarat ini tidak melulu struktural, tapi ke tataran saling memahami.

Tampak *ruwet* ya? Pendidikan seringkali bersembunyi di balik materi belajar yang hanya bisa didapat melalui mekanisme refleksi. Sore tersebut saya menggarisbawahi tentang motivasi; yang membuat orang berkenan belajar. Tak ada yang lebih sederhana dari sikap termotivasi dengan menunjukkan ketertarikan yang

memadai untuk bisa aktif memahami dan menguasai materi pembelajaran.

Motivasi adalah salah satu bahasan yang sering mendapat perhatian dari banyak peneliti ilmu pembelajaran. Di antaranya adalah Maehr dan Meyer. Menurut mereka motivasi merujuk pada adanya investasi pribadi yang dimiliki individu dalam mencapai hasil atau keadaan yang ia inginkan (*Educational Psychology Review, 1997 hal. 371-409*). Motivasi lahir dari 2 hal yang harus terpenuhi pada setiap individu; yakni (1) persepsi nilai subyektif (*subjective value*) tentang tujuan pencapaian dan (2) adanya harapan (*expectancies*) atas tujuan pencapaian.

Ada beberapa jenis persepsi nilai yang dapat memotivasi individu untuk belajar. *Pertama*, nilai kepuasan; adanya rasa puas ketika mampu menguasai bidang tertentu. Tiap anak bisa memiliki obyek rasa puas yang berbeda. Contohnya, ada yang merasa puas bila mampu mengerjakan tugas matematis yang kompleks, ada pula yang merasa puas ketika mampu bermain bagus pada sebuah olahraga permainan. *Kedua*, nilai intrinsik; karena individu tersebut memang menikmati bidang pelajaran tersebut tanpa perlu alasan lain. Ada kegairahan yang lebih ketika mempelajari bidang tertentu, entah dia mampu menunjukkan prestasi atau tidak. Dan *ketiga*, nilai pendukung; adanya kesadaran bahwa penguasaan bidang tertentu akan memudahkan ia mencapai sasaran lain yang menjadi sasaran aslinya. Contoh, seorang murid yang tekun mempelajari bidang akuntansi karena sadar itu diperlukan untuk mencapai cita-citanya menjadi seorang *enterpreneur*.

Sedang faktor adanya pengharapan adalah adanya keyakinan bahwa individu tersebut mampu menguasai pelajaran tersebut. Bila ia tak memiliki harapan untuk bisa menguasai pelajaran tertentu, ia pun tak akan termotivasi.

Misal bila melihat pada konteks seorang murid sekolah, ketika dalam kondisi pengharapan tinggi, dia akan berpikir, "Bila aku mau membaca, menjalankan semua tugas, ikut berpartisipasi saat diskusi; maka aku bisa memahami materi, menyelesaikan soal ujian dan naik kelas." Namun bila pengharapan rendah atau malah negatif, siswa akan berpikir, "Sebaik apapun aku belajar, aku tak bisa menyelesaikan soal ujian."

Selama ini motivasi dilihat sebagai hal misterius, terlebih pada upaya untuk menggunakannya sebagai metode pembelajaran. Ada satu bacaan praktis yang membahas motivasi belajar dengan sangat menyenangkan yang ditulis oleh lima peneliti dari The Eberly Center for Teaching Excellence and Educational Innovation, Carnegie Mellon University. Bacaan tersebut berjudul *How Learning Works: Seven research-based principles for smart teaching.*[1]

1 Buku tersebut bisa diunduh di *https://teaching.temple.edu/sites/tlc/files/resource/pdf/What%20Factors%20Motivate%20Students%20to%20Learn_.pdf* | Penulis pernah mencatat ulang beberapa isi buku tersebut di *http://www.kompasiana.com/tauhid/memotivasi-siswa-1_552905cdf17e6126268b470a*

Banyak hal menarik di buku ini, terutama pada deskripsi faktor perilaku termotivasi dan yang terjadi bila (siswa) tak termotivasi. Persepsi (nilai-nilai) subjektif dan pengharapan ini tidak bekerja tanpa terpengaruhi oleh faktor lingkungan. Di sini menyebut adanya tujuan pencapaian adalah dasar penentu perilaku termotivasi. Tanpa memiliki hasrat mencapai tujuan penguasaan pelajaran akan menunjukkan ketiadaan ikatan dengan pelajaran. Faktor pengharapan adalah keyakinan bahwa dirinya mampu menguasai pelajaran tersebut. Teman-teman, guru, budaya pembelajaran sekolah dan keluarga sering menjadi faktor utama yang memberi pengaruh. Faktor lingkungan ini bisa berdampak pada dua kemungkinan; mendukung atau tak mendukung terbentuknya motivasi.

Dalam lingkungan yang tidak mendukung, kemungkinan sikap yang muncul adalah: menolak (*rejecting*), sikap tak ada harapan (*hopeless*), sikap membangkang (*defiant*) atau bisa juga bersikap menghindar (*evading*). Ilustrasinya sebagai berikut;

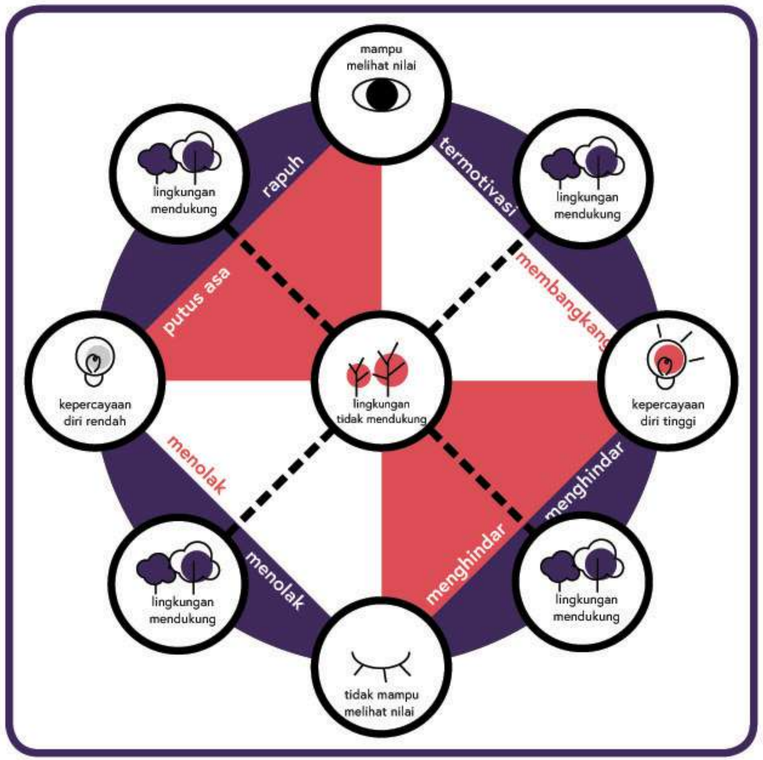

Tabel Interaksi antar faktor pendukung motivasi siswa pada lingkungan yang mendukung dan tak mendukung

Bila mengambil contoh pada pembelajaran di sekolah; pada kondisi lingkungan yang tak mendukung ditambah siswa yang tak memiliki persepsi nilai positif dan tak ada pengharapan, akan cenderung bersikap menolak (*rejecting*). Sikap ini bisa terlihat relatif vulgar; seperti dengan mengabaikan instruksi guru seperti mengerjakan tugas secara ala kadarnya, nyaris tak ada upaya untuk menunjukkan performa terbaik. Sikap tak ada harapan (*hopeless*), meski siswa memiliki persepsi nilai positif pada pelajaran yang dihadapi namun karena tak ada pengharapan serta dukungan lingkungan yang positif membuat siswa merasa tak kesempatan untuk memahami dan menguasai pelajaran. Lazim terlihat dengan tak menunjukkan pengharapan untuk sukses dan berperilaku tak berdaya. Meski persepsi nilai dan pengharapan yang positif, bila lingkungan yang tak mendukung akan memunculkan sikap membangkang (*defiant*). Sikap ini kerap ditunjukkan dengan yang vulgar. Sebe-

narnya siswa ini tahu pentingnya pokok pelajaran dan dia percaya diri pada kemampuannya, tapi karena lingkungannya yang tak mendukung, siswa ini sering menunjukkan semacam permusuhan atau upaya ingin membuktikan kalau orang lain (lingkungannya) salah. Ada pula kecenderungan bersikap menghindar (*evading*), siswa dalam kondisi ini sulit memberi perhatian layak pada pelajaran, mudah terpengaruhi oleh gangguan-gangguan meskipun minim dan tampak sering melamun.

Sikap termotivasi belajar hanya akan muncul dalam lingkungan yang mendukung. Itupun masih perlu adanya persepsi nilai dan pengharapan. Selain termotivasi, sikap lain yang bisa muncul di lingkungan yang mendukung, yakni; sikap menolak (*rejecting*), sikap menghindar (*evading*) dan sikap rapuh (*fragile*).

Siswa hanya bisa termotivasi untuk belajar dan menguasai pelajaran tertentu hanya dalam kondisi ia memiliki nilai-nilai subyektif, pengharapan dan lingkungan yang mendukung. Sikap menolak dan menghindar juga dapat terjadi meski siswa ada di lingkungan yang mendukung maupun tak mendukung. Sedangkan sikap rapuh (*fragile*) terlihat dari sikap ragu atas kemampuan dirinya. Sering berpura-pura paham sekedar untuk melindungi harga diri dan menghindari situasi yang membutuhkan performa yang jelas terukur seperti menjawab pertanyaan langsung. Tak jarang pula mereka membuat alasan untuk menutupi ketidakpahaman seperti dengan sok menyalahkan kalimat yang digunakan guru untuk bertanya.

Dari bulan November hingga Februari terlibat belajar di Sekolah Salah Didik, saya menemukan lingkungan yang mendukung untuk belajar hal-hal baru. Jarang bisa bertemu dengan sekumpulan orang yang memiliki minat belajar pada hal yang sama sekali baru dan tak memiliki keterkaitan langsung dengan dunianya. Di pertemuan hari Jumat, 25 November 2016, salah satunya membahas tentang atmosfer belajar yang ingin dibentuk di Sekolah Salah Didik. Kata kunci yang kala itu muncul dari peserta adalah; santai, nyaman, kebebasan, menghindari patron, tanpa perbandingan dengan orang lain, dan tanpa hierarki guru-murid. Atmosfer ini yang memang saya rasakan saat terlibat belajar bersama peserta lain.

***

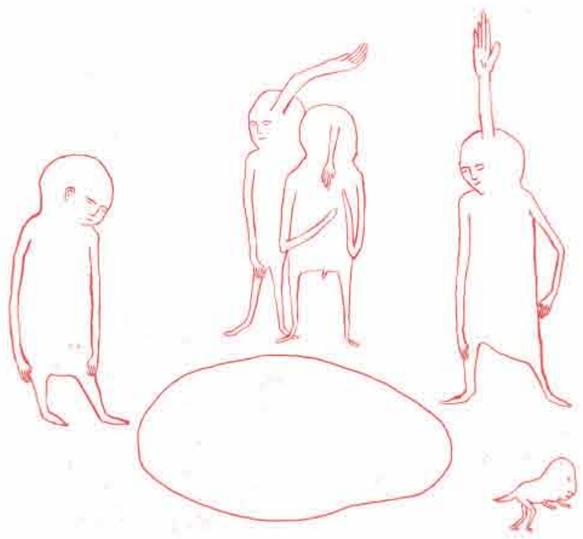

PENDIDIKAN ESTETIKA UNTUK SEMUA!

Syafiatudina

Ketika ditanya soal latar belakang anggota Sekolah Salah Didik, saya selalu menjelaskan bahwa para anggota sekolah adalah gabungan orang dari profesi yang berbeda-beda. Setiap saya menyebut satu kategori pekerjaan, pikiran saya selalu tertuju pada orang yang saya maksud. Namun cara berpikir ini justru makin memperumit penjelasan saya mengenai latar belakang para anggota sekolah karena satu kategori profesi tidak cukup untuk menjelaskan identitas satu orang.

Misalnya Rifki adalah seorang mahasiswa tingkat akhir jurusan Biologi. Sebagai mahasiswa tingkat akhir dan ketika tulisan ini dibuat, Rifki sedang menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsinya. Selain mengurus skripsinya, Rifki juga merupakan penulis lepas di sebuah majalah musik bernama Warning Magz. Namun tiap memperkenalkan dirinya, Rifki kerap menggunakan status "pengangguran" atau bahkan "pensiunan". Ketika ditanyakan alasannya, Rifki menyebutkan bahwa aktivitas sehari-harinya lebih menyerupai pengangguran dibandingkan mahasiswa tingkat akhir.

Ketika memulai bergabung di Sekolah Salah Didik, Freddy bekerja di sebuah galeri sebagai teknisi pameran. Namun beberapa bulan yang lalu, galeri tersebut tutup. Freddy lalu menjadi pekerja lepas dan menerima berbagai jenis pekerjaan di ranah seni, mulai dari jasa transkrip wawancara hingga asisten seniman. Keinginan Freddy adalah untuk melanjutkan pendidikan ke bangku perkuliahan dan bekerja sebagai kurator.

Sulit untuk menjelaskan tiap anggota Sekolah Salah Didik dalam satu kategori profesi namun tidak menyederhanakan kompleksitas praktik dan komunitas di mana mereka bernaung. Misalnya Russel bekerja sebagai arsitek namun ia juga terlibat dalam beberapa kelompok, seperti Book for Mountain (pendistribusian buku ke wilayah pegunungan di Papua) dan Wikikopi (kelompok belajar mengenai pertanian dan distribusi kopi). Ayash adalah seorang seniman, designer sekaligus anggota kelompok studi makanan dan budaya bernama Bakudapan. Dengan menyebut Russel "hanya" sebagai arsitek atau Ayash "hanya" sebagai seniman, ini malah cenderung menghilangkan keragaman praktik personal mereka yang bersifat sementara namun melintasi disiplin, tempat, waktu, dan nilai yang berbeda-beda.

LEBIH JAUH MENGENAI DISIPLIN

Keragaman dan kompleksitas praktik para anggotanya, juga turut menciptakan posisi yang tidak ajek bagi Sekolah Salah Didik dan disiplin yang didiaminya. Tujuan Sekolah Salah Didik adalah mempelajari cara belajar bersama-sama. Terdapat dua hal yang ingin dipelajari, yaitu cara belajar dan belajar bersama. Dengan tujuan yang sangat terbuka ini, sebenarnya Sekolah Salah Didik dapat ditempatkan di kategori apapun sekaligus menguji kategori tersebut di saat bersamaan.

Sekolah Salah Didik adalah sebuah proyek seni karena metode kerjanya yang eksperimental namun tidak hanya ditujukan untuk seniman. Sekolah Salah Didik juga dapat disebut sebagai proyek penelitian karena para anggotanya belajar melalui kerja lapangan atau praktik. Akan tetapi, berbeda dengan proyek penelitian umumnya, Sekolah Salah Didik tidak mewajibkan para anggotanya untuk "menuliskan" hasil penelitiannya. Walau beberapa anggota terus mengingatkan pentingnya membagikan proses

belajar ke publik, belum ada formula yang pasti mengenai metode presentasi dan penciptaan hasil di Sekolah Salah Didik.

Sekolah Salah Didik berupaya mengkritik pendisiplinan yang terjadi di sekolah dan memberi ruang untuk eksperimen proses belajar lintas disiplin. Namun dalam pendekatan lintas disiplin, tidak berarti menghilangkan disiplin sama sekali. Disiplin yang dimaksud bukan hanya terkait dengan kategori pengetahuan, seperti seni atau filsafat, melainkan juga disiplin sebagai pengaturan yang dibentuk/dijalani melalui praktik bersama—bukan kontrol otoritas. Metode belajar yang dikembangkan justru menjadi semakin kaya karena proses saling pinjam di antara disiplin yang berbeda. Pemahaman pun bersifat multidimensi, alih-alih dibangun melalui penyederhanaan.

Model pembelajaran lintas disiplin yang mendorong pemahaman multi-dimensi telah berlangsung di Sanggar Anak Alam. Dalam tahap perancangan awal Sekolah Salah Didik, kami mengundang perwakilan dari berbagai inisiatif pendidikan alternatif di Jogja. Salah satu pengajar dari Salam, membagikan proses belajar melalui metode riset lintas disiplin yang dikembangkan di tempatnya. Ia mencontohkan ketika seorang siswa di Salam ingin mempelajari sandal, maka ia tidak hanya mencari tahu bagaimana proses produksi sandal tersebut. Siswa didorong untuk mempelajari lebih jauh soal budaya memakai sandal, asal mulanya hingga bagaimana sandal dipasarkan. Melalui satu obyek, pendekatan melalui berbagai disiplin dapat dilakukan--mulai dari ekonomi, antropologi, hingga sejarah.

Perlintasan antar disiplin di Sekolah Salah Didik, bukan hanya soal pendekatan dan metode belajar. Setiap anggota sekolah berpraktik dalam satu disiplin sembari ulang aling menyeberang ke disiplin-disiplin lainnya. Lintas disiplin atau berada di antara disiplin, merupakan posisi yang telah dihuni oleh setiap anggota Sekolah Salah Didik, bahkan jauh sebelum sekolah ini terbentuk.

Di samping itu, penting pula untuk menyebutkan bahwa ulang aling lintas disiplin dan praktik ini juga terbentuk dengan latar belakang kondisi kerentanan (*precariety*). Kerentanan yang dimaksud adalah sebuah kondisi di mana ketidakpastian membayangi kelangsungan hidup seseorang di masa sekarang dan masa depan. Ketidakpastian hajat hidup karena satu pekerjaan tidak mampu menjadi pemasukan utama. Kerentanan ekonomi juga mendorong orang untuk mengambil lebih banyak pekerjaan, hingga akhirnya menyeberang ke disiplin-disiplin lainnya.

SENI DAN PENDIDIKAN ESTETIKA

Sebagai wadah di mana makna praktik belajar bersama terus berada dalam proses diciptakan melalui pengalaman bersama, seni berada dalam posisi di antara ada sekaligus tiada di Sekolah Salah Didik. Kunci sebagai host dan penggagas Sekolah Salah Didik memang dikenal sebagai institusi seni berdasarkan proyek-proyek kolaboratif sebelumnya yang menggunakan peristiwa seni sebagai cara untuk membagikan temuan penelitian. Namun sejak awal berdiri, baik anggota Kunci maupun anggota sekolah, tidak pernah menggunakan istilah proyek seni atau karya seni sebagai cara untuk membingkai aktivitas dalam Sekolah Salah Didik.

Selama bulan Juli 2017 hingga April 2018, Sekolah Salah Didik mempraktikkan metode Turba (Turun ke Bawah) sebagai model belajar. Turba adalah metode berkesenian dan penelitian yang mendorong seniman untuk terjun langsung ke lapangan dan memahami kehidupan rakyat. Metode Turba dikembangkan oleh Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) pada tahun 1950-an. Tujuan metode ini adalah agar seniman menciptakan karya seni revolusioner dan bermutu tinggi. Walau dalam praktiknya di SSD, tidak ada evaluasi mengenai karya-karya yang diciptakan oleh anggota sekolah. Proses evaluasi justru tercipta ketika tiap anggota mempresentasikan pengalaman mereka menjalankan Turba di pertemuan internal mingguan sekolah.

Dalam pertemuan ini, pengalaman tiap individu selama menjalankan Turba tidak hanya diceritakan ulang, melainkan juga direfleksikan bersama hingga menciptakan pemahaman kolektif mengenai pergulatan hidup yang dihadapi dan pengetahuan yang dimiliki berbagai kelompok masyarakat. Proses ini terjadi, salah satunya di presentasi Gatari dan Niki mengenai pengalaman Turba mereka di sebuah SMA swasta di Jakarta Selatan. Gatari dan Niki mengutarakan bahwa;

> **"Salah satu hal menarik yang kami temukan dari Turba ini adalah tentang 'kekeluargaan' yang dituturkan Pak Wacil. Kekeluargaan yang dimaksud adalah hubungan antar orang-orang yang tinggal di lingkungan tersebut baik guru honorer, office boy, petugas keamanan, penjaga keamanan dsb. Kesamaan nasib menjadi salah satu latar belakang terciptanya kekeluargaan ini. Guru-guru honorer bahkan diperbolehkan untuk tidak membayar makan kantin. Ini adalah salah satu bentuk dari kekeluargaan itu tadi."**
>
> *(Dikutip dari catatan pertemuan Sekolah Salah Didik, 7 November 2017 yang ditulis oleh Rifki Afwakhoir)*

Untuk membagikan hal-hal yang mereka pelajari dari pengalaman Turba ini ke publik, Gatari dan Niki menjalankan serangkaian sesi diskusi mengenai sekolah serta hubungannya dengan ruang, relasi kuasa, dan ekosistem.

Contoh lainnya adalah Russel dan Tauchid yang tergabung dalam satu kelompok Turba di Bali. Berbeda dengan kelompok Turba lain yang menemukan topik belajar di tengah proses tinggal di satu komunitas, Russel dan Tauchid mengunjungi Desa Wanagiri, Munduk, dan Babahan di Bali, sudah dengan tujuan yang jelas, yaitu mempelajari metode pertanian klasik Bali. Selama presentasi pengalaman Turba, Russel dan Tauchid menceritakan lebih banyak soal observasi mereka atas ritual dan kehidupan keseharian warga. Sedangkan untuk presentasi akhir, Russel dan Tauchid menghadirkan informasi mengenai metode pertanian yang mereka pelajari di Bali. Selain itu Russel juga menghadirkan prototipe rumah berdasarkan rumah yang ia tinggali di Bali.

Selain bergerak di berbagai komunitas, Prapti adalah seorang seniman yang banyak bekerja dengan daun serta material-material lain yang lekat dengan kehidupan sehari-hari. Untuk fase pembelajaran metode Turba, Prapti bersama Fahmi memutuskan untuk bermukim di Kampung Pelukis Jelekong, di Jawa Barat. Dalam periode tinggalnya, Prapti dan Fahmi mendengarkan kisah para pelukis Jelekong yang terdesak antara meneruskan tradisi atau berganti profesi menjadi pekerja pabrik dan menjual karya dengan nilai rendah kepada tengkulak. Untuk presentasi akhir sekolah, Prapti meneruskan teknik gambar yang selama ini ia kembangkan dengan menuliskan penggalan percakapannya dengan Kang Arya, induk semangnya ketika bermukim di Jelekong, di kantung teh. Menurut amatan saya, baik Russel maupun Prapti, menciptakan "karya" di Sekolah Salah Didik, berdasarkan praktik yang mereka kembangkan selama ini, baik sebagai profesi maupun proyek personal.

Di Sekolah Salah Didik, tidak ada kewajiban untuk menghasilkan apapun. Hasil bukanlah sesuatu yang dirancang di awal dan menjadi tujuan. Aktivitas sekolah yang terdiri dari pertemuan-pertemuan, adalah upaya untuk lebih menekankan pada diskusi dan refleksi

Maket rumah Bali oleh Russelin Edhyati dalam Gelar Editorial Sekolah Salah Didik: Belajar dari Bawah. Foto oleh Gatari Surya Kusuma, 2018.

Instalasi Prapti Alpandi dalam Gelar Editorial Sekolah Salah Didik: Belajar dari Bawah
Foto oleh: Gatari Surya Kusuma, 2018

bersama sebagai bentuk pembelajaran kolektif. Kebutuhan untuk mencipta muncul seiring dengan keinginan untuk membagikan pengalaman belajar kepada lebih banyak orang.

Penciptaan karya seni menjadi metode presentasi yang digunakan oleh anggota sekolah untuk membagikan pengalaman mereka. Seni dalam proyek Sekolah Salah Didik, tidak dipahami sebagai sebuah kategori disiplin dengan kriteria-kriteria yang wajib dipenuhi: apa yang menjadikan satu hal sebagai seni dan yang lain tidak. Praktik seni dijalankan dengan sangat longgar, bahkan tidak disiplin. Dengan tidak mendisiplinkan diri secara ketat dalam seni, para anggota sekolah dari berbagai disiplin ini didorong untuk menciptakan disiplinnya sendiri. Penciptaan disiplin sebagai serangkaian praktik yang dilakukan terus menerus hingga tercipta kategorinya sendiri.

Saya ingin menempatkan praktik seni dalam Sekolah Salah Didik sebagai sebuah bentuk pendidikan estetika. Dalam argumen ini, saya meminjam apa yang dimaksud oleh Gayatri Spivak sebagai pendidikan estetika dalam bukunya, *An Aesthetic Education in the Era of Globalization* (2012). Gayatri Spivak mendefinisikan pendidikan estetika sebagai sebuah pelatihan imajinasi dan kebiasaan-kebiasaan etis untuk moda intelektual baru yang terlibat aktif dan dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Metode Turba dan proses pembelajaran kolektif adalah upaya untuk mengembangkan kebiasaan berpikir, juga berimajinasi, berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dirasakan di lapangan. Dengan kata lain, ini adalah proses belajar dari pengalaman yang membumi, proses belajar dari bawah.

Bukan suatu kebetulan pula bahwa Spivak juga menggunakan istilah "bawah" untuk menyebut pendidikan estetika yang ia maksud, seperti Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) menyebut metode turun ke lapangan/praktik sebagai turun ke bawah. Bagi Lekra, ke bawah adalah cara untuk mengetahui pergulatan hidup yang dialami oleh rakyat. Bagi Spivak, bawah adalah posisi untuk secara produktif membatalkan estetika sebagai warisan dari Era Pencerahan Eropa yang dibawa oleh kolonialisme. Keduanya, baik Spivak dan Lekra, menempatkan sejarah dan realitas rakyat sebagai pijakan untuk berpikir mengenai apa yang terjadi dan yang seharusnya terjadi.

Di Sekolah Salah Didik, penciptaan imajinasi dan pelatihan nalar terjadi ketika para anggota sekolah melakukan refleksi berdasarkan pengalaman berada di lapangan. Misalkan dalam kelompok Turba di kampung Ngandong yang terdiri dari Maqin, Zita dan Fiky, mereka membangun analisis yang menarik mengenai waktu. Dalam terbitan mereka yang berjudul Notulensi Turba, dituliskan;

> **"Waktu yang empiris berkaitan dengan pengalaman Turba, sedangkan waktu repetitif berkaitan dengan waktu yang terus berulang dan dialami saat itu juga. Dengan kata lain, pembahasan ini menuju pada gagasan mengenai makna politis atas waktu itu sendiri. Berbarengan dengan itu kemudian kami bersepakat untuk sembari jalan kami akan menentukan politik apa yang akan kami usung, mengingat salah satu prinsip turba ialah politik sebagai panglima."**
> (Dikutip dari terbitan Notulensi Turba oleh Tim Turba Ngandong, halaman 3, kolom 3)

Dalam refleksinya, Tim Turba Ngandong berupaya menghubungkan antara waktu Turba di Ngandong dengan waktu dalam kehidupan sehari-hari untuk menemukan definisi politik mereka sendiri. Untuk presentasi akhir Sekolah Salah Didik, Tim Turba Ngandong melakukan diskusi untuk membandingkan antara kerentanan yang dihadapi oleh petani dengan yang mereka hadapi sebagai pekerja lepas. Model Turba digunakan untuk menciptakan keterhubungan antara subyek-subyek yang berbeda dan merumuskan pergulatan hidup yang sama. Selama ini proses refleksi kolektif yang menjadi kunci dari metode belajar di Sekolah Salah Didik, sangat bergantung pada kemampuan artikulasi dan abstraksi para anggotanya. Pertemuan-pertemuan diisi dengan pertukaran gagasan melalui diskusi. Selain diskusi, waktu kolektif dalam Sekolah Salah Didik, adalah makan malam. Makan bersama menjadi ruang dan waktu informal untuk menciptakan kolektivitas melalui pertemanan dan obrolan *ngalor ngidul*.

Untuk fase selanjutnya dalam SSD, dibutuhkan penciptaan waktu bersama yang tidak melulu berbentuk pertukaran gagasan melalui abstraksi pengalaman seperti diskusi. Waktu bersama yang diciptakan melalui penciptaan material atau obyek bisa jadi memunculkan potensi imajinasi yang sulit untuk diartikulasikan dalam bahasa tutur. Mungkin saja ini kesempatan untuk seni sebagai material, menemukan perwujudannya dalam proses pelatihan imajinasi yang selama ini dikembangkan di Sekolah Salah Didik. Apapun perwujudan seni dalam Sekolah Salah Didik di masa mendatang, penting untuk memastikan bahwa pendidikan estetika melalui pelatihan imajinasi dan nalar adalah pembelajaran yang perlu dibuka untuk semua orang.

***

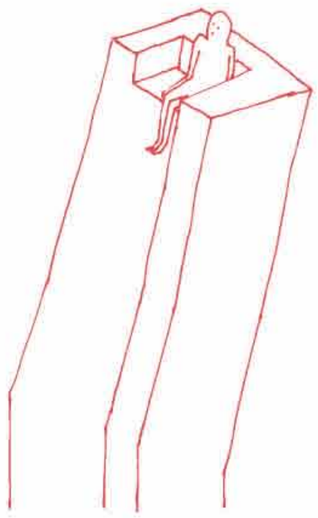

MEMBICARAKAN HIERARKI MELALUI METODE BELAJAR DI SEKOLAH SALAH DIDIK

Gatari Surya Kusuma

Sekolah Salah Didik sudah berjalan kurang lebih enam bulan bersama 27 anggota. Selama enam bulan ini kami bermarkas di kantor Kunci. Pertemuan pertama kami berjalan cukup baik dengan kekikukan khas perjumpaan pertama. Satu persatu dari kami memperkenalkan diri dan menceritakan alasan untuk bergabung dengan sekolah ini. Beragam alasan dilontarkan. Ada yang beralasan sangat sederhana seperti ingin mengetahui tentang sekolah salah didik itu apa hingga alasan yang sangat personal seperti kemarahannya terhadap pendidikan.

Pada dasarnya, sekolah ini seperti dengan sengaja menyediakan magnet sekaligus medan magnetnya untuk menarik kemarahan atau pertanyaan seputar sekolah dan pendidikan. Kemarahan dan pertanyaan itu dipancing oleh kalimat panggilan terbuka untuk bergabung dengan Sekolah Salah Didik. Dimulai dengan memanggil ingatan kita tentang berada di bangku sekolah seperti bentuk bangunan dan bangku sekolah yang mendisiplinkan tubuh kita adalah salah satu bahasa yang dipilih untuk memicu kemarahan dan pertanyaan tersebut. Jika kembali dirunut, kemarahan dan pertanyaan itu akan muncul ketika kita benar-benar mengalaminya. Bisa dibilang, yang menangkap umpan panggilan terbuka itu adalah orang yang pernah mengalami dengan dirinya.

Setelah selesai dengan sesi perkenalan, kami melanjutkan pertemuan selanjutnya dengan merancang apa yang akan kita lakukan bersama selama enam bulan ke depan. Tentunya, kami sepakat bahwa enam bulan pertama sekolah ini digunakan untuk menguji coba metode belajar Jacotot School yaitu tanpa adanya guru dan murid. Dengan mempraktikan metode tersebut, itu artinya kita akan mencoba untuk menghilangkan hirarki dalam ruang belajar yang akan terbangun. Dengan menghilangkan hierarki dalam bentuk guru dan murid bukan berarti menghilangkan permasalahan belajar lainnya. Permasalahan itu bisa beragam wujudnya, bergantung terhadap situasi belajar seperti apa yang dirancang. Dalam kasus Sekolah Salah Didik, permasalahan itu berwujud kebingungan tentang apa yang akan dilakukan dan dipelajari bersama selama enam bulan ke depan tanpa ada yang memberikan komando.

Mengambil dari pengalaman belajar di sekolah formal yang pernah saya alami beberapa tahun lalu, mereka selalu memiliki bangunan fisik dan berisikan fasilitas pendukung lain di dalamnya. Ruang kelas itu adalah satu ruangan dari satu bangunan sekolah yang terdiri dari belasan atau bahkan puluhan ruangan. Murid-murid duduk menempati bangkunya masing-masing. Guru datang dan duduk di depan kelas menghadap ke belasan dan puluhan murid di hadapannya. Terkadang, guru memiliki satu meja dan kursi yang jauh lebih nyaman dibanding kursi dan meja yang ditempati oleh murid. Guru menerangkan pelajaran dengan menuliskan materi ajarnya di papan tulis, terkadang juga menampilkannya menggunakan proyektor. Semua yang ia lakukan dan berikan kepada murid sudah tertata rapi dalam satuan rencana belajar.

Sekolah Salah Didik lahir tanpa memiliki infrastruktur bangunan sekolah seperti pada umumnya. Kami menggunakan kantor Kunci sebagai kelas sekaligus tempat bersarang

jika saja kami membutuhkan tempat untuk berkumpul. Jika membicarakan hierarki, posisi Kunci sangat rentan untuk menimbulkan hirarki. Dimulai dari Kunci sebagai lembaga yang menginisiasi dan pemilik modal. Modal disini bisa diartikan sebagai kepemilikan atas ruang dan infrastruktur seperti meja, kursi, papan tulis dan fasilitas kipas angin atau buku-buku bacaan. Kami mulai melakukan beberapa upaya untuk mengubah kemungkinan ini. Tentu, mengubah posisi dan keadaan tidak bisa semudah mengubah posisi meja dan kursi dalam ruang kelas untuk mendapatkan posisi yang cocok.

Segala hal yang belum tersedia merupakan satu sumber belajar bagi Sekolah Salah Didik. Upaya untuk memikirkan segala hal dari awal adalah satu metode untuk mempertanyakan kembali tentang definisi sekolah dan pendidikan. Kami bekerja dan belajar menggunakan diri kita sebagai infrastruktur. Menggunakan diri sebagai infrastruktur bukan semata-mata membiarkan diri kita bekerja tanpa memikirkan dan melihat kembali apa yang sedang dibutuhkan. Dalam Sekolah Salah Didik ini, segala aktivitas dan peraturan yang muncul adalah hasil dari kebutuhan individu. Bisa jadi, yang paling penting adalah mengupayakan kontrol dan menyadari kebutuhan atas diri kita adalah kita sendiri bukan dari institusi, ruang atau individu lainnya.

Dari ruang belajar yang temporer hingga materi belajar yang tidak pasti, itu semua menimbulkan kebingungan di dalam dinamika kelompok Sekolah Salah Didik. Di tengah perjalanan, sebagian besar mulai menanyakan arah dan apa yang harus dikerjakan bersama di platform Sekolah Salah Didik. Kekhawatiran atas kegagalan mulai bermunculan di tengah kelompok pada pertengahan proses sekolah. Namun yang menjadi pertanyaan adalah hal apa yang menyebabkan kita merasa bingung dan tidak nyaman dengan hal yang berbau tidak pasti? Apakah kita membutuhkan sosok atau hierarki yang memberikan arah dan kepastian?

GEJALA PERTAMA

Pada pertemuan kedua, kami mulai mendiskusikan bagaimana mengatur dinamika kelas belajar ini agar nyaman dan terarah. Dengan beranggotakan 27 orang, cukup susah jika tidak memiliki kepala. Namun, jika membicarakan kepala, lalu bagaimana kami semua mampu menegosiasikan kepala tersebut agar tidak menjadi patron dan menciptakan hirarki dalam bentuk baru? Kami memulainya dengan mencoba untuk memanen kata kunci bersama. Kegiatan memanen kata kunci tersebut tidak memerlukan bantuan satu orang untuk memberi jawaban yang pasti. Hanya saja dibutuhkan orang untuk memimpin jalannya diskusi agar tetap pada jalurnya.

Kami memulai dengan tiga pertanyaan yang jawabannya harus disarikan menjadi satu kata kunci. Pertanyaan tersebut meliputi: 1. Apa yang akan dipelajari di Sekolah Salah Didik? 2. Mengapa ingin mempelajari hal tersebut? 3. Bagaimana mempelajari hal tersebut? Ketiga pertanyaan tersebut ditentukan bersama sesuai dengan kesepakatan. Muncullah beragam kata kunci yang memberikan gambaran tentang bagaimana sekolah ini akan dibentuk dan apa yang akan dilakukan. Langkah selanjutnya adalah kami membagi kata kunci itu menjadi tiga kelompok yaitu "Apa yang ingin dipelajari", "Tujuan Belajar" dan "Metode Belajar". Lalu kami menempelkannya di dinding Kunci dan setiap saat bisa kami akses.

Kebingungan dan keriuhan atas banyaknya pertanyaan akan kejelasan hasil dari

proses belajar di Sekolah Salah Didik terus memicu kami untuk mempertanyakan kembali keberadaan dari sisa-sisa pendisiplinan diri di sekolah yang telah ditempuh sebelumnya. Diri kami terbiasa untuk mengikuti hal yang serba pasti. Situasi ini sangat memengaruhi dinamika kelompok Sekolah Salah Didik. Kami terus berupaya untuk tarik menarik antara pendidikan formal dan nonformal. Walaupun pada dasarnya, definisi sekolah formal dan nonformal pun tidak memiliki definisi yang pasti. Yang pasti adalah bagaimana sekolah yang merupakan institusi dari pendidikan mampu membentuk pola pikir yang sedemikian seragam tanpa mendorong untuk berfikir kritis tentang apa yang sedang dibutuhkan oleh diri pribadi atas pengentahuan dan pendidikan.

Di dalam kelompok Sekolah Salah Didik terdiri dari beragam individu. Ada individu yang memiliki keinginan untuk berbicara dan memutuskan keputusan, ada juga individu yang lebih memilih untuk diam dan menyaksikan jalannya diskusi. Tentunya, hal ini terjadi begitu saja tanpa ada yang mengatur dan mengarahkan. Bagi beberapa orang yang suka untuk memimpin jalannya diskusi dan mengutarakan pendapat, bisa saja dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya faktor kenyamanan atas ruang dan beberapa orang yang hadir yang sudah dikenalnya.

Komposisi anggota Sekolah Salah Didik diatur oleh Kunci. Hal ini juga menjadi satu faktor untuk melihat ulang bagaimana upaya membicarakan hirarki di sekolah terbuka seperti Sekolah Salah Didik. Namun tentunya, hirarki tidak akan dibicarakan dalam wujud hierarki. Hierarki membutuhkan tumpangannya untuk bisa memiliki kekuatan. Hierarki butuh satu sistem yang menjadi tumpangannya dan memberinya satu peluang untuk menunjukkan kekuatannya. Jika ingin bernegosiasi dengan heirarki, maka butuh berbicara dengan sistem terlebih dahulu.

PENJAGA BERGILIR

Kesadaran untuk menegosiasikan hierarki juga dibicarakan dalam Sekolah Salah Didik. Mungkin agak terdengar sedikit muluk-muluk jika menyebut akan menghilangkan hirarki. Maka dengan menegosiasikannya akan sedikit jelas tentang arah dan langkah apa untuk mengatasinya. Kunci sempat melakukan rapat yang terdiri dari Kunci sendiri sebagai lembaga untuk membicarakan tentang bagaimana dominasi suara dalam kelompok mampu diredam. Lalu, salah satu dari kami mencetuskan ide untuk membuat satu kepemimpin bergilir di setiap pertemuan. Akan ada orang yang bertugas sebagai moderator, penulis, penjaga waktu dan penjaga perhatian. Keempat posisi itu diisi secara bergilir.

Moderator akan bertugas sebagai orang yang memikirkan alur diskusi hari itu. Penulis bertugas untuk menuliskan hasil pertemuan dan membaginya ke seluruh anggota melalui email, jadi jika ada anggota yang tidak datang mereka tetap memiliki hak untuk mengetahui informasi. Penjaga waktu adalah orang yang bertugas untuk menghitung jalannya waktu dan mengingatkan agar kami tidak melebih waktu yang disepakati. Karena kami meyakini bahwa sekolah ini bukan aktivitas utama dari kami, maka kami perlu bersepakat untuk menghargai waktu. Dan yang terakhir adalah penjaga perhatian. Penjaga perhatian bertugas sebagai polisi sepanjang diskusi berlangsung. Ia berhak untuk menunjuk atau menegur anggota yang tidak memerhatikan dan memastikan diskusi berjalan di dalam jalurnya.

Keempat posisi yang telah disepakati juga merupakan bagian dari metode belajar.

Metode tidak melulu tentang bagaimana memahami satu materi belajar, tetapi bagaimana sekolah terbuka yang nyaris tidak memiliki peraturan mampu menciptakan dinamika kelompok yang baik. Definisi baik di dalam Sekolah Salah Didik tentunya tidak mengacu pada nilai yang mampu dihitung, melainkan dikembalikan lagi kepada kelompok. Apakah dengan dinamika kelompok saat ini segala ide dan permasalahan mampu dibicarakan bersama? Itu yang menjadi satu patokan pertanyaan ketika menanyakan definisi baik dalam Sekolah Salah Didik.

Terkadang, hirarki itu tidak memiliki wujud yang pasti. Mereka bisa saja berubah-ubah dan menyamar dengan hal lainnya dalam sebuah sistem. Hierarki tidak melulu berbentuk *top-down*, bisa saja mereka berhubungan horizontal seperti teman kerja yang memiliki otoritasnya sendiri. Hierarki dipicu oleh satu kekuatan yang mendominasi. Dominasi yang terus-menerus tidak disadari akan menggiring tubuh kita ke arah pendisiplinan tubuh tanpa memberi ruang untuk berfikir seperti yang sudah dialami di sekolah sebelumnya. Terkadang menjadi lupa akan kebutuhan diri untuk belajar dan pendidikan itu sendiri karena segala halnya yang sudah memiliki arah dan menuju pada satu hasil. Bekerja berorientasi pada hasil terkadang tidak memiliki kemungkinan atas keberhasilan dengan bentuk lain.

Dalam Sekolah Salah Didik, kami memercayai pada hal yang tidak pasti. Kami percaya ketidakpastian dan kebingungan akan menggiring kita untuk melihat keberhasilan-keberhasilan dalam wujud lain. Sebelum melangkah untuk melihat keberhasilan yang lain, kami memiliki tugas untuk bernegosiasi dengan diri kita yang telah terdisiplinkan oleh pengalaman belajar sebelumnya. Kami memiliki tugas untuk memikirkan upaya bersama memicu rasa memiliki dan atensi atas Sekolah Salah Didik. Sepertinya agak susah jika berjalan dengan kelompok namun ambisi dan rasa memiliki yang besar tidak dimiliki bersama dan hanya dimiliki oleh satu orang atau satu kelompok kecil saja. Jika memang iya, barangkali hirarki akan muncul dengan wujud baru lainnya.

Sebenarnya, posisi dan peran dari penjaga bergilir selain meredam dominasi suara yang terpenting adalah tentang bagaimana hal ini mampu menggugah rasa kepemilikan dan atensi bersama atas keberhasilan kelompok Sekolah Salah Didik. Dengan membuka kemungkinan bahwa setiap orang pernah merasakan berada pada posisi tertentu, maka setiap anggota akan memiliki pengalaman dan pandangannya sendiri tanpa harus memercayakan kepada satu orang saja. Keempat posisi tersebut mengambil posisi yang dimiliki oleh guru, yaitu menjaga agar waktu tetap berjalan, proses belajar berjalan dengan lancar, setiap murid memerhatikan berjalannya kelas. Dengan membagi peran yang awalnya diperankan oleh satu sosok, maka kuasa yang ditimbulkan oleh peran tersebut mampu dibagi dengan oranglain.

GROUP WHATSAPP

Dalam proses belajar, akan selalu memiliki keterkaitannya dengan ruang belajar. Bagaimana ruang belajar mampu memiliki kontrol dan pengaruh atas situasi belajar yang muncul? Jika ruang belajar tidak memiliki atmosfer yang baik, dengan sangat jelas situasi belajar akan berjalan kurang baik. Jika di sekolah pada umumnya yang selalu terpaut dengan nilai dan angka keberhasilan, ruang belajar berada di bawah kontrol institusi besar dan guru sebagai pemberi komando. Akan ada beberapa kriteria yang

menentukan bentuk dan situasi ruang belajar. Lain halnya dengan Sekolah Salah Didik. Kami memulai dengan tidak memiliki ruang pasti, kami bisa saja berpindah-pindah mengikuti kebutuhan akan ruang. Dan juga, kami memulai dengan pertanyaan "situasi belajar seperti apa yang kamu butuhkan?" Semua kembali kepada kebutuhan diri pribadi. Hal dan pertanyaan ini yang membuat kami memiliki beberapa jenis ruang temporer salah satunya adalah WhatsApp Group.

Selain adanya percakapan yang semestinya terjadi di dalam WhatsApp Group seperti koordinasi masalah jadwal, kami juga menggunakan dramaturgi tertentu untuk meriuhkan suasana dan tetap menjaga hubungan emosional kelompok. Dengan menjadi pribadi yang selalu antusias dengan informasi yang dibagi, sudah merupakan bagian untuk menjaga hubungan emosional kelompok. Hal ini sangat memengaruhi bagaimana kita menciptakan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab kelompok. Masing-masing orang akan dengan sendirinya menemukan kantong ketertarikannya dalam group tersebut tanpa harus memaksakan untuk satu pendapat ataupun satu pikiran.

WhatsApp Group bisa dikatakan sebagai salah satu ruang kelas temporer namun cukup stabil. Sifat dari WhatsApp Group yang bisa sewaktu-waktu terhapus dan tidak aktif karena permasalahan koneksi internet membuat platform komunikasi ini bersifat temporer. Keunggulan dari WhatsApp Group ini adalah kemampuannya yang mampu menghubungkan orang dengan kendala jarak. Setiap orang mampu berbicara tanpa harus bertemu. Lambat laun, peran WhatsApp Group tidak lagi sebatas platform pelengkap, melainkan bisa memegang peran penting dalam menjaga ritme kelompok.

Selayaknya ruangan kelas belajar siapa yang membangun dan merancangnya itulah yang memiliki kontrol penuh, WhatsApp Group juga memiliki sosok yang menciptakannya. Kunci menciptakan situasi dan kebutuhan akan komunikasi melalui Group WhatsApp. Namun, beruntungnya kami yang memercayai bentuk yang tidak pasti seperti Group WhatsApp sebagai ruang belajar, kami mampu mengubah sosok pencetus tersebut menjadi lebur dengan menjadikan semua anggota group sebagai admin. Admin memiliki wewenang untuk mengeluarkan dan memasukkan anggota baru. Dan di dalam group WhatsApp Sekolah Salah Didik, semua orang berhak memiliki wewenang tersebut.

Dengan memercayai dan memiliki segala bentuk yang tidak pasti menjadikan kami terus menerus melihat kemampuan dan kebutuhan diri pribadi. Segala kebingungan dan ketakutan akan hal yang tidak pasti di depan bisa saja hanya karena kita belum sempat membicarakannya dengan diri dan kelompok. Bagaimana kekhawatiran itu mampu hadir. Apakah dengan kekhawatiran dan kebingungan itu jawabannya adalah harus ada satu sosok pemberi komando yang memberi jawaban. Apakah dengan upaya-upaya metode belajar yang selama ini kami lakukan mampu membongkar ulang segala persepsi kekhawatiran atas kegagalan tersebut. Seperti layaknya sekolah, kami akan memanen semua jawabannya di akhir setelah semua proses terlewati. Hanya saja, kami tidak memiliki satu figur yang akan menilai seluruh proses. Justru sebaliknya, proses kami adalah menjadikan semua anggota Sekolah Salah Didik menjadi figur yang menilai keberhasilan baik dari diri sendiri maupun secara kelompok.

***

TENTANG WAKTU DAN REFLEKSI KEGAGALAN

Fiky Daulay

Sekolah Salah Didik (SSD) fase pertama telah berakhir. Sebagai sebuah eksperimen pedagogis, sekolah ini berlangsung dari November 2016 hingga April 2017. Pada awalnya, SSD fase pertama dimaksudkan sebagai sebuah praktik pendidikan yang menggali kemampuan belajar kolektif dengan pendekatan tanpa guru dan murid. Kini, para partisipan berusaha untuk menyelesaikan bentuk-bentuk arsip yang mewakili refleksi dari belajar selama 6 bulan tersebut sebelum memasuki SSD fase kedua.

Menggunakan pendekatan Jacotot, SSD pertama telah disadari berangkat dari ketidaktahuan dan kebingungan. Mengapa demikian? sekolah ini melalui rentetan yang mengupayakan proses belajar sebagai sesuatu yang tidak terberi. Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri Kunci sebagai institusi tidak bisa dilihat terpisah sebagai pihak yang menginisiasi kegiatan Sekolah Salah Didik. Kunci mendukung kegiatan SSD dalam menyediakan ruang, fasilitas serta kesempatan bagi partisipan. Walaupun demikian, Kunci sendiri memberikan celah kemungkinan-kemungkinan untuk dinegasikan sebagai sumber penyedia infrastruktur melalui penyebaran kekuasaan dalam wujud rotasi peran ketika kegiatan SSD berlangsung.

Rotasi ini berwujud perputaran peran-peran yang memastikan berjalannya setiap pertemuan. Peran-peran ini diisi oleh moderator, *harvester*, *visualiser*, *timekeeper*, dan penjaga perhatian. Moderator adalah peran yang menginisiasi diskusi berdasarkan agenda yang disepakati. *Harvester* mewakili peran yang mengumpulkan seluruh kata kunci di dalam diskusi. Lalu *visualizer* merupakan peran yang mewujudkan ulang kata-kunci dalam bentuk grafis, diagram, dll. Sedangkan *timekeeper* adalah peran yang menentukan keketatan waktu sesuai dengan rencana yang disepakati. Penjaga perhatian pada dasarnya adalah peran yang mengatur kesesuaian diskusi dengan topik yang dibicarakan. Peran-peran ini secara sukarela digilirkan ke seluruh partisipan dalam pertemuan yang berbeda demi menyebarkan otoritas sekaligus tanggungjawab berjalannya proses eksperimen tanpa guru dan murid di dalam SSD.

Proses tersebut diwakili oleh tidak adanya guru sebagai figur yang menentukan objek atau pengkondisian dalam belajar bersama. Setidaknya ada tiga rangkaian penting yang mengusahakan pendekatan ini; 1. Pemilihan objek belajar yang dilakukan bersama melalui pengumpulan kata kunci dan disepakati bersama-diikuti dengan pemilihan bahasa isyarat sebagai objek yang mewakili kesetaraan pengetahuan di antara partisipan; 2. Pembagian kelompok-kelompok kecil dalam menentukan metode belajar-sebagai contoh, menggunakan film kartun, membuat kamus tanaman dengan bahasa isyarat, membuat istilah seni-budaya menggunakan bahasa isyarat dan lain-lain; 3. Refleksi atas kegagalan dalam menguasai bahasa isyarat. Selain menyadari penilaian kegagalan sebagai sebuah tandingan atas bentuk pengujian di sekolah formal, refleksi ini juga tidak semata-mata hasil langsung dari ketidakmampuan untuk menguasai bahasa isyarat. Kegagalan ini disadari melalui diskusi yang diproblematisir dan disepakati bersama dari pengalaman belajar di kelompok kecil.

Refleksi mengenai kegagalan untuk menguasai bahasa isyarat muncul di tengah-tengah perjalanan SSD. Diskusi mengenai kegagalan ini muncul dari pendapat Gita yang menegaskan pentingnya untuk tidak membantah bukti kegagalan menguasai bahasa isyarat dengan alih-alih menerangkan proses belajar sebagai sesuatu yang relatif.[1] Pendapat ini hadir sebagai refleksi atas hasil metode-metode yang dipraktikkan di kelompok kecil. Seiring waktu berjalan, pembicaraan mengenai kegagalan dalam belajar bahasa isyarat memiliki porsi yang semakin besar.[2]

Di pertemuan-pertemuan selanjutnya, pembicaraan tentang kegagalan berjalan beriringan dengan kebuntuan dan kebingungan dalam mencari bentuk representasi proses belajar dan audiens yang akan menyaksikan presentasi hasil belajar. Selain interval sejak topik kegagalan muncul berjarak cukup jauh satu bulan ke pertemuan berikutnya, refleksi kegagalan muncul melalui negosiasi antar partisipan. Sebagai contoh, ketika mendiskusikan bentuk hasil capaian belajar, diskusi tentang tepatkah untuk menggunakan ukuran gagal dan berhasil. Diskusi ini tampak selalu dikembalikan pada permasalahan bagaimana kita belajar.[3] Walaupun melalui diskusi yang alot, selepas Maret 2017, kesepakatan untuk berangkat dari kegagalan menguasai bahasa isyarat diarahkan untuk membuat arsip yang merekam proses belajar selama SSD fase pertama.

Sebagai tulisan reflektif, dari titik ini saya ingin membahas bagaimana hubungan antara kesadaran refleksi kegagalan dengan fenomena kelenturan waktu yang terjadi di dalam rangkaian proses SSD. Refleksi kegagalan yang semakin vital di separuh pertemuan SSD tentu menyiratkan ketidakmampuan para partisipan untuk mengusahakan persetujuan-persetujuan yang disusun sebelumnya. Dengan semangat keterbukaan untuk menyampaikan pendapat, kesadaran akan kegagalan ini dibentuk oleh fakta keterbatasan untuk benar-benar menguasai praktik bahasa isyarat. Beberapa partisipan mengindikasikan keterbatasan ini dengan tegangan antara sekolah formal dengan SSD. Beberapa topik yang muncul di antaranya adalah aturan yang tidak jelas, pertanyaan mengenai nilai apa yang dikritik terhadap sekolah formal, tolok ukur sekolah. Masalah ini kemudian bermuara pada pertanyaan yang esensial mengenai mengapa para partisipan mengikuti sekolah salah didik.[4] Di sini, dengan kata lain, refleksi atas kegagalan menggiring para partisipan untuk menginterogasi alasan untuk belajar tanpa guru dan murid di SSD fase pertama.

Kegagalan dalam menguasai bahasa isyarat tentu tidak memenuhi rencana yang telah disepakati sebelumnya. Dalam tingkatan ini, kesadaran akan kegagalan dimaknai dengan tidak terselenggaranya tujuan untuk mencapai penguasaan bahasa isyarat. Di samping itu, pertanyaan yang kemudian muncul mengenai alasan berkumpul juga belum terjawab. Walaupun demikian, kegagalan dalam menguasai bahasa isyarat tidak sepenuhnya membulat. Jika kita meletakkan waktu sebagai unsur penting di dalam proses belajar, khususnya ketika para partisipan sepakat untuk menguji seluruh partisipan untuk berkumpul bersama pada saat yang bersamaan.[5]

Artinya, jika refleksi kegagalan dapat dimaknai dengan "menyusutnya" waktu yang tidak dibarengi dengan upaya material dalam menguasai bahasa isyarat, lalu bagaimana hubungannya dengan kelenturan waktu yang berwujud penambahan waktu yang disepakati

1 Lihat notulensi 1 Maret 2017.
2 Lihat notulensi 6 Maret 2017 dan 30 Maret 2017.
3 Lihat Gintani dalam notulensi 6 Maret 2017.
4 Lihat Rifki dalam notulensi 30 Maret 2017.
5 Lihat notulensi 30 Maret 2017.

bersama ketika proses SSD berlangsung? Penambahan waktu ini hadir berupa kelonggaran dari dua bulan masa belajar yang direncanakan hingga enam bulan. Melihat lebih detil, tidak jarang penambahan waktu juga terjadi di dalam pertemuan-pertemuan. Penambahan ini berkisar dari 10 menit hingga[6] 1 jam.

Melihatnya sebagai hubungan yang ulang-alik, dua kutub antara kegagalan dengan penambahan waktu ini menunjukkan hubungan yang kontradiktif. Di satu sisi, refleksi atas kegagalan menegaskan tidak penuhnya kepemilikan waktu para partisipan SSD. Jika ia adalah sebuah kekurangan, ia diamini oleh wujud usaha untuk mengisinya dengan mempertemukan seluruh para partisipan dalam waktu yang bersamaan. Kekurangan waktu bersama ini akan menjadi valid dengan usaha pembuktian di mana semua orang berkumpul pada waktu yang sama sebagai sebuah ujian dalam proses belajar-atau menyediakan waktu bersama. Patut digarisbawahi bahwa usaha untuk menyatukan semua partisipan sebagai pengayaan disadari dan disepakati oleh seluruh partisipan. Di samping itu, kesepakatan bersama mengikat ujian untuk memenuhi waktu bersama menjadi poros yang menentukan indikator keberhasilan SSD.

Jika kita mendekatkan kegagalan yang diantisipasi oleh pertemuan ujian dalam waktu yang bersamaan dengan fenomena penambahan waktu yang terjadi di dalam SSD, unsur waktu yang terdapat di dalam kegagalan kemudian menjadi lemah. Ringkasnya, terlepas dari wujud material mempelajari bahasa isyarat, unsur waktu di dalam kesadaran kegagalan kemudian tidak lagi menjadi stabil. Ia menyisakan celah ketika kekurangan dan nilai kelimpahan di dalam kelenturan waktu berhadap-hadapan. Mengapa kelimpahan? Jika menelisik lebih dalam, penambahan waktu yang terus-menerus sejatinya menunjukkan ketersediaan waktu partisipan dalam mengorganisir pertemuan. Alhasil, kekurangan waktu di dalam refleksi kegagalan tidak lagi bisa dilihat sebagai sebagai sesuatu yang utuh. Ketika kekurangan waktu ditautkan dengan keterlimpahan waktu, lalu nilai apa yang dimunculkan melalui kontradiksi ini?

Kegagalan tidak lagi bisa dilihat sebagai sesuatu yang kokoh, dengan adanya keterlimpahan melalui penambahan waktu, proses refleksi yang menyematkan kekurangan kemudian tergeser oleh kemampuan untuk memiliki keduanya: menambah dan mengurangi waktu. Penambahan waktu di sini terlihat dilakukan berulang-ulang yang disandarkan pada keputusan bersama. Dengan kata lain, berhadapnya dua keadaan ini ditengahi oleh peristiwa ujian (yakni keadaan untuk menguji kemampuan selama SSD) menyiratkan bahwa para partisipan sebenarnya kurang atau tidaknya kesediaan waktu tidak lagi menjadi perkara. Keadaan ini justru menegaskan bahwa para partisipan memiliki kemampuan dalam menyediakan waktu selama SSD. Di sini nilai kesepakatan kemudian menjadi pondasi bagi bangunan ketersediaan waktu, karena ujian untuk berkumpul pada waktu yang sama berangkat dari persetujuan bersama.

Menurunkan gerak nilai waktu di atas ke dalam tingkatan praktik, lalu pertanyaan selanjutnya adalah apa pentingnya untuk menyadari kemampuan partisipan SSD dalam menyediakan waktu? Kemampuan untuk menambahkan waktu mengindikasikan usaha terus-menerus untuk mengkondisikan proses belajar bersama. Penambahan waktu menunjukkan kemampuan yang terus dipraktikkan secara berulang. Ia layaknya latihan yang terus dipraktikkan dari waktu ke waktu. Unsur waktu tentu bukan menjadi indikator utama dalam keberhasilan SSD, tetapi menurut Jacotot, penambahan waktu

6 Di dalam pertemuan ketiga 30 Desember 2016 diskusi diperpanjang hingga satu jam. Pada pertemuan kesepuluh 30 Maret 2017, waktu ditambah hingga sepuluh menit.

di sini merupakan tantangan di dalam praktiknya ketika dibandingkan dengan model instruksi yang menegaskan jarak yang besar antara keadaan sosial individu dengan kaum pekerja:

> ***"The common man had very little time and even less money to devote to acquiring this instruction. Thus, what was sought was the economic means of diffusing the minimum of instruction judged necessary for the individual and sufficient for the amelioration of the laboring population as a whole"*** [7]

[7] Jacques Ranciere, *The Ignorant Schoolmaster* (trans. Kristin Ross), Stanford: Stanford University Press, 1991. p.17

Wujud usaha penambahan waktu para partisipan kemudian tidak dapat dianggap menjadi hal yang sepele. Jika bahasan penambahan waktu ini dimaksudkan berjarak dengan praktik SSD fase yang telah berlangsung, wujud penambahan waktu kemudian mesti dilihat berada di langsung di dalam praktik tegangan antara kelenturan waktu dan refleksi kegagalan itu sendiri. Sejauh pengamatan saya, usaha untuk meluangkan waktu di luar durasi SSD hadir selama ia berlangsung. Beberapa partisipan SSD tampak menunjukkan kemampuan mereka untuk terus menyediakan waktu bersama dengan para partisipan lainnya baik sesudah atau di luar durasi diskusi SSD yang disepakati. Sebagai tim Kunci yang sering berada di ruang kunci, saya mengamati Maqin, Fredy dan Rifky adalah di antaranya. Walaupun alasan keberadaan mereka di Kunci belum dapat dipastikan sebagai upaya untuk menguasai bahasa isyarat (menggunakan wifi, tidur-tiduran, nongkrong atau sekedar ngobrol), upaya menambah waktu bersama mengindikasikan intensitas untuk tetap terus mengupayakan waktu bersama di dalam ruang belajar. Kehadiran mereka dapat dikatakan sebuah capaian dalam keterlibatan dalam pengkondisian belajar bersama, meski intensitas penambahan waktu belum benar-benar menjawab keberhasilan dalam menguasai bahasa isyarat.

Memasuki fase kedua, capaian ini tentu merupakan nilai positif dari SSD fase pertama. Walaupun demikian, kegagalan dalam menguasai bahasa isyarat perlu ditinjau ulang melalui pendiskusian bagaimana para partisipan melihat SSD sebagai kolektif. Peninjauan ini berfungsi untuk mendekatkan bentuk-bentuk eksperimen belajar dengan perspektif para partisipan terhadap kelompok yang mereka bangun. Refleksi identitas atas hubungan individu dengan kelompok di SSD dapat memunculkan gambaran para partisipan atas nilai ideal yang sekaligus dicari melalui eksperimen belajar.

***

REFERENSI

Jacques Ranciere, *The Ignorant Schoolmaster* (trans. Kristin Ross), Stanford: Stanford University Press, 1991.

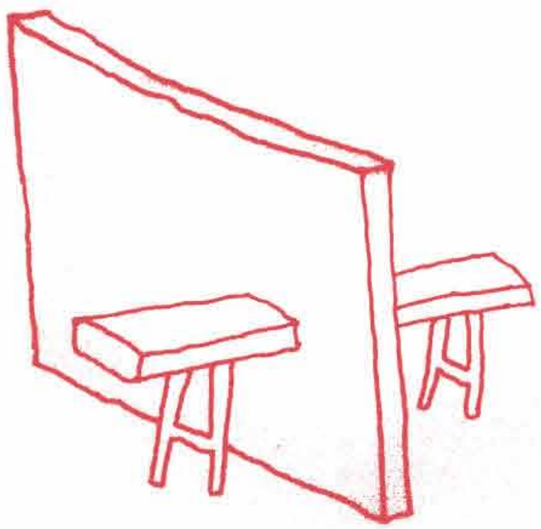

ANTARA SEKOLAH RESIDENSI WIKIKOPI DAN SEKOLAH SALAH DIDIK

Bagus Anggoro

Sekolah. Apa itu sekolah? Apabila kita menengok Kamus Besar Bahasa Indonesia, sekolah diartikan sebagai bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Memiliki tingkatan dan juga jurusan. Lebih mendalam apabila saya lihat lagi, ternyata tidak sesepele itu rupanya kehidupan sekolah dan bersekolah. Ada banyak hal mulai dari nilai, guru, rapor, bangunan kelas, ekstra kurikuler, hingga pergaulan dengan teman yang mewarnai kehidupan sekolah.

Saya akan bercerita pengalaman saya bersekolah di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Masih jelas dalam ingatan saya, bagaimana saat saya tidak naik kelas dari kelas I ke kelas II saat itu. Ada salah satu syarat penentu kenaikan kelas yang menyebutkan bahwa dalam nilai rapor tidak boleh ada lebih dari dua angka nilai 4 (empat). Hasil rapor saya memang ada tiga nilai empat saat itu, yaitu di pelajaran Matematika, Fisika dan Geografi. Hasil itu cukup aneh menurut saya, mengingat di posisi lain, saya mendapat nilai 9 (sembilan) untuk pelajaran Olah Raga, Menggambar dan Kimia. Rupanya itu juga tidak menolong, dan akhirnya saya tetap tinggal kelas.

Ketidaknyamanan dengan situasi dalam kelas saat pelajaran yang memang kurang membuka ruang diskusi, guru yang arogan dan mudah marah, memang akhirnya membuat saya dan beberapa kawan dalam kelas tumbuh dengan cap sebagai murid yang bandel. Oh ya, saya lulus dari SMA di tahun 2005 dan sebelum lulus masuk di kelas IPS. Banyak dalam kelas tersebut memang yang bandel dan memiliki kesamaan rasa tidak nyaman dengan beberapa pelajaran atau situasi dalam kelas. Kami merasa kebandelan kami saat itu merupakan pemberontakan atas rasa tidak nyaman yang muncul atas situasi kelas yang tercipta.

Lulus SMA pun saya juga memilih untuk melanjutkan ke bangku kuliah. Kuliah pun juga kurang lebih saya bernasib sama seperti saat SMA. Bukan ketidaknyamanan dalam kelas yang saya temui, karena kondisi kelas dalam jurusan saya memang menyenangkan dan ruang untuk diskusi selalu ada. Mungkin karena kenyamanan yang ada tersebut, saya jadi lulus lama. Nah, fatalnya karena saya lulusnya lama, maka pertanyaan dari lingkungan sosial sekitar saya, termasuk keluarga pun juga seakan menjadi beban baru untuk ditanggung. Pertanyaan-pertanyaan semacam: "kapan lulus?", "kok lama sekali kuliahnya?", "besok lulus dari jurusan itu mau kerja jadi apa?", "memangnya menjanjikan kalau kuliah di jurusan itu?"

"Persetan! Ini hidupnya siapa dan kenapa semuanya pada ribut memikirkannya?", pikir saya saat itu. Singkat cerita, akhirnya pun saya lulus, namun tetap dengan menyimpan pertanyaan-pertanyaan seputar dunia pendidikan. Apa sih sebetulnya yang diharapkan melalui sekolah? Apakah hanya menjadi pintar dan tepat waktu, sedangkan yang kurang dan tidak tepat waktu kok rasa-rasanya seakan menjadi penjahat besar kehidupan yang selalu dihantui stigma. Apakah iya melalui sekolah kita dituntut untuk selalu bisa semuanya, dan tidak boleh untuk memilih melakukan hal yang kita suka dengan harapan akan berguna satu saat nanti?

Saat ini, saya kebetulan bekerja menjadi staf Kunci Cultural Studies Center. Mulai dari awal 2016 kemarin, kami merencanakan program yang disebut dengan 'Sekolah Salah Didik' dan sekolahnya sendiri sudah dimulai sejak beberapa bulan lalu. Nah, sebentar. Di sini saya tidak akan melanjutkan cerita tentang kehidupan akademis saya ataupun segera masuk membahas tentang detail kegiatan dari Sekolah Salah Didik. Di awal saat kami memulai obrolan tentang Sekolah Salah Didik, kami berusaha untuk mempertanyakan ulang terutama tentang apa arti sekolah. Hal itu kemudian juga berlanjut tentang pertanyaan mengenai model pendidikan, model belajar, murid, jam, hingga ruang dan tempat untuk bersekolah. Di tengah-tengah proses ini, sekitar bulan Agustus 2016, saya kemudian mengikuti program sekolah residensi Wikikopi. Dari sini saya akan mencoba bercerita tentang pengalaman menjadi peserta residensi Wikikopi.

Wikikopi. Kebanyakan orang mengetahui lapak yang berada di sudut timur lantai 2 Pasar Kranggan ini sebagai kedai kopi. Sejauh yang saya ingat, awal mula ketertarikan saya mengikuti residensi di Wikikopi adalah saat melihat lapak mereka hadir dalam helatan Jogja Biennale – Hacking Conflict, di Jogja Nasional Museum. Salah satu kawan seniman saya yang berpartisipasi dalam acara tersebut membuat sebuah sesi diskusi dengan tema komoditas kopi, dan Tauhid Aminulloh dari Wikikopi yang menjadi narasumber kala itu. Saya mengikuti sesi tersebut dan akhirnya berkesempatan ngobrol dengan orang-orang dari Wikikopi saat itu. Lain hari, saya mendapati bahwa adik sepupu saya yang memang bekerja sebagai barista di salah satu kedai kopi, ternyata juga alumni residen dari Wikikopi angkatan pertama. Saya saat itu mendapatkan informasi dari sosial media bahwa kelas residensi angkatan 9 di Wikikopi tengah dibuka. Saat saya menanyakan tentang program residensi di Wikikopi, saya hanya ditertawakan oleh adik sepupu saya dan dibilang "*ngopo kowe melu residensi? Ora usah, nyebahi lan ra penak*!"

Saya memang pecandu kopi kelas berat dari dulu. Sudah sejak jaman SMP saya mengkonsumsi kopi. Saat saya melihat informasi mengenai pembukaan kelas residensi 9 di Wikikopi (dan juga yang terjadi saat itu secara keseluruhan), memang gelombang dalam dunia kopi yang disebut sebagai 'Third Wave Coffee', sedang marak terjadi di mana-mana. Logis mungkin ketika saya ditertawakan oleh adik sepupu saya ketika alasannya hanya sesepele 'untuk bisa belajar menyeduh dan bisa membuat kopi enak'. Saya pun secara dasar teknik menyeduh juga sudah bisa dan mendapat banyak pelajaran dari adik sepupu saya maupun kawan-kawan ngopi saya. Saya hanya ingin tahu lebih jauh apa yang terjadi dalam proses residensi dan bagaimana kalau mengikutinya. Merasa tidak puas, saya akhirnya mendatangi langsung lapak Wikikopi yang ada di Pasar Kranggan dan mencoba bertanya langsung.

Bertemu langsung dengan mas Tauhid Aminulloh, saat itu saya hanya ditanya balik ketika menanyakan tentang residensi. "Ikut residensi mau ngapain? Kalau cuma pengen pintar nyeduh ya belajar aja dengan menjadi pelanggan rutin. Nanti lama-lama pinter sendiri kok" Jawaban yang membuat saya cukup terkejut, dan saya pun menyatakan keingintahuan saya mengenai proses residensi yang ada. Akhirnya cerita dari mas Tauhid pun dimulai, yang menyatakan bahwa sebetulnya kelas residensi itu bukan mengenai kopi itu sendiri namun berbicara mengenai hal yang lebih luas yaitu pendidikan. Residensi menekankan pada proses-proses pembelajaran secara organisasi, dan berfokus pada pengembangan kemampuan diri (*soft skills*), serta diharapkan para

peserta residen mampu mengaplikasikan logika dan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Kopi dinyatakan hanya sebagai media belajar saja di sini. Penekanannya lebih pada bagaimana proses-proses yang ada bisa secara konstan diikuti oleh peserta.

"Wuih, tinggi dan utopis sekali. Tapi ketika belajar melalui hal yang kita suka, dan ini yang saya cari-cari sejak dulu, kenapa tidak?", batin saya saat itu. Mas Tauhid pun bertanya lagi kepada saya, "kalau Bagus sebetulnya kepengen dan tertarik apa? Lebih ke perkara pinter nyeduh doang?" Saya pun menjawab bahwa ketertarikan saya sebetulnya bukan di bagian itu, namun lebih ke bagaimana prosesnya berjalan serta bagaimana penulisan dan riset dengan tema kopi itu bisa dilakukan. "Ya itu sangat bisa sekali, karena memang irisan besarnya Wikikopi ada di pengetahuan itu sendiri!", jawab mas Tauhid sambil terkekeh saat itu. Usai melanjutkan obrolan pun, saya pamit undur diri dan dua hari kemudian saya kembali lagi ke Wikikopi untuk mendaftar sebagai peserta kelas residensi 9 Wikikopi.

Setelah menunggu selama kurang lebih satu minggu, kelas persiapan untuk residen baru pun dimulai. Kelas persiapan adalah waktu selama kurang lebih dua minggu, dimana setiap hari dalam dua minggu tersebut akan diadakan kelas-kelas dasar kepada para residen baru. Buku bacaan panduan semacam '*manual book*' untuk para residen baru juga telah dibagikan, dan dalam buku tersebut kelas residensi dinyatakan sebagai berikut:

"Program residensi Wikikopi adalah program yang mengajak publik untuk mau menggunakan ilmu pengetahuan di keseharian. Residensi Wikikopi bukanlah kegiatan pembekalan keterampilan. Fokus utama pembelajaran di residensi adalah kompetensi soft skills atau yang sering Wikikopi sebut dengan kapasitas generalis dasar. Pengetahuan dan keterampilan pada bidang kopi hanya merupakan bagian dari *hard skill* yang dipelajari. Fokus agenda lebih dititikberatkan pada kemampuan *soft skills*, terutama di tujuh elemen kognitif; kemampuan berkomunikasi, keterampilan berpikir & menyelesaikan masalah, bekerja dalam tim, belajar sepanjang hayat & pengelolaan informasi, keterampilan kewirausahaan, etika, moral & profesionalisme, serta kepemimpinan. Selain agenda pembelajaran, setiap peserta residensi (yang disebut sebagai residen) juga memiliki agenda operasional. Mereka kemudian akan dilibatkan dalam operasional bisnis Wikikopi.

Tahapan residensi lazimnya dimulai dengan dua minggu masa kelas persiapan. Kelas persiapan dilakukan setiap hari, terbagi dalam dua sesi kelas setiap hari. Kelas persiapan diakhiri dengan dimulainya tahapan asistensi, menempatkan residen baru menjadi asisten residen sebelumnya yang sedang bertanggungjawab pada operasional lapak Wikikopi sebagai *brewer* (penyeduh) di lapak seduh yang dikelola Wikikopi. Dalam tahapan asistensi, residen sudah akan mulai terlibat operasional Wikikopi dengan mengambil jatah giliran operasional lapak minimal tiga kali seminggu. Selama proses asistensi, residen akan mulai belajar operasional lapak serta belajar teknis seduh kopi.

Setelah dua minggu asistensi, akan dilakukan *review* kemampuan seduh. Residen yang sudah dianggap layak menyeduh untuk pelanggan akan mulai dilibatkan sebagai penyeduh. Sebagai penyeduh, jatah giliran operasional lapak yang diambil adalah empat kali seminggu. Tahapan keterlibatan dalam proses operasional akan berlangsung sekitar dua bulan dan diakhiri dengan menyiapkan kelas bagi residen angkatan berikutnya.

Selain terlibat operasional, residen juga bisa terlibat berbagai proyek dan kegiatan nonoperasional. Dalam setiap angkatan, proses idealnya adalah para anggota residen akan terlibat untuk pengelolaan proyek-proyek Wikikopi.

Program residensi Wikikopi lebih menekankan pada kepakaran generalis. Setelah siklus 1 tahapan residensi selesai, akan ada angkatan baru yang mulai menggantikan kinerja pada operasional pengelolaan lapak. Pasca residensi pun, kemudian para residen bisa belajar lebih dalam pada kepakaran di sangrai (roasting), perseduhan ataupun kebaristaan, budidaya kopi ataupun kepakaran-kepakaran lain. Dalam mekanisme knowledge management yang diterapkan Wikikopi, tiap residen yang mampu mengembangkan kepakaran (*expertise*) kemudian akan dilibatkan dalam sistem pakar Wikikopi (*wikikopi expert system*)."

Sedikit ada gambaran setelah membacanya, namun saya tetap masih penasaran dengan proses apa yang akan terjadi. Hari dimulainya kelas pun tiba, dan kami para peserta kelas residensi baru berkumpul. Bertemu dengan wajah-wajah baru baik sesama peserta residen maupun dengan para fasilitator dan residen sebelumnya terasa aneh namun juga menyenangkan. Masih ingat betul dalam pertemuan awal, kami diberikan gambaran akan apa yang terjadi dalam program residensi yang ada, dan saya juga masih ingat betul bagaimana tentang Wikikopi sendiri dijelaskan secara sejarah dan konteks sebetulnya bukan berfokus pada kopi, namun lebih pada pendidikan.

Mengutip dari buku panduan residensi yang ada, tentang Wikikopi sendiri dijelaskan sebagai: "Terasa ada banyak yang salah dalam praktek keseharian. Kita terbiasa menemukan polisi yang tidak menggunakan ilmu kepolisian. Mereka lebih milih bekerja menggunakan kekuasaaan, dan hasilnya kita akan lebih mudah menemukan polisi arogan daripada polisi yang mampu memberikan solusi. Kita juga bisa dengan mudah menemukan dokter yang seakan tidak menggunakan ilmu kedokteran, namun lebih memilih menghamba ke pabrik obat. Contoh lain bisa kita lihat dalam hal yang lebih "sepele", seperti dalam hal antri, membuang sampah, ataupun dalam berpendapat. Lewat amatan yang kami lakukan, kami gagal menemukan akar permasalahan yang lebih mendasar selain ada yang salah dengan pendidikan kita.

Hanya saja ranah pendidikan terlalu luas untuk kami masuki sepenuhnya. Dari ranah pendidikan, kami sederhanakan ke ranah yang lebih sempit; pertanian. Di dalam pertanian kita; petani jauh dari ilmu pertanian. Konsumen produk tani juga melakukan aktivitas 'makan' dan 'minum' tanpa pernah pakai mikir. Dampaknya adalah; Indonesia yang negeri agraris ini menjadi salah satu pengimpor pangan terbesar di dunia.

Di dalam ranah pertanian, (para inisiator) Wikikopi terlibat di beberapa agenda, yaitu: sekolah tani, sekolah tani muda dan juga menginisiasi Wikitani. Ranah pertanian pun masih terlalu luas. Kami memerlukan ranah yang lebih sempit dan konkret untuk bisa memudahkan kami menunjukkan ketiadaan ilmu pengetahuan di dalam keseharian. Dari pertanian kami menyempitkannya lagi ke kopi. Melalui kopi, kami menawarkan konsep-konsep perbaikan dari ujung hulu ke ujung hilir.

Kopi, selain digunakan untuk memudahkan sebagai bukti ketiadaan ilmu pengetahuan; Wikikopi juga membangun konsep ideal pengelolaan komoditas pertanian industri. Konsep ini menggunakan prinsip direct trade yang kemudian kami namai 'Wikikopi Direct Trade' atau 'Niaga Lantas Wikikopi'.

Proses residensi pun dimulai. Secara garis besar, residensi di Wikikopi terbagi dalam tiga tahap utama yaitu: kelas persiapan, masa asistensi dan pelaku operasional. Sesuai urutan, kami memulainya pun dengan kelas persiapan. Kelas persiapan adalah masa-masa pembekalan di mana pengetahuan-pengetahuan dasar baik itu teori maupun teknis diberikan dan berlangsung selama dua minggu pertama. Tak hanya kopi, melalui kelas persiapan juga diberikan pengetahuan dasar lain semacam *public speaking, knowledge management, project management, teamwork*, hingga pendokumentasian proses. Sedikit terkejut memang dengan apa yang disajikan dalam kelas persiapan ini, namun juga ada ketertarikan dari saya karena semua hal-hal teoretis rupanya bisa diaplikasikan melalui satu media yaitu kopi.

Lepas dari kelas persiapan, kami pun memasuki masa asistensi. Masa asistensi adalah masa di mana kami menjadi asisten para *brewer* yang sudah memegang operasional. *Brewer* yang dimaksud tak lain adalah para residen sebelumnya yang sudah melakukan operasional lapak Wikikopi. Tujuan dari asistensi adalah agar kami mengenal situasi dan memiliki gambaran bagaimana lapak Wikikopi bekerja, sehingga kami tidak terkejut nantinya. Masa asistensi juga menjadi momen bagi kami para residen baru untuk mengasah dan memantapkan lagi kemampuan kami tentang teknis penyeduhan. Kami diberi kebebasan untuk menyeduh sebanyak-banyaknya dengan kopi latihan yang disediakan.

Yang unik dari masa asistensi menurut saya adalah adanya masa persuasi yang harus dilakukan oleh para residen baru di tengah-tengah masa asistensi yang berlangsung. Persuasi yang dimaksud di sini adalah seperti arti kata 'persuasi' pada umumnya. Residen baru diwajibkan membawa siapa saja; boleh teman, kerabat, keluarga atau orang asing sekalipun; untuk datang ke lapak dan dibuatkan kopi. Proses ini mengharuskan para residen baru untuk bisa menyeduhkan kopi sambil mengenalkan apa itu Wikikopi terhadap orang-orang yang diajak. Tantangan dari proses persuasi ini terletak pada kemampuan berkomunikasi dan bagaimana kreatifitas para residen baru untuk memperkenalkan Wikikopi beserta nilai-nilainya. Persuasi dianggap lebih menarik ketika orang yang diajak adalah memang orang yang belum pernah ke Wikikopi atau memang yang belum pernah minum kopi sama sekali.

Usai masa asistensi, kami para residen baru akan mendapatkan *review* untuk masuk ke tahap selanjutnya yaitu memegang operasional lapak Wikikopi. *Review* biasanya dilakukan dengan mengadakan Internal Competition. *Internal Competition* adalah kompetisi tertutup khusus bagi para residen Wikikopi dan dilakukan bukan dengan tujuan untuk mencari siapa yang lebih unggul dan tidak, namun lebih ke arah melakukan evaluasi secara bersama dan terbuka. Kompetisi ini adalah kompetisi menyeduh kopi dan dilakukan sembari melakukan presentasi dan kemudian hasil seduhan dan presentasi akan dinilai. Pelaksanannya juga mengacu pada peraturan lomba menyeduh tingkat nasional maupun internasional. Para juri yang dipilih biasanya terdiri dari para fasilitator dan residen tingkat sebelumnya, yang selain bertugas menilai juga bertugas untuk memberikan evaluasi serta masukan bagi para kompetitor; terutama bagi para residen baru yang akan melaksanakan operasional lapak Wikikopi. Ajang ini secara tidak langsung juga menjadi ajang silaturahmi bagi para kerabat Wikikopi.

Kebiasaan dari *review* Internal Competition adalah para residen akan diberi tugas selanjutnya dengan menjadi brewer untuk mengurusi operasional harian lapak Wikikopi. Secara tidak langsung Internal Competition bisa dianggap sebagai "ujian" agar dapat menjadi brewer dan kemudian memasuki tahap selanjutnya dan mengurusi kegiatan harian Wikikopi. Pasca Internal Competition juga memberikan kesempatan bagi para residen untuk kemudian mengatur jadwal operasional sekaligus jadwal kelas tambahan yang diinginkan semacam: fermentasi, espresso dan mesin espresso, pengenalan dan pengelolaan kebun, kopi seduh dingin *(coldbrew)*, akuntansi dasar, hingga ke penanganan proyek. Kelas tambahan biasanya akan diatur sesuai kesepakatan dan keinginan para residen, yang kemudian akan disinkronkan dengan jadwal fasilitator. Operasional harian dan kelas tambahan selama ini saya maknai sebagai ujian sesungguhnya, di mana para residen akan menentukan sendiri keinginan dan ketertarikan masing-masing. Selain itu, para residen juga akan mulai belajar untuk bekerja sama dan berkoordinasi dengan pembagian tugas dalam mengurus keseharian lapak Wikikopi.

Lantas apa hubungannya antara program Residensi Wikikopi dengan Sekolah Salah Didik dari Kunci? Sebagai orang yang berada dalam dua tempat tersebut, saya melihat adanya banyak kesamaan yang ingin dicapai antara dua program yang berbeda tersebut. Akan saya sebutkan dalam beberapa poin berikut untuk memudahkannya:

1. **Keunikan dan perbedaan dari masing-masing orang. Kedua tempat ini saya lihat meniadakan upaya penyeragaman dalam bentuk apapun. Tidak adanya nilai, ujian, seragam dan nilai rapor, hingga model pengujian yang sifatnya lebih ke praktis dan pelaksanaan keseharian.**
2. **Mengabaikan esensi bangunan. Belajar bisa kapan saja dan dimana saja. Guru juga bisa dari siapa saja yang memang mencintai ilmu pengetahuan, serta mau meluangkan waktu untuk mengajari yang lainnya. Ada anggapan dengan mengajar, maka kita juga akan belajar.**
3. **Sangat membuka keinginan dan kemungkinan untuk berkolaborasi. Kolaborasi menjadi salah satu bagian penting dalam masyarakat terbuka saat ini, dan upaya ini saya anggap lebih baik daripada iklim kompetisi. Ini sekolah, bukan lomba. Kolaborasi bisa saja dari perseorangan atau lembaga.**
4. **Adanya praktik pengambilan keputusan bersama dan bukan perseorangan.**

Beberapa poin yang saya sebutkan menurut saya menjadi irisan kesamaan nilai dan semangat yang diusung antara kedua institusi yang saya sebutkan. Terbuka dan sengaja mencari tahu apa yang memang ingin dipelajari dan dikembangkan bersama-sama. Bukan berarti tanpa celah dan kurang, keterbukaan dan fleksibilitas yang diciptakan juga kadang menjadi kelemahan dalam pelaksanaannya. Berikut akan coba saya sebutkan beberapa 'masalah' yang saya rasakan.

Baik dalam Sekolah Salah Didik ataupun Residensi Wikikopi, hal-hal yang dilakukan terasa sangat abstrak karna bekerja dalam tataran konseptual. Banyak orang (baca: masyarakat), masih terbiasa dengan sesuatu yang sudah bisa dibayangkan hasil akhirnya ataupun bisa diukur. Konsep kepastian dan ukuran justru malah ditiadakan dalam dua program yang sedang saya jalani tersebut. Karena hal tersebut, seringkali apa yang kami kerjakan terasa aneh dan sulit untuk menjangkau banyak orang dan bahkan kami sendiri yang berada di dalamnya.

Ketiadaan fungsi '*master*' yang menjaga jalannya setiap proses. Proses yang berjalan dapat diinisiasi dan dipimpin oleh siapapun. Fleksibilitas bisa tercipta dengan memunculkan cara ini, namun di satu sisi kondisi tersebut tidak mampu menciptakan kemampuan mengikat. Mengikat dalam artian bahwa siapapun yang berada di dalamnya bisa dengan bebas keluar masuk ataupun pergi sama sekali. Baik dalam sekolah Salah Didik ataupun Residensi Wikikopi, kondisi ini terjadi.

Masalah *interpersonal* yang akhirnya menjadi satu masalah umum. Dari dua program yang saya sebutkan, saya menemukan adanya permasalahan personal tiap individu yang akhirnya digeneralisir menjadi satu alasan tersendiri untuk tidak hadir. Ketidakcocokan dengan salah satu individu, kesungkanan melanjutkan karena banyak absen di sesi sebelumnya, hingga ketidaktahuan harus melakukan apa seringkali menjadi yang muncul ke permukaan.

Keputusan bersama dalam masalah waktu maupun apa yang ingin dipelajari. Masalah waktu dan keinginan untuk belajar memang masih menjadi salah satu kendala tersendiri dalam kedua program yang saya ikuti. Kesepakatan yang terbangun memang belum mampu memfasilitasi hal ini, yang akhirnya terimplementasi dalam bentuk ketidakhadiran satu atau beberapa anggota yang ada.

Mencoba membaca beberapa permasalahan yang muncul, saya kemudian mencoba berefleksi. Benarkah ekspetasi terhadap suatu tempat yang didatangi itu muncul dan perlu? Sejauh yang saya coba baca, terasa banyak yang masih membaca hanya di bagian permukaan saja. Setelah proses berjalan, banyak yang tidak siap dengan berbagai 'kejutan' ataupun 'ketidaktahuan' yang ada, hingga akhirnya abai terhadap pencarian solusi bersama. Menurut saya, bagian dari proses belajar memang salah satunya adalah pemecahan bersama terhadap sesuatu yang dirasa menjadi masalah. Apa yang saya sebut bisa saja benar, bisa saja salah. Namun setidaknya hal tersebut yang saya rasakan dan kemudian menjadikan pemicu beberapa pertanyaan berikut.

1. **Bagaimana menjaga proses yang berlangsung sehingga tidak ada lagi yang akan kabur atau hilang di tengah proses?**
2. **Bagaimana setiap individu mampu menemukan permasalahan dan mengkomunikasikannya kepada yang lain?**
3. **Bagaimana menjaga keinginan untuk belajar, serta meratakan kesepakatan yang telah diambil?**

Perlu melihat secara berkelanjutan dengan proses yang terjadi di dalam Sekolah Salah Didik dan Residensi Wikikopi. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul sebetulnya juga menjadi sebuah hal yang memang perlu diidentifikasi dan barangkali akan ditemukan jawabannya melalui sebuah proses yang berkelanjutan. Mengingat bentuk proses yang terjadi di sini juga tidak sepenuhnya formal. Memang ada sebuah sesi, namun hal-hal informal selalu ada dan dianggap sebagai proses yang sifatnya formal. Ngobrol, nongkrong, *sharing*, itu merupakan salah satu bentuk dari proses itu sendiri. Mencoba mendorong para pelaku untuk mengolahnya bersama hingga membuka menjadi sebuah ruang untuk diakses bersama.

Produksi-reproduksi pengetahuan yang dilakukan secara bersama dan diakses bersama akan memotivasi orang yang ingin tahu dan menjaga hingga mendekontruksi

keutuhan nilai yang mereka yakini. Kondisi ini juga mampu mengundang wajah-wajah baru yang tidak dapat dipungkiri akan terus-menerus datang baik untuk waktu yang singkat ataupun lama. Interaksi yang berkembang menjadi ruang, ruang yang berhasil memunculkan informasi dan pengetahuan, pengetahuan yang menjadi sebuah nilai yang diyakini bersama.

Saya sebagai figur yang berada di kedua tempat yang saya sebut hanyalah sebuah bagian kecil dari sebuah praktik yang ada. Apa yang saya tulis barangkali memunculkan pertanyaan lebih lanjut akibat kecenderungan subyektivitas saya, perbandingan yang saya lakukan ataupun bagian-bagian lain yang belum tersingkap dengan jelas. Hal ini selanjutnya memang masih memerlukan proses yang berkelanjutan serta ada refleksi terus menerus yang mungkin bisa kita saksikan dalam perkembangannya, dan selalu memberikan peluang-peluang untuk suatu praktik produksi-reproduksi pengetahuan bersama baru.

***

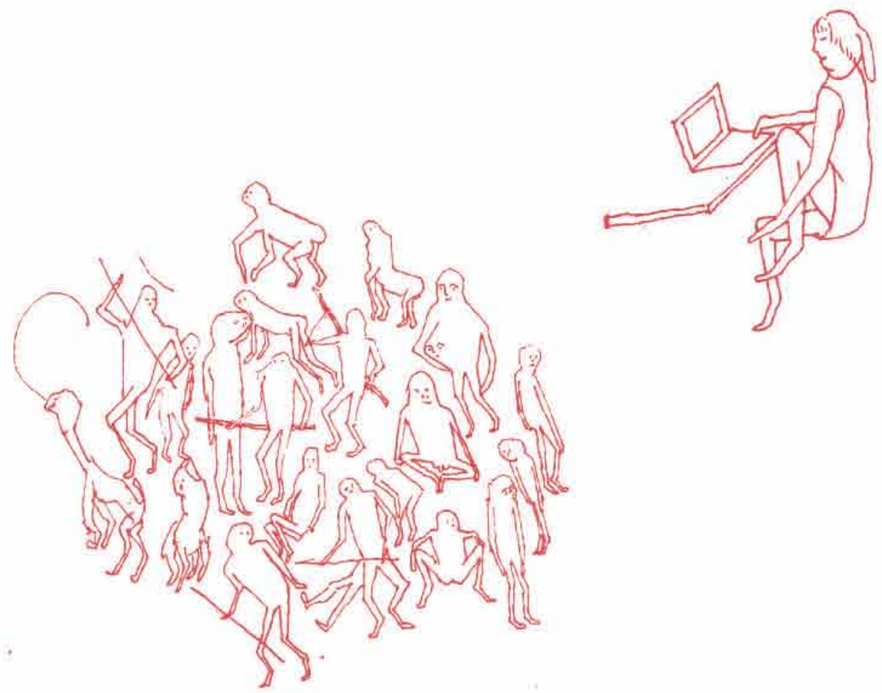

BELAJAR BERSAMA: DENGAN SEKALIGUS TANPA *THE IGNORANT SCHOOLMASTER*

Laporan hasil proses Sekolah Salah Didik fase pertama November 2016 – April 2017

Brigitta Isabella

BELAJAR DENGAN IGNORANT SCHOOLMASTER

"SSD fase pertama meminjam prinsip pedagogi egalitarian Joseph Jacotot-Jacques Ranciere dalam *The Ignorant Schoolmaster*: Semua orang memiliki intelegensia yang setara."

Joseph Jacotot adalah seorang profesor Perancis yang diasingkan ke Belgia pada tahun 1815. Di University of Louvin Jacotot dikondisikan untuk mengajar Sastra Perancis pada mahasiswa berbahasa Flandria (Belgia-Belanda) meski ia tidak menguasai bahasa di tempat pengasingannya. Di tempat inilah eksperimen metode emansipatoris Jacotot dimulai. Tanpa adanya bahasa untuk berkomunikasi dengan murid-muridnya, Jacotot tidak dapat mengajar bahasa dengan cara biasa. Ia kemudian menginstruksikan kelas untuk membaca edisi bilingual Prancis-Flandria *Les Adventure des Telemaque* (The Adventure of Telemachus) sampai murid-muridnya dapat memahami bahasa Perancis. Di luar ekspektasinya, eksperimen kecil ini berhasil. Jacotot mampu membuat murid-muridnya belajar sendiri dan menguasai bahasa Perancis tanpa ada sosok guru yang menjelaskan mereka tiap arti per kata, susunan kalimat atau peraturan tata bahasa. Jacotot lalu memperluas eksperimen ini untuk menguji bagaimana seorang guru dapat mengajarkan muridnya hal yang tidak diketahui guru itu sendiri. Ia yakin bahwa seorang guru yang tidak menguasai matematika, bahasa asing, musik atau apa saja dapat mengajarkan muridnya hal yang bahkan tidak diketahui oleh sang guru.

Tahun 1987 Jacques Ranciere menerbitkan *Maitre Ignorant*, sebuah buku yang menggali, menceritakan dan mengolah prinsip dan metode Jacotot untuk mencapai proyek filsafatnya yang bertujuan untuk membongkar tatanan hierarki antara yang tahu dan yang tidak tahu. Strategi diskursif yang dipraktikkan Ranciere membuat suaranya nyaris tak terpisah dengan suara Jacotot. Ranciere menarasikan kembali sejarah kecil Jacotot dari abad 19 untuk memantulkan suara sang guru eksentrik sebagai gaung yang merambat dalam konteks pendidikan dan politik pasca Mei 1968 di Perancis. Secara khusus, sebagaimana ditempatkan Kristin Ross, penerjemah *Maitre Ignorant* ke dalam bahasa Inggris, karya Ranciere ini tengah mengkritik tren sosiologi strukturalis Perancis yang dimasyhurkan Pierre Bourdieu dengan buku *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (1979) (Ranciere, 1991: ix-x). Salah satu argumen Bourdieu mengurai bagaimana struktur kapitalisme mereproduksi ketidaksetaraan lewat mekanisme aparatus pendidikan yang mengeksklusi orang miskin atas akses pendidikan. Sederhananya, Bourdieu berargumen bahwa inferioritas budaya/intelektual orang yang tidak tahu disebabkan oleh inferioritas ekonomi mereka.

Ranciere melihat bahwa meski logika argumen ini menjelaskan bagaimana struktur sosial bekerja, argument ini sekaligus pula membelenggu orang miskin dalam lingkaran ketidaktahuan abadi (Ranciere, 1991: xi-xii). Dalam argumen sosiologi Bourdieu,

sosiolog ditempatkan sebagai makhluk intelektual istimewa yang dapat membaca struktur tersebut. Menurut Ranciere, sosiologi Bourdieu berangkat dengan asumsi bahwa orang yang tidak tahu merupakan sosok naif yang membutuhkan seorang sosiolog (yakni borjuis kecil yang berpendidikan) untuk menjelaskan mengapa mereka tidak tahu dan *tidak bisa* tahu. Dalam logika sosiologi strukturalis Bourdieu, selalu dibutuhkan seorang sosiolog untuk menguraikan struktur sosial pada orang miskin/orang bodoh/orang yang tidak tahu. Posisi sosiolog sebagai pengurai struktur sama istimewanya dengan posisi elit kapitalis yang mengeruk keuntungan dari struktur sosial tersebut. Praktik intelektual semacam ini justru semakin melegitimasi pembedaan antara yang tidak tahu dan yang tahu.

Ranciere menggunakan kasus eksperimen pendidikan Jacotot untuk menawarkan proyek emansipatoris radikal di mana guru dan murid berada dalam posisi setara, sama-sama tidak tahu. Jika menarik argument Ranciere dalam kerangka kritiknya terhadap sosiologi strukturalis, bisa dikatakan bahwa Ranciere membayangkan peneliti (intelektual "yang tahu") dan subjek yang diteliti (orang awam yang "tidak tahu") juga berada dalam posisi setara. Ranciere mencanangkan emansipasi bukan sebagai suatu proyek yang bertujuan untuk menuju kesetaraan, melainkan sebuah proyek yang berangkat dari kesetaraan. Ranciere tidak mengenal pepatah "guru kencing berdiri, murid kencing berlari." Kalaupun ia pernah mendengarnya, ia mungkin akan menganggap pepatah ini omong kosong. Dalam pendidikan yang tidak berangkat dari kesetaraan, seorang murid tidak akan pernah bisa melampaui pengetahuan sang guru yang selalu diasumsikan sudah tahu lebih dulu dan oleh karena itu harus dijadikan sebagai teladan.

Perlu dicatat bahwa Ranciere tidak pernah menyarankan metode pendidikan Jacotot sebagai serangkaian prosedur yang dapat direplikasi. Prinsip Jacotot yang terus digelincirkan sepanjang *The Ignorant Schoolmaster* ialah (dan hanyalah) bahwa semua orang memiliki intelegensia yang sama. Salah satu poin penting yang diutarakan Ranciere-Jacotot ialah bahwa metode Jacotot bukan dan tidak mungkin menjadi sebuah metode sosial (Ranciere, 1991: 105). Maksudnya, Ranciere-Jacotot meyakinkan bahwa metode ini bukan dan tidak bisa diaplikasikan pada institusi mapan yang ingin bereksperimen dengan cara belajar baru. Ketika Raja Belanda William II mendengar tentang kesuksesan eksperimen Jacotot, ia melihat efisiensi dan akselerasi proses belajar dari metode baru ini. Sang Raja tidak tertarik dengan kesetaraan, dia tertarik dengan kecepatan dan kemudahan. Jacotot mematuhi perintah sang Raja, namun tidak simpatik dengan cara kekuasaan memaksakan "kesetaraan." Dari momen inilah Ranciere menekankan bahwa upaya meng-institusionalisasi metode Jacotot akan selalu berseberangan dengan prinsip dalam kesetaraan metode ini.

Sampai di sini, terdapat keterbatasan diskursif yang memisahkan inisiatif SSD dengan metode Jacotot-Ranciere. Kritik Ranciere terhadap kekuasaan dan institusionalisasi merupakan problem yang juga menjadi titik berangkat Sekolah Salah Didik, sehingga kami menggelar eksperimen kami sebagai sebuah eksperimen yang bersifat institusional. Ranciere-Jacotot melihat aktivasi pendidikan di ruang keluarga dapat berfungsi sebagai de-institutisionalisasi sekolah, di mana setiap petani atau buruh pabrik dapat mengajarkan matematika, bahasa asing atau apa saja kepada anaknya, meski ia tidak menguasai satupun mata pelajaran itu. Lewat pendapat ini, Ranciere-Jacotot menggusur posisi guru (master), yakni sebuah profesi yang dianggap menguasai bidang pendidikan, dengan posisi orang tua, yang berfungsi sebagai sang ignorant master.

Sementara itu bagi KUNCI, inisiatif SSD bukan hanya eksperimen pedagogis melainkan juga eksperimen penciptaan institusi, di mana keduanya dibayangkan dapat berangkat dari prinsip kesetaraan. Kami ingin menguji bagaimana metode Jacotot dapat dipraktikkan sebagai metode sosial yang berlangsung tanpa kekuasaan yang terpusat. Selain itu, meski percaya bahwa keluarga dapat menjadi nukleus sosial yang mengemansipasi, kami juga berhati-hati mempertanyakan tendensi patriarkis yang umum berlangsung dalam sistem keluarga. Dalam konteks politik Indonesia, kritik terhadap keluarga juga dapat diperluas dengan menganalisis bagaimana konsep kekeluargaan digunakan rezim Orde Baru untuk melanggengkan Negara Bapak-nya (lihat *Pahlawan-Pahlawan Belia*, Saya Sasaki Siraishi).

Posisi master tidak benar-benar dihilangkan dalam metode Jacotot. "The students had learned without a master explicator, but not, for all that, without a master." (Ranciere 1991: 12). Memang tampaknya natur institusi yang mapan tidak mungkin dapat memerankan posisi ignorant master tanpa pemusatan kekuasaan, sehingga Ranciere-Jacotot menganggap hanya hubungan antar individu dalam keluarga yang dapat secara "aman" mempraktikkan kesetaraan. Di sini kami berlainan jalan dengan pendapat Ranciere-Jacotot. Kami berangkat belajar tanpa sosok ignorant schoolmaster sekaligus melalui SSD kami ingin membayangkan dan mempraktikkan suatu institusi pendidikan yang tidak memiliki kepala institusi. Dalam proses belajar yang telah berlangsung, saya menyadari bahwa *master* itu tetap harus ada. Akan tetapi seperti apa bentuk, praktik dan fungsinya akan saya jelaskan pada bagian-bagian berikutnya.

BELAJAR TANPA *THE IGNORANT SCHOOLMASTER*

Dalam praktik institusional dan praktik belajar SSD, pertama-tama posisi master dicoba untuk benar-benar dihilangkan. Tim Kunci berfungsi sebagai fasilitator penyedia ruang dan perkakas belajar yang turut berproses secara setara sebagai sesama murid yang ingin belajar cara belajar. Dalam metode Jacotot, *the ignorant schoolmaster* berperan sebagai "mandor" yang memiliki otoritas penuh untuk mengatur waktu belajar dan menuntut muridnya untuk memberi perhatian pada apa yang tengah dipelajarinya. "The ignorant schoolmaster must demand from his student that he prove to him that he has studied attentively." (Ranciere, 1991: 31). Otoritas ini tidak (ingin) dimiliki penuh oleh Kunci karena SSD tidak dioperasikan sebagai sekolah formal maupun keluarga, meskipun ada beberapa aktivitas kami mengandung karakter kekeluargaan seperti makan dan memasak bersama. Dengan kata lain, Kunci tidak mengambil posisi sebagai the ignorant schoolmaster.

Tidak ada ikatan ekonomi (yang mengikat murid dan guru dalam sekolah) atau ikatan darah (yang mengikat anak dan bapak dalam keluarga) yang dapat memaksa partisipan SSD untuk berkomitmen. Kami tidak dapat mengatur komitmen para peserta SSD untuk selalu disiplin hadir dan/atau selalu memberi perhatian penuh dalam tiap sesi yang berlangsung. Selama enam bulan, ada 11 kali pertemuan dengan interval waktu yang berbeda-beda (berkisar antara 7 – 10 hari, ada juga yang intervalnya lebih panjang sampai satu bulan). Karena kesibukan masing-masing peserta, hanya ada satu kali kes-

empatan, yakni sesi pertama, di mana seluruh 21 peserta SSD dapat hadir mengikuti sesi.

Tantangan yang dihadapi SSD bukan hanya tantangan untuk mempraktikkan kesetaraan intelegensia dalam proses belajar tapi juga tantangan untuk menyetarakan derajat keterlibatan dalam proses belajar. Yang terakhir ini menjadi sangat sulit mengingat komposisi peserta SSD sangat beragam. Dalam kategori sederhana mengenai pekerjaan, partisipan SSD terdiri dari mahasiswa, ibu rumah tangga, pekerja serabutan, karyawan perusahaan, pekerja paruh waktu, ibu rumah tangga, wirausahawan, aktivis LSM dan pengangguran. Komitmen merupakan sesuatu yang terus dibangun dan diredefinisi oleh orang-orang di dalam SSD. Artinya proses kami tidak hanya dimulai dengan pertanyaan apa yang akan kami pelajari bersama, tapi juga melanjutkannya dengan pertanyaan apa yang sebenarnya membuat kami ingin belajar bersama dan apa yang dapat kami pelajari selama waktu belajar bersama? Masing-masing peserta SSD memiliki jam kerja dan kepemilikan waktu belajar yang berbeda-beda. Sebagai sekolah yang dibangun bersama-sama secara egaliter, kami ingin mengoperasikan peraturan waktu belajar berdasarkan *keterlibatan, bukan kepatuhan.*

Soal kepemilikan waktu cenderung dikesampingkan oleh Ranciere dalam *The Ignorant Schoolmaster*, namun telah dibahas sebagai pokok utama dalam karya sebelumnya yaitu *The Nights of Labor* (1981). Dalam karya yang merupakan hasil penelitian doktoralnya ini, Ranciere menggali arsip gerakan buruh abad 19 untuk menarasikan perjuangan buruh melawan pendisiplinan waktu kapitalisme dengan menolak sekadar menghabiskan waktu luangnya di malam hari untuk beristirahat dan memilih untuk menulis dan menyuarakan suara mereka meski berada dalam kondisi tubuh yang lelah akibat kerja. *The Nights of Labor* memanggungkan sosok-sosok buruh yang mampu mengemansipasi sendiri dirinya sendiri dengan mengklaim waktu untuk menulis, sebuah kegiatan yang diasumsikan hanya mampu dilakukan oleh kelas menengah. Dengan menulis, buruh mengklaim eksistensi di luar kondisi material yang mendefinisikan mereka hanya sebagai buruh yang bekerja dengan tangan, bukan dengan otak.

Apabila *The Ignorant Schoolmaster* membongkar pembedaan antara yang tahu dan yang tidak tahu, *The Nights of Labor* membongkar pembedaan antara kerja intelektual (otak) dan kerja manual (tangan). Kedua karya ini sama-sama berargumen bahwa semua orang memiliki kapasitas intelegensia yang sama dan bahwa semua orang memiliki hak untuk berpikir. Dari sini, pertanyaan yang mengiringi SSD dapat ditambahkan lagi: bagaimana cara mempraktikkan kesetaraan intelektual dan mempraktikkan hak untuk berpikir dalam belajar *bersama*? Bagaimana kebersamaan dapat *diatur* bersama? Kedua pertanyaan ini akan saya arahkan untuk mendiskusikan problem pengelolaan dan penilaian proses dalam SSD serta memanen hasil-hasil yang saya temukan selama proses yang telah berlangsung.

1 KUNCI pun belajar banyak dari buruh-penulis migran Indonesia di Hong Kong yang gigih mengklaim waktu untuk berpikir dan menulis di tengah tekanan kerja mereka sebagai buruh domestik yang praktis harus bekerja 24 jam di rumah majikan. Lihat buku *Afterwork Readings* terbitan KUNCI Cultural Studies dan Para Site, Hong Kong, 2016.

PROBLEM PENGATURAN DAN PENILAIAN DALAM SSD

Persoalan hasil dan pencapaian selalu merupakan topik yang mengudara, khususnya menjelang proses SSD fase pertama berakhir. Bagaimana merumuskan dan membingkai pengalaman kami tanpa terjebak dalam dua ekstrim penilaian hasil belajar: antara (1) obyektivitas rasional penilaian yang terlalu berorientasi pada hasil yang berhingga dan (2) subyektivitas relatif penilaian yang menolak penilaian karena merasa selalu berada dalam proses tak berhingga?

Ranciere-Jacotot melihat bahwa *ignorant schoolmaster* tidak berfungsi untuk menilai hasil belajar melainkan untuk memverifikasi hasil belajar. Ini sesuai dengan argumennya bahwa hak atas kesetaraan dan hak untuk berpikir tidak akan diberikan, pun tidak dapat direbut. Ia hanya dapat dipraktikkan dan diverifikasi (Ranciere, 1991: 137). Oleh Ranciere-Jacotot, praktik verifikasi merupakan *fungsi ignorant schoolmaster*, namun "*[t]he ignorant schoolmaster] will not verify what the student has found; he will verify that the student has searched. He will judge whether or not he [the student] has paid attention. For one only need to be human to judge the fact of work.*"

Seorang pembaca kritis *The Ignorant Schoolmaster* melihat verifikasi dalam metode Jacotot menggeser tolok ukur penilaian belajar dari tingkat intelegensia ke derajat kehendak seorang murid (Pelletier, 2012). Penilaian memverifikasi sejauh mana seorang murid memberi perhatian pada objek yang dipelajarinya, sehingga ketidakbisaan menguasai pelajaran disebabkan karena kurangnya kehendak/kemauan yang kuat untuk belajar, bukan kurangnya kemampuan intelegensia seseorang. Sederhananya, Ranciere-Jacotot menulis: ""I can't" means "I don't want to; why would I make the effort?"" (Ranciere, 1991: 40) Dalam *The Nights of Labor*, kita dapat melihat bahwa ketidakbisaan berhubungan dengan struktur sosial yang *membuat* seseorang tidak bisa (kultur kerja kapitalis) atau *merasa* ia tidak bisa (mitos pembagian kerja intelektual dan manual dalam masyarakat kapitalis). Bagaimanapun, konsep kehendak di sini bisa menjebak kita dalam paradigma kesuksesan yang sangat bertendensi kapitalis-liberal: bahwa asal orang mau berusaha, dia akan sukses (seperti kisah anak seorang tukang becak yang berhasil sekolah tinggi, misalnya). Yang kemudian perlu didorong untuk juga dipertanyakan jika membicarakan penilaian dalam kerangka sukses/gagal, ialah apa arti kesuksesan yang kita maksud? Bagaimana mengimajinasikan kesuksesan yang melampaui imajinasi masyarakat konsumeris? Apa tujuan belajar, selain menguasai pelajaran itu sendiri?

Ranciere-Jacotot sebetulnya menyiratkan sedikit perhatian terhadap persoalan ini dengan menyatakan bahwa metode Jacotot adalah metode milik orang miskin (Ranciere, 1991: 106). Metode Jacotot bukan sekadar metode belajar. Lebih penting lagi, metode ini merupakan sebuah metode emansipasi agar semua orang, termasuk orang miskin yang tidak mendapat akses sekolah dapat menyadari kemampuannya untuk belajar sendiri. Dengan demikian artinya ada keberpihakan terhadap tujuan dan ideologi pendidikan dalam metode Jacotot. Jika argumen ini dapat diperluas, menurut saya pilihan subjek yang dipelajari juga menjadi sangat penting.

Partisipan SSD bersepakat mempelajari bahasa isyarat. Keputusan diambil setelah menempuh diskusi yang cukup alot. Pilihan belajar bahasa isyarat akhirnya ditentukan bukan karena preferensi ketertarikan pribadi melainkan karena argumen dari pilihan

tersebut dirasa sesuai dengan eksperimen SSD fase pertama ini: (1) tidak ada satupun di antara kami yang menguasai bahasa isyarat, sehingga tidak akan ada posisi guru-murid di kelas SSD,[2] (2) bahasa isyarat menawarkan pengetahuan yang bersifat menubuh sehingga memungkinkan koordinasi antara sensitivitas rasio, memori dan indera tubuh secara bersamaan dalam proses belajar, (3) penguasaan bahasa isyarat akan berguna untuk berkomunikasi dengan kelompok yang termajinalkan dalam masyarakat. Meski demikian, setelah memikirkan proses yang berlangsung, saya menyadari bahwa keputusan ini menomorduakan kehendak, yang dalam prinsip Jacotot-Ranciere, merupakan kunci dari kesuksesan proses belajar.

Menjelang akhir proses SSD, di bulan keempat pada bulan Februari 2017,[3] beberapa partisipan mulai memunculkan keresahan dalam situasi belajar tanpa hierarki guru dan murid. Tauhid, yang mengaku kurang serius melatih bahasa isyarat selama SSD merasa bahwa ia tidak memiliki motivasi belajar. Partisipan lain, Nisa, mempertanyakan kembali pada forum apa tujuan belajar bahasa isyarat. Nisa juga menyatakan bahwa ia merasa situasi belajar di SSD terlalu bebas dan kebebasan ini membuatnya bingung karena tidak ada target dan tujuan yang jelas. Nisa kemudian menambahkan bahwa pendapatnya itu sebenarnya turut dibarengi kesadaran otokritik, bahwa ia merasa sudah terlalu terbiasa didisiplinkan dan digurui dan belum bisa meruntuhkan pendisiplinan ini dari dirinya.[4]

Pendapat Nisa meninggalkan beberapa pokok penting untuk membicarakan soal pengaturan bersama di SSD. Pertama, mengenai relasi antara kehendak belajar individu dan kehendak belajar kolektif. Patut dicatat bahwa kehendak individu dan kehendak kolektif akan selalu mengandung tegangan. Subjek yang dipelajari di SSD tidak bisa sepenuhnya berdasarkan kehendak pribadi masing-masing partisipannya, karena jelas tidak ada satu subjek pun yang dapat mengakomodir semua keinginan orang-orang dengan latar belakang, usia, kelas ekonomi yang berbeda dalam SSD. Kedua, mengenai upaya pelucutan kebiasaan atau bahkan hasrat untuk didisiplinkan (baik oleh master atau ignorant master) yang harus terus dilatih agar SSD dapat mengelola kebebasan waktu dan cara belajar bersama-sama. Saya beranggapan bahwa kemampuan untuk mengidentifikasi kehendak kolektif secara kokoh akan mendorong para partisipan untuk menyediakan waktu lebih disiplin, karena kerap kali (tapi tidak selalu) kesibukan merupakan alasan banal yang digunakan orang untuk mengatakan bahwa ia tidak tertarik.

Nina Power melihat keterbatasan dalam metode Jacotot yang terlalu berdasarkan pada kehendak individu dan menawarkan pandangan Ivan Illich dalam *Deschooling Society* untuk memikirkan bentuk belajar bersama yang emansipatoris. Untuk merencanakan sebuah institusi pendidikan seseorang harus mulai bukan dengan bertanya "Apa yang harus saya pelajari?" melainkan "Hal apa atau pihak mana yang ingin ditemui/dikenal oleh seorang murid jika ia ingin belajar?" (Power, 2009: 8). Pertanyaan ini belum secara eksplisit dipikirkan dalam proses fase pertama SSD, namun saya yakin (dan harap) akan muncul ketika kami melangkah ke fase berikutnya, di mana kami akan mengutak-atik metode turba (turun ke bawah) yang pernah dipraktikkan oleh Lembaga Kebudayaan Rakyat.

2 Yang pertama kali mengusulkan ide untuk belajar bahasa isyarat adalah Plapti, salah satu partisipan yang pernah mencoba belajar bahasa isyarat secara singkat dan mengenal beberapa orang dari komunitas bisu tuli di Yogyakarta.

3 Lihat notulensi SSD 5 Februari 2017.

4 Sikap dan motivasi saya sendiri sebagai tim KUNCI tidak begitu valid untuk dibicarakan di bagian ini, sebab saya memiliki keterikatan organisasional dan digaji untuk berada di SSD untuk mengikuti semua proses. Meski demikian, posisi saya tidak mewajibkan saya untuk lebih giat belajar bahasa isyarat dibanding partisipan lainnya.

UPAYA VERIFIKASI HASIL SSD

Setelah sedikit berputar membicarakan keterbatasan dan kemungkinan pengaturan dan penilaian dalam SSD, saya ingin berusaha mempraktikkan fungsi verifikasi sebagai seorang *ignorant schoolmaster*. Fungsi ini merupakan suatu keiistimewaan wewenang yang saya ambil[5] untuk meletakkan proses belajar yang telah saya lalui (sebagai pengamat sekaligus pelaku aktif di SSD) dalam sebuah orbit pemikiran yang reflektif dan introspektif.

Dalam studi epistemologi, verifikasi telah dikritik karena tendensi positivisme logis yang ingin menstandarkan nilai benar-salah dalam pengetahuan. Ranciere-Jacotot bisa jadi berangkat dari kritik yang sama, sebab beranggapan bahwa kesetaraan intelegensia tidak dapat dibuktikan dengan cara mengisolasi dan mengukurnya dengan suatu matriks penghitungan (Ranciere, 1991: 46). Akan tetapi, prinsip-prinsip *veracity* (penuh dengan kebenaran, truthfulness) dapat dijadikan pegangan untuk memverifikasi *kesamaan apa yang dapat dilakukan oleh orang-orang yang sudah teremansipasi* (teremansipasi= yakin bahwa semua orang sadar memiliki intelegensia yang sama) (Ranciere, 1991: 41). Untuk mencapai makna yang penuh kebenaran sebetulnya sederhana: berusaha untuk tidak membohongi diri sendiri.

> ***"What is essential is to avoid lying, not to say that we have seen something when we've kept our eyes closed, not to believe that something has been explained to us when it has only been named."***
> *(Ranciere, 1991: 59)*

Meski terdengar sederhana, dalam praktik kerja organisasi seperti KUNCI yang dibiayai oleh dana hibah yayasan asing, kadang keinginan untuk tidak berbohong dan tidak membohongi diri sendiri terbentur oleh tuntutan untuk melaporkan hasil proyek dalam metodologi pelaporan berbasis *Logical Framework Approach* (LFA) yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu proyek dengan indikator-indikator yang berorientasi pada hasil. LFA digunakan banyak sekali lembaga pendanaan khususnya untuk proyek developmentalis, dan rasa takut akan dicabutnya pendanaan jika proyek gagal membuat kebanyakan organisasi yang mendapat hibah menuliskan laporan hasil proyek yang bermanis-manis di mulut. KUNCI mendapat kesempatan untuk tidak berada dalam iklim pendanaan semacam ini karena kami berada dalam jaringan transnasional yang berusaha memikirkan relasi baru antara organisasi swadaya dengan pemberi hibah. Salah satunya laporan yang wajib disusun oleh tim KUNCI seperti yang tengah saya tulis ini, merupakan ruang pertanggungjawaban diskursif untuk membenarkan kesuksesan yang ada dan yang lebih penting, mengakui kegagalan dan kekeliruan (jika ada) dan mencari upaya untuk belajar dari kegagalan dan kekeliruan tersebut.

Ranciere menulis, kita harus membalik adagium Socrates yang menyatakan "tidak ada satupun orang yang sengaja, atau kemauannya sendiri berbuat jahat" (no one is voluntarily bad) dengan "semua kekeliruan merupakan hasil dari kebiasaan buruk" (all blunders come from vice) (Ranciere, 1991: 57). Berbeda dengan pendapat Ranciere yang langsung melihat bahwa kebiasaan buruk dan kekeliruan merupakan efek dari ketidakpatuhan untuk mendisiplinkan kehendak belajar, saya ingin memikirkan mengapa keinginan untuk bersama-sama mengatur/mengelola/mendisiplinkan kehendak

5 Keistimewaan ini dimiliki oleh siapapun di SSD sebab semua orang di SSD adalah the ignorant schoolmaster bagi dirinya masing-masing. Ini yang membedakan SSD dengan metode Jacotot di mana hanya ada satu sosok ignorant schoolmaster.

pribadi dan kehendak kolektif di SSD belum terlaksana dalam upaya kami belajar bahasa isyarat.

Pertama-tama perlu dibeberkan: tidak ada satupun di antara kami di SSD yang berhasil menguasai bahasa isyarat bahkan dalam level yang sangat minimal. Selama enam bulan, atau praktisnya empat bulan masa belajar bahasa isyarat di SSD,[6] berbagai cara belajar dicobakan. Menonton film, membaca buku panduan, menonton video instruksi, membuat kelompok belajar kecil, bertemu langsung dengan kenalan bisu tuli untuk praktik komunikasi langsung. Tidak ada partisipan yang berhadapan dengan kesulitan besar atau keterbatasan ekstrim untuk mengakses materi belajar bahasa isyarat. Tiap-tiap partisipan mencoba dan mencari sendiri cara belajarnya. Kosagerak yang ingin dipelajari dapat dipilih berdasarkan ketertarikan masing-masing. Kami mencoba menjadikan diri kami sendiri sebagai guru bagi diri masing-masing, dan menjadikan hal-hal di sekitar kami (teman, buku, informasi dari Internet) sebagai bahan belajar. Setiap minggu pertemuan besar SSD diadakan untuk membagikan perkembangan belajarnya. Pertemuan besar ini dimaksudkan sebagai ruang pengecekan bersama antar partisipan, di mana forum berfungsi sebagai guru virtual.

Dalam pertemuan-pertemuan besar kebanyakan pengetahuan yang dibagikan ke dalam forum lebih banyak bersifat wacana bahasa isyarat, misalnya hasil pengumpulan informasi mengenai ragam metode bahasa isyarat di Indonesia, pembicaraan mengenai performativitas bahasa isyarat dengan gestur dan ekspresi serta politik kebijakan pemerintah untuk kelompok penyandang disabilitas. Saya mencatat hanya dalam dua sesi, ada percakapan yang muncul sebagai refleksi praktik langsung mencoba bahasa isyarat, yakni tentang gestur dan ekspresi dalam praktik bahasa isyarat.

Setelah membaca kembali notulensi pertemuan-pertemuan SSD dan mengingat-ingat kembali jalannya pertemuan yang berlangsung, saya menyadari bahwa kebanyakan pembicaraan pada tiga bulan pertama lebih banyak bersandar pada teori. Praktik memperagakan kosagerak bahasa isyarat hanya berlangsung kurang dari setengah dari waktu pertemuan (yang biasanya berlangsung kurang lebih dua jam). Dengan rata-rata 10-12 orang yang hadir pada tiap pertemuan, kesempatan untuk bertukar kosagerak bahasa isyarat sangat minim karena setelahnya dilanjutkan dengan diskusi, yang menurut saya, masih kurang bersandar pada praktik latihan yang repetitif dan intensif baik di luar maupun pada saat pertemuan besar SSD. Dari 21 responden yang terdiri dari partisipan SSD, 52,4% (11 orang) menyatakan hanya menghabiskan waktu kurang dari 1-2 jam untuk melatih bahasa isyarat diluar pertemuan besar *selama proses* empat bulan eksperimen belajar.[7] Semua diskusi tentang bahasa isyarat di pertemuan besar berharga untuk menambah pengetahuan kami bersama, namun waktu untuk terus *melatih dan mengulang-ulang*
kosagerak bahasa isyarat terlalu minim. Menurut saya, situasi ini merupakan sisa-sisa kebiasaan belajar di sekolah yang lebih banyak menekankan teori (membicarakan) ketimbang praktik (melatih). Hal ini tampaknya belum bisa benar-benar diseimbangkan dalam eksperimen belajar SSD, meski *latihan bicara bersama* juga merupakan hal yang

6 Jika kita mengurangi masa pertemuan perkenalan dan kesimpulan.

7 Sementara itu, 5 orang (23.8%) menyatakan belajar kurang dari 3-4 jam, 2 orang (9.5%) belajar kurang dari 7-8 jam, 1 orang (4.8%) kurang dari 3-4 jam, 1 orang (4.8%) kurang dari 10 jam, 1 orang (4.8%) menjawab tidak tahu/tidak dapat menentukan. Data ini sifatnya ilustratif dan tidak dapat dikatakan 100% valid karena semua orang hanya mengira-ngira belaka.

patut dicatat bermakna dalam proses fase pertama.

Master pemberi instruksi dalam *The Ignorant Schoolmaster* adalah posisi terberi yang bersifat istimewa, sementara saya menganggap master dalam SSD adalah *virtue* yang dikonstruksi bersama. Pertemuan-pertemuan besar merupakan ruang untuk perlahan mengkonstruksi *virtue* bersama yang kemudian bisa berfungsi sebagai the ignorant schoolmaster. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, eksperimen institusi kami tidak dapat dan tidak ingin memaksa orang-orang yang ada di dalamnya patuh dan berdisiplin, karena kemungkinan paling buruk dalam skenario pendisiplinan ini ialah partisipan akan pergi meninggalkan SSD karena terlalu merasa dituntut.[8] Saya melihat bahwa SSD tidak menguji komitmen seseorang untuk belajar, melainkan mengajak untuk memikirkan bagaimana menciptakan komitmen belajar ketika kenyataan hidup dan kerja sehari-hari menghimpit kita dalam situasi tanpa waktu luang.

Pertemuan-pertemuan SSD tidak melulu berorientasi pada kemampuan menguasai subjek yang dipelajari tapi juga kemampuan kami untuk memahami satu sama lain. Penguasaan bahasa isyarat tidak pernah menjadi orientasi utama dalam proses belajar SSD, melainkan salah satu alat indikator untuk mempraktikan kesetaraan intelegensia kami dalam situasi belajar tanpa hierarki guru dan murid. Kegagalan menguasai bahasa isyarat adalah satu hal yang mengindikasikan ketidakmampuan kami menjaga kehendak kolektif yang dibangun bersama, akan tetapi di sisi lain ada cara-cara lain yang telah ditempuh untuk perlahan membangun kehendak kolektif tersebut. Yang dapat dipetik lebih banyak dari proses SSD ialah bagaimana sosialitas direproduksi untuk mempererat komitmen kami satu sama lain dan menjadikan agar sekolah ini tetap ada. Sekolah bisa tetap ada tanpa guru, tapi sekolah tidak bisa ada tanpa murid.

Meski survey sederhana SSD menunjukkan bahwa hanya sedikit sekali waktu yang dialokasikan peserta SSD untuk belajar bahasa isyarat (dan demikian menunjukkan/memverifikasi kurangnya kehendak kolektif untuk belajar bahasa isyarat), saya bisa melihat kehendak untuk belajar bersama muncul selama proses. Dalam proses fase pertama, latihan menciptakan kehendak bersama ditempuh dengan cara berusaha saling mengenal, mengetahui ketertarikan masing-masing dan bertukar pengetahuan tentang ketertarikan yang menghubungkan kami. "Hasil" ini dapat diverifikasi dengan melihat beberapa hal yang telah terjadi selama proses SSD fase pertama.

Pertama, ada sejumlah partisipan yang konsisten (sekitar 7-10 orang dari total 21 orang) mengusahakan datang ke pertemuan SSD. Kehendak untuk datang saja, di tengah kesibukannya masing-masing, menurut saya sudah dapat diverifikasi sebagai embrio kehendak kolektif yang muncul ketika seseorang merasa bahwa *ada* yang bisa dipelajari dari tiap pertemuan, meski kami tidak dapat langsung tahu apakah "ada" yang bisa dipelajari tersebut. Ada atau tidaknya yang dapat dipelajari memang akan selalu bersifat post-factum, sebagaimana Ranciere juga menganggap bahwa *veracity*, yakni makna yang penuh dengan kebenaran tidak dicapai dengan mengetahui (knowing) melainkan dengan melakukannya (doing) (Ranciere, 1991: 65).

Saya dapat memverifikasi bahwa partisipan SSD telah melakukan proses belajar bersama, mengupayakan agar semua partisipan dapat terlibat meski perlu dicatat pula bahwa belum semua partisipan dapat atau mau terlibat. Alasannya karena ada yang

8 Bahkan untuk pekerja lepas yang dianggap dapat memilih sendiri waktu kerjanya, garis pisah antara waktu luang dan waktu kerja justru semakin kabur.

memang tidak dapat meluangkan waktunya dan yang tidak mau meluangkan waktunya. Bagi yang tidak dapat meluangkan waktunya, harus diakui bahwa penciptaan ritme waktu bersama di SSD merupakan hal yang harus terus menerus dilatih dan dipraktikkan.

Penjadwalan waktu pertemuan yang kesempatannya disetarakan antar para partisipan sudah pernah dicobakan, namun pada akhirnya seiring berjalannya waktu, penjadwalan tetap saja ditentukan dengan cara paling praktis yaitu berdasarkan suara terbanyak. Suara terbanyak datang kebanyakan berasal dari partisipan yang berprofesi sebagai mahasiswa dan pekerja lepas. Mengenai pengaturan/pengelolaan waktu ini perlu dipikirkan lagi bersama agar operasi SSD tidak didasarkan atas rezim suara terbanyak. Selain itu saya rasa juga perlu mengidentifikasi bagaimana menghadapi partisipan yang memang tidak mau menyediakan waktunya, bisa jadi karena tidak merasa terlibat dalam penciptaan kehendak kolektif yang tengah dikonstruksi SSD. Tugas selanjutnya, menurut saya, ialah mencoba melibatkan kembali orang-orang yang tidak merasa ada di dalam narasi kehendak kolektif di SSD dan mencari kemungkinan untuk meredefinisi sekaligus menyamakan kehendak kolektif (jika bisa disamakan, dan yang pasti tidak perlu dipaksakan).

Kedua, proses komunikasi dan pembagian tanggung jawab dalam mengatur jalannya komunikasi dalam pertemuan SSD diusahakan dengan merotasi tugas moderator, penjaga waktu, penjaga perhatian dan notulen antara para partisipan. Rotasi tugas (kadang muncul secara sukarela kadang ditunjuk secara informal) berfungsi agar semua orang dapat merasakan posisi sebagai pengatur dan penanggung jawab dan dengan demikian turut mendorong konstruksi *virtue* bersama di kelas SSD. Rotasi ini juga diharapkan dapat membiasakan keberanian dan kenyamanan partisipan untuk mengekspresikan pendapatnya secara terbuka. Saya menyadari bahwa dalam beberapa sesi tim KUNCI masih mendominasi percakapan. Hal ini karena kami tentu merasa sudah nyaman di ruang kami sendiri sehingga lebih mudah untuk menyampaikan pendapat tanpa pikir panjang. Tim KUNCI perlu terus menerus mengingatkan diri kami masing-masing untuk menahan/membatasi privilese komunikasi yang kami miliki dan memberi kesempatan orang lain untuk bicara dalam kondisi yang setara. *Membiasakan* kondisi berkomunikasi yang nyaman dan berangkat dari kesetaraan telah dilakukan namun harus terus dilatih.

Dalam hal komunikasi, pandangan seorang partisipan SSD, Khoiril Maqin, tentang fungsi humor di ruang sekolah/ dalam aktivitas belajar sangat menarik. Maqin menulis bahwa efek humor yang membuat orang dapat tertawa (baik karena suatu lelucon yang dilontarkan lucu atau tidak lucu) merupakan suatu pengalaman sosial yang dapat menciptakan ruang bersama (Maqin, 2017). Humor dan tawa secara umum lebih sering direpresi dalam kelas belajar formal, seolah kesantaian sama dengan kemalasan. Di SSD, saya melihat bahwa produksi humor dan kemampuan untuk tertawa bersama yang berlangsung organik merupakan salah satu hasil penting dalam proses fase pertama. Ini bukan berarti semua partisipan SSD lantas harus berusaha menjadi lucu atau bisa melucu. Saya merasa bahwa humor sebagai bumbu belajar sangat bermanfaat untuk menciptakan rasa nyaman, kadang kala ketika humor digunakan untuk menertawakan diri sendiri (baca: kelompok SSD) ia bahkan bisa menciptakan tautan[9] emosional antar para partisipan yang dapat diimprovisasi untuk menciptakan kehendak kolektif belajar bersama di fase berikutnya.

Hasil terakhir yang dapat saya catat, ada beberapa (paling tidak tiga, sejauh yang saya amati) partisipan SSD mulai lebih sering nongkrong di KUNCI di luar jam pertemuan besar. "Hasil" ini merupakan hal yang sangat signifikan bagi eksperimen institusional SSD, di mana ada orang-orang yang mulai merasa nyaman "memiliki" ruang KUNCI entah sebagai tempat belajar (ketika Kunci mengadakan diskusi atau klub baca di luar program SSD), ruang singgah (untuk nongkrong dan menghabiskan waktu) atau suaka (bagi yang merasa terasing di lingkungan kerja sehingga sangat butuh mendapat lingkungan pergaulan baru). Beberapa partisipan yang menjadi lebih aktif di ruang KUNCI selain di luar pertemuan SSD juga mulai menunjukkan kemungkinan kerja sama yang dapat menghubungkan pegiat komunitas yang tergabung dalam SSD (misalnya Gintani di Ace House, Tauhid dan Russel di Wikikopi, Nisa di Bakudapan) di luar SSD. Semua aktivitas ini tidak berhubungan dengan subjek belajar bahasa isyarat, akan tetapi situasi di mana kami berusaha belajar bahasa isyarat bersama-sama memungkinkan terciptanya potensi (yang masih harus terus diuji) untuk belajar bersama mengenai subjek-subjek lain. Hasil pada poin ketiga ini menunjukkan bahwa SSD beroperasi sebagai institusi yang modus perakitannya ingin beorientasi ke dalam (mengumpulkan orang-orang ke KUNCI) sekaligus ke luar (mendorong kolaborasi di luar KUNCI).

Akhirnya, tentang orientasi ke dalam dan ke luar ini, untuk fase kedua yang akan mempraktikkan turba, saya merasa penting untuk SSD memilih situs belajar yang tidak selalu harmonis dengan "ideologi"nya. Artinya, kita juga perlu mencari tempat belajar yang tidak sekedar mengafirmasi pendapat atau asumsi kita tentang sesuatu (alias tempat yang nyaman), tapi juga mencari tempat belajar yang potensial menegasi nilai-nilai yang kita yakini sebelumnya agar tercipta dialektika dalam produksi pengetahuan. Di sini, jika kita kembali pada gagasan *the ignorant schoolmaster* tentang ketidaktahuan dan memikirkan nilai yang masih bisa dilanjutkan pada fase berikutnya, belajar bukan sebuah proses memajukan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu (*learning*), tapi juga proses membatalkan otoritas yang tahu menjadi tidak tahu (*unlearning*).

***

REFERENSI

Caroline Pelletier, *"No time or place for universal teaching: The Ignorant Schoolmaster and contemporary work on pedagogy"* dalam Jacques Ranciere and the Contemporary Scene, London: Continuum, 2012.

Jacques Ranciere, *The Nights of Labor* (trans. John Drury), Philadelphia: Temple University Press, 1989.

Jacques Ranciere, *The Ignorant Schoolmaster* (trans. Kristin Ross), Stanford: Stanford University Press, 1991.

Khoiril Maqin, Humor, *"Sekolah dan Pertunjukan Belajar yang Represif"*, Sekolah Salah Didik, 26 Maret 2017, *http://sekolah.kunci.or.id/?p=458&lang=id*, diakses 26 Juni 2017.

Nina Power, *"Axiomatic equality Rancière and the politics of contemporary education,"* Polygraph 21, Durham: Duke University Press, 2009.

9 Dan ini di luar partisipan yang memang sudah sebelumnya sering datang ke Kunci karena sudah kenal sebelumnya.

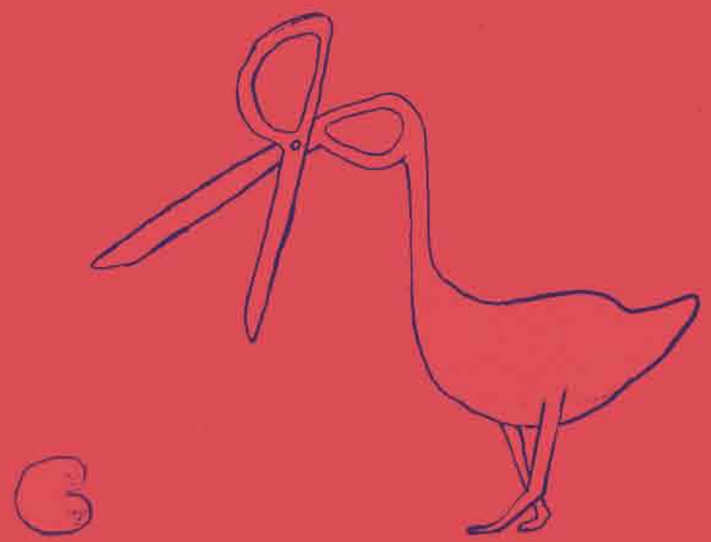

PELAJARAN DALAM KESALAHAN

Ferdiansyah Thajib

Saya ingin menelisik agenda Sekolah Salah Didik (SSD) dengan melihat kembali konsep-konsep yang digunakannya dan bagaimana konsep-konsep tersebut saling terkait dari sudut pandang praktik. Bagaimana sekolah dapat beroperasi sembari terus mempertanyakan eksistensinya? Bagaimana sebuah sekolah-disangga oleh relasi antara warisan sejarah yang sarat kekerasan, orientasi ruang waktu yang terus berubah, dan berbagai bentuk formasi afektif–menempuh jalur alternatif sebagai cara mengada? Dan bentuk alternatif apa yang sedang dibayangkan?

MEMBOLAK-BALIK SEJARAH

Untuk menyebutkan beberapa titik pertemuan historis yang melahirkan inisiatif ini, salah satu rutenya dapat ditarik ke model pendidikan nasional yang diwariskan dari rezim politik represif masa lalu di bawah Suharto. Sekolah dengan model ini diawetkan dalam imajinasi populer sebagai sebuah instrumen kontrol sosial yang efektif, dan dikerahkan untuk mencapai agenda pembangunan yang dicanangkan negara.

Model historis dari SSD lainnya adalah proto-institusi belajar yang berlangsung di masa kolonial Indonesia yang dirumuskan oleh Suwardi Suryaningrat pada tahun 1922, yakni sistem Taman Siswa. Sebagai bagian dari upaya untuk menandingi proses pendidikan Belanda di tanah jajahan yang cenderung mengerdilkan, Suryaningrat,- terlahir sebagai golongan ningrat di Yogyakarta (dan pada 1928 mengubah namanya menjadi Ki Hajar Dewantara), memajukan nilai-nilai asli Jawa sebagai modalitas perlawanan dengan meruntuhkan batas-batas temporal antara "waktu sekolah" dan "waktu keluarga". Model ini mengamanatkan peran guru sebagai orang tua yang tugasnya "mengasuh" siswa sebagaimana anak-anak mereka.

Di poin yang terakhir disampaikan ini, sekolah yang kami usung mengambil jarak dari pendekatan Taman Siswa, khususnya jika kita mempertimbangkan bagaimana tawaran Suwardi atas pendidikan berbasis keluarga telah diapropriasi oleh rezim Orde Baru Indonesia. Keluarga dalam model in dibangun sebagai ruang-ruang reproduktif untuk menormalisasi kewarganegaraan melalui patriarki, heteronormatifitas dan hirarki sosial berbasis gender, umur dan kelas.

Alasan keberadaan serta kebiasaan KUNCI sendiri, sejak berdirinya pada 1999, adalah mempertanyakan (atau terkadang mengganggu) cara-cara kami menghidupkan kebersamaan. Ini berlansgung sejak awal, di mana kami bekerja sebagai penerbitan yang diprakasai beberapa aktivis pers mahasiswa sampai kemudian kami tumbuh sebagai sebagai pusat kajian yang bersifat lebih formal, dan kemudian berlanjut ke masa ketika kami memutuskan untuk bekerja sebagai kolektif non-hierarkis yang dengan teguh menolak untuk didefinisikan baik atas dasar bentuk maupun isi yang kami hasilkan. Bertahun-tahun lamanya menghabiskan waktu bersama dan bekerja bersama telah mengajarkan kami apa yang dimaksud dengan belajar di luar model-model normatif dari sekolah dan keluarga. Tantangannya adalah bagaimana

menggandakan dan melanjutkan apa yang kami anggap bernilai ke dan di luar lingkungan terdekat kami.

BELAJAR MELALUI KETIDAKTAHUAN

Saat saya menulis artikel ini, SSD berada hampir pada penghujung "semester pertamanya". Jumlah total dua puluh orang telah mengikuti sekolah ini. Latar belakang setiap partisipan sekolah dapat dibedakan berdasarkan pekerjaannya yang beragam–ibu rumah tangga, seniman, guru, aktivis komunitas, pengangguran, *freelancer*, dan sebagainya. Hampir semua peserta didik juga terlibat aktif di beberapa institusi sekaligus.

Di sesi sekolah awal Februari 2017, Brigitta Isabella dari KUNCI menyampaikan interpretasi barunya atas unsur yang mendifinisikan keanggotaan dalam SSD. Menurut Gita, sekolah di sini adalah "suaka bagi orang-orang yang tidak tahu apa yang ingin mereka lakukan." Hal ini barangkali mengingatkan kita pada penjelasan Jacques Ranciere di dalam *The Ignorant Schoolmaster* (1987), yang juga menjadi salah satu model yang kami angkat semasa sekolah masih dalam tahap persiapan. Dengan segera, kami menyadari bahwa kisah tentang Joseph Jacotot yang diceritakan kembali oleh Rancière juga punya batasan. Dalam pendekatan ini, peran normatif keluarga sebagai sebuah ajang transformasi pedagogis masih tertanam kuat.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kesamaan genealogis antara klaim SSD dan tuntutan Jacotot soal pentingnya proses pendidikan yang setara dan non-hierarkis. Di satu sisi, alih-alih membingkai belajar sebagai platform tunggal, kami juga melihat pentingnya untuk merangkul pendekatan yang relasional dan mengacu pada proses dalam mengenali ragam posisionalitas yang ada, misalkan dalam memahami pentingnya untuk terus memeriksa peran-peran yang ada di sekolah (dalam hal ini, anggota KUNCI sebagai tuan rumah dan mereka yang disebut peserta sekolah). Di sisi lain, kami juga menemukan kebutuhan untuk secara kolektif menyikapi hal-hal yang tidak diketahui sebagai cara untuk mendistribusikan kembali relasi kuasa yang dimediasi praktik pengetahuan. Hal ini tercermin dari kesepakatan di antara peserta ketika mereka akhirnya memilih untuk belajar bahasa isyarat yang dikembangkan oleh komunitas pengguna.

Kehendak bersama untuk mempelajari bahasa isyarat di antara peserta SSD adalah bagian dari upaya untuk memperluas makna belajar kolektif sebagai sebuah eksperimen gagasan dalam menyetarakan sirkulasi pengetahuan (bukan hanya mempersoalkan hubungan tak imbang antara guru-murid, tetapi juga mendemistifikasi peran buku sebagai sumber pengetahuan yang sakral) demi mengaktivasi cara-cara berbeda dalam menghidupkan kebersamaan. Beberapa dari kami melihat upaya ini sebagai sebuah alat untuk menubuhkan empati. Beberapa lainnya menduga bahwa pengalaman ini mengizinkan mereka untuk memperluas cakrawala komunikasi di luar bahasa verbal. Atau barangkali hal ini hanya salah satu momen di mana orang-orang mencoba memaknai kebersamaan mereka yang bisa jadi akan terjadi dengan singkat dan tidak dapat diulang lagi. Dalam pengertian demikian, sekolah dapat dipahami sebagai satu komunitas yang hanya bisa terbentuk melalui keanggotaan yang sifatnya singular dan tidak dapat diseragamkan, sebagaimana yang ditawarkan Giorgio Agamben di dalam *The Coming Community* (1993).

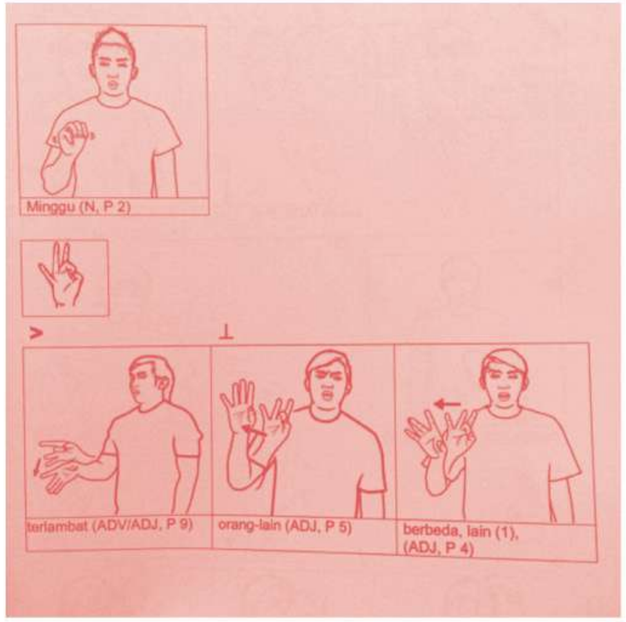

Tersesat di dalam peta pikiran dan kamus
Gambar diambil dari Kamus Bahasa Isyarat Indonesia

Menjelang akhir fase pertama SSD, baik tuan rumah maupun peserta sekolah semakin masuk ke dalam ranah yang tidak diketahui. Sepertinya, pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan apa yang akan terjadi selanjutnya semakin banyak bermunculan. Jika mengetahui adalah melakukan sesuatu dan pengetahuan adalah sesuatu yang telah dilakukan dan mengandung pemahaman tentang apa lagi yang bisa dilakukan dengan berbeda, lantas bagaimana kita membingkai apa yang sedikit kami ketahui sejauh ini dan bagaimana kita bisa merepresentasikannya dengan tanpa harus berkutat dengan apa yang disebut sebagai "hasil akhir" atau bersembunyi di balik alasan klise "ini semua masih dalam proses"? Bentuk apa yang bisa diwujudkan di antara dua kemungkinan ini? Dan kemana kita harus bergerak setelah ini? Apa lagi yang bisa kita pelajari dan tujuan apa yang hendak dicapai? Sepertinya tidak seorangpun tahu jawabannya.

***

* Versi lengkap esai ini dimuat pertama kali di terbitan C& Print Issue, June 2017.
Baca versi lengkapnya di sini: *https://www.contemporaryand.com/magazines/lessons-in-impropriety/*

Potret Joseph Jacotot
Gambar diambil dari Wikimedia Commons

PETUALANGAN INTELEKTUAL JOSEPH JACOTOT

Jacques Rancière
(diterjemahkan oleh Khoiril Maqin)

Pada 1818, Joseph Jacotot, seorang dosen sastra Prancis di Universitas Louvain, mengalami suatu petualangan intelektual. Perjalanan karir yang panjang dan berkesan membuatnya menjadi kebal dengan kejutan-kejutan: ia merayakan ulang tahun ke-19 pada 1789. Di tahun yang sama ia mengajar retorika di Dijon dan sedang menyiapkan karirnya di bidang hukum. Pada 1792, ia menjadi anggota resimen artileri tentara Republikan. Kemudian, di bawah Konvensi, ia sukses sebagai instruktur Biro Mesiu, sekretaris Menteri Perang, dan pengganti direktur *Ecole Polytechnique*. Saat ia kembali ke Dijon, ia mengajar analisis, ideologi, bahasa kuno, matematika murni, matematika transenden, dan hukum. Pada Maret 1815, penghargaan dari orang-orang sebangsanya membuatnya meraih posisi deputi, meski ia tidak terlalu menginginkannya. Kembalinya pasukan Bourbon le Prancis membuatnya terpaksa ke pengasingan, dan berkat kemurahan hati Raja Belanda ia memeroleh pekerjaan sebagai seorang profesor, meski dengan upah paruh waktu. Joseph Jacotot disambut dengan keramah-tamahan dan ia menghabiskan hari-hari yang tenang di Louvain.

Nasib berkata lain. Pelajaran dari profesor yang sederhana ternyata sangat dihargai oleh murid-muridnya. Di antara mereka yang ingin diajar sang profesor, sejumlah besarnya tidak dapat berbahasa Prancis; sementara Joseph Jacotot tidak menguasai bahasa Flemish (bahasa Belanda yang diucapkan di daerah Flandria). Tak ada bahasa yang dapat menjembatani apa yang dapat diajarkan Jacotot pada murid-murid yang menginginkannya. Namun ia ingin memenuhi harapan mereka. Untuk itu, suatu hubungan minimal atas sesuatu yang sama-sama mereka miliki (*a thing in common*) harus dimantapkan. Pada saat yang sama, edisi dua bahasa novel Prancis *Telemaque* baru dipublikasikan di Brussels. Sesuatu yang menyatukan mereka telah ditemukan, dan Telemachus menemukan jalannya sendiri menuju kehidupan Joseph Jacotot. Ia menyodorkan buku itu pada para murid dan melalui seorang penerjemah ia menyuruh mereka untuk memelajari teks berbahasa Prancis lewat terjemahan buku versi bilingual. Saat mereka berhasil melewati paruh pertama buku, ia meminta mereka terus mengulangi apa yang telah mereka pelajari, dan kemudian mengatakan pada mereka untuk membaca sisa buku itu hingga mereka dapat menceritakannya kembali. Cara ini adalah solusi yang menguntungkan, tapi juga, dalam skala kecil, merupakan sebuah eksperimen filosofis dalam gaya yang dilakukan selama Abad Pencerahan. Dan Joseph Jacotot, pada tahun 1818, tetaplah seorang pria dari abad itu.

Eksperimen itu melampaui harapan Jacotot. Ia meminta para murid yang sudah melakukan instruksi-instruksi sebelumnya untuk menulis dalam bahasa Prancis apa pendapat mereka soal teks yang telah mereka baca:

> "Ia sudah siap dengan hasil barbar yang mengerikan, atau mungkin ketidakmampuan untuk mengerjakannya sama sekali. Bagaimana mungkin anak-anak muda ini, tanpa penjelasan, dapat memahami dan memecahkan kesulitan bahasa yang benar-benar baru bagi mereka? Tak masalah! Ia harus menemukan ke mana rute yang terbuka oleh kebetulan ini akan membawa mereka, apa yang akan menjadi hasil dari empirisme nekat ini. Dan betapa terkejutnya ia menemukan bahwa para murid, berpijak pada kemampuannya sendiri, berhasil mengatasi langkah sulit ini dengan baik, sebaik orang Prancis pada umumnya! Apakah dengan menginginkan sesuatu berarti ia layak dilakoni? Apa semua manusia dapat mengerti apa yang orang lain telah pelajari dan pahami?"[1]

1 Novel 24 volume karya Fénelon yang didaktik dan utopis, *Télémaque* (1699), menceritakan perjalanan Telemachus, didampingi oleh pembimbing spiritualnya, Mentor, ketika ia berusaha menemukan ayahnya, Odiseus. Di dalam novel ini, Fénelon mengusulkan "Seni memerintah" dan menciptakan sebuah kota yang ideal, Salente, dengan penduduknya yang cinta damai menunjukkan kebajikan kewarganegaraan yang patut dicontoh. Buku itu sangat tidak disukai oleh Louis XIV, sang raja melihat dirinya sendiri dalam potret Idomeneus. Tapi novel Fenelon sangat dikagumi oleh para filsuf Pencerahan, yang memproklamasikan Fénelon sebagai salah satu ancaman terbesar mereka. Terkait petualangan intelektual Jacotot, istilah buku bisa jadi merujuk pada *Télémaque* atau judul lainnya.

Begitulah revolusi menyembul dari pikiran Jacotot melalui eksperimen kebetulan ini. Sebelumnya, ia percaya pada apa yang dipercayai semua profesor yang tekun: bahwa tugas seorang guru ialah untuk mentransfer pengetahuan ke murid-muridnya sehingga membawa mereka, sedikit demi sedikit, sampai pada tingkat keahlian sang profesor. Seperti semua profesor yang baik, ia tahu bahwa mengajar sama sekali bukanlah urusan menjejalkan pengetahuan pada murid dan menyuruh mereka mengulang seperti beo, tetapi dia juga tahu sama bahwa murid harus dihindarkan dari perjalanan memutar-mutar akibat pikiran masih belum mampu membedakan mana yang penting dan tidak penting, yang berupa prinsip dan yang berupa konsekuensi, juga kemungkinan untuk tersesat, Singkatnya, tindakan utama yang dilakukan seorang guru ialah menjelaskan (*explicate*): untuk menguraikan unsur-unsur sederhana dari yang dipelajari, dan menyederhakan prinsip-prinsip agar sesuai dengan fakta-fakta sederhana, yang mencirikan pikiran sosok yang muda dan bodoh (*ignorant*). Mengajar adalah menularkan cara belajar sekaligus membentuk pikiran yang diajar, dengan memandu pikiran mereka, sesuai perkembangan yang teratur, dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit. Dengan apropriasi penalaran pengetahuan dan pembentukan selera serta cara menilai, seorang murid dengan demikian diangkat setinggi tingkat tujuan sosialnya (*social destination*), dan dengan cara ini murid akan siap menggunakan pengetahuan tersebut sesuai dengan tujuan sosialnya: untuk mengajar, untuk litigasi, atau untuk memengaruhi elite terdidik; untuk mencip-takan, mendesain, atau membuat instrumen dan mesin *avant-garde* yang dapat diambil elite dari orang biasa; dan dalam karier di bidang sains (untuk mereka yang dibekali dengan kejeniusan spesial), untuk membuat penemuan baru. Prosedur manusia-manusia saintifik ini akan berbeda jauh dari tatanan penalaran para pedagog. Namun, ini bukan dasar argumen untuk melawan tatanan itu. Sebaliknya, seseorang harus memiliki pondasi yang solid dan metodis sebelum singularitas jenius ini dapat lepas landas. *Post hoc, ergo propter hoc.*

Inilah cara penalaran para profesor yang baik itu. Beginilah cara Joseph Jacotot, selama tiga puluh tahun menjalani pekerjaannya, telah menalar dan mengajar. Tapi sekarang, secara kebetulan, sebutir pasir telah masuk ke dalam mesin. Ia tidak memberikan penjelasan kepada "murid-muridnya" tentang elemen-elemen bahasa. Ia tidak menjelaskan ejaan atau jenis kalimat kepada mereka. Para murid mencari kata-kata Prancis yang berhubungan dengan kata-kata yang mereka tahu, dan menalar tata bahasanya dengan kemampuan mereka sendiri. Mereka telah belajar menyusun kata-kata untuk membuat kalimat dalam bahasa Prancis; kalimat yang ejaan dan tata bahasanya menjadi semakin tepat seiring mereka melanjutkan bahan bacaannya; tetapi, di atas segalanya, kalimat-kalimat ini adalah kalimat penulis, bukan kalimat anak sekolah. Lantas apakah penjelasan dari guru tidak lagi berguna? Atau, jika memang tidak berguna, lantas untuk siapa penjelasan itu berguna dan untuk apa kegunaannya?

TATANAN EKSPLIKATIF

Maka, di dalam pikiran Joseph Jacotot, sebuah cahaya yang muncul dengan tiba-tiba menyoroti apa yang sebelumnya diterima begitu saja oleh sistem pengajaran: kebutuhan akan penjelasan. Namun mengapa ia tidak boleh diterima begitu saja? Tidak ada yang benar-benar tahu apa pun selain apa yang dipahami sang guru. Dan agar ada pemahaman yang tercipta, seseorang harus diberi penjelasan, kata-kata seorang guru harus memecah keheningan materi yang diajarkan.

Namun logika penjelasan bukannya tanpa ketidakjelasan. Menilik misalnya, buku di tangan seorang murid. Buku tersebut terdiri dari serangkaian penalaran atau pemikiran yang dirancang untuk membuat murid mengerti beberapa materi. Tapi sekarang para guru

membuka mulutnya untuk menjelaskan isi buku. Sang guru membuat serangkaian penalaran versinya sendiri untuk menjelaskan serangkaian penalaran yang membentuk buku. Tapi mengapa buku tersebut perlu bantuan penjelasan seperti itu? Daripada membayar seorang pengajar, tidak dapatkah seorang ayah memberikan buku begitu saja pada anaknya, dan sang anak dapat memahami secara langsung penalaran dari buku tersebut? Dan jika ia tidak memahaminya, mengapa ia lebih mungkin memahami dari penalaran yang akan dijelaskan guru kepadanya tentang apa yang dia belum mengerti? Apakah dua bentuk penalaran ini pada hakikatnya berbeda? Jika ya, bukankah penting untuk menjelaskan penalaran guru atas suatu cara memahami?

Logika eksplikatif (penjelasan) mengarah pada regresi ad infinitum: tidak ada penalaran yang final untuk menyimpulkan penalaran-penalaran berlipat ganda dan tak berhingga. Apa yang akan mengakhiri regresi dan memberikan sistem ini sebuah dasar adalah gagasan sederhana bahwa sang penjelas (*explicator*) adalah satu-satunya hakim ketika penjelasan harus dijelaskan. Ia adalah satu-satunya hakim atas pertanyaan yang memusingkan: apakah murid memahami penalaran yang mengajarinya untuk memahami penalaran lainnya? Penjelasan adalah tindakan seorang guru yang melebihi si ayah: bagaimana seorang ayah bisa yakin bahwa anaknya telah memahami penalaran buku itu? Apa yang dilewatkan sang ayah, apa yang selalu hilang dari trio yang dia bentuk dengan anak dan buku, penjelasan/eksplikasi adalah seni singular dari seorang eksplikator/guru: seni *jarak*. Rahasia para guru adalah mengetahui bagaimana mengenali jarak antara materi yang diajarkan dan orang yang diajari, jarak antara memelajari dan memahami. Guru, sang penjelas/eksplikator menata dan menghapus jarak ini - menggunakan dan menyerapnya kembali dalam kepiawaian tuturannya.

Pengistimewaan status tuturan seorang guru tidak dapat menekan hukum *regresi ad infinitum* tanpa membentuk hierarki yang paradoksal. Dalam tatanan penjelasan, bahkan, sebuah penjelasan lisan biasanya diperlukan untuk menjelaskan penjelasan tertulis. Hal ini mengandaikan bahwa penalaran yang lebih jelas akan tercetak dengan lebih baik di dalam pikiran murid jika dituturkan oleh sang guru, yang sebetulnya dapat menghilang dalam sekejap, ketimbang jika disampaikan oleh buku, sebab penjelasan sudah terpatri selamanya dalam susunan huruf-huruf. Bagaimana kita bisa memahami hak istimewa paradoksal yang meninggikan tuturan guru di atas tulisan, yang meninggikan pendengaran di atas penglihatan? Hubungan apa yang ada di antara kuasa tuturan dengan kuasa sang guru?

Paradoks ini langsung memunculkan masalah lain: kata-kata terbaik yang dipelajari anak-anak, yang maknanya paling tepat dipilih mereka sendiri, diolah sendiri melalui penggunaannya, adalah kata-kata yang ia pelajari setiap hari tanpa guru, jauh sebelum mendengar penjelasan berbagai guru. Menurut berbagai pembelajaran oleh kaum intelektual, apa yang semua anak manusia pelajari paling baik adalah apa yang tidak dapat dijelaskan oleh seorang guru: bahasa ibu. Kita berbicara kepada mereka dan di sekitar mereka. Anak-anak mendengar dan mencerna, meniru dan mengulang, membuat kesalahan dan memperbaikinya diri, berhasil secara kebetulan dan mulai lagi secara metodis, dan, dalam usia yang terlalu muda bagi seorang penjelas untuk memberi instruksi, hampir semua golongan—tanpa memandang jenis kelamin, kondisi sosial, dan warna kulit —mampu memahami dan berbicara dengan bahasa ibu mereka.

Dan ketika seorang anak bisa belajar berbicara bahasa ibu melalui kecerdasannya sendiri dan melalui instruktur yang tidak menjelaskan bahasa kepadanya–saat itu pula berbagai instruksi dimulai. Sekarang seolah-olah seorang anak tidak bisa lagi belajar dengan bantuan

kecerdasan yang sama yang ia gunakan sebelumnya, seolah-olah hubungan otonom antara masa belajar dan verifikasi, dari titik ini, menjadi asing baginya. Antara satu dan yang lainnya, sebuah tabir kegelapan kini mulai muncul. Hal ini menyangkut persoalan *pemahaman*, dan kata pemahaman inilah yang menjadi tabir yang menyelubungi segalanya: pemahaman adalah apa yang tidak dapat dilakukan anak tanpa penjelasan seorang guru—kemudian, sebanyak mungkin guru menjelaskan karena ada materi yang perlu dipahami, semua itu disajikan dalam bentuk tatanan progresi kemajuan. Belum lagi keadaan aneh yang sejak era kemajuan dimulai, penjelasan-penjelasan guru ini disempurnakan terus menerus agar kedengaran lebih baik untuk dijelaskan, agar lebih mudah dipahami, lebih baik belajar untuk belajar—tanpa melihat kesesuaian antara kesempurnaan dengan pemahaman tersebut. Sebaliknya, berbagai keluhan mulai terdengar: sistem penjelasan kehilangan efektivitasnya. Masalah efektivitas ini, tentu saja, mengharuskan pengerjaan ulang penjelasan-penjelasan itu untuk membuatnya lebih mudah dipahami oleh mereka yang gagal membawa para murid masuk ke dalam penjelasan sang guru.

Ilham yang datang pada Joseph Jacotot sama dengan ini: logika sistem penjelasan harus dijungkirbalikkan. Penjelasan tidak diperlukan untuk memperbaiki ketidakmampuan untuk memahami. Namun, ketidakmampuan itu menyediakan fiksi bagi strukturisasi konsep eksplikatif yang ingin menjelaskan dunia. Eksplikatorlah yang sebenarnya membutuhkan orang yang tidak mampu dan bukan sebaliknya; adalah sang eksplikator yang membentuk ketidakmampuan. Untuk menjelaskan sesuatu kepada seseorang, pertama-tama yang dilakukan adalah menunjukkan kelemahan orang lain bahwa dia tidak dapat memahami dengan kemampuannya sendiri. Sebelum bertindak sebagai pendidik, penjelasan adalah mitos pedagogi, perumpamaan tentang dunia yang dibagi dua, antara yang mengetahui dan yang tidak mengetahui, pikiran yang matang dan yang belum matang, yang mampu dan tidak mampu, yang cerdas dan yang bodoh. Trik khusus guru (eksplikator) terdiri dari gerakan pengukuhan ganda. Di satu sisi, ia menetapkan permulaan mutlak: baru tindakan pembelajaran akan dimulai. Di sisi lain, dengan melemparkan dalih ketidaktahuan atas segala sesuatu yang harus dipelajari, ia menunjuk diri sendirinya mengerjakan suatu tugas untuk menjelaskan, lalu meninggikan status tugas itu. Sampai sebelum sang guru datang, si anak didik meraba-raba dengan buta, menebak-nebak jawaban teka-teki. Sekarang dia akan belajar. Dia mendengar kata-kata guru dan mengulanginya. Tapi sekarang saatnya untuk membaca, dan dia tidak akan mengerti kata-kata jika dia tidak mengerti suku kata, dan dia tidak akan mengerti suku kata jika dia tidak mengerti huruf yang baik, bahkan buku maupun orang tuanya tidak bisa membuatnya mengerti—hanya kata-kata sang guru yang akan membuat mereka mengerti. Mitos pedagogis, kita sebut saja, membagi dunia menjadi dua. Lebih tepatnya, membagi kecerdasan menjadi dua. Mitos itu mengatakan bahwa ada kecerdasan inferior dan superior. Yang pertama mencatat persepsi secara kebetulan, mempertahankan, menafsirkan dan mengulanginya secara empiris, dalam lingkaran kebiasaan dan kebutuhan tertutup. Kecerdasan inferior Ini bisa disebut sebagai kecerdasan anak-anak dan orang biasa. Intelijensi yang superior tahu banyak hal berdasarkan nalar, berjalan dengan metode, dari yang sederhana sampai yang rumit, dari bagian-bagian ke keseluruhan. Kecerdasan inilah yang memungkinkan sang guru untuk menyampaikan ilmunya dengan mengadaptasikannya ke kapasitas intelektual murid dan memungkinkan dia untuk memverifikasi bahwa murid telah memahami dengan predikat memuaskan apa yang telah dia pelajari. Seperti itulah prinsip penjelasan. Dari titik ini, bagi Jacotot, prinsip seperti itu akan menjadi prinsip pembodohan yang dipaksakan (*principle of enforced stultification*).

Untuk memahami ini, kita harus menyingkirkan diri dari gambaran umum yang telah kita terima. Pelaku pembodohan (*stultifier*) bukanlah seorang guru tumpul yang menjejali kepala murid-muridnya penuh dengan pengetahuan yang dicerna dengan buruk, atau

karakter ganas yang mengucapkan setengah kebenaran untuk menopang kekuatan dan tatanan sosialnya. Sebaliknya, ia lebih mengena karena berpengetahuan luas, tercerahkan, dan beriman baik. Semakin dia tahu, semakin jelas baginya jarak antara pengetahuannya dan ketidaktahuan orang yang tidak tahu. Semakin dia tercerahkan, semakin jelas dia menemukan perbedaan antara meraba-raba secara membabi buta dan mencari secara metodis, semakin dia akan bersikeras mengganti semangat isi buku, kegamblangan dari otoritas penjelasan buku. Di atas segalanya, sang guru akan berkata, murid harus mengerti, dan untuk itu kita harus menjelaskan dengan lebih baik. Seperti itulah perhatian dari pendidik yang tercerahkan: apakah si kecil mengerti? Dia tidak mengerti. Saya akan menemukan cara-cara baru untuk menjelaskannya kepadanya, cara-cara yang lebih ketat pada prinsip, lebih menarik dalam bentuk—dan saya akan memverifikasi bahwa dia telah memahami.

Perhatian yang luhur. Sayangnya, hanya karena kata kecil ini, slogan pencerahan ini "paham" yang menyebabkan semua masalah. Kata inilah yang menghentikan gerakan akal budi, yang menghancurkan keyakinan dalam dirinya sendiri, yang mengalihkan perhatian dengan menghancurkan dunia kecerdasan menjadi dua, dengan mengukuhkan pembagian antara hewan yang meraba-raba dan si kecil yang terpelajar, antara akal sehat dan sains. Sejak saat semboyan dualitas ini diucapkan, semua penyempurnaan cara *membuat paham*, bahwa keasyikan yang besar dari orang-orang berbasis metode dan progresif, adalah kemajuan menuju pembodohan (*stultification*). Anak yang membaca di bawah ancaman tongkat akan mematuhi tongkat itu dan hanya untuk kepatuhan saja: ia akan menerapkan kecerdasannya pada hal lain. Tetapi anak yang selalu *diberi penjelasan atas sesuatu* akan mencurahkan kecerdasannya untuk berkecil hati: untuk memahami, katakanlah, untuk memahami bahwa dia tidak mengerti kecuali dia diberi penjelasan. Dia tidak lagi tunduk pada tongkat, tetapi lebih kepada dunia kecerdasan yang hierarkis. Untuk selebihnya, seperti anak yang lain, dia tidak perlu khawatir: jika jalan keluar untuk masalahnya terlalu sulit untuk dikejar, dia akan memiliki kecerdasan yang cukup untuk membuka lebar matanya. Sang guru akan waspada dan sabar. Sang guru akan melihat bahwa anak itu tidak mengikutinya; dia akan mengembalikannya ke jalur dengan memberi penjelasan lagi. Dan dengan demikian si anak memperoleh kecerdasan baru, yaitu penjelasan sang guru. Di kemudian hari dia bisa menjadi penjelas. Dia memiliki peralatan itu. Tetapi dia akan menyempurnakannya: dia akan menjadi orang yang maju.

PELUANG DAN KEMAUAN

Demikianlah dunia sang penjelas yang dijelaskan. Begitulah juga dunia Profesor Jacotot jika saja kebetulan tidak menghadapkannya pada *fakta*. Dan Joseph Jacotot percaya bahwa semua penalaran harus didasarkan pada fakta dan memberi ruang pada fakta. Kita tidak boleh menyimpulkan bahwa ia adalah seorang materialis. Sebaliknya, seperti Descartes, yang membuktikan adanya gerak dengan berjalan, tetapi juga seperti seorang yang sangat royalis dan religius Maine de Biran, ia menganggap bahwa fakta akal budi saat menalar, bertindak dan sadar akan aktivitasnya, lebih pasti daripada benda material apapun. Dan inilah yang sebenarnya terjadi: *faktanya* adalah para murid Jacotot *telah belajar* berbicara dan menulis dalam bahasa Prancis tanpa bantuan penjelasan guru. Dia tidak pernah mengkomunikasikan apa pun tentang ilmu yang dimilikinya, tidak ada penjelasan tentang akar dan kelenturan bahasa Prancis kepada para muridnya. Ia bahkan tidak melanjutkan mode pendidik reformis, seperti pendidik yang digambarkan Rousseau dalam *Emile*, menyesatkan murid lebih baik untuk membimbing mereka, dan dengan licik membuat rintangan bagi para murid untuk belajar bernegosiasi dengan dirinya sendiri. Ia membiarkan mereka sendirian dengan teks karya Fénelon, terjemahan—bahkan tidak bersifat interlinear seperti buku pegangan sekolah—dan dengan keinginan mereka

untuk belajar bahasa Prancis. Ia hanya memberi mereka perintah untuk memasuki belantara yang ia sendiri belum pernah memasukinya. Terdapat suatu kondisi yang telah memaksanya untuk melepaskan kecerdasannya sama sekali—kecerdasan sang guru yang memediasi intelektualitas yang tercetak dalam kata-kata tertulis dengan pikiran para murid. Dan, dalam satu gerakan, ia telah menghapus jarak imajiner itu, jarak yang merupakan prinsip pembodohan pedagogis (*principle of pedagogical stultification*). Semuanya mau tak mau harus berinteraksi, antara kecerdasan Fénelon yang ingin menggunakan bahasa Prancis dengan khusus, dengan kecerdasan penerjemah yang ingin mengalihbahasakannya ke Flemis, dan dengan kecerdasan para murid yang ingin belajar bahasa Prancis. Dan ternyata tidak ada kecerdasan lain yang dibutuhkan di sini. Tanpa memikirkannya, Jacotot telah membuat mereka menemukan sesuatu yang ia temukan bersama mereka, yaitu bahwa: semua kalimat, dan karenanya semua kecerdasan yang memproduksi kalimat itu, memiliki sifat yang sama. Memahami tidak pernah lebih dari sekadar menerjemahkan, yaitu, memberi padanan yang setara untuk sebuah teks, tetapi sama sekali bukan padanan penalaran teks itu. Tidak ada apa-apa di balik halaman tertulis, tidak ada dasaran palsu yang mewajibkan adanya kecerdasan *lain*, dari seorang guru; tidak ada bahasa guru, tidak ada bahasa dari bahasa yang kata-kata dan kalimatnya dapat menyampaikan penalaran dari kata-kata dan kalimat dari sebuah teks. Para murid Flemish telah melengkapi bukti: untuk berbicara tentang *Télémaque* yang mereka pahami hanya dari kata-kata *Télémaque*. Kalimat Fénelon sendiri diperlukan untuk memahami kalimat-kalimat Fénelon dan untuk mengungkapkan apa yang telah dipahami orang tentang kalimat itu. Memelajari dan memahami adalah dua jalan untuk mengekspresikan tindakan penerjemahan yang sama. Tidak ada yang melampaui teks kecuali kehendak untuk mengekspresikan, yaitu, kehendak untuk menerjemahkan. Jika mereka memahami bahasa dengan memelajari Fénelon, itu tidak hanya ditempuh dengan membandingkan halaman di sebelah kiri dengan halaman di sebelah kanan. Belajar bukanlah kecakapan melompat dari satu halaman ke halaman lainnya, melainkan kapasitas untuk mengatakan apa yang dipikirkan seseorang dengan kata-kata orang lain. Jika mereka telah memelajarinya dari Fénelon, ini karena tindakan Fénelon, sang penulis itu sendiri, adalah salah satu bentuk terjemahan: untuk menerjemahkan pelajaran politik ke dalam narasi legenda, Fénelon mengubah karya berbahasa Yunani dari Homer ke bahasa Prancis di abad itu, begitu juga dengan bahasa Latin Vergil, bijaksana atau naif, dari ratusan teks lainnya, dari cerita anak-anak menjadi sejarah ilmiah. Fénelon telah menerapkan terjemahan ganda ini kepada kecerdasan yang sama, yang kemudian digunakan para murid untuk menceritakan ulang dengan kalimat-kalimat dari buku itu tentang apa yang mereka pikirkan tentang buku itu.

Tetapi kecerdasan yang memungkinkan mereka untuk belajar bahasa Prancis dalam *Télémaque* sesungguhnya sama saja dengan yang mereka gunakan untuk belajar bahasa ibu mereka: dengan mengamati dan menggunakannya, mengulang dan memverifikasi, dengan menghubungkan apa yang mereka coba ketahui dengan apa yang sudah mereka ketahui, dengan melakukan dan merefleksikan tentang apa yang telah mereka lakukan. Mereka berjalan dengan cara yang seharusnya tidak dilakukan untuk berjalan—cara anak-anak bergerak, membabi buta, menebak-nebak jawaban teka-teki. Dan pertanyaannya kemudian menjadi seperti ini: tidakkah perlu untuk menjungkirbalikkan tatanan nilai intelektual yang sudah diterima? Bukankah metode memalukan untuk menebak teka-teki itu adalah gerakan sejati kecerdasan manusia yang menguasai kekuatannya sendiri? Bukankah merendahkannya adalah indikasi dari keinginan untuk membagi dunia kecerdasan menjadi dua? Para advokat yang menjunjung metode menolak peluang nonmetode dan mendukung kelanjutan penalaran. Tetapi apa yang ingin mereka buktikan sudah diasumsikan terlebih dahulu. Mereka menganggap anak manusia adalah binatang kecil yang limbung, menabrak sana-sini ketika menjelajahi dunia yang belum dilihatnya, dan mereka hanya akan dapat melihat setelah mereka diajari. Tetapi anak manusia, pertama-tama, adalah

makhluk berbicara (*a speaking being*). Anak yang mengulangi kata-kata yang didengarnya dan murid Flemish yang "tersesat" dalam *Télémaque* tidak terus-terusan membentur atau meleset. Semua usaha mereka, semua eksplorasi mereka, tertuju ke arah ini: seseorang telah menyampaikan kata-kata yang ingin mereka kenali dan tanggapi, bukan sebagai murid atau sebagai orang terpelajar, tetapi sebagai manusia; dalam cara anda menanggapi seseorang yang berbicara kepada Anda dan tidak kepada seseorang yang memeriksa kecakapan Anda: di bawah panji-panji kesetaraan.

Kenyataannya ada di sana: mereka telah belajar sendiri, tanpa penjelasan guru. Apa yang telah terjadi sekali, selanjutnya selalu mungkin terjadi lagi. Penemuan ini, secara keseluruhan, dapat menjungkirbalikkan prinsip-prinsip profesor Jacotot. Tetapi Jacotot berada dalam posisi yang lebih baik untuk mengenali apa-apa saja yang dapat diharapkan dari seorang manusia. Ayahnya adalah tukang daging sebelum mengukuhkan usaha kakeknya, tukang kayu yang telah mengirim cucunya ke perguruan tinggi. Ia sendiri pernah menjadi profesor retorika ketika ia memenuhi panggilan untuk mengangkat senjata pada tahun 1792. *Voting* dari rekan-rekannya telah menjadikannya seorang kapten artileri, dan dia telah menunjukkan dirinya sebagai seorang artileri yang luar biasa. Pada 1793, di Biro Mesiu, Latinis ini menjadi instruktur kimia yang bekerja untuk percepatan pembentukan pekerja yang disebar di wilayah itu untuk menerapkan penemuan Fourcroy. Atas penetapan Fourcroy sendiri, ia berkenalan dengan Vauquelin, putra petani yang telah melatih dirinya menjadi seorang ahli kimia tanpa sepengetahuan bosnya. Dia telah melihat orang-orang muda tiba di *Ecole Polytechnique* yang telah dipilih oleh suatu komisi atas dasar kepandaian dan patriotisme mereka. Dan ia telah melihat mereka menjadi matematikawan yang sangat baik, langsung melalui logika dalam kalkulasi Monge dan Lagrange[2] yang mereka pahami sendiri, alih-alih melalui yang diajarkan di depan kelas. Ia sendiri rupanya mendapat keuntungan dari fungsi administratifnya dengan mendapatkan kompetensi sebagai matematikawan—kompetensi yang dilatihnya kemudian hari di Universitas Dijon. Demikian pula, ia telah menambahkan bahasa Ibrani ke kurikulum bahasa-bahasa kuno yang ia ajarkan, dan menyusun sebuah esai tentang tata bahasa Ibrani. Ia percaya, Tuhan tahu mengapa, bahwa bahasa itu memiliki masa depan. Dan akhirnya, ia telah memeroleh sesuatu untuk dirinya sendiri, dengan enggan tetapi dengan ketegasan terbesar, kompetensi untuk menjadi wakil rakyat. Singkatnya, ia tahu apa itu kehendak individu dan bahaya negara dapat menimbulkan kapasitas yang tidak diketahui, dalam keadaan di mana kepentingan menuntut penghancuran atas tahap perkembangan eksploratif. Ia berpikir bahwa negara yang luar biasa ini, yang didikte oleh kebutuhan bangsa, pada prinsipnya tidak berbeda dari kepentingan yang mendiktekan penjelajahan dunia anak atau dari kepentingan lain yang membatasi jalur tunggal seorang terpelajar dan penemu. Melalui eksperimen anak-anak, orang terpelajar, dan para revolusioner, metode peluang yang berhasil dipraktikkan oleh murid Flemish, rahasia kedua telah diungkap. Metode kesetaraan di atas semuanya merupakan metode kemauan. Seseorang dapat belajar sendiri dan tanpa penjelasan guru, ketika seseorang itu membutuhkannya, dengan didorong oleh keinginannya sendiri atau didesak oleh kendala situasi.

2 Antoine François Fourcroy (1755 -1809), ahli kimia dan politisi, berpartisipasi dalam pembentukan nomenklatur rasional dalam kimia. Karya utama matematikawan Joseph Louis de Lagrange (1736-1813) adalah Mécanique Analytique (1788). Matematikawan Gaspard Monge (1746-1818) membantu menciptakan Ecole Normale dan mendirikan Ecole Polytechnique.

GURU EMANSIPATORIS

Dalam hal ini, kendala yang ada telah membentuk perintah dari Jacotot. Dan perintah yang diberikan menghasilkan konsekuensi penting, tidak lagi untuk murid tetapi untuk guru. Para murid telah belajar tanpa seorang guru, tetapi bukan sama sekali tanpa seorang guru. Mereka sebelumnya tidak tahu bagaimana memulai, dan sekarang mereka tahu caranya. Oleh karena itu, Jacotot telah mengajari mereka sesuatu. Namun dia tidak pernah mengkomunikasikan apa pun kepada mereka tentang ilmu yang dimilikinya. Jadi bukan

kuat dan liat, karakter alternatif juga menyisakan ketidakpastian. Kunci merupakan sebuah organisasi independen di luar universitas, namun menggunakan riset dan studi sebagai moda kerja utama. Dalam konteks sejarah perkembangan Kunci, hal ini kerap mengundang keraguan dari pihak-pihak lain—terutama mereka yang memandang universitas dan gelar kesarjanaan, sebagai satu-satunya penjaga pendidikan.

Selain keraguan dan ketidaknyamanan, pengalaman bekerja sebagai Kunci juga membawa kemungkinan-kemungkinan baru untuk bekerja bersama beragam kelompok yang mungkin tidak dipikirkan selama berada dalam lingkungan universitas. Dengan bahasa yang berbeda, potensi dari belajar dalam lingkungan yang tak biasa diakui oleh para peserta SSD sebagai pintu untuk bertemu dengan banyak orang, belajar bekerjasama dan mengorganisir sesuatu secara kolektif. Bagaimana soal bertemu dengan banyak orang bisa berhubungan langsung dengan soal mengorganisir sesuatu? Berada di posisi alternatif, atau posisi yang tak biasa, mungkin seperti berada di kondisi tertentu yang mampu menimbulkan perasaan tak pasti.

Diskusi tentang konsep alternatif ini seperti anekdot yang saya perlukan untuk bisa bicara tentang kondisi berbeda yang ditawarkan ketika mengalami model pembelajaran tidak formal. Tawaran ini tidak akan tiba tanpa didahului dengan kesengajaan untuk menjalaninya. Dalam konteks SSD, saya membangun argumen bahwa kesengajaan ini diperlukan untuk membangun ulang visi masa depan. Semua hal yang tak pasti pun bisa menjadi cadangan bahan bakar yang siap diolah menjadi visi untuk dikelola bersama di masa depan. Mungkin SSD adalah platform sekaligus kondisi yang diperlukan untuk mengecek ulang cara menakar pengetahuan dan mempertanyakan semua hal yang dianggap sudah diketahui. Dalam SSD Turba, makna belajar mungkin adalah semacam keberanian untuk mencari jalan-jalan lain untuk memahami lingkungan.

***

BAWAH: Koneksi, kemungkinan perjalanan, *frontier*

Dalam beragam praktik keterlibatan sosial, makna 'bawah' secara umum diartikan sebagai kondisi yang menempati lapisan bawah dalam hierarki sosial. Berada di 'bawah' artinya mempunyai hubungan yang lekat dengan situasi yang kurang menguntungkan. Definisi kurang menguntungkan sendiri sangat fleksibel dan beragam, mulai dari kedekatan dengan kemiskinan, hidup di lokasi tempat tinggal yang tidak aman, sampai selalu merasa tidak cukup dan berjuang keras hanya untuk hidup. Cara mendefinisikan 'bawah' sebagai kondisi dan produk dari operasi struktur sosial ekonomi yang ketat sekaligus mengawetkan struktur itu sendiri. Mengatakan bahwa suatu kondisi adalah 'bawah' sama dengan menyatakan bahwa ia berada di lapisan atas.

Pengamatan atas pelaksanaan SSD menunjukkan bahwa makna bawah berusaha didekati dari perspektif yang berbeda. Makna bawah berusaha didefinisikan ulang dengan menggunakan perspektif yang lebih materialistis. Yang saya maksud dengan pendekatan materialistis di sini adalah bahwa imajinasi sosial tentang bawah untuk sementara ditiadakan. Yang lebih diutamakan adalah eksplorasi tentang bagaimana yang bawah akan dicapai dan mengukur kapasitas individu dalam mencapainya.

Bawah berusaha didefinisikan lewat jarak—hal ini meliputi diskusi tentang cara yang diperlukan untuk mencapainya, tingkat kesulitan dan waktu yang diperlukan untuk sampai ke suatu lokasi.

Elaborasi tentang waktu meluas, tidak hanya terbatas pada waktu yang diperlukan dalam perjalanan ke suatu tempat. Tetapi ia juga meliputi tentang berapa banyak waktu yang dialokasikan oleh seorang peserta SSD di lokasi Turba. Soal alokasi waktu di lokasi Turba ini penting karena ia mengindikasikan niat individu. Ia bukan keharusan dan bagian dari persyaratan untuk mencapai nilai akademik—seperti kewajiban KKN di universitas.

Lebih jauh, niat individu juga merefleksikan kepemilikan waktu yang tersedia untuk melakukan Turba. Waktu yang tersedia harus dihitung secara matang mengingat ia dipertimbangkan bersama-sama dengan apakah ia tidak akan mengganggu waktu yang harus dialokasikan untuk mendapatkan penghasilan hidup, dan menjalankan hidup sehari-hari. Posisi Turba di SSD sejak awal dihadapkan dengan kehidupan sehari-hari para peserta yang juga menekan, dinamis, dan penuh tantangan. Bagian awal dari tulisan Syafiatudina "Pendidikan Estetika untuk Semua" (2018) mendeskripsikan keragaman latar belakang pekerjaan dan profesional para peserta SSD. Ia memberikan pandangan lain tentang dinamika kehidupan sehari-hari mereka.

Bawah adalah suatu posisi yang ditempuh dengan jalan panjang dan berliku. Untuk berada di sana berarti menyediakan kesempatan khusus untuk hal itu terjadi. Kesempatan yang dimaksud di sini tidak hanya terbatas pada soal ketersediaan waktu, melainkan kesempatan yang muncul karena kemungkinan untuk melakukan Turba di suatu lokasi tertentu terbuka.

Dalam kasus Turba di Sekolah Diponegoro (Jakarta) dan Dusun Ngandong (Muntilan), kesempatan untuk melakukannya dimungkinkan karena telah ada jaringan yang berfungsi sebagai penghubung antara peserta SSD dengan mereka yang tinggal di lokasi Turba. Dalam kasus Turba di Sekolah Diponegoro (dilakukan oleh Niki Ariestya dan Gatari Surya Kusuma), akses untuk masuk ke lokasi difasilitasi oleh anggota Serrum Studio, sebuah perkumpulan yang berfokus pada pendidikan seni rupa berbasis di Jakarta, yang kebetulan mengajar di sekolah tersebut. Gagasan untuk melakukan Turba di Dusun Ngandong (dilakukan oleh Fiky Daulay, Khoiril Maqin, dan Zita Laras) muncul lewat kombinasi antara familiaritas ketiganya dengan beberapa organisasi budaya (Tlatah Bocah dan pegiat Festival Lima Gunung) yang beroperasi di seputar wilayah dusun tersebut. Fiky telah lama mengikuti aktivitas Tlatah Bocah. Sedangkan Zita telah membangun relasi dengan para pegiat Festival Lima Gunung. Pengetahuan awal yang dimiliki Fiky tentang Tlatah Bocah bertambah dengan pengetahuan lain yang didapat Zita dari para pegiat Festival Lima Gunung. Gabungan dari keduanya menghasilkan suatu kemungkinan untuk tinggal bersama satu keluarga petani di Dusung Ngandong.

Deskripsi dari cara yang dilalui untuk sampai pada Sekolah Diponegoro dan Dusun Ngandong menuju pada definisi bawah sebagai tempat yang hadir karena jaringan dan bagasi pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Ia juga mengindikasikan kemurahan hati dari orang-orang lain yang menjadikan potensi jaringan dan bagasi pengetahuan tersebut sebagai sesuatu yang produktif. Kemurahan hati ini berjalan

melakukan eksperimen ini seribu kali dalam hidupnya, namun tidak pernah terpikir oleh seorang pun untuk mengatakannya kepada orang lain: Saya telah belajar banyak hal tanpa penjelasan, saya pikir anda juga bisa... Baik saya maupun siapa saja di dunia ini telah berusaha untuk memanfaatkan fakta ini untuk mengajar orang lain." Bagi kecerdasan yang masih terlelap dalam diri kita masing-masing, cukup mengatakan: usia yang tepat, teruslah melakukan apa yang Anda lakukan, "pelajari fakta, tiru, tahu dengan cara kita sendiri, beginilah cara alam bekerja." Secara metodis mengulang metode peluang akan memberi ukuran kemampuan Anda sendiri. Kecerdasan yang sama sedang bekerja di semua tindakan pikiran manusia.

Namun ini adalah lompatan yang paling sulit. Metode ini dipraktikkan berdasar kebutuhan semua orang, tetapi tidak seorang pun ingin mengenalinya, tidak ada yang mau mengatasi revolusi intelektual yang ditandakannya. Lingkaran sosial, tatanan segala sesuatu, mencegah metode ini untuk diakui apa adanya: metode yang benar di mana setiap orang belajar dan dapat mengukur kapasitasnya. Seseorang harus berani mengenalinya dan mengejar verifikasi terbuka dari kekuatan metode ini—jika tidak, metode ketidakberdayaan, Guru yang usang, akan bertahan lama bersama dengan tatanan segala sesuatu.

Siapa yang ingin memulai? Di zaman Jacotot ada banyak orang yang memiliki niat baik tapi sibuk memerintah masyarakat: para penguasa ingin mengangkat masyarakat demi keinginan mereka yang brutal, kaum revolusioner ingin membawa mereka ke kesadaran akan hak-hak mereka; kaum progresif mempunyai keinginan yang terlalu sempit, melalui perintah, ingin membuka kesadaran akan kesenjangan antara kelas; kaum industrialis bermimpi memberi, melalui perintah orang paling cerdas di antara orang lain, sarana promosi sosial. Semua niat baik ini bertentangan dengan kendala yang dihadapi: orang biasa hanya memiliki sedikit waktu dan bahkan lebih sedikit uang untuk melakukan perintah ini. Dengan demikian, apa yang dicari adalah sarana ekonomi untuk menyebarkan perintah minimum yang dianggap perlu bagi individu dan cukup untuk perbaikan populasi yang bekerja secara keseluruhan. Metode yang paling disukai di antara golongan progresif dan industrialis adalah pengajaran bersama. Pengajaran ini memungkinkan sejumlah besar murid, dikumpulkan dari tempat yang luas, untuk dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dipimpin oleh orang yang lebih maju di antara mereka, yang dipromosikan berdasar peringkatnya. Dengan cara ini, perintah dan pelajaran guru terpancar, disiarkan oleh monitor, ke seluruh populasi untuk diperhatikan. Teman-teman progresif menyukai apa yang mereka lihat: cara ini adalah menggambarkan bagaimana ilmu pengetahuan diperluas dari puncak ke tingkat kecerdasan paling sederhana. Kebahagiaan dan kebebasan akan menetes ke bawah.

Kemajuan semacam itu, bagi Jacotot, berbau kekangan. "Semacam sekolah berkuda yang ketat," katanya. Ia memiliki gagasan berbeda tentang pengajaran bersama: bahwa setiap orang bodoh dapat menjadi orang bodoh lainnya yang akan mengungkap kekuatan intelektualnya sendiri. Lebih tepatnya, masalah Jacotot bukanlah perintah yang diberikan pada setiap orang: seseorang yang diberi perintah akan menganut prinsip orang pemberi perintah, menjadi subaltern yang harus dapat memahami perintah, menjadi rakyat biasa yang membuat orang lain ingin memerintahnya dengan cara progresif, tentu saja, tanpa menilik hak asasi dan hanya berdasar pada hierarki kapasitas. Masalahnya sendiri adalah emansipasi, yaitu bahwa setiap orang biasa mungkin memahami martabat manusia, dapat mengukur kapasitas intelektualnya, dan memutuskan bagaimana menggunakannya. Para pendukung kubu perintah yakin bahwa kebebasan sejati dikondisikan berdasarkan kapasitas. Selebihnya, mereka mengakui bahwa mereka harus memberikan perintah kepada setiap orang, bahkan pada risiko berselisih di antara mereka sendiri karena perintah yang akan mereka berikan. Jacotot tidak melihat kebebasan macam apa yang akan dihasilkan

orang-orang dari ketaatan pada instruktur mereka. Sebaliknya, ia merasakan semua ini bentuk baru dari *pembodohan*. Siapa pun yang mengajar tanpa mengemansipasi. Dan siapa pun yang mengemansipasi tidak perlu khawatir soal apa yang dipelajari orang yang sudah teremansipasi. Ia akan belajar apa yang dia inginkan, mungkin saja tidak belajar apa-apa. Ia akan tahu bahwa dia dapat belajar karena kecerdasan yang sama sedang bekerja di semua produksi pikiran manusia, dan seseorang selalu dapat memahami kata-kata orang lain. Jacotot memiliki anak didik yang terbelakang. Keluarganya putus asa membuat sesuatu yang berguna untuk dirinya. Jacotot mengajarinya bahasa Ibrani. Di kemudian hari, anak itu menjadi litografer yang hebat. Tak perlu dikatakan bahwa ia tidak pernah menggunakan bahasa Ibrani sama sekali—kecuali untuk mengetahui apa yang tidak pernah diketahui oleh pikiran berbakat dan terpelajar: bahwa itu bukan bahasa Ibrani.

Masalahnya jelas. Metode ini bukan metode untuk memberi perintah setiap orang; metode ini adalah sebuah kesejahteraan yang akan dikabarkan kepada orang miskin: mereka bisa melakukan apa saja yang bisa dilakukan oleh siapa pun. Cukup dengan mengabarkannya saja. Jacotot memutuskan untuk mengabdikan dirinya untuk memberitahukan metode ini. Dia menyatakan bahwa seseorang dapat mengajarkan apa yang tidak diketahui orang, dan bahwa ayah yang miskin dan bodoh juga dapat melakukannya, jika dia dibebaskan, melakukan pendidikan bagi anak-anaknya, tanpa bantuan seorang ahli. Dan dia menunjukkan cara "pengajaran universal"—*untuk belajar sesuatu dan untuk berhubungan dengan sisanya hanya dengan prinsip ini: semua orang memiliki kecerdasan yang sama*.

Orang yang terpengaruh di Louvain, di Brussels, dan di La Haye; mereka membawa kereta pos dari Paris dan Lyon; mereka datang dari Inggris dan Prusia untuk mendengar berita itu; berita diproklamasikan di Saint Petersburg dan New Orleans. Berita itu tersebar sampai sejauh Rio de Janeiro. Selama beberapa tahun polemik berkobar, dan Republik Pengetahuan terguncang dari akarnya.

Semua ini karena seorang terpelajar, seorang yang terkenal sebagi ilmuwan dan seorang pria dari keluarga yang berbudi luhur, jadi keranjingan karena tidak mengetahui Flemish.

***

TURBA KALIJAWI:
Seni menciptakan ketahanan hidup di sebuah kampung

Rifki Afwakhoir, Syafiatudina, Gintani Swastika, Freddy Hendra, Irindhita Laras

TURUN KE KALIJAWI

Kelompok kami tidak pernah merencanakan menyusuri jalan-jalan tikus khas kampung kota yang berada di bantaran kali. Awal mulanya adalah keputusasaan menembus perkara-perkara birokrasi di tempat yang sudah kami rencanakan jauh-jauh hari, yakni panti rehabilitasi jiwa. Beberapa pengelola panti rehabilitasi jiwa di seputaran Yogyakarta berbasis pengobatan medis menolak kami secara halus. Akhirnya kami harus mencari kelompok masyarakat atau tempat yang mungkin dijadikan tempat untuk turba.

Dalam sebuah obrolan kecil kami, kemudian tercetuslah ide untuk melakukan turba di komunitas Kalijawi. Informasi ini kami dapat setelah kunjungan yang dilakukan KUNCI terhadap komunitas Arkom beberapa hari sebelum kami melakukan pertemuan tersebut. Komunitas Kalijawi adalah komunitas masyarakat yang hidup di bantaran sungai Gajah Wong dan sungai Winongo. Salah satu ketertarikan awal kami untuk melakukan turba di sini adalah mempelajari siasat kolektif dari ancaman-ancaman yang menggelayut pada masyarakat yang hidup di bantaran sungai.

Sebelum benar-benar memutuskan untuk turba di Kalijawi, kami meluangkan waktu untuk melakukan pengamatan awal untuk sekadar memverifikasi cerita yang dibagikan teman-teman KUNCI sebelumnya. Setelah mengamati dan membahasnya kami semua cocok karena merasa praktik-praktik yang mereka lakukan bermanfaat untuk dipelajari. Contohnya, ketika mereka sedang rapat dengan format yang lebih terstruktur dan progresif. Ataupun juga cara mereka dalam mengelola dana komunitas, hal ini mengingatkan akan kelompok kami yang kerap hidup bersinggungan dengan banyak kolektif beserta alur keuangan yang sering dikelola secara bersama pula, terutama dalam bidang seni. Kemudian, kami juga ingin belajar bagaimana mengelola waktu ditengah kesibukan seperti mereka, yaitu bagaimana membagi waktu privat dan publik.

PEREMPUAN SEBAGAI TULANG PUNGGUNG KEGIATAN

Setelah diizinkan melakukan turba di komunitas Kalijawi, kami membagi kelompok kami menjadi dua tim untuk ditempatkan di dua rumah anggota Kalijawi. Fredy dan Rifki ditempatkan di rumah Bu Atik sedangkan Ayash dan Gintani tinggal di rumah Bu Suji. Kedua rumah yang kami tinggali berada di kampung yang sama, yaitu di Sorowajan, pinggir sungai Gajah Wong. Sedangkan, salah satu anggota kelompok kami, Syafiatudina, terpaksa tidak bisa bergabung lantaran ada pekerjaan ke luar negeri.

Salah satu hal utama yang menonjol dari amatan kami selama melakukan turba di Kalijawi adalah bahwa tulang punggung dari beragam aktivitas kampung berada di tangan para perempuan. Para perempuan Kalijawi menjalankan beragam peran di rumah dan di kampung. Beragam peran tersebut membuat mereka harus terus menerus membuat penyesuaian antara keterbatasan waktu dan muatan pekerjaan yang harus diselesaikan. Hal ini ikut membentuk dinamika dan pola interaksi kami bersama

penduduk Kalijawi. Dalam kasus kami, melakukan turba di Kalijawi berarti menyesuaikan cara interaksi dengan ketersediaan waktu yang dimiliki para penduduk. Selain itu, proses turba kami sebagian besar dilakukan bersama-sama dengan para perempuan yang tinggal di Kalijawi. Bu Atik dan Bu Suji merupakan dua tokoh utama dalam proses turba kami. Keduanya merupakan penggerak beragam aktivitas di Kalijawi. Rumah mereka menjadi pusat kehidupan kami sementara selama berada di Kalijawi. Aktivitas turba kami ditentukan oleh bagaimana Bu Atik dan Bu Suji mengatur waktu dan menciptakan taktik harian dalam mendapatkan penghasilan dan mengorganisir kehidupan keluarganya. Menurut kami, kedua sosok ini mengilustrasikan kondisi demografi umum Kalijawi. Kehidupan para penduduk Kalijawi sebagian besar bergantung pada sektor perekonomian informal.

Catatan elaborasi atas temuan-temuan selama proses turba dibagi menjadi beberapa bagian. *Pertama*, kami akan memaparkan secara lebih mendalam bagaimana kami mengikuti ritme kehidupan keluarga Bu Atik dan Bu Suji selama menumpang di rumah mereka. Rifki dan Fredy menumpang di rumah Bu Atik. Sedangkan Ayash dan Gintani menumpang di rumah Bu Suji. Hal ini menyediakan banyak pandangan mendalam atas apa makna turba bagi kami. Ikut menumpang di sebuah keluarga berarti bersedia untuk melibatkan diri dalam aktivitas keluarga. *Kedua*, untuk mengilustrasikan kehidupan keluarga yang kami tumpangi di Kalijawi, di bagian ini kami menunjukkan denah rumah Bu Suji. Dari sudut pandang yang lebih luas, denah rumah ini ikut memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana turba terbentuk di dalam rumah.

Ketiga, kami akan bergerak ke luar dari rumah keluarga Bu Atik dan Bu Suji, untuk menjelaskan tentang kegiatan kolektif komunitas Kalijawi. Temuan kami menunjukkan bahwa kegiatan kolektif berpusat pada menabung dan bagaimana mendistribusikan simpanan bersama untuk mendanai proyek-proyek warga yang dianggap penting. Hal ini mengindikasikan bahwa imajinasi nilai penting bagi warga Kalijawi berputar pada ketersediaan sumber daya finansial yang bisa siap dipakai sewaktu-waktu. *Keempat*, dengan gaya esai foto, kami menunjukkan beragam ruang kerja keluarga Bu Atik. Seperti diperjelas lewat foto-foto tersebut, ruang kerja keluarga ini meliputi bermacam sudut dan tempat di dalam dan di luar rumah. Seluruh anggota keluarga Bu Atik selalu bekerja keras setiap hari. Etos kerja keras dari keluarga ini memantulkan aktivitas menabung bersama di kampung. Seluruh anggota keluarga berusaha memberi kontribusi tenaga demi memperlancar putaran ekonomi penghasilan keluarga. Salah satu karakter penting yang kami catat dari aktivitas bekerja keluarga Bu Atik adalah bahwa ia berputar pada memproduksi dan menyediakan makanan. Pilihan untuk memproduksi dan menyediakan makanan merupakan kesamaan antara Bu Atik dan Bu Suji. *Kelima*, di bagian ini kami akan menggambarkan beragam resep makanan yang tersedia di kantin Bu Suji. Resep-resep tersebut menunjukkan taktik lain dari Bu Suji untuk tidak hanya memproduksi makanan yang bisa dijual kepada publik, tapi juga bagaimana untuk bisa membuat makanan yang enak, dengan sekaligus menekan biaya produksi.

IKUT MENGALIR MENGIKUTI RITME DOMESTIK KELUARGA BU ATIK DAN BU SUJI

Sebelum kami berangkat untuk tinggal rumah Bu Atik dan Bu Suji, kami diajak mengikuti pertemuan pengurus Kalijawi. Pertemuan dilakukan di rumah salah satu anggota Kalijawi Yang masih di berada di bantaran sungai Gajah Wong, namun tidak berdekatan dengan tempat kami turba. Jika kami mengira-ngira, jaraknya sekitar tiga km dari kampung Sorowajan.

Pertama, kami ceritakan dulu tentang Bu Atik. Rumahnya dihuni oleh enam orang, Bu Atik, Suaminya, Adiknya, Ibunya beserta dua anaknya yang masih balita. Adik beliau bersekolah tingkat menengah atas. Suaminya bekerja sebagai pegawai tidak tetap di sebuah instansi pemerintah di Yogyakarta. Suaminya juga merangkap sebagai pengemudi ojek online. Bu Atik sendiri kerja bahu membahu bersama ibunya mulai membuat tape dan dawet, berdagang di pasar, dan menjual panganan di angkringan. Biasanya angkringan dibuka hingga jam delapan malam. Namun, jika Bu Atik dan keluarga disibukkan dengan rutinitas lain, maka ia tak segan menutup gerai angkringannya.

Setiap harinya Bu Atik memulai aktivitas dari pukul 3.30 pagi. Ia membantu ibunya menyiapkan dagangan di pasar Demangan. Setelah membantu menyiapkan dagangan, pukul 6.30 ia kembali ke rumah untuk mengurus kedua anaknya. Tanggung jawab berdagang di pasar diserahkan pada ibunya. Biasanya mereka membuka lapak hingga jam 12 siang. Selagi ibunya berdagang di pasar, Bu Atik disibukan mengurus kedua putrinya. Sesampainya di rumah ia menyiapkan segala sesuatu untuk terutama untuk putri sulungnya yang sudah duduk di bangku PAUD. Setelah si sulung berangkat sekolah, Bu Atik masih terkadang masih harus membuat dawet atau tape ketan ketika stok dagangannya nyaris habis. Tentunya ia lakukan hal ini sembari menjaga putri bungsunya. Mendekati jam 12 siang ia menjemput sang ibu di pasar. Kegiatan beliau belum usai. Setelah tiba dari pasar, mereka sibuk menyiapkan dagangan di angkringan yang berlokasi persis di sebelah utara rumahnya. Kebetulan sisi utara rumah Bu Atik terdapat kolam pemancingan yang kerap ramai dikunjungi orang. Biasanya angkringan tersebut buka hingga pukul 8 malam. Karena angkringan ini usaha sampingnya.

Kehidupan Bu Suji tentunya berbeda dengan kehidupan Bu Atik. Bu Suji berprofesi sebagai pedagang makanan di kantin SMP Pangudi Luhur, Yogyakarta. Jarak rumahnya berdekatan dengan rumah Bu Atik. Menempuhnya dengan jalan tidak akan membuat kaki anda pegal. Di rumahnya ia tinggal bersama suami dan ketiga anaknya. Anak sulungnya bernama Ryan sudah berusia 21 tahun, kemudian ada Amel, dan yang paling bungsu masih duduk di bangku kelas 2 SD. Setiap hari Bu Suji selalu dibantu sang suami untuk menyiapkan dagangan. Biasanya Bu Suji menjual makanan seperti nasi goreng, mie ayam, *nugget*, dan sosis gulung mie yang ia buat sendiri. Suami Bu Suji sendiri bekerja sebagai pengumpul barang rongsokan. Bu Suji biasanya berdagang hingga pukul tiga sore sekaligus bertepatan jam bubar anak sekolah.

Alokasi waktu antara pekerjaan domestik dan pekerjaan non-domestik yang dimiliki Bu Suji juga cukup seimbang. Hal ini dapat dilihat dari pembagian aktivitasnya sehari-hari dengan suami. Di pagi hari ketika Bu Suji sedang memasak untuk mempersiapkan dagangan kantin, suami membantu belanja beberapa bahan yang

dibutuhkan untuk memasak. Biasanya, Bu Suji memasak tiga hingga empat jenis menu di pagi hari. Ketika Bu Suji sedang memasak menu yang terakhir, suami mengantar Lala ke sekolah. Sedangkan Amel dan Ryan sudah cukup dewasa untuk mengurus dirinya masing-masing. Setelah mengantar Lala, suami ke kantin untuk mempersiapkan barang dagangan. Maka ketika Bu Suji telah selesai memasak, suami kemudian menjemput dan mengantar Bu Suji ke kantin yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dan suami juga ikut membantu berjualan di kantin, termasuk memasak. Bisa dibilang, mereka mempunyai porsi yang hampir sama dalam bekerja dan mengurus rumah.

Kehidupan rumah ini sudah berlangsung sejak pagi buta. Pukul empat pagi, kami berdua sudah bangun dan ikut membantu orangtua Bu Atik mempersiapkan barang dagangan untuk dijual di lapak di Pasar Demangan.

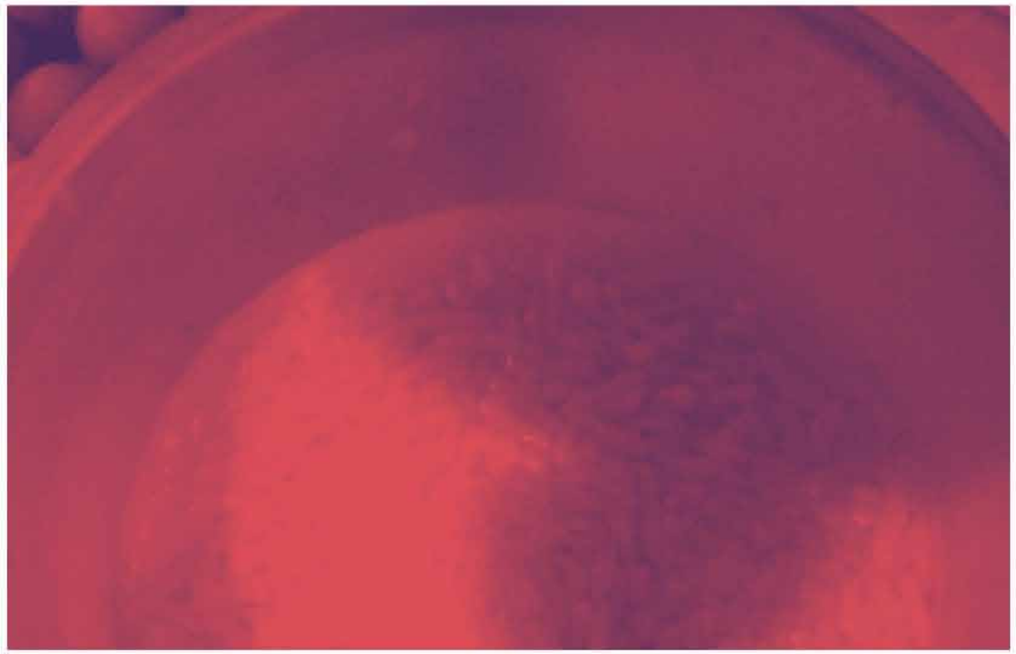

KEGIATAN KOMUNITAS KALIJAWI:

Menabung dan mendistribusikan simpanan uang

Komunitas Kalijawi merupakan perkumpulan ibu-ibu yang tinggal di bantaran Sungai Winongo dan Gajahwong, Yogyakarta. Kalijawi terbentuk pada 2012, dan diawali sebagai perkumpulan untuk menabung guna membiayai renovasi rumah anggotanya. Para anggota menyisihkan uang belanja Rp 2.000,00/hari hingga terkumpul Rp 60.000,00/bulan. Uang hasil menabung ini dikumpulkan dan digunakan untuk membiayai renovasi rumah tiap anggotanya dengan sistem arisan. Dalam setiap sesi arisan, dana sebesar Rp 3.000.000,00 dicairkan untuk tiap anggotanya secara bergiliran. Seiring berjalannya waktu, sistem ini akhirnya membiayai renovasi untuk 165 rumah anggotanya. Akhirnya kegiatan menabung ini menjadi program Kalijawi yang bernama Dana Pembangunan Komunitas (DPK) pada April 2013.

Pada 2014, sebanyak 21 kelompok bergabung dengan Kalijawi dan turut melakukan kegiatan menabung. Setiap anggota Kalijawi dapat meminjam uang melalui sistem DPK asalkan tergabung dalam sebuah kelompok yang beranggotakan 10-15 orang. Peminjaman uang dari DPK pun diatur untuk kebutuhan ekonomi, sosial, dan biaya pembangunan atau renovasi rumah. Mekanisme peminjamannya setiap pengusulan harus disepakati oleh kelompok kecil yang dibentuk. Dari kelompok kecil kemudian akan diajukan kepada pengurus DPK. Selain pinjaman biasa ada pula pinjaman yang sifatnya khusus. Pinjaman diperuntukan untuk kebutuhan yang mendesak seperti sakit, kecelakaan, atau terjerat hutang rentenir. Hal yang sedikit berbeda dari pinjaman biasa, setiap anggota mesti melampiri bukti tagihan dari kebutuhan-kebutuhan yang mendesak ini.

Menurut Bu Atik, hingga awal 2018, dana yang ada di DPK mencapai 600 juta rupiah. Dana tersebut dapat diakses oleh seluruh anggota DPK dengan mekanisme yang cukup menarik. Keputusan paling besar dipegang oleh kelompok kecil yang dibentuk. Jika kelompok kecil sepakat, maka permohonan pinjaman akan diajukan ke pengurus DPK. Selanjutnya, pengajuan peminjaman ini akan dikualifikasi oleh sistem "rapor". Sederhananya "rapor" ini merupakan rekam jejak para anggota terkait urusan menabung atau meminjam.

Di samping itu, organisasi ini juga menjadi wadah nyata pengembangan kemampuan bagi para anggotanya. Entah itu perihal dalam berorganisasi atau pelatihan-pelatihan skill-skill khusus. Mereka membagi informasi melalui pertemuan-pertemuan yang mereka bentuk. Berawal dari pertemuan pengurus pusat disambungkan hingga pertemuan-pertemuan kelompok kecil Informasi-informasi dari kegiatan Kalijawi dapat kita ketahui lewat terbitan bulanan mereka yang bernama Rumah Kita.

◀ Di rumah ini, kami (Fredy dan Rifki) tinggal bersama selama tiga hari dirumah keluarga Bu Atik.

◀ Foto ini diambil dari proses pembuatan dawet di keluarga Bu Atik. Dawet merupakan adalah salah satu jenis barang dagangan yang dibuat secara turun menurun di keluarga ini. Keahlian membuat dawet diturunkan dari nenek.

Pukul 03.00 - 8.30 pagi biasanya Ayas dan Gintani membantu Bu Suji memasak di sini untuk berjualan di kantin. Kira-kira totalnya ada 8 jenis masakan, tergantung kesibukan dan keperluan pada waktu itu. Semua makanannya juga dibuat sendiri, tidak ada yang titipan atau telah diolah sebelumnya, contohnya untuk nugget ayam ia tidak menggunakan frozen nugget misalnya. Bahkan tanpa menggunakan penyedap rasa, cukup hanya dengan garam dan bumbu-bumbu alami.

Ruang keluarga Bu Suji menjadi ruangan yang cukup multifungsi. Selain untuk berkumpul sambil menjalani aktivitas bersama seperti duduk, mengobrol, menonton tv, ataupun makan, di sini juga terdapat kasur yang jika malam hari berfungsi sebagai tempat istirahat. Di ruangan ini juga ada alat musik gamelan milik Amel yang biasa ia gunakan untuk berlatih, atau sekedar memainkan bunyi-bunyian untuk Ayahnya.

Selama menginap, Ayas dan Gintani disediakan kamar tidur yaitu di kamar Amel. Kemudian Amel tidur di kasur yang ada di ruang keluarga.

Di dekat rumah Bu Atik terdapat selokan kecil, yang cukup leluasa untuk dipakai berenang. Selama turba, sering kami saksikan betapa senangnya anak-anak kecil ini ketika mereka bermain air mengikuti arus di selokan kecil dekat pemancingan.

Tidak jauh dari selokan tersebut, terdapat tempat pemancingan ikan yang dibuka untuk umum. Siapapun bisa memancing di sana sepuasnya dengan membayar Rp. 5000,-.

Selain berjualan di Pasar Demangan, keluarga Bu Atik mempunyai bisnis yang lain, yaitu kedai angkringan. Angkringan keluarga ini menjual *nasi kucing*—nasi dengan porsi kecil, dilengkapi dengan beberapa irisan telur, oseng-oseng tempe, atau teri, yang dibungkus daun pisang, sate, gorengan, dan beragam makanan ringan. Jika terdapat kelebihan dari makanan konsumsi keluarga, maka kelebihan makanan tersebut akan dipakai sebagai tambahan barang dagangan di angkringan. Dalam menjalankan lapak dan angkringan, keluarga ini juga menerima barang titipan dari orang lain—agar-agar, telur bebek, telur ayam kampung, dan cincau.

Seluruh Foto Turba Kalijawi diambil oleh: Fredy Hendra, 2018

STRATEGI EKONOMI DI DAPUR:
Makanan sehat, bumbu sederhana

Bagian ini berisi gambaran aneka makanan beserta resepnya yang dijual di kantin Bu Suji. Struktur kantin Bu Suji sederhana—hanya terdiri dari 1 buah meja dan 12 bangku plastik. Setiap hari, rata-rata Bu Suji mempersiapkan makanan tersebut sejak jam tiga pagi hingga jam delapan pagi. Kantin dibuka pada jam sembilan pagi. Rata-rata ongkos produksi yang dihabiskan adalah Rp. 350.000,- per hari. Sedangkan pendapatan yang didapatkan adalah sekitar Rp. 450.000,- sampai Rp. 500.000,- per hari. Jumlah keuntungan bersih termasuk tipis, jika memperhitungkan ongkos produksi harian. Ia juga harus diperhitungkan bersama dengan ongkos sewa kantin sebesar Rp. 300.000,- per bulan. Kenyataan ini membuat Bu Suji harus memperhitungkan bagaimana caranya untuk bisa membuat jenis makanan yang beragam, dan memperlebar peluang mendapatkan keuntungan lebih banyak, sambil mempertahankan jumlah ongkos produksi.

Sosis Mie Gulung

(Rp 1000/buah)

Bahan

1 bungkus	Sosis (*merk Champ*)
1 bungkus	Mie telor (*merk Mie Dara*)
1 butir	Telur ayam

Bumbu

- Garam
- Minyak goreng

Langkah

1. Rebus mie hingga setengah matang, tiriskan, taburi garam dan beri sedikit minyak supaya tidak lengket.
2. Potong setiap 1 buah sosis menjadi 4 bagian.
3. Kocok telur pada sebuah wadah.
4. Ambil sedikit mie, gulungkan pada potongan sosis, celupkan pada kocokan telur sebagai perekat.
5. Goreng dengan api sedang.

Nugget Ayam
(Rp 1000/buah)

Bahan
¼ kg Dada ayam, cincang
1 bungkus Roti tawar casino, sobek menjadi bagian kecil-kecil
4 butir Telur
Tepung panir

Bumbu
4 siung Bawang putih
- Pala
- Merica
- Gula
- Garam secukupnya

Langkah
1. Haluskan bumbu-bumbu.
2. Masukkan roti tawar hingga merata menjadi adonan.
3. Campur adonan dengan telur dan ayam, uleni hingga rata, tambahkan garam dan gula secukupnya.
4. Tempatkan adonan dalam loyang kue setelah sebelumnya dialasi plastik bening, kukus selama 20 menit.
5. Jika sudah matang tunggu hingga agak dingin, kemudian potong kotak sesuai selera.
6. Celupkan potongan nugget ke dalam kocokan telur, kemudian balur dengan tepung panir.
7. Goreng dengan api sedang.

Ayam Rica
(Rp 5000/porsi dengan Nasi)

Bahan
1 kg Dada ayam, potong menjadi bagian kecil-kecil

Bumbu
4 siung Bawang merah
4 siung Bawang putih
2 butir Kemiri
5 buah Cabai rawit merah
- Garam
- Merica
- Gula jawa
- Kecap manis
- Minyak goreng secukupnya untuk menumis

Langkah
1. Cuci bersih ayam, potong kecil-kecil.
2. Haluskan bawang merah dan putih, garam, merica.
3. Panaskan minyak, tumis bumbu hingga harum.
4. Tambahkan salam, laos, serai, daun jeruk, dan irisan cabe.
5. Beri sedikit air, kecap, gula jawa, lalu masukkan ayam dalam tumisan.
6. Ungkep ayam dengan api kecil hingga air susut dan bumbu meresap.

Mie Ayam
(Rp 5000/porsi)

Bahan
2 kg Mie telur (*kira-kira untuk 26 porsi*)
1 kg Ayam
½ liter Minyak goreng
Sawi hijau

Bumbu
1 kg Ayam ukuran kecil
1 ons Bawang merah
1 ons Bawang putih
8 butir Ketumbar
10 butir Kemiri
1 ruas Jahe
2 ruas Kunyit
5 sdm Kecap manis
25 gram Gula jawa
5 lembar Daun salam
1 ruas Laos
3 lembar Daun jeruk
1 batang Serai secukupnya
2 batang Daun bawang
- Merica

Langkah
Membuat bumbu mie ayam:
1. Haluskan seluruh bahan
2. Panaskan minyak sebanyak setengah liter
3. Goreng bumbu beserta dengan minyak hingga matang
4. Minyak yang sudah digoreng beserta bumbu kemudian dipisahkan menggunakan saringan.

Membuat *topping* ayam:
1. Ayam potong 1 kg potong kecil-kecil
2. Tumis ayam beserta kecap, gula jawa, salam, laos, serai, daun jeruk, dan sisa ampas penyaringan bumbu mie yang sudah dipisahkan.
3. Tunggu hingga bumbu meresap dan Ayam matang.

Membuat bumbu asinan:
Tumbuk 1 sdm kecap dengan garap secukupnya

Menyajikan mie ayam:
1. Campur minyak sayur dan bumbu asinan pada mangkuk.
2. Rebus sawi hijau hingga setengah matang, tiriskan.
3. Rebus mie hingga setengah matang, tiris dan sajikan pada mangkuk.
4. Beri tambahan *topping* ayam rica dan sawi hijau, tambahkan rebusan air putih sebagai kuah.

Ayam Goreng Mentega
(Rp 5000/porsi dengan Nasi)

Bahan
1 kg Dada ayam fillet, potong kecil
½ kg Tepung beras
Bumbu
5 Siung Bawang putih
5 Siung Bawang merah
1 Buah Bawang bombay
- Merica
- Mentega
- Garam
- Gula pasir
- Kecap manis
- Kecap inggris

Langkah
1. Balur potongan ayam pada tepung beras, goreng hingga warnanya kekuningan, kemudian tiriskan.
2. Panaskan mentega, tumis bawang bombay, bawang merah dan putih hingga harum, dan beri sedikit air.
3. Tambahkan gula pasir, garam, kecap inggris serta kecap manis sesuai selera.
4. Setelah semua bumbu mengental, masukkan ayam yang sudah digoreng tadi.
5. Masak campuran bumbu dan ayam menggunakan api sedang.

Ayam Fillet
(Rp 5000/porsi dengan Nasi)

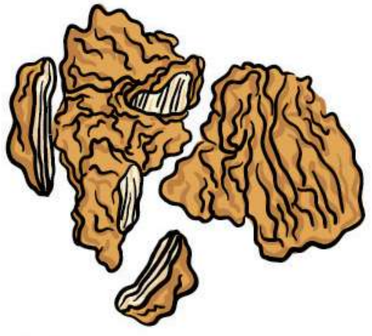

Bahan
1 kg Ayam dada fillet, potong sebesar ukuran jari
½ kg Tepung beras
½ liter Minyak goreng

Bumbu
4 Siung Bawang putih
2 Butir Telur
- Merica
- Pala
- Penyedap rasa

Langkah
1. Haluskan bawang putih beserta pala, beri merica dan garam sesuai selera.
2. Balurkan bumbu yang sudah dihaluskan pada potongan ayam.
3. Rendam ayam dalam kocokan telur yang sudah diberi penyedap, balur dengan tepung beras.
4. Goreng dengan api sedang.

Nasi Goreng
(Rp 5000/porsi)

Bahan
7-8 kg Nasi putih

Bumbu
¼ liter Minyak goreng
¼ kg Campuran cabe rawit dan merah
¼ kg Bawang putih
3 batang Garam blok
- Penyedap rasa (*merk Totole*)
- Kecap manis (*merk Bango*)

Langkah
1. Tumis bawang putih, cabe rawit dan merah yang sudah dihaluskan.
2. Tambahkan garam dan penyedap rasa secukupnya.
3. Masak semua bumbu hingga harum.
4. Masukkan nasi, kemudian campur hingga bumbu merata.
5. Tambahkan kecap sesuai selera.

Gorengan Tempe
(Rp 1000/3 buah)

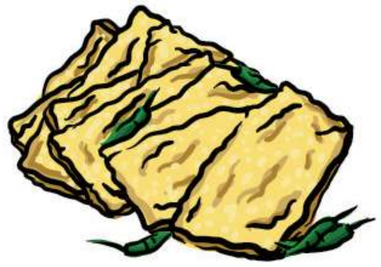

Bahan
1 bungkus Tempe kemasan plastik, potong kecil sesuai selera
¼ kg Tepung terigu
Air secukupnya
Minyak goreng

Bumbu
1 Siung bawang putih
- Ketumbar
- Garam
- Penyedap rasa

Langkah
1. Haluskan bawang putih dan ketumbar
2. Masukan tepung terigu dalam wadah, tambahkan bumbu yang sudah dihaluskan, beri sedikit air
3. Tambahkan garam dan penyedap rasa sesuai selera, campur dan ratakan hingga menjadi adonan
4. Balurkan tempe pada adonan
5. Goreng dengan api sedang

Seluruh ilustrasi Turba Kalijawi dibuat oleh Irindhita Laras

APA YANG DIPELAJARI DARI TURBA DI KOMUNITAS KALIJAWI?

Dari awal tulisan kami sering melekatkan istilah "ibu-ibu" dengan komunitas Kalijawi. Hal tersebut dikarenakan seluruh anggota komunitas adalah perempuan, dan kebanyakan dari mereka sudah berkeluarga. Maka dari itu istilah "ibu-ibu" begitu lekat dengan komunitas ini. Mengapa sebagian besar anggota komunitas adalah kebanyakan perempuan? Pertanyaan yang serupa pun kami ajukan kepada Bu Atik. Ia menerangkan bahwa salah satu alasannya mungkin karena posisi perempuan yang lebih dekat dengan rumah. Para perempuan yang tinggal di Kalijawi sebagian besar menjalani profesi sebagai ibu rumah tangga, atau mendapatkan penghasilan sebagai pedagang kecil. Mengikuti keterangan Bu Atik, rumah merupakan ruang hidup sekaligus tempat bekerja bagi para perempuan tersebut. Hal ini membuat para perempuan sebagai figur pertama yang mengetahui kemunculan persoalan-persoalan di lingkungan sekitar rumah.

Peran aktif para perempuan di Kalijawi menuntut pembacaan yang lebih mendalam dalam konteks sosial. Ia mencerminkan tawaran antitesa peran perempuan yang kerap menjadi sasaran depolitisasi program politik buatan negara. Dalam pembicaraan sehari-hari, para ibu di Kalijawi kerap dirujuk sebagai kepala keluarga. Ritme kehidupan para perempuan Kalijawi begitu dinamis, seolah tanpa jeda. Mereka piawai dalam membagi beragam peran dalam waktu yang terbatas di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan amatan kami, karakter dinamis mereka tercermin dalam cara pengorganisasian aktivitas-aktivitas kampung. Iklim pengorganisasian kampung bisa dikatakan berkarakter progresif. Selama proses turba yang berjalan singkat, kami menyaksikan pertemuan-pertemuan tingkat kampung dimana ruang lingkup pembicaraan yang dibangun jauh melintasi ruang domestik. Suasana rapat selalu berlangsung dengan serius. Pengamatan kami menunjukkan bahwa lewat aktivitas bersama di tingkat kampung inilah, para ibu membangun kesadaran akan permasalahan di sekitar mereka--mulai dari ekonomi, kesehatan, hingga resistensi akan permasalahan yang mengancam kediaman mereka.

Masyarakat yang hidup di bantaran sungai memiliki ancaman berlipat tentang ruang hidup mereka. Pertama adalah tanah yang mereka tinggali saat ini pada umumnya tanah informal. Kedua adalah rumah-rumah mereka kerap dianggap sebagai perkampungan kumuh oleh pemerintah lantaran tinggal di bantaran sungai. Terakhir adalah permasalahan SG/PAG di DIY yang mana penguasa dapat mengambil alih tanah tersebut sesuai kepentingannya. Tentunya mereka yang sudah tergabung dalam komunitas ini menyadari akan ancaman-ancaman tersebut. Mereka sadar bahwa para anggota Kalijawi tidak memiliki harta dan kuasa. Maka menghimpun kekuatan-kekuatan kecil dengan berorganisasi menjadi jalan keluar yang diambil. Lewat komunitas Kalijawi inilah para anggotanya membangun resistensi dari keterancaman ruang hidup.

Hal lain yang kami pelajari dari ibu-ibu Kalijawi adalah tentang cara mereka mengentaskan permasalahan-permasalahan keseharian dengan DPK. Lewat tabungan bersama ini, para ibu Kalijawi dapat mengentaskan permasalahan-permasalahan lain seputar kehidupan mereka—seperti renovasi rumah dan pendidikan anak. Mereka sadar akan sulit untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut jika menghadapinya sendirian. Maka dari itu, mereka membangun sebuah tabungan secara kolektif. Lewat uang Rp. 2.000,- yang ditabung per harinya, mereka bahu-membahu satu sama lain mengentaskan berbagai permasalahan hidupnya. Dari jumlah uang yang sedikit tersebut, bisa terkumpul dana bersama dalam jumlah besar yang rasanya begitu sulit dicapai jika menabung sendiri apalagi dengan keadaan ekonomi yang pas-pasan. Tentunya cara ini dapat ditiru oleh kolektif atau komunitas yang kerap mendapat hambatan terutama dalam masalah keuangan. Pada akhirnya masalah-masalah personal secara tidak sadar diselesaikan secara bersama-sama. Lewat Komunitas Kalijawi kami kembali diingatkan tentang kekuatan-kekuatan yang dimiliki dengan hidup lewat kolektivitas.

Penyelesaian persoalan personal yang dihadapi secara kolektif merupakan salah satu pola penyelesaian persoalan yang tampak sederhana. Tapi sekaligus ia berbeda dengan yang selama ini diajarkan di tingkat pendidikan formal. Pendidikan formal mengajarkan doktrin yang menjunjung tinggi penyelesaian persoalan secara individu. Terutama hal ini berkaitan dengan semangat memupuk kemampuan individu supaya bisa bersaing dengan para individu lain. Turba Kalijawi membawa kami kembali ke manfaat hidup bersama yang lebih mendasar—untuk memperingan beban hidup. Mekanisme penyelenggaraan tabungan bersama di level kampung merupakan tawaran progresif dalam membingkai ulang makna kekayaan. Ia mendemonstrasikan bahwa nilai paling utama adalah jika sebuah kolektif bisa mencapai kesejahteraan umum bersama.

Di level kampung, para penduduk Kalijawi telah membangun kebiasaan untuk saling peduli dengan sesama warga. Pada level yang lebih personal, kebiasaan untuk saling peduli ini merembes ke dalam bagaimana keluarga Bu Atik dan Bu Suji mengorganisir kehidupan sehari-hari. Dalam kedua keluarga tersebut, kepedulian menjelma dalam beragam bentuk. Khususnya di keluarga Bu Atik, kepedulian berbentuk etos kerja keras yang dimiliki oleh para anggota keluarga. Di permukaan, kerja keras ini merefleksikan keinginan untuk mengamankan sumber daya finansial bagi keluarga. Jika makna bekerja direnungkan lebih jauh, ia mungkin bisa berarti sebuah intuisi, atau sebuah dorongan untuk melakukan sesuatu bagi keluarga. Berdagang aneka makanan merupakan kemampuan yang dimiliki keluarga Bu Atik dan karenanya menjadi pilihan utama untuk menunjukkan rasa peduli. Meskipun hal ini harus dibayar dengan kepemilikan waktu bersantai yang sangat minimal.

Keterbatasan waktu untuk bersantai juga dialami oleh Bu Suji. Waktu yang dihabiskan untuk mengelola sebuah kantin sangat panjang. Ia hanya menyisakan satu jam untuk beristirahat sejenak setiap hari. Tetapi di sisi lain, kepadatan jadwal keluarga juga ikut membentuk kemandirian tersendiri bagi anak-anak Bu Suji. Menurut pengamatan Ayash dan Gintani, menjadi anggota Kalijawi juga turut berdampak pada pendidikan keluarga, terutama bagi anak-anak mereka. Amel dan Lala, kedua anak Bu Suji, cenderung artikulatif dalam menyatakan pendapat. Mereka mampu membuat keputusan sendiri dan mampu membangun argumentasi jelas ketika diajak bicara. Hal ini menciptakan hubungan ibu dan anak yang setara. Amel dan Lala dapat berbagi tugas. Amel berinisiatif membantu pekerjaan mengurus adiknya, Lala, ketika Bu Suji sibuk memasak. Menurut kami, kemandirian anak merupakan bentuk lain dari sikap peduli terhadap keluarga.

Proses turba kami telah berakhir, tetapi ia menyisakan banyak arah pembicaraan baru yang bisa dilakukan di masa depan. Keterbatasan waktu di Kalijawi membuat wilayah observasi kami terbatas pada para ibu dan beberapa anggota keluarga lain. Kami merasa belum banyak membuat pengamatan atas para bapak di Kalijawi. Tetapi

mungkin perhatian kami yang lebih besar kepada para ibu juga sekaligus merefleksikan sebuah area diskusi bersama di Sekolah Salah Didik (SSD) ini. Ia adalah sebuah area dimana praktik "turun ke bawah" ternyata mengarahkan perhatian kami kepada wilayah kepedulian keluarga dan komunitas. Bagaimana kebiasaan peduli sesama dan keluarga yang kuat di Kalijawi ini menarasikan hubungan antara suami dan istri, serta bapak dan anak di kampung ini secara lebih luas? Bagaimana kami dapat memaknai konsep kesejahteraan bersama dan kelestarian lingkungan dari perspektif kekuatan para perempuan di Kalijawi? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang bisa kami gunakan untuk memulai turba di Kalijawi seandainya kesempatan tersebut tiba.

***

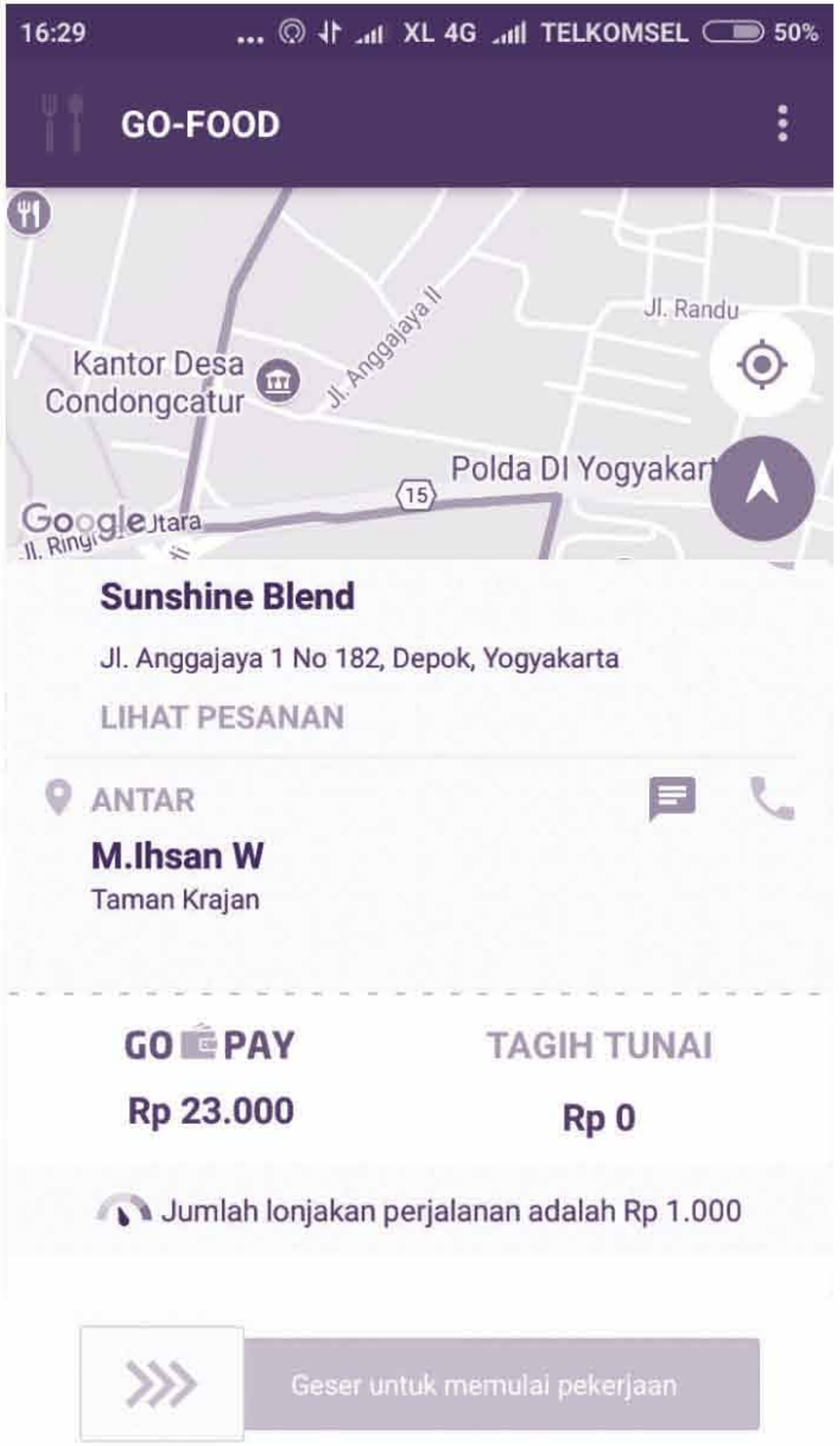

MERANGKAI JARING-JARING PENGAMAN

Khairunnisa

Belum lama ini saya menyaksikan film *Comrade Kim Goes Flying* (2012). Film ini bercerita mengenai seorang perempuan pekerja tambang yang berasal dari Korea Utara, yang memiliki cita-cita terpendam untuk menjadi pemain akrobat sirkus. Dalam satu adegan, saat ia sedang mencoba satu atraksi untuk berayun dan salto dari satu tali ke genggaman orang lain yang berada di seberangnya, ia gagal, dan akhirnya jatuh ke jaring penyelamat di bawahnya. Adegan tersebut membawa saya berimajinasi cukup jauh mengenai ketidakpastian, yang pasti ditemui dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini adalah ketidakpastian pekerjaan dan kondisi ekonomi. Saya membayangkan, pada situasi pekerjaan yang saya lakukan sekarang, sebagai pekerja lepas, semuanya tidak pasti. Apa yang akan terjadi nantinya? Apakah saya bisa menemukan jaring pengaman saat saya jatuh dari ketidakpastian kondisi perekonomian saya?

MENCATUT DISKUSI NGANDONG

Imajinasi saya yang berawal dari film ini sebenarnya tidak serta-merta terjadi. Saya teringat satu bagian dalam diskusi "Membaca Waktu Kerja dari Bawah" oleh Tim Turba Ngandong bulan Mei lalu di Kunci Cultural Studies Center. Saya sendiri sebenarnya bukan bagian dari Tim Turba Ngandong, secara resmi saya adalah Tim Turba Ojol (Ojek Online). Namun, kemudian saya menyadari relasi yang terbangun dari diskusi Tim Turba Ngandong dengan Tim Turba Ojol, yaitu mengenai kerentanan.

Dalam diskusi ini bersama-sama kami menganalisis kembali apa makna kerentanan. Mengapa kerentanan bisa terjadi? Dalam situasi apa itu terjadi? Kerentanan terhadap apakah yang sebenarnya kita alami dalam pekerjaan?

Waktu merupakan elemen yang kemudian dibahas dalam diskusi terkait dengan kerentanan. Kami yang berada dalam diskusi menyadari akan peran waktu dalam melihat kerentanan. Dalam bekerja, seringkali muncul kecemasan akan waktu, misalnya kita tidak benar-benar mengisi secara maksimal waktu kerja kita untuk menjadi produktif. Pada pernyataan itu, sebenarnya juga muncul pertanyaan lebih lanjut terkait waktu kerja—apa yang dianggap sebagai kegiatan produktif? Bagi saya yang hadir dalam diskusi itu, saya membayangkan kecemasan yang timbul dalam waktu kerja terkait pada gagasan tentang apa yang produktif dan yang tidak, itu semua diciptakan oleh sistem. Sistem tempat kita berada saat ini, misalnya bekerja sesuai jam kantor (yaitu jam sembilan pagi sampai jam lima sore) dianggap produktif. Lalu, anggaplah sistem kerja kantor yang dipahami orang umum adalah contoh kerja yang produktif. Lalu, bagaimana dengan pekerja lepas yang mempunyai jam kerjanya sendiri?

Kalau kembali mengenai kerentanan, hal ini pun akan terkait dengan sistem yang bekerja. Ia tidak terjadi begitu saja. Ape, salah satu peserta diskusi mencoba menggambarkannya dengan situasi kerentanan yang dihadapi oleh petani. Terdapat dua jenis petani yang coba digambarkan oleh Ape: petani komoditas dan petani subsisten. Petani komoditas adalah mereka yang menanam tanaman yang sesuai dengan permintaan pasar dan tidak diimbangi dengan tanaman untuk pemenuhan kebutuhan pribadi. Sedangkan petani

subsisten, mereka memiliki varietas tanaman yang beragam, yang juga digunakan untuk kebutuhan pribadi. Tanaman sendiri memiliki waktu panennya, saat terdapat waktu tertentu di mana terjadi gagal panen, maka petani komoditas akan mengalami kesulitan untuk pemenuhan kebutuhannya karena mereka masih tergantung pasar. Bagi petani subsisten, mereka bisa bertahan walaupun terjadi gagal panen, sebab mereka memiliki varietas tanaman yang beragam.

Tidak bisa memenuhi kebutuhan pribadi merupakan salah satu contoh yang saya kira dapat menggambarkan situasi kerentanan. Sistem pasar yang menciptakan tanaman komoditas, membuat para petani menjadi tergantung terhadap permintaan pasar untuk menanam satu jenis tanaman. Sayang sebenarnya, saat kebutuhan sendiri terlewatkan karena mementingkan penjualan. Situasi ini kemudian membuat saya memikirkan kembali mengenai pengalaman turba yang saya dan Brigitta lakukan untuk Sekolah Salah Didik, yaitu menjadi pengendara *ojol*.

OJOL DAN PEKERJA LEPAS

Sebagai pengendara *ojol*, tentunya saya melakukan proses pendaftaran layaknya orang lain yang mendaftar; mengisi aplikasi *online*, mengantri, foto, menunggu panggilan, mengambil seragam, dan akhirnya menunggu saat akun pengendara saya aktif, lalu saya siap bekerja. Seragam pengendara *ojol* adalah aturan utama yang harus dilaksanakan setiap harinya; helm dan jaket. Suatu hari tetangga saya datang ke rumah untuk berbincang-bincang dan kemudian dia berkomentar satu hal mengenai helm *ojol* yang saya taruh di ruang tamu. "Loh, kamu jadi ojol?", tetangga saya bertanya. Saya yang agak malas menjelaskan cerita mengenai kenapa jadi pengendara *ojol* dan kaitannya dengan turba, akhirnya menjawab, "Oh, enggak Mbak, itu punya temen." Lalu, ia berkomentar satu hal yang paling berkesan, "Owalah, kupikir kamu yang narik, kok kaya orang susah aja."

Pekerjaan sebagai pengendara *ojol*, yang awalnya digadangkan sebagai alternatif pekerjaan untuk menambah penghasilan, kemudian menjadi pekerjaan utama yang digantungi banyak orang. Mereka yang bergabung menjadi pengendara *ojol*, jika dilihat dari segi ekonominya, berasal dari kelas menengah sampai bawah. Termasuk seperti tetangga saya, yang memahami pengendara *ojol* adalah mereka yang memang perekonomiannya sulit, sehingga saya bisa memaklumi dia berkomentar seperti itu.

Citra perusahaan *ojol* yang menggambarkan diri mereka sebagai alternatif jenis pekerjaan, karena mudah dan jam kerja yang bisa disesuaikan kehendak kita, membuat banyak orang tergiur dan menjadikannya sebagai pekerjaan utama. Tentu pada kenyataannya kemudahan ini bagi saya hanyalah mitos. Jam kerja yang fleksibel tentunya akan sulit diwujudkan dengan kenyataan sistem perusahaan *ojol* yang membuat para mitranya (sebutan untuk para pengendara) seperti dalam permainan. Mereka harus terus mengejar poin untuk mendapatkan bonus uang harian, dan kalau tidak mendapat bonus, mereka akan rugi karena tidak setimpal dengan kerja yang mereka lakukan. Juga, perusahaan ojol sendiri terdaftar sebagai perusahaan teknologi dan penyebutan pengendara *ojol* sebagai mitra, membuat tuntutan pengendara untuk memperbaiki kondisi kerja mereka akan sulit diwujudkan. Sebab sebagai perusahaan teknologi, secara hukum saat akan sulit dituntut terkait perbaikan kondisi kerja pengendara, yang lebih dapat dipenuhi andaikan perusahaannya terdaftar sebagai perusahaan transportasi.

Bagaimana dengan pekerjaan yang mudah? Tentu saja sulit, terutama karena pekerjaan ini berkaitan dengan sistem dari aplikasi *ojol*. Sistem aplikasi *ojol* ini seringkali bermasalah, misalnya saat terjadi *order* palsu, dari pusat pelayanan pun saat saya mencoba mengadukan, mereka tidak bisa menjelaskan mengapa itu bisa terjadi. Pusat pelayanan mereka hanya bisa menjawab bahwa itu adalah kesalahan sistem. Lalu, nasib pengendara? Akan terancam, performa mereka hari itu menurun, atau bahkan bisa diberhentikan.

Saya kemudian merasa, sebenarnya citra perusahaan untuk membuat para pengendara *ojol* menjadi merasa "aman", dalam artian pekerjaan mereka terjamin, dari segi penghasilan dan kemudahan waktu kerja, sama dengan citra yang digambarkan pekerja lepas. Pekerja lepas juga memiliki kebebasan dalam waktu kerja dan juga dalam memilih pekerjaan, tidak terikat dengan satu lembaga atau perusahaan. Namun, citra ini juga sebenarnya problematis, dan bagi saya serupa dengan yang dialami oleh pengendara *ojol*. Sebagai pekerja lepas, pekerjaan yang saya dapatkan seringkali tidak terikat dengan kontrak karena pekerjaan datang dalam waktu cepat dengan tenggat waktu pengerjaan yang cepat juga. Sehingga, misalnya, tidak ada patokan jam kerja dan tidak ada pula jaminan kesehatan. Jika ingin menjabarkan apa yang bisa dijamin dari pekerjaan lepas, saya rasa akan sulit menemukannya.

PENYUSUNAN JARING PENYELAMAT

Tentunya kesalahan tidak hanya pada satu pihak. Jika dipikirkan posisi saya sebagai pekerja lepas pun seharusnya bisa meminta kontrak kerja sebelum menerimanya. Namun, sebenarnya ada hal lain yang bisa dilakukan untuk menciptakan sistem bersama-sama untuk tidak tergantung dengan perusahaan atau lembaga tempat bekerja, baik itu bagi pengendara *ojol* dan pekerja lepas. Salah satunya adalah menciptakan jaringan.

Pengendara *ojol* telah memulainya dengan membuat komunitas-komunitas berdasarkan lokasi tempat mereka biasa menunggu pelanggan. Selain itu komunitas ini juga berkembang sampai pada tataran regional dan nasional. Tidak hanya untuk menjalin silahturahmi, tetapi komunitas ini juga berguna saat terjadi masalah. Misalnya ada yang mendapat pesanan dari akun palsu, aplikasi yang tersendat, atau bahkan sulit mendapat pesanan. Komunitas ini hadir untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah tersebut agar pengendara dapat menyelesaikan pekerjaan mereka.

Lalu bagaimana dengan pekerja lepas? Saya rasa sudah ada komunitas yang berdiri bagi para pekerja lepas, untuk saling berbagi informasi dan juga membantu. Persaingan memang akan terus ada, baik itu bagi pengendara *ojol* dan pekerja lepas. Berjejaring dan solidaritas, bagi saya menjadi bentuk alternatif perlindungan. Saat tuntutan terhadap pembenahan sistem mustahil terjadi, saya rasa hal ini menjadi salah satu solusi dalam meringankan kerentanan, yang mungkin nantinya bisa menciptakan solusi. Saya teringat salah satu komentar yang Ape berikan di acara diskusi, "Kerentanan adalah kondisi yang bisa tiba-tiba membuat kita jatuh, tapi tidak ada *safety net* (jaring pengaman)." Jadi, bagi saya, berjejaring adalah jaring pengaman yang memastikan kita saat tiba-tiba jatuh dalam situasi kerentanan yang tidak pasti ini.

***

MEMBACA WAKTU KERJA DARI BAWAH

Desa Ngandong, Muntilan
20-24 Oktober 2017

Teks berikut adalah fragmen-fragmen dari transkripsi diskusi "Membaca Waktu Kerja dari Bawah" pada Sabtu 12 Mei 2018 di Kunci Cultural Studies Center dihadiri oleh Maqin, Natasha, Syafiatudina, Bia, Bob, Fiky, Liesta, Aris, Khairunnisa, Ape, onyenho, Ibnu, Plapti. Penyusunan transkrip yang tidak selalu linear ini mengacu kepada pertanyaan, tanggapan, komentar bahkan ketidaksetujuan selama diskusi bergulir. Walaupun demikian, fragmen-fragmen berikut menggambarkan pokok-pokok dari upaya untuk menurunkan pengalaman kami selama mengujicobakan metode Turba Sekolah Salah Didik di Desa Ngandong, Muntilan pada 20-24 Oktober 2017 lalu.

***

FIKY DAULAY

Perkenalkan nama saya Fiky. Terima kasih sudah hadir di Kunci. Jadi, saya Fiky, dan Maqin, nanti kita akan perkenalan juga, mewakili tim Turba Ngandong, hari ini ingin mengajak teman-teman buat mendiskusikan refleksi yang kami temui selama melakukan Turba di Ngandong. Sedikit tentang Turba, jadi selama sejak enam bulan terakhir Kunci memiliki sekolah, namanya Sekolah Salah Didik. Nah, jadi kita kurang lebih sekitar 18 orang belajar bersama, memahami bentuk-bentuk cara belajar. Nah, kebetulan yang terakhir ini kita belajar metode turba, turba, turun ke bawah. Jadi turba itu dulunya metode yang dipakai seniman Lekra atau Lembaga Kebudayaan Rakyat sekitar tahun '60 sampai '65, dan metode ini digunakan buat pengkaryaan atau membuat produksi artistik. Nah dari sana, kita di Kunci dan Sekolah Salah Didik membagi kelompok kerja, bisa disebut kelompok kerja, ke tempat yang beragam. Nah, saya, Khoiril Maqin dan Zita Laras, kebetulan Zita lagi nggak bisa hadir hari ini, kita pergi ke satu desa petani di Muntilan. Jadi nama dusunnya itu Dusun Ngandong, ada sekitar 40 keluarga. Kita menetap di sana dengan... Kita cukup berusaha untuk disiplin denganprinsip turba itu sendiri yaitu tiga sama. Jadi sama kerja, sama makan dan sama tidur. Nah, berdasarkan prinsip ini kita mencoba untuk mengikuti si bapaknya ini. Jadi kita datang ke satu keluarga. Nama bapaknya itu bapak Surat. Tentu pemilihan kenapa Pak Surat, karena sebelumnya kita juga sudah punya koneksi di sana, dan waktu itu kita membayangkan karena Zita juga cukup aktif di desa sana, dan bakalan lebih memperkaya hubungan di antara kita dengan mereka. Nah, jadi kurang lebih pengalaman kita itu, kita bekerja, bertani, bertanam cabe, juga mengikuti rutinitas mereka, dari pagi misalnya, terus memupuk, itu selama tiga hari. Nah, dari pengalaman ini ada masa-masa ketika kita ngobrol dengan Pak Surat karena yang kita alami dia sangat keras sekali bekerja, dari pagi sampai sore kurang lebih jam 6 sampai jam 3, sampai jam 4. Rutinitasnya biasanya menanam, habis itu nyari makanan buat sapi atau ngurusin kolam dan lain-lain, nanti sekitar jam 4 atau hampir jam 8 itu biasanya kita ngobrol dengan keluarga Pak Surat. Tapi seringkali kita bertemu dengan Pak Surat. Nah, tentu kami sangat menyadari bahwa pengalaman tiga hari ini sangat singkat sekali dan belum bisa benar-benar membaca realitas yang terjadi di sana. Tetapi, tentu dengan pertemuan-pertemuan yang sifatnya informal, kebanyakan kita ketemu di ruang dapur sebenarnya, dan itu dekat sama ruang tamu. Kita belum tahu nih waktu itu mau

menggali apa dari Pak Surat, realitasnya apa. Tetapi sering kali kita ketemu dengan pemahaman soal waktu di kota dan waktu di desa. Nah, salah satu indikasinya itu karena kita kurang lebih sifatnya menetap dengan mereka, dan mereka juga sudah pernah memiliki pengalaman murid-murid yang tinggal di sana. Jadi seringkali misalnya ada waktu-waktu tertentu yang seolah-olah itu nyata, misalnya waktu makan pagi, padahal mereka tidak makan pagi. Habis itu waktu makan siang. Nah, dari sini kita mulai penasaran nih ada keteraturan waktu yang muncul di pemahaman mereka. Beberapa kali kita juga ngobrol. Itu seringkali kita ngobrol pas waktu selesai kerja, minum teh, minum kopi. Ada celetukan-celetukan dari mereka bahwa orang kota punya waktu kerja yang fixed, atau waktu kerja yang teratur gitu. Ada perunutannya, ada keteraturannya. Nah, di samping itu kita juga beranggapan karena hal soal waktu ini selalu muncul, kita beranggapan bahwa ini jadi titik pertemuan antara kita dengan Pak Surat karena belum sampai waktunya atau mungkin belum terlalu intens untuk ngobrolin hal-hal yang sangat jauh lagi, soal realitas dan lain-lain. Kita juga jadi sama-sama berefleksi dengan beliau, melihat bahwa apakah benar bahwa waktu di kota itu sangat teratur, punya keteraturan. Toh kenyataannya, saya, Maqin dan Zita kadang-kadang juga punya waktu yang sangat tidak teratur, bisa kebalik-balik, misal mengerjakan pekerjaan atau kurang lebih seputar pekerjaan. Sedangkan dia beranggapan bahwa di kota itu sistem yang berjalan itu sangat disiplin, sangat punya ritme yang tetap. Nah, kenyataannya tidak. Nah, di sini sepertinya titik refleksi antara kita dengan Pak Surat. Nah, oleh karena itu, mungkin Maqin mau menambahkan atau...? Mungkin sedikit menambahkan soal... Oh, tapi kita mungkin perkenalan dulu kali ya. Saya Fiky.

***

MAQIN
Jadi kita tiap hari kenalan sebenarnya *(tertawa)*. Saya sampai hafal banget namanya. Ya jadi kita cukup intens kerja di sana dari pagi sampe sore, dan di sela-sela ngobrol, dan maghrib sampai malam sekitar jam 9 jam 10, kita ngobrol terus, nongkrong-nongkrong gitu, sambil ngerokok sambil ngopi sama keluarga Pak Surat dan Pak Surat sendiri, banyak hal, terutama yang paling utama, garis besarnya adalah soal kerja sebenarnya, karena kami datang ke sana memperkenalkan diri di awal, udah kerja, udah nggak kuliah, dan makanya bapaknya bingung. Ngapain tiba-tiba orang udah kerja *(tertawa)*, ngapain tiba-tiba datang gitu, kan aneh. Mungkin mereka, kan mereka udah tahu konsep KKN, *live in*, gitu-gitu. Ya mereka udah familiar dengan itu. Tapi ada tiga orang datang, yang udah kerja, punya kehidupan masing-masing, nongkrong datang ke keluarga Pak Surat ingin belajar bersama. Nah, mereka sempet kayak, ya akhirnya ya menerima, ya tapi penerimaan itu dengan sangat mudah dan sangat, ehm, ya oke, itu oke kita belajar sama-sama di sini, tapi ngapain Mas? Tanya begitu berkali-kali...

***

MAQIN
...hampir setiap hari. Ngapain sih, kan di sini gini-gini aja, sedangkan kalian di kota itu udah bekerja, gini-gini, pasti anggapannya apa lah, biasa, lebih pinter, lebih apa, lebih banyak tahu gitu-gitu. Sebenarnya kan nggak gitu-gitu amat, kayak tadi soal waktu kan. Nah, obrolan-obrolan kayak gitu, obrolan-obrolan kita itu selama 4 hari 3 malam itu banyak. Akhirnya mengerucut pada soal waktu kerja. Ya, saya di sini di desa gini gini, terus kami saling berbagi waktu kerja, saya waktu itu masih ngantor, saya gini gini, malamnya gini gini. Ternyata mereka para petani di Dusun Ngandong intinya ya masih punya anggapan bahwa yang bekerja di sini itu orang-orang yang udah punya waktu kerja yang pasti. Dianggap orang-orang kota itu jadwalnya teratur, dan sebagainya, ternyata nggak. Ternyata ada teman-teman kayak di Kunci gitu *(tertawa)*.

***

MAQIN
Nah, itu sebetulnya sebutan untuk teman-teman warga di Kulonprogo *(tertawa)*. Mas yang semalam. Nah, dari situ akhirnya, dari pengalaman saya, Fiky, Zita, dan Pak Surat dan keluarganya itu, kami sempat merefleksikan beberapa hal. Nah, refleksi itu berupa pertanyaan-pertanyaan. Dan di sini kami ada lima pertanyaan yang mungkin kita dapat diskusikan di sore ini bersama teman-teman yang punya latar belakang beda-beda, ada yang *freelancer*, ada yang pegawai, dan ada yang mendalami pertanian seperti Mas Ibnu ini. Jadi kita berusaha menemukan apa sih, apa ya istilahnya, kerentanan dan keistimewaan masing-masing kayak gitu. Nah dari lima, saya catat di sini ada sekitar enam pertanyaan ding, yang mungkin penting untuk didiskusikan. Yang pertama itu, apa saja kerentanan dalam pekerjaan yang kamu lakukan saat ini? Yang kedua, apa kesamaan kerentanan antara petani dan *freelancer* atau pekerjaan yang sedang kamu lakukan saat ini? Ketiga, jika waktu kerjamu tidak jelas, apa konsekuensinya pada kehidupan sosialmu?

***

MAQIN
Jika waktu kerjamu tidak jelas, apa konsekuensinya pada kehidupan sosialmu? Misalkan kamu kerja malam, kamu nggak punya teman siang *(tertawa)*, atau apa. Yang keempat, apakah ada waktu kerja yang ideal menurutmu? Dan, nah itu sangat bervariasi kukira jawabannya. Yang kelima, jika pekerjaanmu memiliki risiko tak terduga yang di luar kuasamu sendiri, apa yang kamu lakukan untuk menghadapinya?

SYAFIATUDINA
Ketinggalan. Yang terakhir apa, Qin?

MAQIN
Jika pekerjaanmu memiliki risiko tak terduga yang di luar kuasamu sendiri, apa yang kamu lakukan untuk menghadapinya? Yang keenam, terakhir, kerentanan yang dihadapi pekerja berdampak negatif, jika dibilang dengan adanya kerentanan ini kamu malah mencari atau menemukan ide alternatif dan kreatif, apakah kerentanan pekerja dapat dibilang punya dampak positif? Wah, sangat filosofis sekali ini.

(peserta tertawa)

***

FIKY DAULAY
Nah, mungkin menyambung yang Maqin sebutin, diskusi ini sebenarnya jadi refleksi kita di tim Ngandong sekaligus juga membaurkan pengalaman kita itu sendiri ke teman-teman yang saya pikir punya latar belakang pekerjaan yang beragam, dan juga mewakili, mungkin bukan mewakili ya, tapi bisa berbagi kesamaan atau perbedaan dalam melihat waktu kerja. Mungkin pertanyaan pertama, saya lempar aja ke temen-temen, kerentanan apa sih yang temen-temen miliki saat ini dengan bentuk pekerjaan yang mungkin beragam juga gitu?

SYAFIATUDINA
Mungkin bisa didefinisikan dulu nggak, kerentanan itu apa? Yang rentan itu rapuh gitu.

BIA
Fragile.

FIKY DAULAY
Dari obrolan kita sebelumnya, aku, Maqin, dan Zita, kerentanan ini bentuknya kerentanan

yang dipahami secara ekonomi. Jadi, apa sih dampak ekonomi dari bentuk-bentuk pekerjaan yang ada, sekaligus dengan, khususnya dengan waktu kerja yang meliputinya. Misalnya waktu kerja sebagai *freelancer*, apa sih kerentanan ekonominya, ya duit mungkin, uangnya tidak selalu lancar dan waktu kerjanya juga bisa sangat jungkir balik atau tidak jelas gitu, mungkin gitu.

LISTA
Mas, luas nggak sih Mas?

BIA
Tapi kayak maksudku kerentanan juga apakah ini yang secara ekonomi aja atau, karena kan kerentanan bisa banyak kan? Psikologis dan lain-lain.
LISTA
Iya, sosial, keamanan.

FIKY DAULAY
Nah, ini juga sih yang kita ingin pertanyakan juga sih sama temen-temen. Apa sih kerentanan yang paling berasa sebenarnya? Apa yang paling berasa dari bentuk pekerjaan masing-masing? Ini salah satu hal yang jadi asumsi kita dan pengen kita periksa ulang bersama-sama.

***

SYAFIATUDINA
Berarti bicara soal kerentanan dan kerja, bagaimana kerja seseorang atau bisa disebut kerja kita, itu tidak hanya bergantung pada apa yang kita lakukan, tapi juga ada satu mekanisme atau sistem yang lebih besar, yang juga tidak bisa diprediksi yang sangat mempengaruhi kondisi kerja dan hidup kita. Itu yang membuat kerentanan, yang disebut rentan atau dalam posisi rentan, karena ada hal-hal yang tidak bisa diprediksi, dikendalikan, yang suatu saat beberapa hal yang sudah kita atau cara kerja yang sudah kita ketahui akan berubah dan kita harus mengikutinya. Oh misalnya kalau *freelancer*, oh tiba-tiba, eh bukan tiba-tiba, misalnya bulan ini banyak order desain website, eh bulan depan ternyata semua order ini kacau karena *hosting*nya, *server*nya kacau, atau apa misalnya, hari ini ada order besok nggak ada order, sangat dipengaruhi oleh, dan ada pasang surutnya, terus kalian juga menghubungkannya sama petani juga yang, kalau yang Maqin bilang ada alam yang sudah berubah yang sudah tidak bisa diprediksi lagi dengan ilmu yang turun temurun diwariskan dari generasi petani yang satu ke yang lainnya untuk menuntut cara kerja mereka. Kira-kira kaya gitu nggak maksudnya?

***

FIKY DAULAY
Jadi barusan Lista menanggapi, ketika dia melakukan penelitian ke Paninggaran dan berinteraksi sama petani di sana, dia jadi berfikir bahwa kerentanan di pekerjaan orang-orang yang di kota ini akan bisa dibaca ketika dia atau Lista berangkat ke sana, dan menyadari bahwa waktu luang itu sangat rentan di kota.

***

LISTA
Jadi kayak kita terbiasa untuk selalu menjalani hidup yang *rigid*, ketika kita punya waktu luang, kita malah *insecure*, jadi kerentanan itu bukan pada waktu itu sendiri tapi bagaimana kita menyikapi waktu luang itu. Perasaan tidak aman dan perasaan galau terhadap waktu luang itu sih menurutku, pemicu masalah, apa ya, rasa kita...

SYAFIATUDINA
Jadi kecemasan ketika waktu itu tidak bisa secara langsung dikategorikan sebagai

waktu produktif gitu atau menghasilkan sesuatu?
IBNU
Oh, berarti untuk orang *freelance* itu *(tertawa)*.

SYAFIATUDINA
Waktu non-produktif itu mengakibatkan kecemasan.

***

BIA
Aku juga, iya, gabut banget sih. Meskipun tidak ada yang menekan tapi karena kita mengkomparasikan waktu luang kita dengan waktu orang yang seharusnya, kita jadi stress dan...

FIKY DAULAY
Maaf, kalau boleh tahu, orang yang seharusnya itu maksudnya gimana?

BIA
Orang yang seharusnya tuh karena ini sih, karena standar umum tentang bagaimana seharusnya orang-orang pada usia 20 tahun mengonstruksi waktu produktif mereka gitu.

***

FIKY DAULAY
Kalau misalnya menghubungkannya dengan waktu kerja?

BIA
Nah, tapi itu masuk juga sih Mas, waktu kerjaku juga, kalau aku memperhatikan ritme gimana ibuku yang kerja di Jakarta dan juga tante-tanteku yang kerja di Banjarmasin atau di mana, yang di Banjarmasin itu malah bisa tidur siang dulu, terus makan dulu, kemudian kembali ke tempat kerjanya, sedangkan kalau ibuku tuh yang tipikal harus cepat makan karena nanti harus ada *deadline* yang dikejar. Jadi kayak rentannya itu karena mungkin di wilayah kota tuh *deadline* itu sangat menghantui ya dibandingkan yang di mana, di daerah gitu. Karena mungkin juga yang daerah itu, tanteku pegawai negeri sih...

(suara anjing menggonggong)

KHAIRUNNISA
Kalau aku sendiri, sebenarnya kemarin sempat ngomongin sama Fiky soal waktu, terus kayak Fiky sempat nanya sama aku, kamu lagi sibuk apa Nis, apa ya, aku jadi pengen nyari-nyari, aduh aku cari sibuk deh, ngapain gitu. Terus tapi juga akhirnya kita ngobrol soal gimana status kerja seperti kami yang sebenarnya adalah *freelancer*, walaupun Fiky punya pekerjaan tetap yaitu di Kunci tetapi dia juga melakukan banyak *freelance*, kerja *freelance*, dan aku sendiri murni *freelance.* Terus kami sempat ngomongin gimana kita jadi merasa harus produktif di saat ada waktu libur gitu. Bahkan kayak kemarin pas libur tanggal 10 kemarin itu Fiky kayak, ini tanggal merah ya? Iya, oh, tapi saat ada hari libur kalau aku pribadi aku merasa setelah aku lulus dari kuliah, kalau tadi Sabia ngomong merasa Jogja itu lambat, aku setelah lulus aku merasa Jogja itu sangat cepat. Cepat banget! Semuanya tuh berlalu dengan sangat cepat walaupun orang-orangnya ya ini-ini aja gitu. Tapi yang kalau misalnya balik lagi ke soal waktu produktif, sebagai *freelancer* aku merasa memang di waktu luang aku harus menjadi produktif. Saat aku nggak melakukan apapun, aku merasa aku harus melakukan sesuatu, entah itu baca, entah itu nonton *lecture* atau apapun yang berkaitan sama kerjaku. Aku nggak merasa bisa dalam tanda kutip pantas untuk santai-santai sebentar saat di kondisi aku harus, misalnya teman-temanku yang lain juga apa, melakukan sesuatu kerjaan gitu. Tapi mungkin kalau misalnya direfleksikan kembali memang apa ya, waktu, tapi juga ekonomi, tapi juga habis itu kaitannya sama apa,

mungkin panjangnya agak lebih luasnya lagi, keterkaitan terhadap psikis mungkin, saat dituntut apa, saat membuat diri untuk terus menjadi produktif di saat sebenarnya ya nggak harus seperti itu juga.

FIKY DAULAY
Mas Ibnu dong, mungkin?

IBNU
Kalau untuk saya sendiri, untuk bicara kerentanan ya, untuk definisinya saja nggak tahu *(tertawa)*. Bukan nggak tahu, maksudnya dalam hal ini saya juga dalam posisi di mana saya juga sebagai pendamping petani, juga sebagai guru. Saya kan di sini, ya perkenalan dulu. Saya di sini kan di Sektimuda bukan hanya di Sektimuda aja, saya juga ada pekerjaan. Pekerjaan saya juga ada yang *freelance*, ada yang pekerjaan tetap. Pekerjaan tetap saya malah berbeda jauh dengan pertanian, kayak gambar bangunan. Kita ya juga dikejar *deadline* juga, gimana rasanya dikejar *deadline*. Nah itu sampai lembur, terus paginya harus bercocok tanam, terus malamnya kuliah gitu. Jadi mengatur waktu luang itu malah menurut saya susah banget, nggak ada luangnya *(tertawa)*. Jadi kerja dan kerja, jadi lebih ke praktek gitu, praktek kerja beneran gitu, nggak tahu ini beneran apa nggak, yang penting jalani aja gitu, seperti itu. Jadi untuk kerentanan itu sendiri menurut saya masih bingung. Rentan yang di mana gitu? Mungkin lebih, pertanyaan yang lebih mendasar tentang petaninya itu sendiri, rentan di daerah ekonominya kah atau apanya, nah mungkin saya bisa jelasin gitu, atau dari segi buruhnya, seperti saya kan buruh juga ini. Jadi rentannya itu ya karena nggak ada waktu luang, ya jadi bekerja gitu. Jadi posisi kayak apa ya, kerja rodi *(tertawa)*, kayak gitu. Jadi rapuh untuk psikologi sendiri.

FIKY DAULAY
Hmm, mungkin yang kita maksud dengan rentan itu, tentu pertanyaannya juga cukup terbuka, kerentanan ekonomi.

IBNU
Oooh.

FIKY DAULAY
Apa sih yang, resiko-resiko ekonomi ketika kita punya waktu kerja tertentu gitu, misalnya seperti yang saya sebutin tadi bahwa kalau yang kita temui dengan Pak Surat, dia punya waktu yang, dia memahami bahwa waktu di kota jelas sedangkan di sana tidak.

***

IBNU
Ya karena kalau, saya sedikit cerita tentang petani aja ya. Untuk petani itu sendiri kan memang dia itu mempunyai rutinitas. Rutinitas itu kan ya cuma *nandur (bercocoktanam-b.Jawa)*, dan ya cuma itu-itu aja gitu lho rutinitasnya. Tapi yang dia sadari sebenarnya bukan rutinitas itu, ia mencari sesuatu. Nah, di rutinitas itu kan ada waktu luang. Nah, dia bingung mau ngapain dan kondisi ekonomi petani itu sendiri, benar kata Mas Fiky yang tadi dijelaskan. Yang pertama, dari pupuknya aja harus beli, terus untuk jualnya manut pasar. Nah, itu kan berarti dari segi ekonomi, si petani ini untuk kebutuhan kan tidak tercukupi. Nah, di situ lah dia kenapa bilangnya kerentanan itu dalam waktu luang. Jadi dia biar produktif, waktu luang ini untuk ngapain. Nah, terus yang saya hadapi dari petani itu akhirnya dia paginya bercocok tanam, terus siangnya itu mereka pergi ke kota untuk bekerja sebagai buruh, buruh lepas, atau ibu-ibunya biasanyamenjadi sebagai buruh yang ada di tani gitu. Jadi semuanya mereka itu bekerja secara, gimana nih waktu dari pagi sampai sore itu biar bisa *full* dan bisa mencukupi kebutuhan. Jadi

yang mereka butuhkan adalah kebutuhan mereka. Nah, kerentanannya sih seperti itu. Jadi masalah kebutuhan perut lah yang harus mereka pikirkan, sedangkan di kota yang dia rasakan, oh sebenarnya sudah jelas, gaji sudah terpenuhi, pasti gitu, dan kebutuhan jelas gitu. Yang mereka pikir dari petani itu seperti itu. Padahal apa yang di kota itu nggak seperti itu, hampir mirip sama petani itu. Sebenarnya ada rutinitas, tapi rutinitas itu tidak bisa dimaksimalkan. Mungkin kerentanannya seperti itu yang bisa saya ceritakan sedikit.

(suara ayam)

APE
Menarik sebenarnya pembahasannya, cuman apa, cuma menambahkan beberapa aja dan menggarisbawahi yang udah dikatain Mas Ibnu tadi. Saya beberapa kali ke Kulonprogo, jadi bertemu dengan beberapa petani gitu, dan mencoba mencari tahu lebih jauh tentang kehidupannya. Terus yang menarik dari apa yang disampaikan tadi sebenarnya pembahasan soal waktu ini didefinisikan sebagai apa gitu? Terus kerentanannya sebagai apa? Nah, yang pertama adalah soal waktu, saya pikir tadi apa kebanyakan yang dibahas bukan semata-mata yang empiris waktu, apa, yang kita lihat di jam tangan yang sudah jadi, diukur berdasarkan atom ini, tapi lebih ke arah psikologis juga. Dan kerentanan saya pikir selalu berkaitan sama, ada sahabat saya yang adiknya thalasemi *(thalassemia-nama penyakit)*. Posisi itu tuh, sakit itu adalah *at risk*. Nah, kerentanan aku pikir sama kayak kondisi itu. Kondisi dia yang membuat dia mungkin saja jatuh bila kondisinya drop, gitu misalkan. Nah, jadi bukan penyakitnya, kayak jantung yang akan menyerang langsung, tapi kondisi kita yang apa sih, situasi, *state* tertentu yang membuat kita pada satu titik akan jatuh tiba-tiba dan nggak ada *safety net* gitu. Saya pikir sih itu. Itu, irisannya adalah itu dan bisa dilihat dari mungkin yang disampaikan tadi Jakarta, saya pernah kerja di Jakarta juga, dan membandingkan dengan Jogja, ketika dibilang lambat juga belum tentu gitu, karena waktu habis di jalannya itu jadi relatif kan jadinya. Melihat bahwa jika waktu tempuh dari titik A ke titik B adalah sekian, berarti aku bisa kerja dari jam sekian sampai ke sekian, maka waktu luangku adalah jam sekian sampai jam sekian. *Precise* perhitungannya itu akan lebih ketat di Jakarta daripada di Jogja. Tapi itu juga nggak berlaku. Misalkan saya untuk datang ke sini butuh waktu sekitar satu jam kurang lebih dari rumah yang ada di pinggiran pedesaan, jadi kurang lebih sama gitu. Maksudnya jarak tempuh yang saya tempuh juga panjang. Nah irisan itu terus untuk apa? Pertanyaan saya adalah apa yang kemudian membuat kita memikirkan waktu seperti itu gitu. Saya pikir karena latar belakang kelas kita gitu, pekerjaan kita, jenis atau misalkan latar belakang ekonomi kita, keluarga kita seperti apa, karena itu akan membuat kita melihat tadi beberapa teman menyebutkan waktu luang adalah sesuatu yang perlu dicari, ini celah untuk dijadikan produktif. Sedangkan teman-teman di petani, diam saja itu bisa saja produktif. Kenapa? Setelah saya bertanya dan berdinamika sama beberapa petani dan beberapa kawan juga, karena mereka itu kehidupannya, kalau kata Marx itu, waktu produksi mereka ada tambahan waktu di mana tumbuhan itu harus tumbuh. Jadi dia nggak bisa diikat seperti waktu kita. Jadi waktu produksi itu tidak selalu sama dengan waktu kerja. Sedangkan kita, waktu kerja itu waktu produksi. Jadi kalau ada waktu luang, terus kosong, berarti kita nggak berproduksi, berarti kita nggak kerja dong. Nah itu tuh ada hal yang menarik di situ, soal itu, sedangkan para petani akan memberikan waktu untuk tanaman itu tumbuh, mereka seirama dengan alam. Kerentanan mereka persis di situ. Seperti yang udah dibilang tadi bahwa ketika kehantam dengan alam, musimnya tidak bisa diatur, mereka kemungkinan akan jatuh, dan yang kemudian sebelumnya, untuk beberapa petani yang saya kenal di desa saya, mungkin mereka masih bisa diselamatkan karena subsisten, seperti yang teman-teman catat di lembaran besar itu, yang mereka menjual ke temen, ke tetangganya sendiri, karena mereka tidak memproduksi untuk dijual ke pasar. Tanaman mereka meskipun di situ sebenarnya ada tomat gitu kan, tomat kan sebenernya tanaman komoditas bukan tanaman subsisten kayak padi yang untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Itu menarik sebenarnya, kenapa

ini, apakah masih ada banyak petani yang subsisten, yang kemudian ketika mereka bertani, menanam, panen masih bisa menghidupi diri mereka sendiri dengan apa yang mereka panen? Karena persis seperti yang dikatain Mas Ibnu, apa, beli pupuk, terus ada banyak sekali jenis pupuk, dan itu datang dari luar. Dan mereka pun beberapa mengelola pertanian harus hutang. Jadi mereka menaruh sesuatu, apa, harapan mereka untuk panen pun itu masih apa ya, masih dibebani untuk membayarkan hutang itu. Jadi keadaan untuk mereka nyaman itu jauh lebih rentan daripada yang saya rasa, misalkan saya alami gitu, ketika pulang masih bisa makan gitu. Nah, itu ada irisan persis di situ soal untuk menjawab kerentanan, kesamaan kerentanannya apa, sama jika waktu kerjanya tidak jelas apa. Saya pikir keadaan ekonomi yang membuat kita harus memproduksi sesuatu, yakni komoditas dalam bentuk apapun, seperti halnya petani komoditas, untuk menjual, untuk memenuhi apapun kebutuhan kita. Entah kita menikmati waktu luang ataupun para petani yang mendapatkan tambahan penghasilan per harinya untuk kemudian membeli kebutuhan sehari-harinya. Karena beberapa yang saya lihat di Kulonprogo itu mereka sangat rentan, karena yang mereka produksi adalah komoditas. Satu, mereka punya hutang. Kedua, mereka memproduksi tanaman komoditas. Kalau mereka jual nggak laku, mereka nggak dapat duit, nggak bisa makan. Beda sama kalau misalkan dia masih punya lahan sawah gitu. Itu saya rasa itu beberapa tambahan untuk yang nanti mungkin untuk teman-teman dan untuk mungkin bisa didiskusikan bersama.

***

MAQIN

Nah, mungkin juga agak menyinggung soal itu nanti, bahwa ternyata nggak jelas juga. Kita susah mendefinisikannya lagi karena ternyata bisa jadi apa yang kita anggap bahwa selama ini ternyata adalah warisan pemikiran yang mengelompokkan bahwa itu kayak gini. Setelah kita turun, itu ternyata nggak gitu deh. Nah, seperti itu. Jadi memang titik temunya di sini aku kira. Antara pekerja di kota atau petani di desa, itu mungkin sama-sama punya kerentanan yang sama, seperti yang pertama, ehm, ujungnya pada ketidakjelasan semua pekerjaan, ukuran-ukuran kerja, kayak misalkan waktu kerja. Mungkin kita memandang petani itu gini, punya ritme tersendiri, mungkin bahkan berpikiran negatif, kok kadang petani kan banyak waktu luangnya. Kita mikir kayak gitu kan. Nah, ternyata bagi mereka itu adalah sebuah waktu yang bisa dianggap produktif, gitu. Nah, saling melihat satu sama lain ini membuat kita bertemu sebenarnya. Nah, bertemu dalam kondisi apa? Kondisi yang akhirnya kita melihat diri kita masing-masing. Kita dalam suatu arena yang di situ dihadapkan pada ketidakjelasan ukuran-ukuran yang selama ini dianggap jelas, yang itu nggak boleh dipakai lagi sekarang, kita harus membaca lagi sesuatu yang baru. Kayak gitu. Oh, satu lagi, soal kerentanan, dari menangkap Mas Ape. Ternyata kerentanan itu muncul karena direntankan juga. Direntankan oleh misalkan sistem yang lebih besar, yang lebih bisa mengendalikan, nah dari situ muncul kerentanan. Bisa juga kerentanan itu, bisa nggak sih muncul karena nggak ada, eh, nggak direntankan gitu? Mungkin dalam soal pertanian bisa ya karena ada alam yang, tapi ternyata dalam konteks petani, mereka juga direntankan akhir-akhir ini, dalam kondisi...

IBNU
Pupuknya, benihnya, banyak sih.

MAQIN
...dan hidupnya. Makanya yang membuat kerentanan itu muncul, ada dua sisi, direntankan dan...

FIKY DAULAY
Terentankan.

MAQIN
...terentankan dengan sendirinya.

APE
Rentan alamiah.

MAQIN
Rapuh dalam pikiran *(tertawa)* .

LISTA
Sik, sik, sik.

FIKY DAULAY
Gimana, gimana?

MAQIN
Nggak, nggak, udah udah. Saya ngopi saja.

SYAFIATUDINA
Itu teh.

(peserta tertawa)

LISTA
Rentan ya.

SYAFIATUDINA
Kamu jadi rentan
(tertawa).

FIKY DAULAY
Kalau yang aku tangkap dari Mas Ape sih, dan Maqin, artinya rentan dimaknai ketika sistem ekonomi punya nilai tukar yang berbeda-beda. Iya nggak sih? Ketika misalnya di kota, bentuk sistem tukarnya seperti ini, termasuk waktu luang yang dilihat sebagai komoditas, sedangkan di desa mungkin waktu luang itu tidak dilihat sebagai komoditas, tapi justru lebih untuk produksi, artinya juga ada, ada perbedaan nilai tukar. Nilai tukar yang, bentuknya memang beda, memang sudah dua-duanya beda, tetapi di sisi lain, tentu ini sebenarnya jadi upaya kita untuk mempertanyakan lagi, apa sih yang mungkin dilakukan, kita memahami perbedaan ini, dan di sisi lain kita punya irisan.

SYAFIATUDINA
Aku kok nggak setuju ya? Maksudnya nggak setuju dalam artian, menurutku analogi yang ditawarkan Ape itu cukup memberikan gambaran tentang kerentanan itu sendiri, bahwa kerentanan sebagai kondisi, sebagai situasi. Kan yang aku tangkap dari analogimu soal temenmu yang...

APE
Adik.

SYAFIATUDINA
...adiknya sakit, bahwa kondisi rentan, *(glitch)*, *drop*, nggak ada *safety*-nya, nggak ada *support system*-nya. Jadi hidup seperti di jembatan Shirotol Mustaqim itu.

Kamu berjalan di jembatan yang sangat tipis, kamu jatuh ya masuk neraka. Jadi menurutku ini satu, apa namanya, satu *(glitch)* yang bisa berguna untuk *framework* untuk, dalam konteks proyek temen-temen Turba Ngandong untuk menemukan titik temu antara pekerja lepas dengan petani, karena sama-sama berada di, atau hidup dalam kondisi dimana segala hal tidak pasti. Sewaktu-waktu kalau anak harus masuk sekolah, nggak ada tabungan, harus berpaling ke *safety net* apa? Jual emas, kalau punya emas. Menggadaikan surat tanah, kalau punya surat tanah. Kalau di filmnya Shalahuddin Siregar itu, yang *The Land Beneath The Fog*, *safety net*-nya itu tetangganya, pinjam uang. Akhirnya hutang menjadi *safety net* buat orang-orang yang rentan, tapi akhirnya justru menambah *(glitch)*, terus menerus terlilit utang, gitu. Nah, sehingga aku ngerti sih maksudnya Fiky, ketahanan sebagai perbedaan nilai tukar, tapi menurutku perbedaan alat tukar atau *(glitch)* perbedaan sistem nilai itu adalah bagian *(glitch)* dari kondisi, bagian dari si hidup, gitu. Tentu dalam situasi apapun kita punya sistem nilai yang berbeda-beda, tapi yang menjadi kita rentan, adalah itu, ketika kita jatuh, gagal atau, bukan gagal, jatuh, kita nggak tahu harus berpaling pada siapa, atau harus gimana gitu.

IBNU
Berarti, menarik sih, tentang, mungkin saya menanggapi dari antara kerentanan yang kita, yang tadi dibahas, mungkin lebih ke faktor kebutuhan kita. Kebutuhan kita kan nggak hanya sosial maupun ekonomi aja, sosiologi kita juga butuh. Nah, mungkin lebih ke kerentanan kebutuhan sih. Jadi kalau kita kebutuhan sudah tercukupi, otomatis kita bisa melakukan apapun itu enak. Mungkin teorinya Maslow *(tertawa)*. Mungkin menanggapinya seperti itu untuk kerentanan.

SYAFIATUDINA
Tapi kalau ada, ada lagi satu buku menarik banget, dia menyebutkan bahwa kerentanan itu adalah satu kondisi yang selalu dihasilkan dari proses perentanan. Jadi tidak ada kerentanan alamiah. Takdirmu itu emang itu tuh nggak ada. Nggak ada. Itu adalah proses perentanan. *(glitch)* yang saya baca, mana ya...

BIA
Fischer ya? Bukan Fischer ya?

SYAFIATUDINA
Ha? Bukan, perempuan juga. Dia bicara bahwa proses perentanan itu adalah bagian dari kontrol terhadap masyarakat. Jadi kita dikontrol untuk tidak, misalnya dalam artian untuk tidak, untuk tidak jadi terorganisir misalnya. Misalnya Mas Ibnu, sibuk nih, malam kuliah, pagi bertani, bercocoktanam, aku pagi masih tidur, malam kerja gitu. Nggak mungkin misalnya kalau kita tetangga, terus tanah kita mau digusur, susah bagi kita untuk rapat.

IBNU
Oh ya.

SYAFIATUDINA
Karena waktunya nggak ketemu. Begitu juga misalnya *(glitch)*, itu contohnya, bagaimana kita jadi sangat bergantung pada pekerjaan kita, itu membuat kita *(glitch)* untuk terorganisir. Dan itu menjadi bagian *(glitch)* kenapa proses merentankan masyarakat, itu jadi bagian dari kontrol.

***

PLAPTI
Aku nambah dikit boleh? Sebenernya aku dari tadi kayak sambil nunggu sambil nyatat beberapa juga, aku jadi menghubungkan dengan kondisi turbaku di Jelekong, dan apa yang akan aku diskusikan besok. Karena pada akhirnya, kembali tadi, kesadaran akan kebutuhan, dan untuk proses menyadari itu sendiri setelah apa yang terjadi, semua kerentanan, semua *mindset* kita terhadap pengelompokan kelas-kelas itu sendiri dan sebagainya, kemudian kembali ke sistem kan tadi pada akhirnya kita, membahas kontrol dan apa, kemudian tetap yang saya tawarkan juga besok kita akan membahas tentang ekosistem dan ekosistem, kaitannya sama kolektivitas juga. Kupikir, saatnya apa ya, kita tumbuh secara alami, baik secara kebutuhan dan apa, untuk lepas dari apa yang sudah tertanam di kita dari bentuk-bentuk kapitalisme itu adalah kita akan kembali ke ara-hekosistem yang bagaimana itu alamiah, nggak ada *controlling* gitu lho.

***

FIKY DAULAY
Temen-temen yang lain ada yang mau menambahkan atau mungkin karena waktu kita juga hampir jam 6, mungkin ada tambahan lain atau pertanyaan? Saya pikir tentu obrolan ini menarik sekali. Kita sampai pada titik tawaran-tawaran bentuk mengenai permasalahan, walaupun obrolan itu sendiri bakal punya waktu yang khusus untuk membahasnya karena banyak lagi yang mesti digali di dalamnya. Mungkin catatan saya yang bisa saya rangkum dari obrolan kita hari ini, pertama mungkin, tentu kita juga membayangkan bahwa obrolan soal kerentanan ini jadi satu pemantik untuk membahas hal yang lebih besar lagi, dan itu juga disambut dengan teman-teman bahwa bukan kerentanan lah yang jadi permasalahan, tetapi bagaimana perentanan terjadi, artinya kalau mengutip kata Dina, yang dikutip juga *(tertawa)*. Perentanan itu jadi semacam adalah bentuk kontrol, kontrol terhadap kalau kita mengaitkannya dengan waktu, artinya pembedaan atau perbedaan makna melihat waktu, itu juga bentuk kontrol sebenarnya, artinya waktu kerja yang berbeda, bentuk waktu kerja yang berbeda adalah bentuk kontrol dari sistem yang lebih besar. Nah, terkait soal tawaran-tawaran atau kemungkinan-kemungkinan dalam menghadapi waktu kerja ini, Mas Ibnu tadi menyebutkan soal kelembagaan, kolektivitas, dan gagasan mengenai hidup bersama. Kalau Plapti sendiri menyebutkan bagaimana kemungkinan-kemungkinan untuk memposisikan diri, mungkin terdengar abstrak tapi gagasannya adalah bagaimana menempatkan diri kita sebagai subyek dan obyek sekaligus. Nah, Dina juga menambahkan bahwa, apa, saya pikir ini pelajaran apa, poin pentingnya hari ini bahwa tidak ada, eh apa, mungkin hari ini kita tidak bisa melihat lagi ketunggalan identitas sosial melalui kerja, artinya setiap orang punya nilai kejamakannya masing-masing melalui kerja itu sendiri. Akhirnya tidak hanya petani, tidak hanya buruh, tidak hanya *freelancer* dan lain-lain, sekaligus itu juga yang menjadi pengikat kita semua di SSD, sekaligus partisipasi teman-teman di sini hari ini. Nah, Lista juga menambahkan bahwa, yang saya tangkap, bahwa kemungkinan untuk melewati batas-batas kontrol *(glitch)*, kita juga mesti menghubungkannya dengan relasi global, artinya yang itu juga mengandaikan bahwa kalau mundur sedikit, mungkin nilai kolektivitas juga harus bersifat global, ketika kita membayangkan bahwa eksploitasi atau perentanan itu sendiri sifatnya global. Kita juga mesti mencari relasi-relasi yang sifatnya global ketika kita berbicara soal kolektif. Nah terakhir, Mas Ibnu, ini satu bentuk yang saya pikir, great, bahwa Indonesia Raya *(tertawa)*. Koperasi jadi satu bentuk kemungkinan untuk mewadahi *(glitch)* identitas sosial tadi, mewadahi subyek dan obyek, mewadahi ikatan antara kita satu sama lain, dan saya pikir mungkin tidak tertutup, ini salah satu tawaran bentuk pelembagaan di samping juga sekolah yang akan mendorong usaha-usaha untuk melihat kejamakan identitas sosial tadi. Nah, mungkin saya pikir kita cukupkan dulu di sana. Dan, terima kasih atas partisipasi teman-teman. Ini jadi pengalaman reflektif sekali bagi kita. *(semua peserta bertepuktangan)*

SYAFIATUDINA
Lagunya Koes Plus juga.

IBNU
Oh iya.

PLAPTI
Kolam susu?

LISTA
Apa hayo?

SYAFIATUDINA
Lupa! *(tertawa)* Kolam susu!

PLAPTI
(bernyanyi) ***Bukan lautan, hanya kolam susu...***

IBNU
Lagu Indonesia Raya kan sebenarnya ada tambahan, ada yang dulu itu, ada "suburlah tanahku, kayalah...", nah tapi sekarang sudah dipadatkan menjadi ya seperti itu. Jadi sebenarnya ya ini, tujuan mereka dari founding fathers, pendiri bangsa, yang mereka inginkan.

(suara kertas-kertas dibuka)

FIKY DAULAY
Terima kasih.

***

Ruang tersembunyi di belakang sekolah. Selain tempat untuk menyimpan barang tidak terpakai, tempat ini juga sering digunakan oleh guru dan pegawai untuk curi kesempatan merokok.

Foto ini diambil oleh Gatari Surya Kusuma.

Saya (Gatari) sedang berbincang dengan Pak Wacil pada jam istirahat.
Foto diambil oleh Niki Ariestya, 2018.

CATATAN TURBA:
Memahami Pendidikan dari Kota Metropolitan

Gatari Surya Kusuma

Jika membicarakan pengalaman menjadi bagian dari Sekolah Salah Didik, mungkin saya tidak akan mampu menyampaikan itu dalam satu kalimat singkat. Setiap kali mencoba menjelaskan tentang Sekolah Salah Didik definisinya selalu berubah-ubah dan terus bertambah. Misalnya saja, pertama kali saya menyebut Sekolah Salah Didik adalah laboratorium untuk mempelajari metode belajar, lalu ketika menginjak metode kedua saya menambahkan definisi Sekolah Salah Didik sebagai laboratorium untuk mempelajari metode belajar sekaligus uji coba bekerja dan belajar bersama. Tambahan definisi akhir itu saya dapatkan dengan yakin ketika selesai melakukan uji coba metode belajar Turba.

Atas dasar ketertarikan yang sama terhadap sekolah dan pendidikan, saya dan Niki (salah satu anggota Sekolah Salah Didik) bersepakat untuk melakukan turba di sekolah. Atas dasar pertimbangan kemudahan akses dan hematnya waktu untuk bernegosiasi dengan pihak sekolah, kami memilih Sekolah Diponegoro sebagai lokasi melakukan turba. Sekolah Diponegoro terletak di Rawamangun, Jakarta Timur. Salah satu pengajarnya sekaligus guru yang akan kami ikuti adalah bagian dari jaringan organisasi Kunci. Ia bernama Pak Wacil, guru mata pelajaran kesenian untuk kelas X dan XI. Jadi dengan mudahnya kami hanya mengirimkan izin melalui Whatsapp dan berangkatlah ke Jakarta untuk tinggal di sekolah selama seminggu.

Kami tinggal di dalam sekolah selama seminggu bersama dengan pegawai sekolah sekaligus Pak Wacil. Sekolah Diponegoro merupakan sekolah yang berada di bawah Departemen Keagamaan dan Yayasan Al-Hidayah. Dulunya sekitar tahun 1998 hingga 2000 awal,[1] sekolah ini merupakan sanggar pesantren bagi siapa saja yang ingin belajar bersama pendirinya yaitu KH. Muslich. Karena sekolah ini bersebelahan dengan pasar tradisional dan pedagang jajanan kaki lima, kriteria 'siapa saja' juga mencakup para pekerja di pasar ataupun pedagang kaki lima. Selain belajar, mereka juga bisa tinggal di ruangan belakang masjid sekolah berapa lamapun mereka membutuhkannya. Mulai saat itulah, menginap di sekolah menjadi kebiasaan di sekolah itu.

Orang-orang yang memutuskan untuk tinggal di sekolah adalah orang-orang yang berada di balik alasan menghemat. Bisa dibayangkan, dengan situasi kemacetan kota Jakarta, jarak tempuh dari sekolah ke rumah bisa sampai memakan waktu dua jam dan biaya paling sedikit tiga puluh ribu rupiah. Sedangkan penghasilan yang mereka dapat adalah Rp1.800.000 hingga Rp 3.000.000; ditambah beban menghidupi keluarga di kampung halaman/rumah. Mau tidak mau, menginap di sekolah adalah solusi karena tidak perlu biaya transportasi.

Tempat tinggal saya dan Niki di dalam sekolah adalah bangunan temporer berdinding triplek dan beralaskan semen halus yang ditutupi dengan spanduk sisa kegiatan sekolah. Ukuran bangunan rumah itu kira-kira 3x6 meter, terdiri dari dua lantai dan dihuni oleh sebuah keluarga penjaga sekolah, Pak Wacil yang merupakan guru honorer, dan dua petugas kebersihan sekolah. Bagian depan bangunan ini

1 Menurut percakapan dengan Pak Wacil, selaku guru honorer.

digunakan sebagai tempat nongkrong para pengemudi ojek *online*. Aktivitas selama seminggu selalu kami habiskan di dalam area sekolah, termasuk makan, bekerja dan nongkrong.

Di awal kedatangan, kami selalu bertanya-tanya mengapa kami harus melakukan turba di sekolah Jakarta? Bukannya jika ingin mengetahui tentang apa yang terjadi di sekolah akan sama dengan sekolah yang ada di Jogja? Namun kami tidak terburu-buru menjawabnya. Kami menyimpan pertanyaan itu hingga Turba kami selesai satu minggu kemudian.

Aktivitas kami ketika berada di sekolah adalah melakukan apa yang dilakukan oleh Pak Wacil mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Bahkan ketika Pak Wacil sedang ingin merokok, kami juga mengikutinya ke balik sekolah lewat pintu kecil tersembunyi di kantin. Tempat merokok itu tidak boleh diakses oleh murid; jelas saja karena sekolah tidak memperbolehkan muridnya merokok. Mungkin karena merokok mengandung stereotipe yang negatif–entah apapun itu alasannya, ini adalah pengalaman pertama saya berada di tempat terlarang di sekolah namun dengan cara yang legal.

Ruangan di balik sekolah yang kami gunakan untuk nongkrong dan istirahat adalah gudang terbuka untuk menyimpan kursi-kursi rusak dan perabotan sekolah yang tidak digunakan lagi. Walaupun ruang itu dipenuhi dengan kursi-kursi, namun kami tidak bisa sembarang duduk karena juga menjadi tempat pembuangan air dari AC ruang kelas. Lantainya pun lembab dan berlumut, beberapa bagian juga tergenang air, jadi selain harus memilih tempat duduk juga harus hati-hati dengan langkah kaki. Untuk udara, tidak banyak perbedaan dengan di luar ruangan karena memang ruang *semi outdoor*. Dinding ruang ini dibatasi oleh pagar yang menghadap ke makam (belakang sekolah ini memang berbatasan dengan makam). Semua kursi yang bisa diduduki menghadap ke makam membuat ruang ini tampak sangat "dingin" dan terasingkan karena perbedaannya yang cukup kontras dengan sekolah tampak depan lengkap dengan fasilitas lengkapnya.

Tuntutan untuk menjadi baik akan terus meliputi ekosistem sekolah. Tuntutan itu tertuju kepada siapapun yang ada di dalam sekolah. Bisa jadi, ini adalah tuntutan yang diciptakan bersama-sama. Banyak orangtua yang menganggap sekolah adalah tempat pendidikan bagi para murid sehingga segala hal yang dihasilkan harus baik. Berangkat dari titik ini saja, kita bisa membayangkan bersama tentang bagaimana sebuah sekolah tidak bisa dilihat sebagai institusi tunggal atas apa yang mereka lakukan. Tulisan ini tidak akan membela satu pihak tertentu, namun mengajak untuk melihat lebih jauh bagaimana sebuah sekolah mampu menunjukkan bagaimana sebuah kota itu hidup dan membentuk mental para peserta didiknya.

JAKARTA DAN PENGHUNINYA

Kota Jakarta akan tetap terasa sebagai kota Jakarta yang ramai, padat dan metropolitan sekalipun saya dan Niki hanya berada di dalam sekolah sepanjang waktu kami di Jakarta. Uang saku yang kami gunakan juga sama persis dengan jumlah yang didapat oleh Pak Wacil dari profesinya sebagai guru. Kami menyesuaikan semuanya. Ketika kami ingin mencoba untuk makan di luar sekolah atau pergi berjalan-jalan, maka uang itu tidak akan cukup. Upaya ini kami lakukan untuk berada pada situasi yang sama.

Setiap murid diwajibkan untuk hadir di sekolah sedari pukul tujuh pagi. Namun karena para murid tidak bisa berangkat sendiri maka mereka harus berangkat bersama orang tuanya berangkat ke kantor, jadi bisa saja mereka tiba di sekolah pada pukul lima pagi dan pulang pada pukul enam sore setelah orang tuanya pulang dari kantor. Bayangkan apa saja yang bisa mereka lakukan di sekolah ketika mereka berada dalam kondisi yang lelah. Bagaimanapun ini adalah satu kenyataan tentang bagaimana hidup di Jakarta. Kami meyakini pengalaman dan perasaan ini tidak akan kami dapatkan ketika kami melakukan turba di Yogyakarta. Bahkan mengacu kepada pengalaman hidup pribadi, saya tidak pernah harus berada di sekolah pukul lima pagi dan menunggu jemputan hingga larut malam. Tentu karena kota kelahiran saya bukanlah kota besar seperti Jakarta, melainkan kota kecil di selatan Jawa Timur.

Selain tuntutan kehadiran di sekolah yang sangat pagi sampai larut malam, kami juga terlibat dalam aktivitas belajar. Situasi kelas cukup mengejutkan bagi saya. Tujuh puluh persen murid yang ikut mata pelajaran seni rupa memilih untuk tidur, bermain HP, atau membentuk lingkaran sendiri dengan teman-temannya. Sisanya hanya 30% benar-benar mengikuti mata pelajaran dengan hikmat. Pertanyaan selanjutnya yang muncul adalah bagaimana bisa seorang guru membiarkan muridnya tidak memerhatikan—bahkan ada yang dengan lenggangnya pergi meninggalkan kelas. Pak Wacil berpendapat bahwa minat belajar siswa tidak bisa dipaksa karena mereka juga tidak melihat seni rupa mampu membawa menuju masa depan impian.

Poin menarik tentang pembacaan masa depan menggiring pengalaman turba ini untuk menyelam lebih jauh tentang bagaimana spekulasi bekerja atas masa depan di Jakarta. Lalu apakah ada keterhubungannya antara kota dengan spekulasi masa depan masyarakatnya dan sekaligus melihat posisi sekolah sebagai satu institusi pendidikan tersahih. Mau tidak mau, ketiga poin itu akan selalu saling mempengaruhi.

Jika kembali lagi kepada konteks kota Jakarta. Menurut Badan Pusat Statistik, Jakarta mengalami kenaikan kepadatan penduduk per 2018 yaitu 0,93% dari tahun 2017. Jika diwujudkan menjadi jumlah, kenaikannya dari 15.663 jiwa/m^2 jadi 15.518 jiwa/m^2. Untuk kurun waktu satu tahun, kenaikkan ini tergolong besar. Penambahan itu berasal dari orang-orang dari luar Jakarta yang datang untuk kerja ataupun belajar. Namun bagaimanapun juga, penambahan ini akan membuat perubahan terhadap kotanya. Perubahan bisa dalam hal kepadatan, pola hidup, gaya hidup hingga tata kota. Dan angka kenaikan jumlah penduduk beriringan dengan angka jumlah pembangunan membuat situasi semakin terhimpit. Mau tidak mau, memiliki harapan akan masa depan lebih baik menjadi satu harapan yang muncul.

Pendidikan menjadi salah satu institusi yang mendapat limpahan spekulasi masa depan. Orang akan berpikir bahwa melalui pendidikan mereka mampu mendapatkan pekerjaan yang layak. Definisi layak pun terukur dari seberapa banyak uang yang mampu mereka dapatkan agar hidup menjadi lebih baik di masa depan. Dengan melakukan Turba di Sekolah Diponegoro, saya jadi benar-benar menyadari bahwa tekanan yang diterima oleh sebuah institusi pendidikan cukup besar. Mau tidak mau, sekolah akan menjadi industri yang berhasil mencetak orang-orang dengan segala kemampuan tanpa boleh adanya kekurangan. Karena kalau ada kekurangan, maka

bisa jadi tidak akan diterima oleh sistem. Maka dari itu, dengan berakhirnya tulisan catatan turba ini maka saya juga memutuskan untuk tidak turut heran jika melihat sekolah penuh dengan murid dari pukul lima pagi hingga enam sore ataupun para penjaga atau guru honorer tidur berdempet-dempetan di dalam bilik berukuran 4x6 meter. Dan sementara itu, kota Metropolitan semakin bergerak begitu cepatnya.

***

Saya sedang mengajar mata pelajaran seni rupa di kelas 10. Foto diambil oleh Niki.

Niki sedang mengoreksi hasil ujian seni rupa. Kami memilih kelas sebagai tempat kerja karena ruangannya dingin (AC). Foto diambil oleh Gatari Surya Kusuma.

Hamparan sawah di Tabanan, Bali. Hingga sekarang kabupaten Tabanan dikenal sebagai lumbung beras Bali. Foto oleh Russelin Edhyati, 2018.

BELAJAR DARI SISA-SISA PERTANIAN ERA KLASIK DI BALI

Tauhid Aminulloh & Russelin Edhyati

PRASANGKA AWAL

- Nusantara pernah mengalami masa kejayaan agraris, setidaknya mereka tidak mengimpor untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Nama "Javadwipa"—tertoreh dalam teks puisi Saloka Sansekerta Ramayana karya Valmiki yang ditengarai hidup di abad pertama masehi—disebut memiliki arti 'pulau beras'.
- Penguasaan ilmu pengetahuan terkait pertanian dan kemaritiman menjadi pondasi kerja kebudayaan pada sejumlah masa-masa damai di kejayaan nusantara, seperti pada puncak kejayaan Sriwijaya, Mataram Kuno dan Majapahit.
- Berbeda dengan para pemilik pengetahuan di era modern yang menyimpan pengetahuan dalam bentuk tulisan, kebudayaan klasik acap menggunakan "bentuk" sebagai repositori pengetahuan. Bentuk ini bisa bentuk bangunan, upacara keagamaan, sesaji atau persembahan.
- Di Jawa sudah sulit menemukan artefak bentuk penyimpanan pengetahuan era klasik yang masih hidup ditemukan dalam kebudayaan masyarakat. Hilangnya bentuk ini erat dengan peralihan budaya jawa yang kian termodernisasi. Agama Jawa yang merupakan salah satu budaya yang muncul dari kehidupan agraris masyarakat jawa nyaris hilang tergantikan dengan agama-agama yang diresmikan dan disponsori oleh negara.
- Di Bali agama lokal terakulturasi dengan dengan Agama Klasik jawa. Di sana artefak ilmu pengetahuan pertanian era klasik akan relatif lebih mudah ditemukan.
- Umumnya pertanian di Bali kini adalah pertanian modern. Revolusi hijau telah membuat petani Bali mempraktikkan pertanian yang jauh dari filosofi nenek moyang mereka.

TEMUAN SAAT TURBA

- Pertanian di Bali kini identik dengan sistem subak yang kerap diartikan sekadar sebagai sistem pembagian air irigasi persawahan. Lebih dari itu subak merupakan salah satu inti kebudayaan masyarakat Bali. Ada dua tempat utama yang menjadi lokasi turba kami di Bali, yakni Banjar Babahan, Tabanan dan Banjar Wanagiri, Buleleng.
- Subak adalah perwujudan filosofi Tri Hita Karana yang secara sederhana dapat disampaikan sebagai konsepsi harmoni hubungan manusia dengan tiga ranah; sesama manusia, alam sekitar dan Sang Pencipta.
- Bahasa Bali menyumbang satu kata dalam bahasa Indonesia yang sangat penting, yakni; penyakap. Dalam KBBI didefinisikan sebagai orang yang menggarap tanah atas dasar bagi hasil. Ini bisa menjadi padanan kata '*peasant*' di Bahasa Inggris.

TESTIMONI
yang kami temukan pada saat turba ini

- Agama kami sejatinya adalah Agama Tirta, Hindu diterima sebagai agama karena represi Orde Baru yang hanya mengakui lima agama resmi.
- Agama kami adalah agama pertanian, tumbuh dari praktik pertanian yang menjadi inti dari peradaban masyarakat leluhur kami.
- Di Bali, bertani disebut sebagai '*mengayah*', yang juga memiliki arti 'mengabdi'. Bertani adalah ujud dari pengabdian manusia pada pencipta.
- Dalam Agama Tirta, air adalah kehidupan. Gunung adalah sumber kehidupan. Memelihara gunung dan (ketersediaan) air adalah salah satu hakikat dasar Tri Hita Karana.
- Pada aslinya petani Bali tak mengenal istilah hama. Bahkan tikus dan belalang pun berhak hidup dan memiliki manfaat dalam kosmologi (lingkungan) manusia.
- Sesajen adalah bentuk upaya *checklist* koleksi hayati mereka.

TIKUS

- Tikus adalah hewan yang seringkali menjadi musuh utama bagi kerja-kerja petani. Tapi tidak bagi pertanian klasik Bali. Tikus seakan menjadi simbol bahwa tak ada yang lebih bahaya bagi manusia selain dirinya (***dasamala***). Tikus pun memiliki hak untuk hidup. Dia hanya diperkenankan dibunuh dengan alasan nyata. Ketika dia harus dibunuh, jasadnya pun layak ***diaben***. ***Ngaben***—upacara pengabuan jasad di Bali—hanya berlaku untuk dua makhluk; manusia dan tikus. ***Ngaben*** untuk manusia merupakan bagian dari upacara ***pitrayadnya***, sedang ***ngaben*** untuk tikus bagian dari upacara nangluk merana.
- Tak ada istilah makhluk yang menjadi hama bagi tanaman yang diasuh oleh petani. Diksi 'hama' baru muncul saat manusia mulai berfikir antroposentris.
- Keberadaan tikus, belalang dan serangga lain adalah tanda adanya keseimbangan alam. Belalang jadi malapetaka atau ancaman bagi hasil pertanian adalah terjadi populasi yang berlebih. Populasi berlebih sebuah makhluk merupakan tanda ketidak-seimbangan alam.
- Untuk menjaga keseimbangan alam, petani perlu hidup berdampingan dengan mahluk-makhluk lain termasuk tikus dan bahan asupan serta predator-predator tiap mahluk tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberi makan tikus. Tikus yang tidak kekurangan pangan akan mengurangi risiko tikus memakan tanaman atau padi.
- Penanaman padi dalam satu hamparan harus dilakukan secara serempak. Ini adalah upaya untuk mengendalikan populasi tikus, memutus suplai makan dalam siklus hidup tikus.
- Karena tikus cenderung berlari lurus, pengaturan desain pematang sawah dihindari terputus menghadap hamparan sawah.

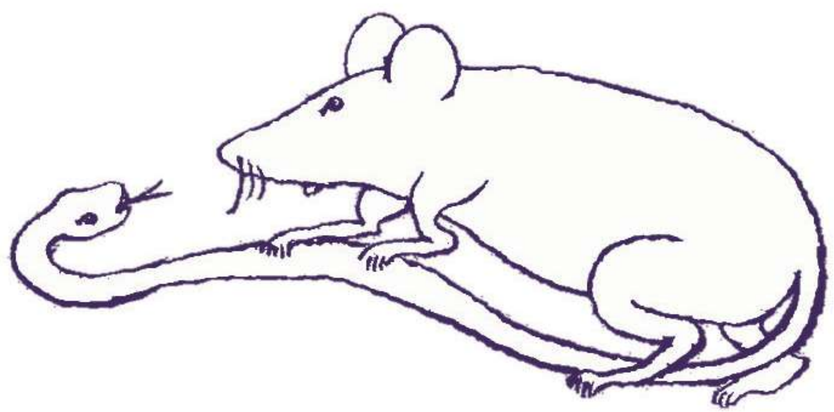

KALENDER BALI

- Peradaban klasik Bali juga memiliki pengetahuan penanggalan yang masih dipakai hingga kini. Kalender Bali menggunakan tiga sistem penanggalan; penanggalan matahari (*solar system*), penanggalan bulan (*lunar system*) dan kalender tika yang berdasarkan hitungan matematis (aritmatika).
- Kalender Bali digunakan untuk berbagai macam keperluan, seperti penentuan hari-hari baik atau buruk untuk melakukan kegiatan hingga panduan bertani yang disebut *kerta masa*.
- Subak-subak yang bertani dengan menggunakan kerta masa akan tiga kali bertanam dalam satu tahun, dengan siklus; tanam padi lokal, tanam padi hibrida dan tanam palawija.

ARSITEKTUR

- Bali sebagai tempat pengetahuan lokal disimpan. Metode turba membongkar simbol-simbol penyimpan ilmu pengetahuan.
- Agama Bali adalah agama tani. Semua ilmu tani mengakar dan jadi dasar dalam penciptaan ruang, baik ruang dalam pertanian (lahan tani) atau bahkan ruang untuk tinggal. Semua ilmu ditransformasikan menjadi instruksi semacam "*do's and don'ts*". Yang baik akan menggunakan kata atau simbol bernada positif, seperti atas, Dewa Kebaikan, Gunung, dan Matahari. Area yang harus dihindari menggunakan kata atau simbol yang menakutkan seperti bawah, mati, nista, dll.
- Apa yang saya temukan dalam turba ini coba saya aplikasikan dalam sayembara konsep rumah Bali modern yang diselenggarakan oleh IYA (Indonesian Young Architects) pada tahun 2017. Berikut saya lampirkan poster presentasi saya ketika itu:

Model konsep rumah Bali modern oleh Russelin Edhyati, 2017.

Bali sangat mengerti posisi geografis dan bentuk pulaunya seperti apa, sehingga melahirkan beberapa aturan berikut:

1. **Konsep Hirarki Ruang**
   Tri Loka atau Tri Angga
2. **Konsep Orientasi Kosmologi**
   Nawa Sanga atau Sang Mandala
3. **Konsep Keseimbangan Kosmologi**
   Manik Ring Cucupu
4. **Konsep Court, Open Air**
5. **Konsep Kejujuran Bahan Bangunan**
6. **Konsep Dimensi Tradisional Bali**
   yang didasarkan pada proporsi dan skala manusia yang meliputi Astha,Tapak, Tapak Ngandang, Musti, Depa, Nyari, A Guli dkk.

PAGI INI

oleh Restu Baskara

Pagi ini hujan, dan semesta alam
Rinai hujan membasahi bumi,
Di sudut masjid dan seonggok sepi
Pohon tumbang karena ditebang
Manusia tumbang karena keserakahan
Hanya satu jenak yang melintas
Yang bertahan atas alas
Dan solidaritas tanpa batas
Hujan di bulan Januari menyisakan harapan
Bahwasanya keyakinan takkan mati
Ia kan selalu hidup di dalam sanubari
Yang kan selalu memberi semangat
Dan inspirasi
Kita di sini tidak layak untuk ditindas
Dan takkan menyerah oleh penindasan
Lalu kau mau kemana, atas apa yang ada
Dan dikala mengapa
Jika hidup masih ada,
Apakah kau mau meniadakan?
TIDAK
Kita harus mengadakan kehidupan
Dan menghidupkan keadaan

BELAJAR DARI TURBA

Restu Baskara

"Tulisan ini berdasarkan dari kuasa ingatan yang dengan segala keterbatasannya berusaha menyajikan ingatan atas peristiwa yang tersimpan di dalam otak, dan dalam proses itu mungkin ada kesalahan seperti ketidaktepatan ruang dan waktu."

TENTANG TURBA

Setelah lama tidak mengikuti pertemuan SSD, tibalah di fase kedua yaitu belajar tentang metode belajar turba. Aku tertarik sekali belajar ini. Referensi materi dari Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA), sebuah organisasi kebudayaan kiri di masa Orde Lama yang dekat dengan PKI. Turba atau turun ke bawah adalah sebuah metode penciptaan seni yang dilakukan Lekra pada masanya. Kita mendiskusikan tentang bagaimana dulu orang-orang yang berkecimpung dalam kesenian dan kebudayaan mengartikan seni dan budaya berada di dalam masyarakat sebagai realitas sosial.

Aku sendiri telah berada di dalam sebuah organisasi buruh semenjak 2007 sampai sekarang. Mengenai turba ini memang tidak asing, karena memang diajarkan dan dipraktikkan. Yang paling diingat mengenai turba adalah tiga sama (sama bekerja, sama makan dan sama tidur). Mengapa tiga sama? Karena tiga sama itu adalah representasi dari kebiasaan sehari-hari yang pasti dilakukan. Kebiasaan inilah yang kemudian dianggap sebagai parameter untuk bisa dirasakan dengan panca indera. Setelah mendiskusikan tentang turba, maka tibalah saatnya untuk memutuskan untuk melakukan turba. Kapan, dimana, siapa saja, mengapa, bagaimana dan apa. Setelah memikirkan, akhirnya saya memutuskan untuk melakukan turba di Kulonprogo, tepatnya di kecamatan Temon yang akan dibangun bandara. Mengapa?

1. **Bandara Kulonprogo ini menjadi krusial ketika terjadi penolakan oleh warganya. Mengapa krusial? Karena ternyata menuai banyak kritikan dan protes dari masyarakat, terutama dari warga terdampak langsung pembangunan. Aku telah mengenal para warga yang menolak bandara ini sejak tahun 2015–sejak bernama Wahana Tri Tunggal (WTT) yang kemudian berganti nama menjadi Paguyuban Warga Penolak Penggusuran-Kulonprogo (PWPP-KP).**
2. **Aku ingin mempelajari bagaimana perkembangan dari pembangunan itu sendiri yang kemudian dipaksakan dilakukan di Indonesia, termasuk di Kulonprogo. Mega proyek untuk pembangunan New Yogyakarta International Airport (NYIA) adalah sebuah proyek strategis nasional yang melibatkan investor dari India, yaitu GVK Power.**
3. **Tentu saja dinamika kelas dalam perubahan agraria itu terjadi. Kaum petani di Kulonprogo walaupun mereka mempunyai tanah, tapi mereka tetap kelas pekerja yang menggarap tanahnya sendiri. Petani di sana adalah petani keluarga yang bekerja di lahan mereka sendiri . Walaupun juga terkadang membutuhkan tambahan tenaga kerja yaitu buruh tani pada waktu tertentu seperti pada musim panen. Menurut saya petani di sana adalah petani komoditas dan subsisten, karena petani di sana menanam tanaman yang dibutuhkan pasar sebagai bahan makanan seperti padi, cabai, sayuran, melon, gambas, terong yang setiap saat dibutuhkan pasar. Subsisten karena mereka bisa memenuhi kebutuhan bahan pangan sendiri.**
4. **Di sana aku juga belajar tentang sumber pangan alternatif yaitu mencari belalang untuk dijual. Satu kg belalang bisa dijual dengan harga Rp 100.000. Persediaan**

belalang di sana juga banyak sekali, sehingga pekerjaan ini juga membantu mengurangi hama tanaman. Selain itu juga terkadang menjadi nelayan, yaitu mencari ikan dan makanan laut yang bisa dijual dan dikonsumsi sendiri. Sebenarnya orang-orang di sana mempunyai berbagai macam pekerjaan dengan alat produksinya sendiri.

5. **Konflik agraria di Jogja yang terdapat lebih dari 20 titik konflik telah membuat sedikit banyak orang sadar akan pentingnya menjaga ruang hidup dan lingkungan. Ini menjadi faktor yang membuat aku tertarik mempelajarinya. Agraria adalah hubungannya dengan semua manusia. Apalagi jika konflik agraria itu kemudian dalam konteks penggusuran lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Maka ini akan memunculkan potensi solidaritas dan empati masyarakat non-pertanian. Karena mereka harus makan dan bahan makanan tentu saja kebanyakan didapat dari kaum petani. Dalam solusinya kita mengenal reforma agraria, yang sampai sekarang belum pernah dipraktikkan. Reforma agraria sederhananya adalah restrukturisasi pengelolaan tanah sampai kepada proses distribusi dan konsumsi. Dalam hal ini pada prakteknya adalah menata ulang kepemilikan tanah. Kendati hal tersebut sudah diatur dalam Undang-Undang Pokok Agraria tahun 1960, namun pada kenyataannya Indonesia belum pernah merealisasikan reforma agraria.**

6. **Setelah frustrasi dengan gerakan buruh yang tidak berkembang di Jogja, aku memulai belajar mengenai agraria. Belajar melakukan solidaritas. Belajar mempraktikkan apa itu turba. Belajar turba di dalam sistem ketenagakerjaan adalah belajar menjadi suatu kelas dimana terdapat hubungan kerja yang kapitalistik, tidak punya alat produksi dan relasi kerja upahan. Sedangkan di kelas-kelas yang masih mempunyai alat produksi seperti kelas petani masih memungkinkan untuk menciptakan sistem produksi yang lebih kolektif dan komunal.**

Setelah mendiskusikan tempat untuk turba, selanjutnya membentuk kelompok. Kelompok ini dibentuk dengan tujuan untuk membangun kerja kolektif yang prosesnya melakukan kerja-kerja turba bersama subjek turba (warga). Ada yang tertarik untuk ikut turbaku di Temon bersamaku, yaitu Antariksa. Antariksa adalah anggota Sekolah Salah Didik dan anggota Kunci. Tapi, kemudian dia memutuskan tidak bisa ikut karena harus pulang ke rumah mertuanya di Australia. Lalu ada yang menawarkan diri yaitu Rifki. Rifki adalah laki-laki yang berpawakan gemuk. Dia lucu, karena setiap naik motornya dia memakai helm warna pink yang tidak ada kacanya. Katanya biar tidak dicuri.

Kami memulai perjalanan turba pada tanggal 1 Desember 2017. Dengan memakai motor berboncengan kami menuju ke Temon pada pukul 22.00. Perjalanan memakan waktu dua jam karena kami sempat berhenti ditengah perjalanan untuk istirahat dan merokok di sebuah toko swalayan di Wates. Kami saling ngobrol, mengetahui satu sama lain. Setelah itu kami melanjutkan perjalanan menuju ke Temon. Kami tiba di Temon sekitar pukul 01.00. Kami berhenti di sebuah masjid bernama Al Hidayah di daerah Palihan, Temon. Masjid ini adalah posko utama dan di sana sudah terdapat banyak manusia. Rupanya kawan-kawanku sendiri. Sebelumnya kami mengetahui dari berita di media bahwa pada tanggal 27-29 November telah terjadi pencabutan listrik rumah warga secara paksa oleh PLN, Angkasa Pura dan aparat kepolisian. Sehingga menyebabkan listrik mati di wilayah lokasi yang akan dibangun bandara ini. Untuk menghidupkan listrik warga menggunakan *genset*. Saat itu terdapat 37 rumah yang masih bertahan menolak penggusuran.

Setelah itu banyak orang berdatangan untuk bersolidaritas setelah mengetahui bahwa akan ada pengosongan lahan pada tanggal 4 Desember2017. Mereka berdatangan

dari berbagai macam daerah dengan berbagai latar belakang dan mayoritas adalah mahasiswa. Khalayak itu datang karena ada panggilan solidaritas yang mereka ikuti lewat berita ataupun media sosial seperti akun Jogja Darurat Agraria, Antitank, Berdikaribook dll. Setelah berkumpul dalam satu titik maka kami pun mengadakan rapat untuk menentukan penjagaan. Kemudian rapat itu memutuskan untuk memberikan penomoran masing-masing rumah warga yang diberi nomor 1 – 37 rumah. Saya dan Rifki pun mendapat bagian untuk menjaga rumah nomor enam, yaitu rumah yang terletak di selatan masjid.

Tanggal 3 Desember 2018 kami disibukkan dengan persiapan aksi untuk menghadapi aparat dan alat berat keesokan harinya. Ada yang membuat bom tai, yaitu kotoran sapi yang dimasukkan ke dalam plastik untuk dilemparkan ke aparat apabila mereka menyerang. Kebetulan Rifki ikut membuat bom tai itu. Aku mempersiapkan penanda yang terbuat dari kain merah kemudian disablon logo bergambarkan stop pesawat yang kemudian menjadi khas lambang bertuliskan "STOP NYIA!". Penanda ini dibuat untuk menandai siapa kawan.

Pada hari Senin tanggal 4 Desember 2017 pukul 06.00 aku terbangun dari tidur dan melihat para simpatisan (relawan) sudah berkumpul di depan masjid. Pukul 07.00 aparat sudah berkumpul di kantor PT. PP (Pembangun Perumahan) yang terletak sekitar 50m sebelah timur masjid. Kami bersama para relawan bergerak menuju kantor PP. Di depan aparat sudah bersiap siaga dengan tameng besinya. Lalu barisan massa aksi berhenti di pertengahan jalan. Aksi diisi dengan orasi-orasi. Terdapat sekitar 400 orang yang ikut aksi. Banyak wartawan yang meliput. Di atas kami terdapat pesawat *drone* mengintai barisan massa aksi. Setelah itu alat berat bergerak menuju ke timur dan terpaksa massa aksi memecah untuk mengikuti alat berat. Massa aksi pun menghalau alat berat tersebut agar tidak merobohkan rumah dan lahan warga yang masih bertahan. Alat berat itu pun hanya merobohkan rumah yang sudah dijual. Sampai sore akhirnya kami berhasil menghalau alat berat. Setelah itu aku dan Rifki pulang ke Jogja.

Keesokan harinya aku balik lagi ke Temon karena ada banyak relawan yang tertangkap oleh aparat saat pengosogan lahan. Rupanya pengosongan lahan dilakukan lagi dan saat itu relawan berjumlah sedikit karena pada senin sorenya pada pulang. Ada 15 orang yang ditangkap dan dibawa ke polres Kulonprogo. Aku dan temanku yang juga pengacara PWPP-KP datang ke polres Kulonprogo untuk mengadvokasi. Akhirnya malam hari sekitar pukul 20.00 kawan-kawan yang ditangkap kemudian dibebaskan. Keesokan harinya aku pulang ke Jogja. Kemudian aku dan Rifki pun merencanakan kembali ke Temon untuk melakukan turba.

Tanggal 9 Desember 2017 kami kembali lagi ke Temon. Kemudian kami menjaga rumah no. 17 dan 18. Saya dirumah Pak Sigit yaitu no.17 dan Rifki menjaga rumah nomor 18 yaitu rumahnya Pak Agus. Pada hari tersebut Rifki bekerja memupuki sawah yang sudah tertanam bibit padi. Aku keesokan harinya ke sawahnya Pak Agus bersama relawan lainnya untuk membantu menanam padi. Proses menanam dimulai dengan membawa benih yang sudah disiapkan, lalu membuat garis dengan kayu biar lurus. Kebanyakan yang menanam padi adalah perempuan, sedangkan laki-laki menyiapkan benih atau istilahnya *ndaut*. Kemudian benih ditanam di kedalam tanah dengan jarak 20 cm antara satu sama lain. Setelah satu baris selesai maka berjalan mundur untuk membuat baris

kedua sampai seterusnya. Aku menyelesaikan setengah petak sawah dengan durasi waktu sekitar dua jam menanam dengan posisi badan membungkuk.

Setelah selesai menanam padi, kami pun istirahat di tepian sawah sambil berteduh. Kami pun menyantap makan siang yang sudah disiapkan dengan menu seadanya. Pakaian dan badan pun jadi lusuh karena kotor terkena lumpur sawah. Malam harinya aku dan Rifki pulang ke Jogja. Keesokan harinya aku tidak bisa bangun tidur karena pinggang terasa sakit dan susah bergerak. Rupanya ini adalah efek kemarin menanam padi dengan berjalan membungkuk ke belakang selama dua jam. Karena tidak terbiasa maka otot tegang dan terasa sakit. Sangat terasa sekali capenya. Badan menjadi kaku. Aku merasakan bagaimana susahnya para petani itu untuk menanam tanaman. Hari-hari berikutnya aku sering ke Temon tanpa Rifki. Sebenarnya masih panjang cerita tentang turba yang bisa diceritakan, tapi tanpa mengurangi semangat untuk belajar maka cukup disinilah pengalaman aku dan Rifki melakukan turba di Temon. Banyak sekali pelajaran yang bisa dipetik ketika kita belajar cara belajar turba.

Sesi Turba ini kemudian ditutup dengan membuat sebuah karya sebagai refleksi yang bisa dipresentasikan kepada publik lewat media pameran,presentasi PechaKucha dan tulisan yang dibukukan. Seperti tulisan ini yang dipergunakan untuk menyusun buku Sekolah Salah Didik. Aku dan Rifki sebagai kelompok Temon telah membuat *zine* dan kolase foto yang sudah dipamerkan, walaupun tidak dipublikasikan secara maksimal karena adanya kasus Mayday di UIN Sunan Kalijaga yang berakhir rusuh dan banyak orang yang ditangkap oleh polisi. Dalam aksi tersebut ada sekelompok orang yang mengangkat isu mengenai penolakan NYIA. Ada stigma negatif dari masyarakat tentang pergerakan aksi tersebut terlebih lagi ada oknum yang menulis kata " Bunuh Sultan ". Hal ini memicu reaksi masyarakat Jogja menjadi sensitif dan geram atas tindakan tersebut. Dengan alasan keamanan bersama, kami memutuskan untuk tidak mempublikasikan pameran kami secara luas. Walaupun demikian, kami bersyukur pameran berjalan lancer. Dalam proses pengerjaannya terbitan kami dibantu teman-teman dari Meksiko yang sedang residensi di Kunci yaitu Erik, Sari, Rogelio, dan kawan-kawan lainnya.

PENUTUP

Turba di Temon jika dibandingkan kelompok turba lainnya memiliki tantangan dan kesulitan tersendiri karena berlatarbelakang konflik yang strategis dan sensitif. Konflik agraria yang terjadi disana menyebabkan penggusuran atas tanah warga Temon. Ini yang menyebabkan perbedaan karakter warga masyarakat di Temon dengan warga lain pada umumnya. Karena warga terdampak menjadi resisten terhadap pihak asing yang masuk ke wilayah mereka, termasuk mencurigai orang yang datang untuk bersolidaritas.

Menurutku mempraktikkan turba butuh waktu lama, minimal sebulan untuk tinggal dan melakukan metode turba. Mengapa demikian? Karena jika melakukan turba dengan waktu singkat belum mendapatkan pengalaman keseharian yang cukup atas objek turba. Contohnya adalah ketika Aidit melakukan turba di Jawa Barat selama tujuh minggu. Dia mampu menganalisa mengenai situasi kelas petani yang terjadi di Jawa barat, misalnya mengenai musuh dari kelas petani tersebut yang dikenal dengan tujuh

setan desa. Berbeda dengan aku yang melakukan turba hanya enam hari. Tapi setidaknya di Temon kami mempraktikkan tiga sama dengan harapan mendapat pengalaman yang sama dengan yang dilakukan oleh orang-orang Lekra terdahulu. Alasan kami hanya melakukan turba enam hari karena kami mempunyai keterbatasan waktu yang menjadi kendala, seperti kesibukan pekerjaan yang harus dilakukan di Jogja.

Orang-orang yang melakukan turba di Temon yang lebih lama juga banyak. Misalnya seorang kawan yang berasal dari Gunungkidul. Dia hidup dengan warga terdampak selama sekitar sembilan bulan terhitung sampai saat ini. Dia sudah dianggap oleh warga terdampak seperti keluarga sendiri. Dia mempraktikkan tiga sama bersama warga. Hal ini membuat terjalinnya hubungan emosional antara relawan dan warga. Yang menjadi catatanku selama turba di Temon aku menyadari adanya keterbatasan materi tentang pengorganisasian rakyat yang bisa diberikan kepada warga (PWPP) agar perspektifnya lebih maju. Itu disebabkan banyak faktor terutama tidak adanya silabus tentang pengorganisasian petani yang disusun secara bersama-sama bersama warga.

Belajar turba di Temon menjadi salah satu pengalaman pembelajaran dengan praktik nyata di lapangan. Mengalami secara langsung berinteraksi dengan warga yang tengah berkonflik dengan korporasi dan negara. Juga berinteraksi dengan alam yang rusak karena dampak pembangunan yang dipaksakan. Dengan metode tiga sama, memudahkan kita memahami persoalan yang dialami oleh rakyat. Metode pembelajaran empiris inilah yang akan menjadi teori yang ilmiah.

Selain itu juga manfaat belajar turba adalah kita bisa memberikan timbal balik atas apa yang dirasakan rakyat. Misalnya, pembentukan perspektif dasar mengenai penolakan pembangunan bandara NYIA atau kota bandara. Dari sini kemudian tumbuh solidaritas yang nyata, mulai dari pemberian donasi kepada warga yang terdampak sampai pendampingan warga yang berjuang menolak pembangunan bandara NYIA. Proses itulah yang bisa aku rasakan selaku subyek yang melakukan turba.

***

SEKOLAH KITA

oleh Agam Wispi

Setiap wajah di sini
Adalah buku yang terbuka
Setiap diri di sini
Adalah kasih tak terhingga

Tulang kukuh yang muda-muda
Setia teguh yang tua-tua
Datang dari angkatan demi angkatan
Datang untuk mengalahkan,
Menumbuhkan

Aduh keakuan yang ditaklukkan
Begitu bening lebih dari mata air
Aduh kesombongan
Yang hancur berantakan
Inilah jawaban:
Siapa aku siapa kita?

Tiap wajah di sini
Adalah buku yang terbuka
Tiap denyut jantung tanahair
Menegakkan ucapan: kita hadir

Sekolah kita
Derita dan bahagia dunia
Sekolah kita
Rakyat pekerja

†Puisi ini pertama kali diterbitkan di koran *Harian Rakjat*, 30 April 1958. Direproduksi dalam Rhoma Dwi Aria Yulianti & Muhidin M. Dahlan (ed.), *Gugur Merah: Sehimpun Puisi Lekra WHarian Rakjat 1950-1965*, Yogyakarta: Merakesuma, 2008, hlm. 75.

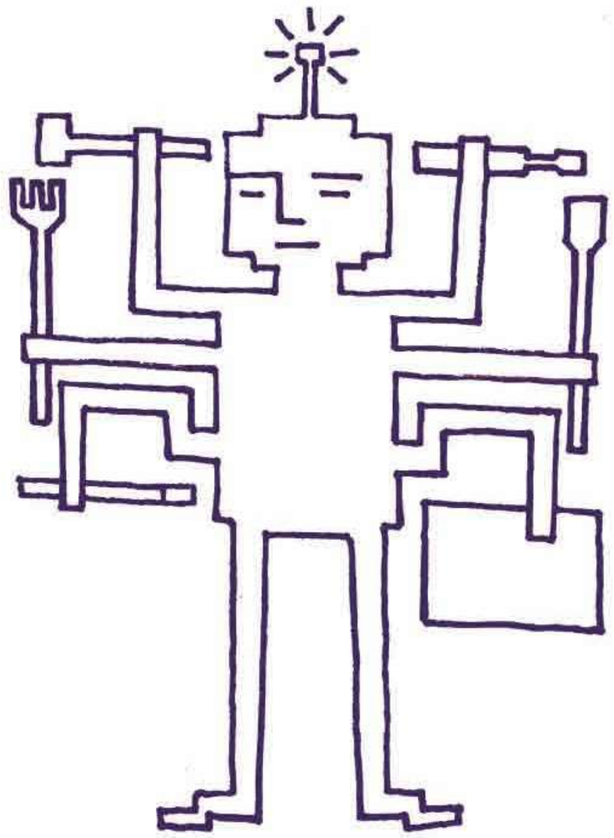

Rujukan Eksperimen 2

D. N. AIDIT

☆

KAUM TANI MENGGANJANG SETAN-SETAN DESA

(Laporan singkat tentang hasil riset mengenai keadaan kaum tani dan gerakan tani Djawa Barat)

I

Jajasan „Pembaruan"
Djakarta 1964

I

PENTINGNJA PEKERDJAAN RISET DAN PENTINGNJA KAUM TANI

PKI sudah agak lama memadukan kegiatan politik dan organisasinja dengan pekerdjaan riset. Inilah salahsatu sebab penting mengapa PKI madju dengan pesat dalam masa belasan tahun belakangan ini. Saja berpendapat, Partai Komunis jang tidak melakukan riset pantas diragukan kemurniannja sebagai Partai Marxis-Leninis. Tidak melakukan riset berarti tidak mengenal keadaan, tidak mentjari kebenaran dari kenjataan².

Sedjak tahun 1951 kaum Komunis Indonesia sudah berusaha menggunakan metode riset dalam pekerdjaan Partai. Misalnja, kita pernah berusaha untuk mengetahui persoalan agraria, kaum tani dan gerakan tani setjara „tanja-djawab", setjara angket (questionnaires), dengan djalan mengedarkan formulir² jang memuat daftar pertanjaan dengan kolom² jang harus diisi oleh kader-kader Partai tertentu. Kebanjakan dari formulir² ini tidak kembali kepada Comite² jang mengirimkannja, hanja sedikit jang kembali dengan memuat angka² resmi dari kelurahan, ketjamatan atau djawatan. Metode demikian ini adalah keliru, karena tidak mengadakan kontak langsung dengan kenjataan² kongkrit, makaitu tidak mungkin memberikan gambaran jang sebenarnja mengenai soal jang ingin kita ketahui. Apalagi djika sumbernja se-mata² dari djawatan, ketjamatan atau kelurahan, tentu sadja tidak mungkin memberikan gambaran jang benar mengenai hubungan klas² dan tjara² penghisapan didesa. Memang metode jang demikian ini bukanlah metode kaum Marxis-Leninis mengadakan riset dan oleh karenanja metode ini segera kita tinggalkan.

Meskipun demikian, metode riset jang salah inipun telah membawa pengaruh jang baik terhadap sementara kader² PKI. Mereka mulai berorientasi kepada kaum tani dan diantaranja mulai memperbaiki pekerdjaannja dikalangan kaum tani. Dalam kontak langsung dengan massa

kaum tani ini, mereka telah memperhatikan dan mentjatat perasaan dan fikiran kaum tani jang sebetulnja tidak menjetudjui sembojan „nasionalisasi semua tanah" dan „hak negara atas semua tanah" dari BTI dan RTI ketika itu. Rasa milik atas tanah pada kaum tani Indonesia adalah sangat kuat, dan „nasionalisasi semua tanah" atau „hak negara atas semua tanah" diartikan oleh mereka sebagai usaha merampas tanah jang sudah mereka miliki. Berhubung dengan itu mendjelang Kongres Nasional ke-V (1954), Partai telah mengadakan banjak diskusi tentang soal² agraria dan kaum tani, dan sebagai kesimpulannja politik agraria Partai dirumuskan dalam Program Partai sbb. : *„semua tanah jang dimiliki oleh tuantanah² asing maupun tuantanah² Indonesia harus disita tanpa penggantian kerugian. Kepada kaum tani, per-tama² kepada kaum tani takbertanah dan kaum tanimiskin, diberikan dan dibagikan tanah dengan tjuma²".* Sebagai sembojan ditetapkan : *„tanah untuk kaum tani"* dan *„milik perseorangan tani atas tanah".*

Dalam Kongres Nasional ke-VI Partai (1959) telah disimpulkan bahwa kader² Partai „harus bekerdja berdasarkan hasil² riset atau bekerdja setjara ilmiah untuk memperbaiki pekerdjaan praktis mereka dalam membangkitkan, memobilisasi dan mengorganisasi massa, terutama massa kaum buruh dan kaum tani". Semendjak itu pekerdjaan riset Partai dikalangan kaum tani telah menempuh djalan jang tepat, jaitu dengan melaksanakan metode „3 sama". Dengan menggunakan metode ini telah banjak pekerdjaan riset dilakukan dengan mengirimkan kader² penting ke-desa².

Dengan bersandar pada hasil² riset tentang soal² agraria dan gerakan tani, makin lama makin mampulah Partai menganalisa dan menjimpulkan setjara tepat pekerdjaannja dikalangan kaum tani. Ini sangat membantu dalam memperbaiki pekerdjaan Partai dikalangan kaum tani. Sebagai akibatnja, kalau anggota BTI-RTI ketika berfusi dalam tahun 1953 seluruhnja hanja berdjumlah 400.000, sekarang telah meningkat mendjadi lebih dari 7 djuta anggota BTI.

Kita telah menjimpulkan dengan baik tentang mahapentingnja kaum tani atau desa dalam revolusi. Berdasarkan pengalaman² kita sendiri selama Revolusi Agustus '45, kita telah menarik kesimpulan bahwa kaum tani atau

desa² dinegeri kita memainkan 4 peranan penting dalam revolusi, jaitu sebagai : 1) sumber bahan makanan; 2) sumber pradjurit revolusioner; 3) tempat mundur apabila terpukul di-kota²; 4) pangkalan untuk melakukan serangan-serangan dan merebut kembali kota². Inilah peladjaran mahapenting dari Revolusi Agustus '45. Peladjaran ini kita bajar dengan banjak korban. Oleh karena itu, kita tidak boleh melupakan peladjaran itu.

Pentingnja peranan kaum tani dalam kehidupan bangsa makin lama makin dirasakan dan diakui oleh semua golongan. Diwaktu ini masalah tani sudah diakui setjara luas sebagai masalah jang paling pokok dalam kehidupan politik dalamnegeri. Tidak ada masalah nasional jang besar jang bisa diselesaikan tanpa menghubungkannja dengan penjelesaian masalah tani. Hal ini bukan hanja kejakinan PKI sadja, tetapi makin lama makin mendjadi kejakinan setiap Manipolis jang djudjur dan konsekwen. Dalam dokumen² resmi Pemerintah sudah ditekankan berkali² tentang pentingnja pertanian dan perkebunan sebagai dasar perekonomian negeri, tentang pentingnja landreform, sedangkan kaum tani sudah diakui didalam Manipol sebagai sokoguru Revolusi Indonesia disamping kaum buruh.

Walaupun disatu fihak peranan penting kaum tani sudah diakui setjara resmi dan makin banjak orang² kota jang bersimpati pada gerakan tani, tetapi difihak lain dikota² masih tjukup banjak kakitangan tuantanah dan setan-setan desa lainnja jang setjara memuakkan memfitnah dan me-njalah²kan kaum tani. Badjingan² tengik ini seenaknja sadja menjalahkan kaum tani djika produksi padi berada dibawah taksiran mereka jang ngelantur, djika ada bandjir atau kemarau, djika kaum tani tidak mau diusir se-wenang² dari tanah garapannja dan sampai berani melawan pentraktoran jang dikawal dengan bedil, djika ada lurah djahat jang didaulat kaum tani, dsb. Dan semuanja ini mereka hubungkan dengan kaum Komunis. Sudah tentu, kaum Komunis harus merasa gembira dan bangga, karena ini merupakan pengakuan tentang sudah takterpisahkannja kaum Komunis dengan kaum tani. Disamping gembira dan bangga kita harus membuktikan, bahwa kaum Komunis memang tidak terpisahkan dari kaum tani, bahwa walau bagaimanapun kaum Komunis harus membela kaum tani, karena kaum tani tidak mungkin

bersalah dalam segala jang difitnahkan oleh penjambung-lidah² setan² desa itu.

Mengingat perkembangan gerakan tani dewasa ini jang sudah tidak bisa di-tahan² lagi, setiap pemimpin dan anggota PKI harus lebih memperdalam pengetahuannja mengenai soal tani dan gerakan tani. Oleh karena itulah pekerdjaan riset tentang soal agraria, soal kaum tani dan gerakan tani harus lebih diperhebat dalam seluruh barisan Partai.

Sudah tentu harus diperingatkan, berhubung dengan adanja antusiasme jang besar dalam barisan Partai kita untuk pekerdjaan riset, bahwa dengan memperhebat pekerdjaan riset bukanlah maksudnja untuk memerosotkan Partai kita mendjadi „lembaga riset". Pekerdjaan riset tidak boleh menarik terlalu banjak kader sekaligus sehingga pekerdjaan se-hari² dibidang politik, ideologi dan organisasi daripada Partai mendjadi terlantar. Lagipula, riset harus selalu dihubungkan dengan taraf perdjuangan pada saat riset itu dilakukan.

Pelaksanaan riset harus didasarkan atas kegiatan, pengalaman dan pengetahuan kaum tani sendiri, dengan disertai persiapan jang menjeluruh dan terperintji. Persiapan jang baik merupakan djaminan suksesnja pekerdjaan riset dengan tidak banjak mengganggu pekerdjaan Partai sehari².

Seperti djuga dalam mempersiapkan pekerdjaan² Partai lainnja, dalam melakukan riset di Djawa Barat djuga terbukti, bahwa jang per-tama² harus dilakukan jalah menentukan setjara djelas tudjuan, sasaran dan tjara² mengorganisasi riset. Djika hal² ini tidak dirumuskan setjara djelas, maka tidak mungkin petugas-petugas riset melaksanakan pekerdjaannja dengan sukses. Bagi petugas² jang telah ambilbagian dalam pekerdjaan riset di Djawa Barat sudah djelas, bahwa tudjuan riset adalah untuk mengetahui keadaan kaum tani dan gerakan tani di Djawa Barat, artinja mereka harus mengumpulkan bahan² jang terbaru mengenai keadaan² didesa. Sebagai sasaran risetnja jalah semua desa disesuatu ketjamatan. Untuk mentjapai tudjuan riset, jang sangat penting jalah adanja pedoman riset jang terperintji, dan berdasarkan pedoman ini para petugas diindoktrinasi selama beberapa hari. Dalam menetapkan desa² mana sadja jang akan diriset, oleh CDB terlebih dulu diadakan penggolongan daerah² kabu-

paten menurut kechususannja masing², jaitu dimana terdapat tuantanah bumiputera, djuragan perahu pentjari ikan. perkebunan, kehutanan, bekas tanah partikelir, daerah bekas basis DI-TII, aksi² kaum tani jang sedang menghebat dan jang baru mulai, dsb. Berdasarkan kechususan² ini oleh CDB ditetapkan ketjamatan² jang tipikal sebagai daerah sasaran riset. Dengan meriset ketjamatan² ini, maka akan diperoleh gambaran jang menjeluruh mengenai keadaan kaum tani dan gerakan tani discluruh Djawa Barat.

Pekerdjaan selandjutnja adalah menetapkan djadwal riset jang harus dilaksanakan oleh petugas². Dalam melakukan riset di Djawa Barat, ternjata dibutuhkan waktu seluruhnja 7 minggu, mulai dari persiapan sampai kepada penjimpulannja, dimana riset jang sesungguhnja di-desa² dilakukan selama rata² 1 bulan. Djadwal seperti ini penting, agar Comite² Partai jang daerahnja diriset dapat mengadakan persiapan² dan penjesuaian dengan pekerdjaan se-hari² masing².

Setelah ketjamatan² jang tipikal ditetapkan, maka pekerdjaan jang sangat penting adalah memilih dan menetapkan petugas² riset. Riset di Djawa Barat dilakukan dengan menetapkan dua orang petugas untuk tiap ketjamatan jang masing² dibantu oleh satu tim riset terdiri dari pemimpin² tani tingkat ketjamatan dan desa.

Menarik peladjaran dari pengalaman Djawa Barat petugas² riset sebaiknja terdiri dari (1) fungsionaris² Partai, (2) fungsionaris² ormasrev (buruh, tani, wanita, pemuda, kebudajaan) serta (3) kader² intelektuil Komunis (sardjana, pekerdja² teori Partai, mahasiswa, guru dan peladjar), jang djumlahnja masing² kira² sepertiga dari djumlah seluruh petugas jang ditetapkan. Ikutsertanja kader² wanita sangat membantu pelaksanaan riset, chususnja jang berhubungan dengan masalah wanita dan keadaan keluarga kaum tani. Dalam menempatkan petugas riset didesa djuga harus diperhatikan ketjotjokan petugas dengan iklim, bahasa dan adat-istiadat penduduk desa jang akan diriset.

Sebagaimana djuga berlaku untuk pekerdjaan Partai lainnja, untuk suksesnja pekerdjaan riset harus dilaksanakan metode memimpin jang tepat dan dipadu dengan langgam kerdja Partai, baik dari CDB kepada petugas² riset maupun dari petugas riset kepada tim pembantunja. Tiap petugas riset, disamping harus langsung meriset adalah pemimpin riset jang mempunjai pembantu² disemua desa dari ketjamatan jang dirisetnja, dan sebagai pemimpin riset ia harus melaksanakan metode memimpin sebaik-baiknja.

Dari pengalaman riset di Djawa Barat dapat ditarik kesimpulan, betapa pentingnja masalah memilih tempat-tinggal petugas riset selama ia berdiam didesa. Tanpa pilihan jang tepat riset bisa gagal samasekali. Petugas riset jang bertempattinggal dirumah tanikaja, apalagi tuantanah, akan tidak dapat kepertjajaan dari buruhtani dan tanimiskin. Karena itu tuanrumah jang harus dipilih jalah buruhtani dan tanimiskin jang keluarganja berada dalam keadaan normal, misalnja, bukan jang sedang menderita hongerudim (busunglapar). Djika keadaan keluarga jang ditempati tidak normal, maka petugas riset tidak akan mendapat keterangan dan bantuan jang setjukupnja dari tuanrumah.

Ada pengalaman dimana petugas riset begitu datang dirumah buruhtani atau tanimiskin, segera sadja menjerahkan semua bekalnja kepada tuanrumah dengan permintaan supaja dibelikan beras, tanpa terlebih dulu mengetahui apa jang dimakan se-hari² oleh keluarga itu. Djika tuanrumah se-hari² sudah tidak makan nasi lagi, maka ini adalah tindakan pertama dari petugas riset jang memisahkan dirinja dari tuanrumah, djadi melanggar prinsip „3 sama". Ada pula petugas² riset jang karena tidak tahan melihat penderitaan buruhtani dan tanimiskin, lantas membelandjai ongkos² keperluan hidup keluarga jang bersangkutan untuk beberapa hari supaja bisa meningkat sedikit dari biasa. Sudah tentu ini djuga bukan tjara jang tepat, sebab dengan berbuat demikian bukanlah petugas riset jang menjesuaikan diri dengan buruhtani dan tanimiskin, melainkan keluarga tuanrumah jang menjesuaikan diri dengan petugas riset. Dengan berbuat „dermawan" demikian, kesulitan² kaum tani tidak akan teratasi, sedangkan petugas riset akan gagal, karena disamping melanggar prinsip „3 sama" ia harus tjepat pulang berhubung kehabisan bekal. Seharusnja, sebelum menjerahkan bekalnja kepada tuanrumah, petugas riset harus berusaha mengetahui terlebih dulu apa jang dimakan sehari² oleh tuanrumah dan memberikan belandja untuk makanan jang biasa dimakan tuanrumah. Ini langkah pertama dalam mempraktekkan „3 sama". Dengan mem-

praktekkan „3 sama" petugas riset bukan hanja tidak memberatkan beban hidup petani jang ditempati, bahkan sebaliknja, petani tersebut merasa dibantu dan dibesarkan hatinja.

Untuk dapat mengetahui soal tani dan gerakan tani didesa, petugas riset harus bertempattinggal disatu desa paling kurang 1 minggu. Untuk dapat membuka hati tuanrumah sadja umumnja dibutuhkan waktu 2 sampai 4 hari. Tetapi dalam hal ini banjak tergantung kepada tepatnja memilih tuanrumah dan tepatnja sikap petugas riset dalam menghadapi tuanrumah. Sikap rendah-hati dan sopan-santun penting sekali. Kalau ingin membuka isi hati buruhtani dan tanimiskin sekali-kali djanganlah menggurui mereka. Petugas riset harus bersikap tepat sebagai orang Komunis jang menganggap kaum tani dan Rakjat pekerdja pada umumnja sebagai gurubesarnja. Hanja dengan demikianlah bisa dipraktekkan pengintegrasian dengan kaum tani.

Dalam melakukan „3 sama", petugas riset harus melakukan kerdja produksi dan kerdja rumahtangga. Djadi harus mengerdjakan apa sadja jang dikerdjakan oleh buruhtani dan tanimiskin, meskipun mula² mereka mentjegahnja karena penghargaan jang tinggi kepada kader² Partai atau menganggap petugas riset sebagai „tamu" jang seharusnja tidak bekerdja. Pengalaman di Djawa Barat membuktikan bahwa apabila kita gigih dalam bekerdja, maka buruhtani dan tanimiskin akan lebih lagi merasa bahwa kita satu dengan mereka. Mengenai pekerdjaan rumahtangga banjak sekali jang dapat dikerdjakan, mulai dari menjapu dalam rumah dan halaman sampai kepada memandikan dan mentjeboki anak petani. Pembikinan kakus dan tempat mandi umum jang tertutup setjara gotongrojong sangat disambut oleh kaum tani.

Selama melakukan „3 sama" petugas riset harus betul² berusaha djangan sampai merugikan tuanrumah atau kaum tani lainnja, betapapun ketjilnja. Sebaliknja, harus berusaha supaja membantu tuanrumah mengatasi kesulitan-kesulitannja, demikian pula kesulitan² kaum tani didesa dan kesulitan² Partai dan BTI setempat.

Dalam tidur dirumah buruhtani dan tanimiskin, petugas tidak boleh ber-pindah² semalam dirumah si Udjang dan semalam lagi dirumah si Atong, meskipun mereka sama²

buruhtani atau tanimiskin. Dengan ber-pindah² demikian petugas tidak akan berhasil meresapi sungguh² segala penderitaan buruhtani dan tanimiskin dan djuga tidak akan bisa membuka hati mereka dalam waktu semalam sadja.

Dalam melakukan „3 sama", djuga tidak tepat untuk memilih keluarga fungsionaris Partai sebagai tempattinggal, walaupun ia adalah buruhtani atau tanimiskin. Fungsionaris Partai adalah elemen jang paling madju didesa, sehingga tidak merupakan pentjerminan majoritet penduduk desa. Riset harus bersandar kepada kenjataan² sebagaimana ditjerminkan oleh keadaan dan oleh fikiran massa buruhtani dan tanimiskin.

Satu hal jang sangat penting dalam melakukan riset adalah untuk mengetahui tanggapan buruhtani dan tanimiskin mengenai hubungan soal² tani dan gerakan tani dengan Partai, serta tanggapannja mengenai soal² diluar desanja.

Riset berhasil baik apabila petugas melihat sendiri keadaan dan mendengarkan sendiri fikiran² buruhtani dan tanimiskin langsung dari hatinja. Dalam mentjatat semua ini ada pengalaman jang baik ketika riset di Djawa Barat. Misalnja, untuk mentjatat isi rumahnja, alat kerdja, milik tanahnja apalagi fikiran²nja, ternjata tidak tepat untuk mengadakan pentjatatan dihadapan buruhtani dan tanimiskin. Pentjatatan terlalu mengingatkan mereka kepada tjara² jang lazim digunakan terhadap mereka oleh tuantanah, lintahdarat, penguasa djahat atau setan² desa lainnja, jang akibatnja pasti membikin susah mereka. Tjara jang tepat adalah omong² biasa, ngobrol jang nampaknja tanpa atjara tertentu dan tanpa pentjatatan. Pentjatatan bisa dilakukan kemudian dari ingatan dengan tidak perlu diketahui oleh buruhtani dan tanimiskin.

Dalam mengumpulkan angka², petugas riset harus mentjatat darimana sumbernja. Dalam hal ini kita tidak boleh per-tama² mendasarkan diri pada angka² atau daftar² dari pemerintah desa, lurah, djawatan kehutanan dsb. Ini tidak berarti bahwa daftar² atau angka² ini tidak perlu. Ia perlu dan petugas harus berusaha mendapatkannja untuk dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan terhadap bahan² jang dikumpulkan sebagai hasil riset sendiri.

Dalam melakukan tugas² riset, petugas sudah pasti akan menghadapi kesulitan², kesulitan bagi dirinja sendiri, kesulitan keluarga, kesulitan² Rakjat didesa, serta kesulitan² Partai dan BTI setempat. Dalam mentjari djalankeluar dari kesulitan² tersebut, petugas harus menjandarkan diri pada kolektif organisasi dan pada massa.

Mengenai kesulitan² petugas sendiri harus segera didiskusikan dan diselesaikan dengan Comite Partai bersama pimpinan ormasrev² setempat. Mengenai kesulitan² jang dihadapi tuanrumah petugas harus seperlunja mendjelaskan sebab²nja kesulitan dengan bertitiktolak dari pengalaman dan keadaan kaum tani sendiri. Menurut pengalaman, petugas riset biasa didatangi dan dikerumuni oleh massa buruhtani dan tanimiskin. Hal ini sudah tentu harus dihadapi se-baik²nja. Dalam pertemuan demikian petugas riset tidak boleh banjak bitjara, tetapi harus mendorong para petani mengadjukan pendapat²nja dalam bentuk omong² biasa dengan selalu mentjegah tjara tanjadjawab formil.

Dari pengalaman riset di Djawa Barat dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan „3 sama" harus dipegang teguh „4 djangan" dan „4 harus". *„4 djangan"* jalah : 1). djangan tidur dirumah kaum penghisap didesa; 2). djangan menggurui kaum tani; 3). djangan merugikan tuanrumah dan kaum tani; 4). djangan mentjatat dihadapan kaum tani. *„4 harus"* jalah : 1). harus melaksanakan „3 sama" sepenuhnja; 2). harus rendah-hati, sopansantun dan suka beladjar dari kaum tani; 3). harus tahu bahasa dan mengenal adat-istiadat setempat; 4). harus membantu memetjahkan kesulitan² tuanrumah, kaum tani dan Partai setempat.

Dari uraian diatas djelaslah, bahwa soal mengintegrasikan diri dengan kaum tani adalah soal tekad revolusioner. Tekad revolusioner kita belumlah bulat kalau masih segan membantu kerdja produksi dan kerdja rumahtangga kaum tani, kalau masih segan memakan apa jang dimakan oleh kaum tani dan masih tidak kerasan tidur diatas tikar tua kaum tani dengan bantal jang kumal, berdaki dan keras karena diisi dengan sabut atau tumbukan sulur djagung (djanggel), dan bahkan mungkin tidak berbantal samasekali. Ja, untuk mengintegrasikan diri dengan kaum tani kaum Komunis harus bertekad : *kalau perlu harus mau mentjeboki anak petani.* Praktek „3 sama" ikut membentuk watak kader² Komunis.

CATATAN RESIDENSI

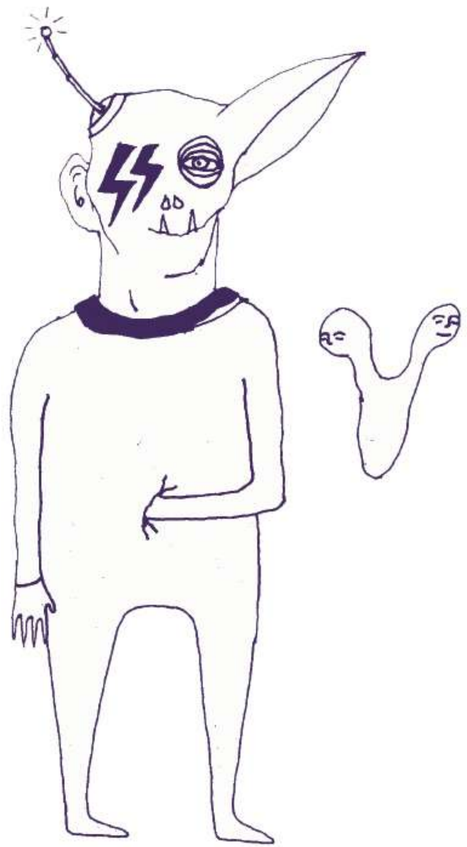

BELAJAR MENDENGAR DENGAN NGUPING REKAMAN

Brigitta Isabella

"NGUPING records merupakan kerja sama Sekolah Salah Didik Kunci dan Uma Gumma. Sebagai siswa temporer di Sekolah Salah Didik, Uma Gumma diundang untuk mengeksplorasi medium-medium yang berhubungan dengan audio untuk memikirkan kemungkinan produksi, distribusi dan konsumsi pengetahuan alternatif."

NGUPING records mengoperasikan gagasannya dengan merilis arsip-arsip audio yang bersemayam di laci-laci penyimpanan milik organisasi maupun perorangan sebagai sebuah album "musik." Inisiatif kami ingin memperluas pengertian musik bukan semata sebagai hasil komposisi dis/harmoni vokal atau instrumen bunyi, melainkan dalam pengertiannya yang justru lebih sederhana, yakni segala hal yang dapat didengarkan.

Album-album keluaran NGUPING records disusun dari data rekaman audio berbagai peristiwa antara lain seperti diskusi terbuka/tertutup, wawancara, ceramah, rapat internal organisasi, pembacaan naskah, *soundscape* acara atau pertunjukan publik. Beragam arsip audio ini diseleksi dan dikompilasi dengan kategori-kategori longgar misalnya berdasarkan periode waktu, topik yang dibicarakan atau metode yang digunakan. Proses "kuratorial" kami mengadaptasi berkembangnya praktik penyusunan *mixtape* atau *playlist* yang semakin dimudahkan oleh aplikasi digital. Sementara *mixtape* menyusun rute-rute personal dalam kegiatan mendengarkan dan memaknai musik, kompilasi arsip audio kami tertarik untuk merekonstruksi hubungan-hubungan spekulatif dari berbagai sumber pengetahuan mentah berbasis cangkem (baca: lisan).

NGUPING records mengetengahkan budaya telinga, yaitu aktivitas belajar yang mengadaptasi proses transmisi dan pertukaran pengetahuan dalam akar tradisi lisan. Budaya telinga di sini tidak dimaknai sebagai sebuah kegiatan pasif yang bersifat satu arah, layaknya skenario disiplin sekolah konvensional di mana seorang siswa hanya terus menerus mendengarkan gurunya. Di tengah maraknya budaya cangkem dalam gelaran forum-forum publik di kantung-kantung seni dan akademik, album arsip audio NGUPING records menawarkan budaya telinga sebagai kemungkinan bentuk interaksi intelektual tidak langsung—yang lebih pelan, tekun, berjarak dan mengendap—di mana momen-momen sporadis produksi pengetahuan diteruskan setelah peristiwa.

Reproduksi suatu peristiwa dalam format rekaman audio memungkinkan pendengar untuk mengambil jarak dengan pembicaraan. Dengan perangkat pemutar rekaman audio, pendengar dapat memperbesar atau memperkecil volume suara, mempercepat atau memperlambat tempo, melakukan pengulangan atau rehat sejenak untuk mencatat, menilai, membandingkan, dan merefleksikan gagasan yang tengah ia dengarkan. Rekaman audio memperluas ruang peristiwa (sebab kini ia dapat didengarkan di mana saja) dan memperpanjang tempo peristiwa (sebab kini ia dapat didengarkan kapan saja).

Kami juga membayangkan arsip audio sebagai rembesan-rembesan peristiwa yang menetes sebagai cairan suara dan bunyi. Ada banyak elemen fonetik dan linguistik terkandung dalam cairan suara dan bunyi suatu arsip audio, misalnya intonasi dan aksentuasi pembicara, yang tidak ditampilkan ketika rekaman audio ditransformasi dalam bentuk transkripsi tertulis. Kami juga tertarik dengan "kebo-

coran bunyi," di mana distorsi riuh tepuk tangan, suara adzan atau bising knalpot mengintervensi jalannya sebuah peristiwa. Materi-materi audio minor ini barangkali bisa menjadi bahan baku sejarah sonic jika kita ingin mendengarkan dan memahami lanskap bunyi di masa lampau.

Akhirnya, rilisan fisik arsip audio ini memang sengaja mengaktivasi "aura kebendaan" sebuah peristiwa. Meski banyak di antara arsip audio ini sudah beredar bebas secara online, rilisan fisik kami mempertanyakan nilai kepemilikan sebuah peristiwa yang sejatinya diciptakan bersama. Apabila rilisan fisik album musik di era digital bergantung pada pengkultusan persona musisi, spekulasi ekonomi kami (yang dijamin akan jauh dari keuntungan finansial) bergelantung pada pemonumenan sebuah momen. Mengoleksi album-album NGUPING records adalah kesempatan untuk "memiliki" sebuah peristiwa, yang dapat disimpan baik-baik sebagai kenangan, didengarkan ulang sebagai sumber pengetahuan atau dinikmati untuk memuaskan hasrat voyeurisme bunyi. Dapatkah kita memuja sebuah peristiwa sebagaimana kita memuja seorang musisi? Jika bagian terakhir ini mulai kedengaran samar, takabur dan tidak masuk akal, maklumlah, namanya juga berdagang!

NGUPING Records telah merilis tiga album sekaligus pada acara Records Store Day Yogyakarta pada tanggal 22 April 2017. Berikut daftar rilisannya.

1. KUSAK-KUSUK ANGKATAN TUA

Hersri Setiawan adalah sastrawan Indonesia yang pada tahun 1969 sampai 1978 menjadi tahanan politik rezim Orde Baru di Jakarta dan di Pulau Buru. Selepas Buru, ia menyambung hidup sebagai penulis lepas, editor dan penerjemah kerap dengan menggunakan nama samaran. Pada penghujung tahun 1990-an, ia memulai proyek sejarah lisan mengumpulkan narasi-narasi individu yang tercecer dalam pengasingan dengan cara mewawancarai emigran politik Indonesia di Eropa Barat, Cina, Vietnam dan Indonesia. Akan tetapi, selain melacak jejak sejarah diaspora kaum kiri setelah 1965, pasca Reformasi 1998 Hersri juga tertarik menelusuri bisak-bisik, kusak-kusuk dan hingar-bingar suara gerakan mahasiswa pada era transisi Indonesia menuju demokrasi. Album ini adalah rekaman wawancara Hersri dengan beberapa mahasiswa yang tidak dapat kami identifikasi nama-namanya; namun merupakan anggota dari Komite Perjuangan Rakyat untuk Perubahan di Yogyakarta pada tahun 1999. Dari butir-butir percakapan seperti "Nun Jauh di Sana", "Dialektika Tiga Ruang Semu", "Euphoria Borjuis Kecil" dan "Biarkan Bunga itu Tumbuh Bersama" misalnya, kita dapat mendengarkan rakitan sejarah suara jaman yang penuh harapan sekaligus kekhawatiran menyongsong masa depan pasca Reformasi.

2. IT'S MY JOB TO KEEP PUNK ROCK ELITE

It's My Job to Keep Punk Rock Elite merupakan split album yang terdiri dari dua rekaman diskusi buku tentang subkultur Punk tahun 2000-an. Pada rekaman pertama kita mendengar kicauan parau Wok The Rock, pendiri Realino Records (1999-2004) dan kini pengasuh netlabel Yes No Wave Music yang diinisiasinya sejak 2007. Wok, selaku intelektual amatir scene musik punk Yogyakarta kala itu, membahas buku Dick Hebdige Asal Usul dan Ideologi Subkultur Punk dalam Forum Gemar Membaca Kunci Cultural Studies Center di Kafe Dekat Rumah tahun 2004. Berlaku sebagai moderator adalah Antariksa. Butir-butir diskusi seperti "Spike Agnes Monica", "Punk Pancasilais" dan "Syarat-syarat tetap menjadi Punk" mengumandangkan gaung konflik ideologis yang berbeda jalur dari asal usul kemunculan subkultur punk di Barat.

Nomor kedua dalam split album ini merupakan rekaman audio dari peluncuran buku Punk: Fesyen, Subkultur, Identitas karya John Martono dan Arsita Pinandita Djumadi di Jogja National Museum, 1 Agustus 2009. Dalam acara ini, Ferdiansyah Thajib dan Eko Prasetyo diundang sebagai penanggap dan FX Koskow Widyatmoko sebagai moderator. "Otentisitas dan Pencangkokan", "Pertarungan Jalanan & Salon Kecantikan" dan "Mikropolitik Komunikasi Punk" merupakan beberapa butir percakapan yang mengurai nada-nada kritis terhadap sub-kultur punk kala itu—meninggalkan pertanyaan yang lebih kurang masih bergema juga sampai sekarang, "Punk mau dibawa kemana?"

3. SUARA SELEPAS KERJA

Album ini merupakan perpanjangan auditif dari proyek Klub Baca Selepas Kerja yang diinisiasi Kunci Cultural Studies Center dan Para Site gallery, berkolaborasi dengan sekelompok buruh-penulis migran Indonesia di Hong Kong. Dalam Suara Selepas Kerja, dua buruh-penulis migran yang berpartisipasi dalam proyek klub baca melisankan teks-teks sastra favorit mereka dan merekamnya secara sederhana dengan menggunakan perekam dari telepon genggam.

Susana Nisa melantunkan interpretasi dramatiknya atas nukilan novel "America is in the Heart" karya penulis Filipina Carlos Bulosan dan "A Dog Died in Bala Murghab," terjemahan Inggris cerpen penulis Indonesia Linda Christanty, "Seekor Anjing Mati di Bala Murghab". Novel semi autobiografis Carlos Bulosan terbit tahun 1946, mengisahkan pengelanaan hidupnya sebagai seorang imigran, penyair, penulis cerpen sekaligus aktivis yang tersuruk-suruk dalam kerasnya kehidupan di Amerika. Cerpen Linda Christanty terbit di koran Tempo, 18 Juli 2010 menggambarkan kekalutan hati seorang jurnalis foto ketika meliput perang di Afghanistan. Susana, yang identitasnya terbelah dalam pekerjaan sebagai buruh domestik migran, penulis cerpen dan jurnalis, seolah menubuhkan sebagian dirinya dalam teks-teks yang ia bacakan.

Cerpen Budi Darma, "Angela" yang terbit di Kompas, 20 April 2014 dibacakan oleh Arista Devi, buruh migran yang juga telah menerbitkan buku berjudul Empat Musim Bauhinia Ungu. Cerpen "Angela" bercerita tentang Burhanto, seorang mahasiswa Indiana University yang dihantui oleh sosok perempuan misterius bernama Angela Vicario. Cerpen ini agaknya merupakan adendum Budi Darma untuk kumpulan kisah Orang-Orang Bloomington yang terbit tahun 1981. Arista Devi merupakan penggemar kisah-kisah horor dan tengah mengeksplorasi teknik penulisan cerita misteri untuk mengisahkan kembali cerita kehidupan sehari-harinya sebagai buruh migran.

***

TENTANG MASA DEPAN HUBUNGAN ORANG-ORANG YANG ADA DI SEKOLAH

Kunci Cultural Studies Center
29 September 2017

Transkrip berikut adalah petikan dari sebuah sesi meramal Tarot di Kunci Cultural Studies Center pada 29 September 2017. Peramalan ini membayangkan perkiraan tentang Sekolah Salah Didik di masa depan. Secara khusus, tarot sebagai bentuk pertemuan yang dilakukan bersama mengizinkan pertanyaan kolektif. Ramalan mengenai masa depan kemudian dapat juga dibayangkan sebagai pertanyaan-pertanyaan reflektif yang muncul setelah melewati fase-fase selama mengalami praktik Sekolah Salah Didik. Peristiwa meramal ini dihadiri oleh beberapa anggota Kunci, seluruh seniman residen dan beberapa peserta Sekolah Salah Didik Angkatan I.

Sesi tarot ini merupakan sebuah bentuk pertemuan yang diinisiasi oleh seniman residensi yang KUNCI undang di dalam Sekolah Salah Didik. Mereka adalah Hong-Kai Wang, Read-In (Annette Kraus, Ying Que, Sanne Oorthuisen) dan Ellena Ekarhendy mewakili SINDIKASI (Serikat Pekerja Media dan Industri Kreatif untuk Demokrasi). Di luar sesi Tarot ini mereka menghabiskan waktu selama kurang lebih 1 bulan untuk merefleksikan pengalaman pembelajaran kolektif Sekolah Salah Didik melalui kunjungan ke institusi seperti Taman siswa, pertemuan dengan berbagai kelompok seniman, aktivis termasuk peserta Sekolah Salah Didik, riset dan peristiwa-peristiwa eksperimen belajar lainnya seperti sesi *memorizing* (mengingat), bernyanyi kolektif, lokakarya mengenai waktu kerja. *(Fiky Daulay)*

***

Potongan transkrip dari sesi ramalan Tarot.

GATARI
So how's our school in the future?

DEIDRA MESAYU (Peramal)
School?

GATARI
Kunci has school, the name is School of Improper Education, that I talked (to) you before. We are here as part of school.

DEIDRA MESAYU (Peramal)
Ya.

SIDU
TRU

GATARI
Should I take [the card]?

DEIDRA MESAYU (Peramal)
What future do you want to know?

GATARI
About the relationship with each other, because part of the member of the school is not only the part of Kunci but also the people that err, there is one people just know about Kunci through the school and there are people that know Kunci through the school also or just like...

DEIDRA MESAYU (Peramal)
So it's internal and external?

GATARI
About the relationship with each other.

DEIDRA MESAYU (Peramal)
Oke.

SYAFIATUDINA
Hubungan para anggota di dalam sekolah. Bagaimana masa depan para hubungan orang-orang di dalam sekolah?

DEIDRA MESAYU (Peramal)
Jadi lebih ke internal nih?

SYAFIATUDINA
Internal.

DEIDRA MESAYU (Peramal)
Oke. *Pick 9 cards. Think about everyone.*

GATARI
Everyone? Okay. Eh gimana?

DEIDRA MESAYU (Peramal)
Tangan kiri.

SEMUA
(tertawa)

GATARI
Susah ya.

DEIDRA MESAYU (Peramal)
Dibantu tangannya nggak apa-apa. Tapi tetep pakai tangan kiri.

GATARI
Jadi sulap.

DEIDRA MESAYU (Peramal)
Kayaknya ini gelasnya disingkirin ya. *(suara memindah-mindahkan gelas)*

GATARI
Oke.

SEMUA
Waah.

BRIGITTA ISABELLA
Kok swords semua? Swords juga.

DEIDRA MESAYU
Hmmm... Ada yang habis keluar po?

SYAFIATUDINA
Iya *(tertawa)*

GATARI
Ada, ada.

BRIGITTA ISABELLA
There's someone who just left.

DEIDRA MESAYU (Peramal)
Hmmm. Oke, siap *translate* ya.

SYAFIATUDINA
Ya, ya.

GATARI
Siap siap.

ELENA
Ready to translate?

GATARI
(tertawa)

DEIDRA MESAYU (Peramal)
Daripada aku rumit. Jadi aku melihat ada salah satu orang di dalam, bukan salah satu sih, ada satu sampai dua orang yang di dalam Kunci ya.

GATARI
Kunci apa sekolah?

DEIDRA MESAYU (Peramal)
Sekolah ini kan?

GATARI
Oh ya ya ya.

DEIDRA MESAYU (Peramal)
Kunci bukan sih Namanya? Kunci ya?

GATARI
Namanya SSD.

DEIDRA MESAYU (Peramal)
Ah, oke, I get it. Jadi SSD ini yang lebih tombok daripada yang lain.

GATARI
Tombok dalam artian?

DEIDRA MESAYU (Peramal)
Duit dan energi sih.

SEMUA
Oh *(tertawa)*

DEIDRA MESAYU (Peramal)
Terus, sebenarnya bukan berarti yang lain itu nggak bekerja juga, semuanya bekerja, tapi nanti akan, akan ada beberapa momen di mana akhirnya ada tawaran dari luar, yang dapat beberapa orang itu terus saja, jadi nggak merata gitu lho.

SEMUA
Ooh *(tertawa)*

BRIGITTA ISABELLA
Residensi meneh.

SEMUA
(tertawa)

DEIDRA MESAYU (Peramal)
Begitu, jadi memang gimana caranya supaya *sometimes* dalam SSD ini, satu atau dua orang tersebut itu *leren*...

GATARI
Leren itu istirahat.

DEIDRA MESAYU (Peramal)
...dan memberikan *gawean* yang seharusnya dia lakukan itu, dipercayakan ke orang lainnya, gitu, kalau memang tujuannya untuk bersama, bukan buat karir sendiri. Kenapa?

DEIDRA MESAYU (Peramal)
Kemudian aku bilang bahwa itu tuh harus dibagi secara merata, karena kalau dia gitu terus, satu atau dua orang itu gitu terus, mereka yang akan terus-terusan dapat tawaran dari luar karena SSD, nggak orang lain.

***

DEIDRA MESAYU (Peramal)
Sebenarnya semuanya berjalan baik, SSD ini, sampai di titik ini tuh kayak lancar-lancar aja, sudah banyak atensi dari orang, apa sih ini, dan lain-lain.

DEIDRA MESAYU (Peramal)
Terus ke depannya, soal SSD, ramalan yang aku baca adalah satu atau dua orang yang aku sebut tadi akan tetap menyebar dan meluas, ehm, emang susah untuk istirahat dan membagi tugas kepada orang lain, sementara orang lain itu juga merasa, ah ya udahlah kamu aja, aku nggak pantas mengerjakan itu.

DEIDRA MESAYU (Peramal)
Sementara memang, hal itu memang pantas terjadi gitu lho, kayak memang sudah seharusnya terjadi seperti itu, jadi kalau mau ada perubahan itu bukan dengan merubah sistem, eh mengubah sistem, tapi dengan orang yang tadi, yang nggak kebagian *opportunity* tadi menciptakan hal yang lain dari situ.

GATARI
Oh!

DEIDRA MESAYU (Peramal)
Dan itu tantangannya buat ke depan, bukan hanya menyelesaikan apa yang sudah dari dulu sudah dikerjakan, tapi kita lempar umpan baru. Hmm, ambil perumpamaannya ya, kayak iPhoneX kehilangan hambatan *(tertawa).*

***

BERSAMA-SAMA BELAJAR PENERBITAN MANDIRI DI YOGYAKARTA

Cerita singkat tentang residensi Taller de Producción Editorial

Sari Dennise, Erik Tlaseca, Rogelio Vasquez

Manual SELF-PUBLISHING TOGETHER (Penerbitan mandiri bersama) disusun oleh Taller de Producción Editorial (TPE, Bengkel Produksi Editorial) yang secara fisik berlokasi di Cooperativa Cráter Invertido, kota Meksiko. TPE adalah ruang kolaborasi di mana kami berbagi antusiasme menerbitkan teks dan bertukar pertanyaan. Manual ini berisi timbunan keraguan dan sedikit kepastian, yang kami kumpulkan dari beragam pengalaman dalam proses penerbitan. Kami tidak tertarik dengan pencapaian pada kesimpulan; yang kami inginkan ialah memulai percakapan yang akan mengubah dan menata ulang gagasan tentang penerbitan di manapun dan kapanpun manual ini dibagikan.

> **"Struktur linear dokumen ini tidak selalu merefleksikan proses penerbitan. Di antaranya akan selalu muncul-muncul pertanyaan dan kami jalan terus—lalu, ketika kami kembali pada pertanyaan-pertanyaan itu, kami akan menemukan bahwa mereka telah berubah"**
> *(Peringatan di bagian awal manual)*

Pada 2016, Syafiatufina (Dina) dari KUNCI mengunjungi kami di Meksiko dan dia sangat tertarik dengan bengkel penerbitan kooperatif kami, termasuk sesi-sesi belajar bersama dan formal editorial kooperatif yang kami lakukan. Saat kembali ke Yogyakarta, Dina membagikan pengalamannya dengan anggota KUNCI dan, setahun kemudian, mereka pun memutuskan untuk membeli mesin cetak stensil. Pada pertengahan 2017, KUNCI mengundang TPE ke Yogyakarta, untuk melanjutkan dialog dan belajar bersama tentang penerbitan mandiri dan kooperativisme dalam kerja editorial.

> **"Kami ngobrol panjang lebar tentang bagaimana mengelola keberlanjutan praktik kami sebagai kolektif . . . ada beberapa anggota yang mengusulkan bahwa kami harus memiliki rumah, sebab praktik kolektif kami tentu membutuhkan ruang. Kami membutuhkan ruang agar perpustakaan kami bisa tetap ada, dan agar orang-orang masih dapat mengunjunginya. Tapi kami juga tidak ingin hanya terus bersama hanya karena kami memiliki properti, kami ingin... bagaimana mengatakannya? Kebebasan. Kebebasan untuk memikirkan bentuk-bentuk lain bagi masa depan KUNCI. Selain itu ada keterbatasan dalam berbagi properti dengan orang lain. Kami pikir mesin (mesin cetak stensil), dapat membuka lebih banyak kemungkinan untuk berbagi sumber daya, berbagi alat produksi."**
> *(Dina di Crater Invertido, 2018).*

Saat kami membayangkan apa yang bisa dibagikan selama residensi di Yogyakarta, keinginan pertama kami ialah untuk menemukan bagaimana manual TPE dapat memiliki resonansi di belahan dunia yang lain, dalam konteks KUNCI dan Sekolah Salah Didik (SSD). Untuk itu, kami memutuskan untuk menerjemahkan manual kami ke dalam bahasa Inggris. Kami ke Yogya pada Maret 2018, dan di sana, bersama-sama dengan anggota KUNCI kami mengambil beberapa fragmen dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Kami juga membuat desain khusus untuk memfasilitasi cara-cara agar konten manual dapat dibagikan.

Aktivitas kami selama di Yogya:

1. **Mewawancarai berbagai pelaku penerbitan mandiri, misalnya Tan Kinira, Barasub Press, Blurg! Project dan Radio Buku.**

2. **Melakukan katalogisasi penyedia kertas di dalam kota. Kami mengunjungi berbagai toko kertas (selain toko-toko besar seperti "Champion" dan "Multi Pratama", kami juga mengunjungi toko-toko yang lebih kecil), dan mengumpulkan berbagai kertas berikut detil jenis, ukuran dan harga untuk mengembangkan direktori pilihan material dan bahan penjilidan.**

3. **Mengadakan acara kongkow penerbit mandiri. Kami mengundang penerbit-penerbit independen untuk berkumpul di KUNCI dan bertukar cerita tentang hasil penerbitan masing-masing. Tak diduga, sambutannya sangat positif dan ada lebih dari 50 orang yang datang ke KUNCI.**

4. **Ada berbagai sesi pertemuan kecil antara TPE dan KUNCI yang ditujukan untuk saling belajar. Yang paling penting bisa dibilang adalah sesi pada 17 dan 18 April, ketika kami secara intens berbagi tentang cara-cara merencanakan penerbitan, membuat konten, mencetak dan memberi kehidupan bagi suatu publikasi. Kami juga merefleksikan gagasan tentang kepengarangan dan penyuntingan kolektif.**

5. **Kami menyelenggarakan lokakarya penerbitan mandiri yang bersifat terbuka Kami merancang bersama format lokakarya yang memungkinkan keterlibatan berbagai orang dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda, serta menerbitkan sebuah terbitan bersama yang dibuat dalam waktu dua hari.**

6. **Kami berkolaborasi dengan beberapa anggota Sekolah Salah Didik yang kala itu tengah mempersiapkan acara Gelar Editorial SSD. Kami mengikuti beberapa proyek editorial yang merupakan hasil dari proses selama sekolah, dan akhirnya berfokus pada kolaborasi khusus untuk menerbitkan Turba reader dalam tiga bahasa yang berisikan prinsip-prinsip Turba, dan Nemoni Temon, yang merupakan catatan tentang perlawanan warga Temon terhadap pembangunan New Yogyakarta International Airport (NYIA) di tanah mereka.**

KONTEKS TERITORIAL

Selama di Yogya, kami berkesempatan untuk berkunjung ke Temon, Kulon Progo dan mengikuti upacara Martideso di desa Kebonharjo, Samigaluh. Dari dua kunjungan ini, kami menyadari bahwa meskipun ada jarak fisik yang sangat jauh antara Meksiko dan Indonesia, ada kesamaan yang bisa ditemukan: yakni konteks poskolonial dan komodifikasi kehidupan. "Perkembangan" kapitalisme menggunakan strategi yang sama di mana saja—penggusuran, perampasan, represi dan asimilasi kebudayaan. Pada saat yang sama, komunitas-komunitas yang melakukan perlawanan juga memiliki nilai-nilai dasar yang serupa tentang gagasan ko-eksistensi, yang berpusar dalam praktik hubungan interdependen antara lingkungan hidup, spiritualitas dan leluhur.

HAL-HAL YANG KAMI PELAJARI

Sebagai kelompok yang sangat tertarik dengan praktik penerbitan mandiri, kami merasa selalu harus mengingatkan diri kami lagi dan lagi tentang apa tujuan bersama kami, dan alat apa yang kami miliki untuk mencapai tujuan itu. Setiap kali kami diundang untuk berbagi pengetahuan, kami selalu harus menata ulang, memperbaharaui dan menyadari dengan sungguh-sungguh bentuk dan gagasan alat yang kami miliki. Ketika membagikannya, kami juga menemukan cara baru untuk menggunakannya saat kembali ke praktik kami, baik sebagai kolektif, kelompok kerja dan individu di Meksiko. Berbagi adalah cara terbaik untuk menjaga agar alat-alat ini dapat selalu prima.

***

ALAT-ALAT DARI MANUAL PENERBITAN MANDIRI

Pertanyaan-pertanyaan yang bisa diajukan dan dipikirkan bersama selama proses penerbitan.

"Mengapa menerbitkan?"
Berbagai pertanyaan-pertanyaan tentang proses menyusun konten, menyunting, mencetak dan mendistribusikan terbitan.

"Manual penyuntingan."
Ketika kita melakoni kerja penerbitan mandiri, kita kerap menjalankan beberapa peran sekaligus, dan penting untuk mengetahui apa-apa saja pekerjaan itu. Manual ini meletakkan kerja editorial sebagai pusat, sehingga memungkinkan kita untuk melihat jaringan relasi kerja, tugas, dan orang-orang yang terlibat di dalamnya.

"Tipe Cetak"
Tabel perbandingan tentang jenis-jenis percetakan, keunggulan dan kelemahannya.

"A giant spider web that started as a bubble in the saliva of a spider" (Jaringan laba-laba raksasa yang awalnya hanyalah gelembung dari ludah lada-laba).
Cerita pendek tentang pengalaman TPE sebagai kooperatif editorial. Fragmen dari teks yang dipublikasikan di RRRéplica, 2015

MENGUJI COBA METODE BELAJAR BERSAMA *"TO WHOM IT MAY CONCERN"* DI BANGKOK

Gatari Surya Kusuma

To Whom It May Concern adalah nama pameran yang diinisiasi oleh Judha Su, seorang kurator sekaligus kritikus seni yang berbasis di Bangkok, Thailand. Pameran ini membicarakan tentang metode pedagogi dalam penciptaan karya seni dan produksi pengetahuan dalam konteks seni. Membicarakan penciptaan karya seni bukan hanya tentang seniman, melainkan publik seni juga seperti pengunjung pameran, tetangga pemilik galeri, pekerja dibalik layar seperti tim manejemen dan artisan hingga regulasi hukum Negara yang bersangkutan.

Sekolah Salah Didik merupakan laboratorium belajar yang memfokuskan diri untuk membongkar makna belajar, institusi belajar dan uji coba atas kegagalan. Atas dasar fokus sasaran yang sama yaitu membongkar metode pedagogi dalam produksi pengetahuan, Kunci memutuskan hadir dalam pameran ini sebagai Sekolah Salah Didik. Empat orang anggota Sekolah Salah Didik yang hadir ke Bangkok terbagi menjadi dua kloter yang berbeda yaitu Daud Sihombing, Gatari Surya Kusuma, Hayyi Al Qoyyumi dan Prapti Alpandi. Kloter pertama bertugas untuk mencari informasi dan konteks kota Bangkok, sedangkan kloter kedua hadir untuk sesi presentasi pameran.

Untuk menghubungkan praktik Sekolah Salah Didik di Yogyakarta dan konteks lokal di Bangkok, kami menghadirkannya menjadi rangkaian workshop yaitu *"Mulur Mungkret in Three Acts: Slipping Bodies, Entangled Space and Hacking Order"*. Kumpulan tangkapan layar yang terlampir dalam tulisan ini didapat dari penggalan diskusi selama Entangled Space berlangsung. Kami menggunakan platform *online* Facebook Messenger dan mengundang siapa saja yang tertarik untuk berdiskusi melalui kamar obrolan Facebook Messenger. Dalam sesi workshop ini, para peserta diajak untuk memikirkan kaitan makna belajar dengan ruang belajar yang digunakan. Meskipun pada akhirnya tidak ada kesimpulan yang tersusun, kami menyadari bahwa ruang belajar memiliki kaitan erat tentang apa yang akan dipelajari.

***

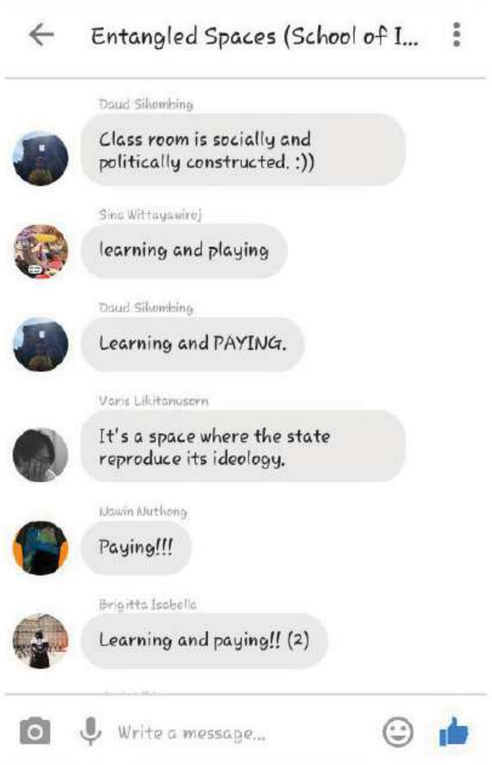

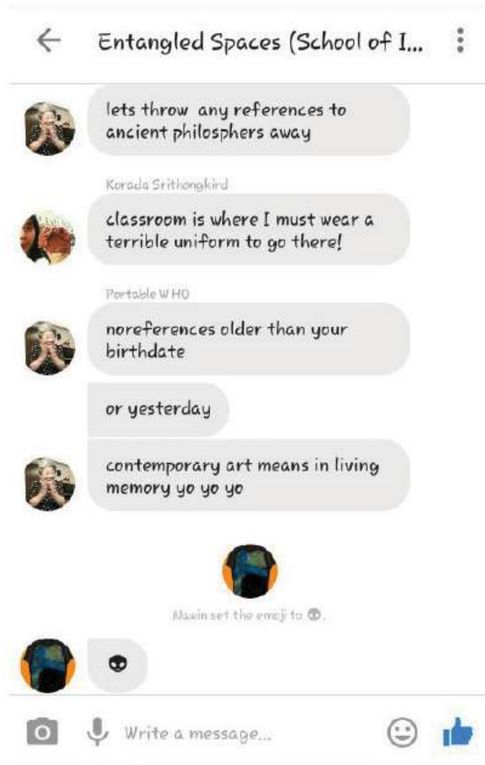

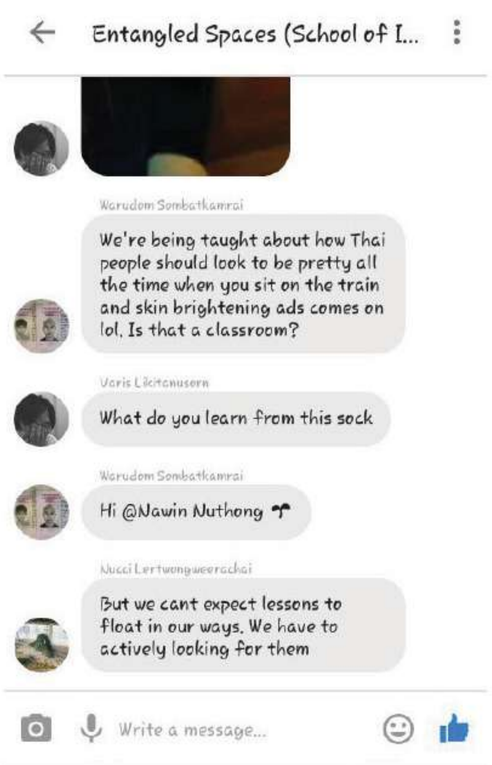

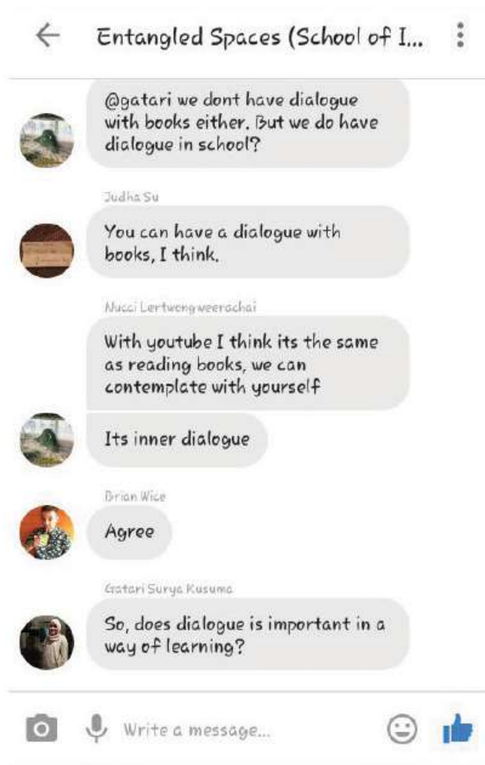

TENTANG ALAT SEKOLAH
Untuk Apa dan Bagaimana Ia Dibuat; Bagaimana Ia Digunakan, Dibagikan, dan Bagaimana Ia Bisa Dipakai Ulang

Alat adalah sesuatu (biasanya benda) yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu, biasa juga disebut perkakas, atau dalam konteks lain sepadan dengan kata perlengkapan, perangkat atau peranti. Alat tidak hanya digunakan, ia juga diciptakan. Alat biasanya tidak sekali pakai, tapi bisa dipakai berulang kali oleh lebih dari satu orang. Alat bisa disimpan di satu tempat, untuk kemudian digunakan lagi sewaktu waktu. Alat bisa dipinjamkan, diberikan ke orang lain, dijual atau dibeli. Alat bisa berganti empunya. Kadang pemilik alat bisa lupa di mana ia meletakkan alatnya, atau bahkan ia lupa sama sekali bahwa ia pernah punya alat tersebut. Alat bisa digantikan jika ada alat baru yang lebih canggih dan efektif. Alat bisa rusak pada suatu waktu, kadang masih bisa digunakan lagi jika bisa diperbaiki, atau dibuang jika sudah tidak mungkin untuk digunakan.

Alat dalam Sekolah Salah Didik adalah hal-hal yang membantu praktik-praktik yang berlangsung baik di dalam sekolah maupun di kehidupan sehari-hari dari mereka yang terlibat. Ia juga digunakan sebelum dan setelah sekolah berlangsung serta menjembatani proses di sekolah dengan berbagai proses lain yang tengah bergulir di lingkungan sekitarnya.

Ragam macam alat yang dipakai di SSD bervariasi. Jenis dan jumlahnya mencerminkan masing-masing aktivitas yang terjadi serta berbagai tujuan yang hendak dicapai. Alat-alat ini bukan hanya berupa benda mati, tapi bisa juga benda hidup, suatu tindakan, kondisi atau situasi. Peralatan ini mencakup pula sarana, infrastruktur dan teknologi, serta objek nirbentuk seperti gagasan dan perasaan.

Bagian berikut ini mencantumkan alat-alat yang dipakai pada fase awal Sekolah Salah Didik. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa alat-alat yang sudah diciptakan bukan saja tersimpan baik dalam bentuk dokumentasi, namun yang lebih penting lagi, ia sengaja dicatat agar bisa terus dipakai di ruang waktu yang lain, baik oleh di lingkungan sekolah yang akan datang maupun dibagikan ke orang lain di tempat dan situasi yang berbeda. Selain perlu bisa dirujuk dan digunakan ulang, penting untuk alat-alat yang diterangkan di sini untuk bisa direplikasi, diterapkan, dikembangkan, dimodifikasi, dialih-fungsi dan diutak-atik di konteks yang berbeda. Mungkin akan ada saatnya satu alat tertentu tidak bisa dipakai di konteks lain, namun setidaknya alat tersebut jadi punya tambahan makna (pengetahuan) baru berkat proses mengujicobakannya.

Alat di sini mengambil wujud pengetahuan karena dengan menempuh cara-cara tertentu dalam menggunakan alat (dan menciptakan sesuatu), kita jadi mengetahui sesuatu. Dan sebaliknya, dengan menggunakan alat dengan satu cara tertentu dan bukan dengan cara-cara lainnya kita juga jadi tahu bahwa masih banyak kemungkinan hasil lain yang belum kita ketahui dan dengan demikian masih terbuka untuk dicobakan. Dengan kata lain, alat itu sendiri bukan sekedar produk jadi, namun menjadi sesuatu yang bisa

memberikan gambaran menyeluruh tentang proses yang berlangsung. Alat memungkinkan kita untuk selalu berada dalam proses menjadi *(becoming)*.

Alat-alat yang diuraikan di sini dipakai oleh angkatan perintis Sekolah Salah Didik untuk membantu proses belajar *(learning)* dan menunda atau menanggalkan konstruk pengetahuan yang sudah dipelajari sebelumnya dan terekam baik di ingatan dan tubuh kita *(unlearning)*. Alat di sini diciptakan dan dituliskan bersama sebagai strategi kolektif untuk memproduksi pengetahuan sekaligus membaginya baik ke dalam lingkungan sekolah maupun ke luar. Dengan demikian ia menjadi sumber daya bersama. Ia dapat digunakan sebagai dasar membangun solidaritas dan interdependensi antara SSD dan ekosistem yang melingkupinya. Alat sebagai metode dan metodologi belajar.
(Ferdiansyah Tajib)

***

"RENDANG BUKAN RENDANG" dan "CIRENG BUMBU RUJAK": Memasak Bersama

Konteks
"Rendang bukan rendang" adalah menu yang suatu kali diujicobakan SSD saat Maqin ingin eksperimen memasak. Seperti nama menunya, Maqin berusaha memasak rendang, tapi hasilnya tidak terlalu seperti rendang. Sementara "Cireng bumbu rujak" adalah camilan oleh-oleh yang dibawa Rifky dari rumahnya di Bandung dalam keadaan masih mentah. Cireng ini kemudian digoreng dan disajikan hangat-hangat di Kunci. Dua menu makanan tersebut serta momen memasak bersama merupakan peristiwa yang cukup berkesan dalam upaya menciptakan keakraban antar anggota SSD.

Cara penggunaan
Menentukan siapa yang akan bertanggung jawab untuk belanja bahan makanan dan memasak. Menu ditentukan oleh anggota yang memasak. Perlu Memperkirakan waktu yang dibutuhkan agar kelas tidak dimulai terlambat.

Tujuan
Mempererat relasi antar anggota di luar jam kelas.

Refleksi
Perlu memperhatikan kondisi anggota lain seperti adanya alergi atau pilihan sebagai vegetarian. Dengan alasan keefektifan pertemuan, pada akhirnya proses memasak bersama hanya dilakukan empat atau lima kali karena mengingat waktu yang terbatas, dan energi yang bisa habis jika harus memasak dulu sebelum pertemuan.

***

BERBAGI KEBISAAN

Cara penggunaan
Menawarkan atau meminta kepada peserta yang mempunyai kemampuan/keterampilan yang berbeda.

Tujuan
Menciptakan sumber daya yang bisa diakses bersama.

Refleksi
Membutuhkan waktu untuk mengetahui kemampuan masing-masing peserta. Di SSD, para peserta punya berbagai macam kebisaan: memasak, membuat website, bahasa Inggris, melawak, menulis esai, menggambar, mendesain poster, merancang interior, dsb. Namun, perlu dicatat ada kalanya peserta dengan kemampuan tertentu jadi mempunyai beban lebih (misalnya, yang bisa mendesain akan selalu bertugas mengerjakan desain).

***

DIALEKTIKA

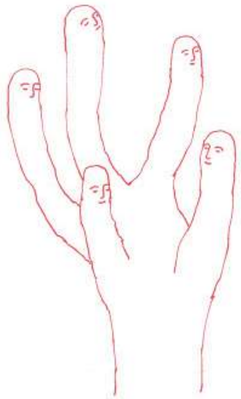

Cara penggunaan
Selalu menciptakan konsep baru, mengujinya sendiri maupun bersama-sama, memperbarui atau membuat lagi yang lebih matang berdasarkan pengujian sebelumnya.

Tujuan
Menekankan pada setiap anggota akan pentingnya proses penemuan ide secara terbuka.

Refleksi
Dalam berdialektika bersama di ruang kelas SSD, disadari atau tidak, para peserta menempuh proses belajar yang juga dilakukan dalam proses penemuan ilmiah. Hasil penemuan tersebut lantas ditajamkan melalui pengujian (verifikasi) bersama: melalui adu argumentasi, kritik, refleksi dan diskusi. Kemudian hasil proses bersama tersebut dijadikan basis untuk riset lanjutan, sebelum akhirnya dipraktikkan.

***

DIAM

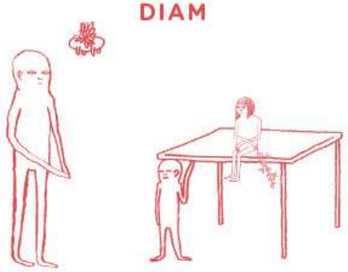

Cara penggunaan
Jika diskusi mulai *mandeg* percayalah pada diam. Menciptakan suasana di mana diam bukanlah suatu hal yang canggung dan aneh.

Tujuan
Diam sebagai alat untuk menunda jalannya diskusi, memberi jeda waktu untuk berpikir.

Refleksi
Meski kadang diam tak selalu emas.

***

FREDY & CEPHAS: Perangkat afektif mengatasi rasa takut

Konteks
Fredy adalah salah satu peserta SSD yang takut anjing. Cephas adalah anjing yang dipelihara di KUNCI. Di fase-fase awal kelas, Fredy memiliki rasa takut yang besar terhadap Cephas.
Fungsi
Kiasan bagi usaha untuk menghadapi hal yang asing atau menakutkan ketika bertemu orang atau suasana baru.
Refleksi
Lambat laun Fredy menjadi semakin terbiasa dengan keberadaan Cephas. Dalam konteks ruang dan kebersamaan di Kunci, tekad Fredy untuk mengatasi rasa takutnya menggambarkan komitmen untuk belajar bersama.

***

KETERSEDIAAN >< KETERBATASAN RUANG

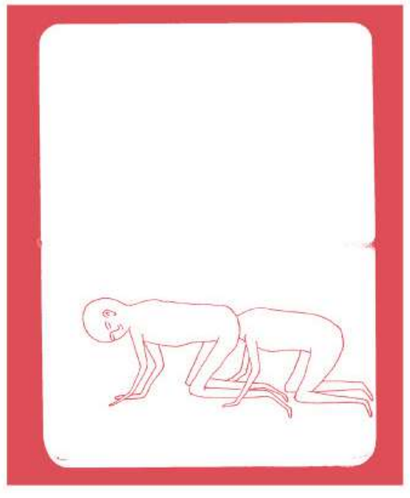

Cara penggunaan
Menentukan tuan rumah *(host)* kegiatan dan orang yang dipilih sebagai host bertugas menentukan lokasi pertemuan beberapa hari sebelumnya.
Tujuan
Mengantisipasi kebosanan. Mencegah dominasi tuan rumah.
Refleksi
Menjauhkan diri dari bosan ternyata cukup melelahkan. Pada akhirnya KUNCI lebih sering dipilih sebagai tempat pertemuan, mengingat hemat biaya. Ditambah lagi pengorganisasian lokasi terkadang cukup rumit apalagi jika pihak yang bertugas sebagai host tidak tahu banyak mengenai lokasi-lokasi yang pas untuk dijadikan tempat bertemu.

***

KATA-KATA KUNCI *(Keywords)*

Cara penggunaan
Menyebutkan satu kata yang dapat merepresentasikan suatu gagasan. Bisa juga ditulis di atas selembar kertas post-it lalu ditempelkan ke dinding/papan.
Tujuan
Membantu memetakan gagasan-gagasan yang berkembang selama diskusi berlangsung. Kata kunci juga bisa dikumpulkan sebelum diskusi untuk mengetahui apa saja aspirasi peserta.
Refleksi
Dalam diskusi awal SSD, peserta diminta menulis tiga kata kunci berdasarkan tiga pertanyaan: (1) motivasi, (2) apa yang mau dipelajari, (3) bagaimana cara belajarnya. Kata-kata kunci yang dikumpulkan dapat dengan segera menunjukkan irisan ketertarikan dan keresahan peserta.

***

KOPI DAN YANG MEMBUATNYA

Cara penggunaan
Ketika membuat kopi, maka ada baiknya menawarkan teman yang lain.
Tujuan
Menunjukkan keramahtamahan dan perhatian. Melatih untuk tidak memikirkan diri sendiri. Mencairkan suasana canggung.
Refleksi
Bisa memahami selera kopi dan takaran gula yang disukai teman.

***

KUNJUNGAN KE SEKOLAH LAIN

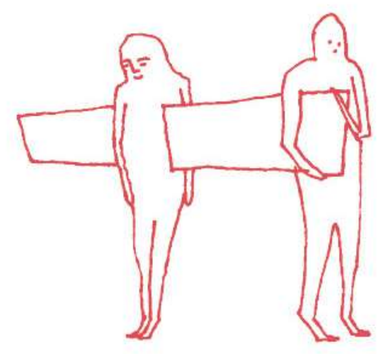

Cara penggunaan
Mengidentifikasi inisiatif sekolah yang menarik untuk dikunjungi (misal: dalam segi bentuk, metode, pendekatan, atau kurikulum), membuat janji dengan peserta dan pihak sekolah yang akan dikunjungi, menentukan waktu kunjungan.
Tujuan
Bersilaturahmi dan membangun jaringan, saling berbagi pengalaman tentang sekolah.
Refleksi
Perbanyak kunjungan ke sekolah lain. Kunjungan yang waktunya terbatas tidak bisa dilakukan hanya satu kali. Harus menjalin komunikasi yang berkelanjutan kalau ingin membangun jaringan yang kuat.

***

MAKAN BERSAMA

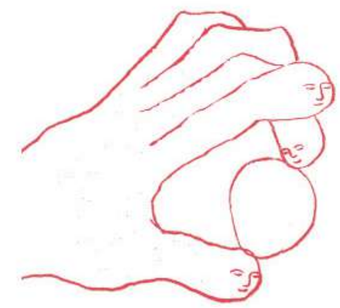

Cara Penggunaan
Menikmati sesuatu yang bisa dimakan secara bersama-sama.
Tujuan
Membangun keakraban satu sama lain. Selain itu juga dapat mengetahui selera, alergi, dan pantangan dari makanan masing individu.
Refleksi
Mulanya beberapa orang ada yang tidak cocok dengan makanan yang disajikan. Namun semakin berjalannya waktu kami satu sama lain lebih mengenal terutama menyoal makanan.

***

MEJA DAN KURSI

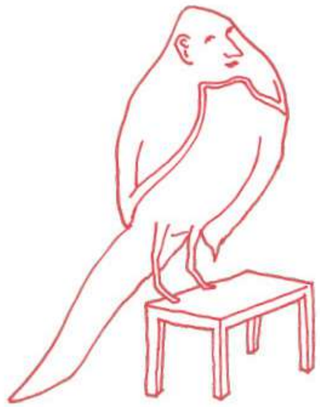

Cara penggunaan
Meja, untuk meletakkan perlengkapan sekolah (laptop untuk notulensi, kertas, dll.), meletakkan keperluan konsumsi (makanan dan minuman), kadang juga digunakan peserta untuk menyandarkan kepala jikalau lelah atau bosan. Ukuran meja bermacam-macam, dapat disesuaikan dengan jumlah peserta yang datang. Peserta bisa menggabungkan beberapa meja yang lebih kecil, jika dibutuhkan meja dalam ukuran besar. Kursi untuk duduk. Kebanyakan kursi di KUNCI terbuat dari kayu, namun ada juga sofa yang bisa dipakai peserta untuk merebahkan badan sambil mendengarkan atau berbicara saat diskusi.
Tujuan
Untuk mengistirahatkan tubuh peserta, menjaga stamina, dan memudahkan transaksi atau kegiatan (misalnya meja konsumsi atau meja yang digunakan untuk notulensi).
Refleksi
Meja dan kursi banyak fungsinya, tapi kadang membuat suasana sekolah menjadi tampak lebih formal, oleh karena itu kadang meja tidak dipakai dalam kegiatan sekolah, melainkan hanya menggunakan kursi yang disusun melingkar. Namun meja juga bisa menjadi instrumen untuk mempererat hubungan antar kawan, misalnya dengan menggeser meja atau mengangkat kursi yang akan dipakai dalam kegiatan, peserta dapat bergotong royong.

***

PENCIPTAAN RITME BERSAMA

Cara penggunaan
Dua anggota sekolah menjadi penjaga ritme pertemuan. Setiap minggu, para penjaga ritme mengingatkan semua orang melalui grup Whatsapp untuk mengagendakan bersama-sama pertemuan sekolah selanjutnya. Setiap orang mengajukan waktu yang paling sesuai untuk melakukan pertemuan. Hari pertemuan dipilih berdasarkan suara peserta terbanyak dan atau memprioritaskan anggota yang tidak punya banyak waktu luang.
Tujuan
Setiap anggota sekolah juga tergabung di berbagai komunitas dan masing-masing juga bekerja. Sehingga jadwal pertemuan sekolah selalu menyesuaikan dengan agenda pribadi. Sekolah menjadi wadah di mana orang-orang dengan waktu dan kebiasaan yang berbeda-beda bisa saling terhubung.

Refleksi
Pada akhirnya, pertemuan sekolah lebih banyak dilaksanakan di malam hari karena lebih banyak anggota yang bisa bergabung selepas waktu kerja. Pertemuan sekolah perlu dilakukan di waktu yang berbeda-beda, asalkan didukung suatu mekanisme yang dapat menjaga kesinambungan bahasan diskusi dari satu pertemuan ke pertemuan lain.

***

PENUGASAN BERGILIR ATAU BERBAGI PERAN DALAM MENGELOLA DISKUSI

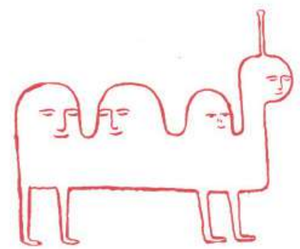

Cara penggunaan
Setiap awal pertemuan, dibuka kesempatan untuk mengisi empat peran: Moderator, Notulen, Penjaga Waktu dan Penjaga Perhatian. Masing-masing peran diisi berdasarkan inisiatif individu. Walau terkadang ada dorongan dari kelompok agar seseorang mengisi peran tertentu jika ia belum pernah terlibat.
Tujuan
Membagi tanggung jawab untuk mengelola alur diskusi supaya tidak ada figur yang mendominasi percakapan atau yang memegang peran yang sama terus menerus.
Refleksi
Akhirnya ada banyak cara untuk menjalankan peran-peran tersebut. Misalnya karena fungsi notulen yang bergilir, SSD memiliki berbagai macam jenis notulensi. Ada yang lengkap dan ada pula yang sangat singkat. Begitu pula dengan cara memoderasi. Ada yang sangat terbuka, namun ada pula yang sangat ketat soal penggunaan waktu. Ini menimbulkan pertanyaan: apakah kita perlu prosedur standar untuk menjalankan fungsi-fungsi ini?

***

PETA KONSEP

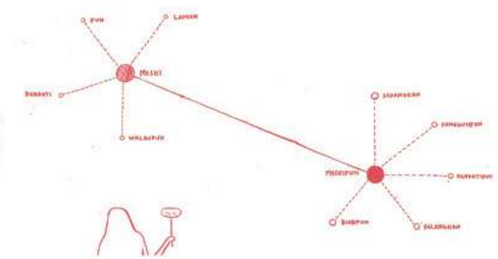

Cara penggunaan
Menjahit, mengelompokkan, membuat alur dan konsep cara belajar.
Tujuan
Menyatukan cakrawala, menyamakan frekuensi, memulai dari titik yang sama.
Refleksi
Membutuhkan waktu yang luang dan panjang, sabar dan lapang dada.

***

RAPOR SEKOLAH

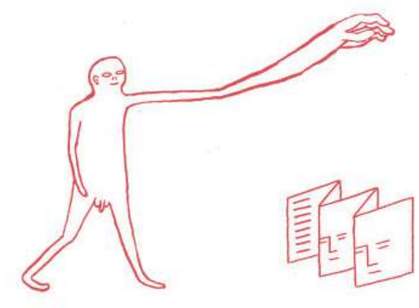

Cara Penyusunan
Rapor sekolah digarap bersama-sama atau berdasarkan refleksi masing-masing peserta.

Tujuan
Membagikan apa yang kita pelajari, merefleksikan hasil pembelajaran tanpa mengacu standar nilai tertentu. Penilaian merujuk pada subyektivitas peserta dan atau kesepakatan kelompok. Rapor sekolah disusun setelah fase belajar berakhir.
Refleksi
Istilah rapor dalam SSD mungkin kurang tepat. Akan tetapi kata rapor tetap dipakai dalam pengertian laporan bersama. Bukan hasil penilaian dari orang per orang maupun kelompok yang berkedudukan lebih tinggi. Hubungan kuasa yang hirarkis sejak awal proses sekolah menjadi salah satu isu yang selalu diproblematisasi.

***

GRUP WHATSAPP

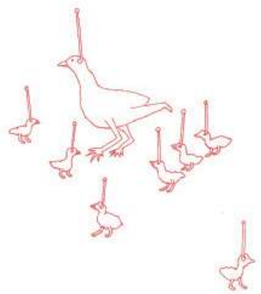

Cara Penggunaan
Semua peserta menjadi admin grup.
Tujuan
Berbagi informasi, notulensi, penerjemahan, menentukan waktu pertemuan, membuat daftar peserta, menginformasikan menu makanan, media iming-iming, dst.
Refleksi
Beberapa orang lebih cepat tanggap informasi lewat grup whatsapp daripada lewat *email*. Kelemahannya, di kala pesan grup menumpuk, para pengguna kadang mengalami kesulitan dalam mengikuti alur obrolan, dan beberapa pesan penting menjadi terlewatkan.

***

RUANG DAN WAKTU BICARA

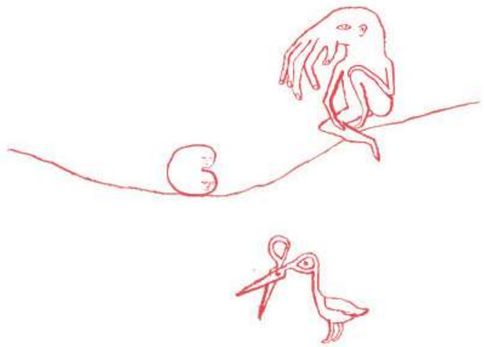

Cara Penggunaan
Aba-aba kapan waktu untuk berbicara dan berdiam diri tidak ditentukan. Percakapan dimulai begitu salah satu partisipan memulai percakapan. Seringkali, kesempatan bicara muncul manasuka. Topik percakapan juga tidak terpaku pada satu struktur bahasan tertentu. Apa saja bisa dibahas. Ruang bicara tidak hanya didukung oleh kesepakatan untuk bertatap muka atau ruang fisik yang ada, ia dapat hadir di ruang virtual seperti melalui *email* dan whatsapp.
Tujuan
Memberikan kesempatan kepada seluruh partisipan untuk menyatakan tanggapan, celetukan, pendapat, usulan, atau sanggahan terhadap diskusi yang sedang berlangsung.
Refleksi
Sekalipun ruang berbicara memungkinkan setiap partisipan untuk berbicara, porsi bicara masih bertumpu pada partisipan yang gemar berbicara atau pandai berbicara di depan umum. Ruang ini perlu terus dibuka agar semakin banyak partisipan yang mau bicara.

***

KALENDER WAKTU

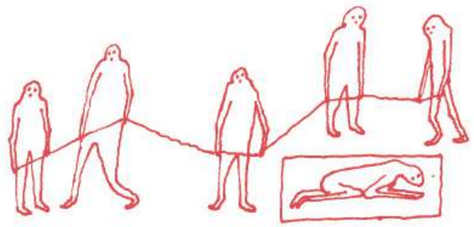

Cara Penggunaan
Kalender yang bisa dibolak-balik tapi hanya berisi angka dengan ukuran besar.
Tujuan
Untuk menandai durasi waktu berbicara. Kadang saat terlalu semangat, diskusi menjadi terlalu lama dan pertemuan sekolah selesai larut.
Refleksi
Ternyata dibatasi juga baik. Tidak semua yang dibatasi buruk, terutama soal waktu bicara, agar efektif.

***

OPEN HOUSE

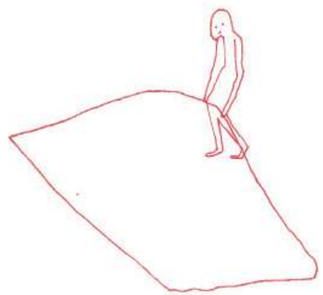

Cara Penggunaan
Menyelenggarakan acara atau agenda yang terbuka bagi publik atau lebih dikhususkan untuk didatangi dan diapresiasi publik.
Tujuan
Membangun keterbukaan dan dialog dengan publik. Bisa juga untuk mengajak publik merefleksikan hal-hal yang terefleksikan di sesi-sesi pembelajaran SSD.
Refleksi
Apresiasi dari publik jelas adalah tambahan energi bagi seseorang untuk termotivasi belajar. Hanya saja di banyak agenda-agenda tak lazim terjadi di masyarakat, —seperti SSD, murid harus selalu sadar dan siap bahwa hal ini hanya akan bisa diapresiasi oleh sedikit orang.

***

OPEN CALL 2

Bayangkan tubuhmu adalah suatu komponen elektronika. Tangan kakimu berjuntai kabel terkelupas. Bagaimana jika kita berjajar saling berkait lilit-melilit, mengatur keluar masuk arus dan tegangan? Menyetrum; membikin konslet atau mengalirkan daya. Kita tidak memproduksi listrik tapi sesuatu yang lain. Atau bisa juga listrik, dan sesuatu yang lain.

Bayangkan sekolah sebagai sirkuit yang belum selesai. Tidak ada yang otomatis jadi. Terima bongkar terima pasang. Sekolah bukan pabrik yang produksi bermacam jenis sekrup untuk jalankan fungsi tertentu di masyarakat. Bagaimana jika kita merancang rakitan yang sistem kendalinya bisa dikontrol bersama? Tubuh-tubuh kita merangkai pola semrawut yang tata maknanya mungkin baru bisa diuraikan belakangan. Perangkat pengetahuan apa yang bisa kita buat dari pengalaman belajar bersama?

Kami, angkatan perintis Sekolah Salah Didik, akan melanjutkan eksperimen belajar bersama dan membuka kesempatan partisipasi untuk angkatan kedua. Pertanyaan awal kami: bagaimana pengetahuan diproduksi, diteruskan, dibagikan, dan dikelola bersama dalam sekolah yang dirancang sebagai sebuah sirkuit?

Selama satu tahun terakhir angkatan perintis telah mempraktikkan dua metode belajar yang terinspirasi dari model pendidikan emansipatif Jacotot dan model kerja Turba (turun ke bawah). Untuk satu tahun ke depan, Sekolah Salah Didik akan menguji coba model nyantrik dan sistem belajar Taman Siswa untuk merakit perangkat transmisi pengetahuan yang berbeda dengan operasi sistem disiplin sekolah formal.

Kami memanggil kalian yang tertarik dengan kerja ulang-alik antara teori dan praktik, ingin berada dalam medan pertukaran gagasan yang intens, atau mencari sekutu untuk membuat sesuatu bersama. Apa yang dipelajari di Sekolah Salah Didik akan tergantung dari komposisi pengalaman, pengetahuan, keahlian dan keingintahuan yang dibawa tiap-tiap orang. Kami mencari kalian yang ingin terlibat mengambil bagian sebagai komponen-komponen aktif untuk merangkai sirkuit pengetahuan bersama Sekolah Salah Didik.

Sekolah Salah Didik mengucapkan terima kasih kepada:

PESERTA AWAL SEKOLAH SALAH DIDIK
Afan Refanol
Andhika Wicaksono
Asandini Ningrum
Daud Sihombing
Dholy Husada
Fahmi Pelu
Muhammad Rohmani
Novrianto Sihite
Patricia Salim

PARTISIPAN RESIDENSI
Elena Ekarahendy & SINDIKASI
Hong Kai Wang
Read-In (Annette Krauss & Ying Que)
TPE - Crater Invertido
Uma Gumma

REKAN DALAM UJI COBA TURBA
Ibu-ibu Kalijawi
Irfan Rizky Darajat
Pak Surat Kepala Dusun Ngandong & keluarga
Pak Wacil beserta Karyawan Sekolah Diponegoro, Rawamangun, Jakarta
PWPP-KP

REKAN DALAM PAMERAN
***"To Whom It May Concern"*, Bangkok City City Gallery, 2017**
Jong Pairez
Judha Su

REKAN DALAM PENYELENGGARAAN GELAR EDITORIAL SSD
PechaKucha YK
Uji Handoko
Wikikopi

REKAN JEJARING
Ace House Collective
Arts Collaboratory Network
Cemeti Institute for Arts and Society
Jorgen Doyle dan Hannah Edkins
Kelas Pagi Yogyakarta
Lifepatch
Omni Space
Radio Boekoe
Rendra Agusta (Museum Dewantara Kirti Griya)
Sanggar Anak Alam
Sekolah Tani Muda
Serrum Studio
Terra Bajraghosa (Institut Seni Indonesia)
Tuhantu Design Cooperative

Materi-materi yang terkumpul dalam buku ini merupakan hasil belajar angkatan perintis Sekolah Salah Didik (SSD) yang berlangsung sejak November 2016 sampai April 2018. Buku ini disusun sebagai rapor, sebuah dokumen untuk menilai dan mengukur perkembangan hasil belajar bersama kami. Namun, berbeda dengan norma rapor di sekolah formal — yang ukuran penilaiannya disederhanakan menjadi angka-angka dan diatur oleh otoritas standar baku — rapor Sekolah Salah Didik dibuat secara kolaboratif dan menghasilkan lebih banyak pertanyaan lanjutan daripada kesimpulan final tentang hasil belajar.

9 786021 969250
KUNCI Publication